

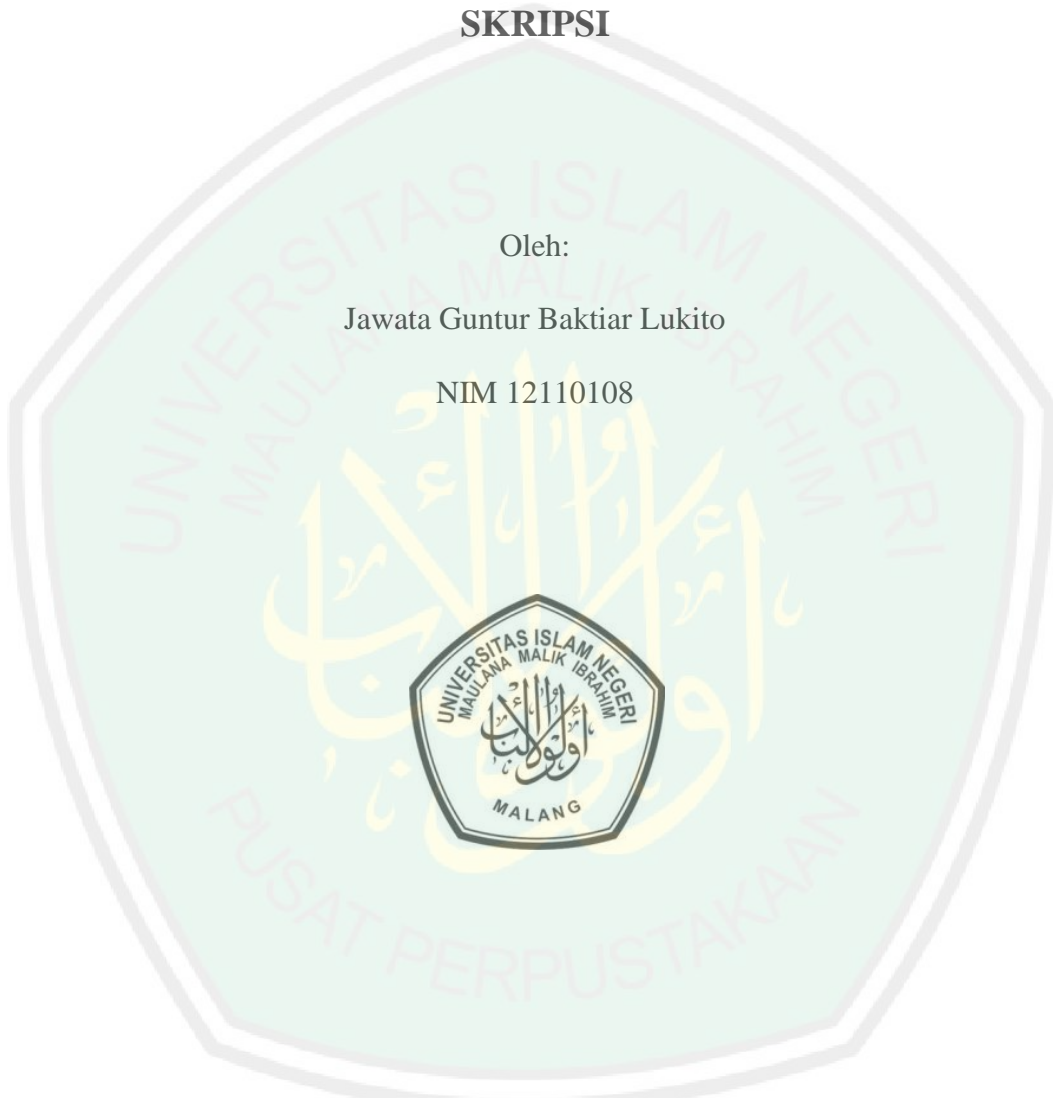
**INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID DI SMA AR-ROHMAH  
HIDAYATULLAH MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Jawata Guntur Baktiar Lukito

NIM 12110108



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Agustus, 2017

# **INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID DI SMA AR-ROHMAH**

**HIDAYATULLAH MALANG**

## **SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Jawata Guntur Baktiar Lukito

NIM 12110108



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Agustus, 2017

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID DI SMA  
AR-ROHMAH HIDAYATULLAH MALANG**


**SKRIPSI**

Oleh:

**Jawata Guntur Baktiar Lukito**

**NIM 12110108**

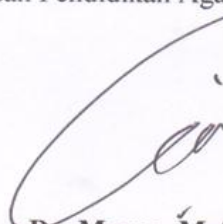
Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I**  
**NIP 196512051994031 003**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**  
**19720822 200212 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN  
INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID DI SMA AR-ROHMAH  
HIDAYATULLAH MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Jawata Guntur Baktiar Lukito (12110108)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Oktober 2017 dan dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I :

NIP 19561231 198303 1 032

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I :

NIP 19651205 199403 1 003

Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I :

NIP 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag :

NIP 19520309 198303 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ala sebagai bagian dari jihad ilmu dalam rangka mencari ridho-Nya dan menolong tegaknya agama-Nya.*

*Kepada Almamaterku Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sumbangsih pemikiran demi kemajuan dunia pendidikan Islam.*

*Kepada kedua orang tuaku yang telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran, dan waktunya untuk membantu ananda dalam menyelesaikan studi dan menempuh cita-cita.*

*Kepada Istriku yang senantiasa setia menemani dan memotivasiku dikala suka dan duka*

*Kepada guru-guruku yang telah mendidikku dan menuntunku dengan cahaya ilmu kepada jalan yang lurus.*

*Kepada kawan-kawanku seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 khususnya kepada kawan-kawan kelas E (El-Compaq) yang telah membantuku dalam mewarnai perjalanan selama studi di kampus.*

*Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta kawan-kawan Volunteer yang telah memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya sebuah pengabdian dan pengorbanan.*

## MOTTO

“Syaikh Abdul Qodir Al Jilani berpesan kepada anaknya, Abdul Wahab, ketika sakit di akhir usianya, “Bertakwalah, taatlah kepada Allah. Jangan takut dan berharap kepada seseorang. Gantungkanlah segala kebutuhanmu kepada Allah. Mintalah selalu kepada-Nya. Jangan percaya dan bergantung kepada selain Allah.”

**Tauhid.....Tauhid.....Tauhid !!!!! Semua kuncinya adalah Tauhid<sup>1</sup>.**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepadaMu, agar tidak menyekutukan kepada-Mu, sedang aku mengetahuinya dan aku meminta ampun kepada-Mu terhadap apa yang tidak aku ketahui.” **HR. Ahmad 4/403.**<sup>2</sup>

“*Kalimat lâilâha illâ llâh* menyelamatkan makhluk dari siksa ringan di dunia dan siksa berat di akhirat. Pengucapannya menjadi landasan Islam, pengamalannya menjadi landasan Iman, dan penggabungan keduanya menjadi landasan Ihsan.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, *Buku Pintar Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terj., Agus Irawan, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 205.

<sup>2</sup> Said bin Ali Wahf Al Qahtani, *Hisnul Muslim*, terj., Abu Ahmad Abdul Fattah (Solo: As Salam Publishing, 2012), hlm. 109-110.

<sup>3</sup> Ibnu 'Athailah Al Sakandari, *Rahasia Kecerdasan Tauhid*, terj., Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 27.

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Jawata Guntur Baktiar Lukito Malang, 16 Agustus 2017

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di  
Malang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

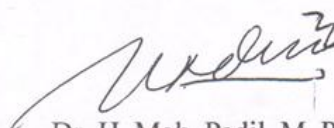
Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Jawata Guntur Baktiar Lukito  
NIM : 12110108  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I  
NIP 196512051994031 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan isi saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Agustus 2017



Jawata Guntur Baktiar Lukito

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalâmu‘alaikum Waraḥmatullâhi Wabarakâtuḥ*

Segala puji hanya kepada Allah *Rabbul ‘Izzati wa Jallâlah* yang telah melimpahkan kepada kita nikmat iman dan Islam sebagai anugerah terbesar bagi orang-orang mukmin. Hanya kepadanya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada *Rasulullah Muhammad Shallallâhu ‘alaihi wasallam*, para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang senantiasa tegar di atas sunnahnya hingga hari pembalasan.

Dalam skripsi ini peneliti bermaksud meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tataran konsep maupun praktik penanaman nilai-nilai tauhid di lembaga pendidikan SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang yang dalam hal ini merupakan lembaga yang mengusung pendidikan berbasis tauhid.

Kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah memberikan, bimbingan, arahan dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Fahmi Ahmad Supardi, S.Pd. I, MM selaku kepala SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang yang telah berkenan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
6. Bapak Jumari, S. Pd selaku Kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang yang telah berkenan membantu peneliti melengkapi data penelitian.
7. Kepada bapak guru, staf, serta para siswa SMA Ar-Rohmah yang telah berkenan menjadi narasumber penelitian kami untuk melengkapi data-data penelitian yang kami butuhkan.
8. Para Ustadz/Ustadzah, bapak/ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama studi di kampus tercinta.
9. Kepada Ayahanda Sumarno, dan Ibunda Luluk Eniastuti yang telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran, dan waktunya untuk membantu ananda dalam menyelesaikan studi dan menempuh cita-cita. Semoga Allah senantiasa menjaga beliau berdoa di dunia dan akhirat.

10. Kepada Adikku Banu Basanta dan Istriku Septa Prifanti yang telah memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada kakanda dalam suka dan suka.
11. Kepada kawan-kawanku seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 khususnya kepada kawan-kawan kelas E (El Compaq) yang telah membantuku dalam mewarnai perjalanan selama studi di kampus, *Special thanks to* Alvin, Rizza, Wildan, dkk.
12. Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kawan-kawan Volunteer Posdaya Masjid, Remaja Musholla Al Falah SMAN Pasirian yang telah memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya sebuah pengabdian dan pengorbanan.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan untuk kedepannya. Akhirnya semoga apa yang telah peneliti sajikan dalam skripsi ini bermanfaat untuk pribadi maupun pembaca sekalian dalam upaya memajukan pendidikan Islam ke depannya.

*Wassalâmu‘alaikum Waraḥmatullâhi Wabarakâtuḥ*

Malang, 16 Agustus 2017

Peneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ر	=	r	ق	=	q
ب	=	b	ز	=	z	ك	=	k
ت	=	t	س	=	s	ل	=	l
ث	=	ts	ش	=	sy	م	=	m
ج	=	j	ص	=	sh	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ض	=	dl	و	=	w
خ	=	kh	ط	=	th	ه	=	h
د	=	d	ظ	=	zh	ء	=	,
ذ	=	dz	ع	=	'	ي	=	y
			غ	=	gh			
			ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 4.1 Data Guru Dan Karyawan

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016-2017

Tabel 4.3 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Tabel 4.4 Sarana Ruangan di Sekolah

Tabel 4. 5 Semester I dan II – Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA)

Tabel 4. 6 Semester I dan II – Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tabel 4.7 Kriteria Ketuntasan Minimal

Tabel 4.8 Alokasi Waktu KBM

Tabel 4.9 Catatan Prestasi Siswa dalam Perlombaan

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang

Gambar 4. 2 Nilai Prestasi Siswa dalam Ujian Nasional Tahun 2011-2015



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Hasil Transkrip Wawancara
Lampiran III	Biodata Mahasiswa
Lampiran IV	Bukti Konsultasi
Lampiran V	Foto Dokumentasi Tambahan
Lampiran VI	Silabus Akidah Islam
Lampiran VII	Kalender Pendidikan SMA Ar-Rohmah Tapel 2016-2017
Lampiran VIII	Rencana Pekan Efektif Akidah Islam
Lampiran IX	Sampel RPP Akidah Islam
Lampiran X	Silabus Materi Tsaqofiyah Pandu Hidayatullah
Lampiran XI	Aspek Penilaian Raport Integral (Ruhiah, Aqliyah, dan Jismiyah).
Lampiran XII	Tata Tertib dan Adab-Adab Hidup Berkampus
Lampiran XIII	Surat Izin penelitian dari Fakultas
Lampiran XIV	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Originilitas Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	19

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Internalisasi Nilai .....	22
B. Tahap Terjadinya Internalisasi Nilai .....	26
C. Pengertian Tauhid .....	32
D. Sumber Memahami Tauhid .....	35
E. Macam-Macam Nilai Tauhid dan Implikasinya. ....	39
F. Tahap Membina dan Menegakkan Tauhid.....	58
G. Metode Menanamkan Tauhid .....	62
H. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Lembaga Pendidikan Hidayatullah.....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	75
B. Kehadiran Peneliti .....	76
C. Lokasi Penelitian .....	76
D. Data dan Sumber Data .....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Analisis Data .....	80
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	80
H. Prosedur Penelitian .....	82
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	83
1. Profil SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang .....	83
2. Visi, Misi, dan Tujuan .....	84
3. Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam Ar-Rohmah .....	85
4. Standar Isi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Ar Rohmah .....	85
5. Standar Proses.....	86
6. Kegiatan Penunjang .....	86
7. Kesiswaan .....	87
8. Struktur Sekolah .....	87
9. Data Guru dan Karyawan .....	88

10. Anak didik .....	89
11. Sarana Prasarana Sekolah.....	90
12. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Sekolah .....	92
13. Catatan Prestasi Siswa .....	95
14. Penilaian Peserta Didik .....	98
<b>B. Paparan Hasil Penelitian .....</b>	<b>99</b>
1. Pelaksanaan Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. ....	99
2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid <i>Rububiyyah, Uluhiyyah</i> , dan <i>Asma' wa Shifat</i> di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. ....	108
3. Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid..	131
4. Implikasi Dari Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Amal Ibadah Dan Muamalah Siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.....	135
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>144</b>
A. Pelaksanaan Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang .....	145
B. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid <i>Rububiyyah, Uluhiyyah</i> , dan <i>Asma' wa Shifat</i> di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.....	150
C. Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid ....	180
D. Implikasi Dari Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Amal Ibadah Dan Muamalah Siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang .....	190
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>197</b>
A. Kesimpulan .....	197
B. Saran .....	201
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>203</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>211</b>

## ABSTRAK

Lukito, Jawata Guntur Baktiar. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd, I.

Nilai Tauhid merupakan nilai dasar dalam akidah Islam yang dijadikan sebagai patokan dalam berfikir dan beramal. Jika nilai tauhid telah mengakar pada diri seseorang maka akan membuat pola kehidupannya senantiasa dekat dengan Allah. Upaya internalisasi nilai tauhid diperlukan agar nilai-nilai tersebut masuk menjadi sebuah kepribadian. Perhatian LPI Ar-Rohmah Hidayatullah Malang terhadap pendidikan berbasis tauhid mendorong peneliti untuk mengkaji proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. (2) Mendeskripsikan langkah-langkah internalisasi nilai-nilai tauhid *Rububiyyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Shifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. (3) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid. (4) Mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu analisa data yang menguraikan secara naratif suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang dilakukan dengan menginternalisasikan spirit ayat-ayat *Tartibun Nuzul* kedalam rumusan visi, misi dan tujuan sekolah, pelaksanaan pelajaran manhaj Hidayatullah, dan perumusan nilai pada raport integral. (2) Proses dan langkah-langkah Internalisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran akidah Islam, manhaj Hidayatullah, Pandu Hidayatullah, Kajian Khusus PKI, dan Tadabur Alam. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut meliputi nilai *Rububiyyah*, nilai *Uluhiyyah* dan nilai *Asma' wa Shifat*. Dalam prosesnya penanaman nilai tauhid meliputi tiga langkah sebagai berikut: tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Metode yang dilakukan dalam internalisasi tersebut meliputi metode penuturan, dialog, dan keteladanan. (3) Faktor-faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid diantaranya media pembelajaran yang standart, kesiapan mental anak didik, lingkungan pesantren yang kondusif, dan adanya penilaian raport integral. Adapun kendalanya meliputi obsesi orang tua dan anak yang berorientasi duniawi,

waktu yang terbatas, latar belakang individu yang berbeda, daya kritis anak yang sulit ditundukkan kepada *nash*, dan mudah mengantuk saat pembelajaran. (4) Implikasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah siswa terlihat dari aktifitas pengamalan sholat wajib berjamaah lima waktu di masjid, melaksanakan sholat sunnah, Berpuasa senin-kamis, membaca dan menghafal al-qur'an, mengamalkan dzikir pagi, petang, dan malam. Adapun Implikasi nilai-nilai tauhid terhadap amal muamalah diantaranya sopan santun siswa dan guru, mengucapkan salam, saling mengingatkan dan saling beramar makruf nahi mungkar, menjaga hijab dan menutup aurat.

**Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Tauhid**



## ABSTRACT

Lukito, Jawata Guntur Baktiar. 2017. *Internalization of Tauhid Values in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang*. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Padil M.Pd.I.

---

*Tauhid* value is a base value in Islamic faith which is used as a directive to think and to do. If it has been owned, the people's life pattern will always be close to Allah. The effort of *Tauhid* values internalization is needed in order to make it as a personality. The attention of LPI Ar-Rohmah Hidayatullah Malang to the education with *tauhid* basic encourages the researcher to study the process internalization of *tauhid* values in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang.

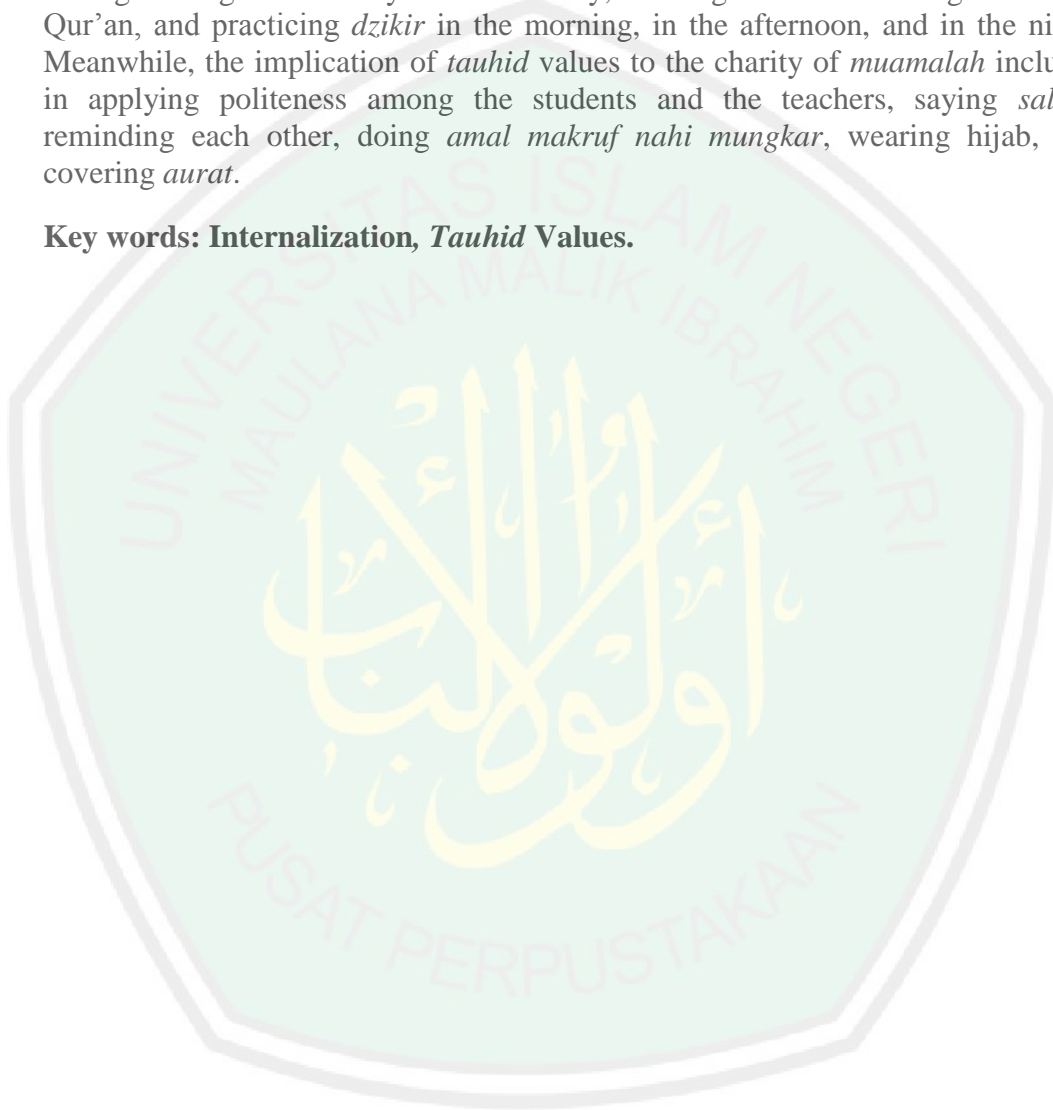
The aim of the study is to (1) Describe the implementation of educational concept with *tauhid* basic in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang. (2) Describe the steps of *tauhid* values internalization of *Rububiyah*, *Uluhiyah*, and *Al Asma' wa Shifat* in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang. (3) Describe the supporting factors and the problems of internalizing *tauhid* values (4) Describe the implication of *tauhid* values to the charity of worship and *muamalah* of the students in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang.

The study uses qualitative method in which the data collection includes in interview, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis uses descriptive qualitative analysis describing a process of the subjects' deed which is based on a problem researched narratively.

The result of study shows that: (1) The implementation of educational concept with *tauhid* basic in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang is conducted by internalizing the spirit of *Tartibun Nuzul* ayat into school's vision, school's mission, school's aim, Hidayatullah *manhaj* lesson, and formulation of integral report value. (2) The processes and the steps of *tauhid* value internalization in Ar-Rohmah Hidayatullah Senior High School, Malang are obtained from Islamic faith learning, Hidayatullah *manhaj*, Pandu Hidayatullah, specific study of PKI, and natural *Tadabur*. The values gotten from those activities are *Rububiyah* value, *Uluhiyah* value, and *Al-Asma' wa Shifat* value. The processes of *tauhid* values obtaining are divided into: value transformation stage, value transaction, and trans-internalization. The methods used in the internalization are speech method, dialogue, and giving example. (3) The supporting factors in internalizing *tauhid* values are the simple learning method, the students' mental preparation, the good environment of Islamic boarding school, and the scoring of integral report. Meanwhile, the problems also appear including the parents' obsession and the students' orientation of secularism, the

limited time, the different backgrounds of each individualism, students' critical thinking which is difficult to be obeyed to *nash*, and sleepy taste in learning process. (4) The implication of *tauhid* values to the students' charity of worship includes in doing five times obligatory pray in the mosque, doing *sunnah* pray, having fasting in Monday and Thursday, reciting and memorizing the Holy Qur'an, and practicing *dzikir* in the morning, in the afternoon, and in the night. Meanwhile, the implication of *tauhid* values to the charity of *muamalah* includes in applying politeness among the students and the teachers, saying *salam*, reminding each other, doing *amal makruf nahi mungkar*, wearing hijab, and covering *aurat*.

**Key words: Internalization, Tauhid Values.**



## مستخلص البحث

لقط، جوات غنتر بختيار. ٢٠١٧. تدخيل القيمات التوحيدية في مدرسة العالية الرحمة هداية الله مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد فاضل، الحج الماجستير

قيمة التوحيد هي قيمة أساسية في العقيدة الإسلامية التي تستخدم كمعيار في التفكير والعمل. إذا كانت قيمة التوحيد قد جعلت واحدة في نفس الانسان ثم فإنه سيجعل نمط الحياة على مقربة من الله داءماً. هناك حاجة إلى استيعاب القيم التوحيدية بحيث تدخل هذه القيم في شخصية. الاهتمام لفي الرحمة هداية الله مالانج إلى التربية اتوحيدية يمر القائم على التعليم تشجيع الباحثين على دراسة عملية استيعاب قيم التوحيد في مدرسة العالية الرحمة هداية الله مالانج.

وكان الغرض من هذه الدراسة هم: (١) وصف تطبيق مفهوم التعليم القائم على التوحيد في المدرسة العالية الرحمة هداية الله مالانج (٢) وصف خطوات استيعاب القيمة التوحيدية الربوبية، التوحيدية الألوهية، والتوحيدية الاسماء والصفات في مدرسة العالية الرحمة هداية الله مالانج (٣) وصف العوامل والقيود الداعمة في استيعاب قيم التوحيد (٤) وصف الآثار المترتبة على استيعاب قيم التوحيد نحو العبادة الخيرية والمعلمة طلاب المدارس مدرسة العالية الرحمة هداية الله مالانج.

هذا النوع البحث هو طرق جمع البيانات النوعية والمقابلات، والملاحظة، والوثائق. تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي النوعي يعني تحليل البيانات التي تصف العملية سردية السلوكية الفاعلية وفقاً للمشكلات.

وأظهرت نتائج البحث مايلي: (١) تنفيذ مفهوم التعليم القائم على التوحيد في مدرسة العالية الرحمة هداية الله مالانج يتمعن طريق استيعاب روح الآيات الترتبون النزول في رؤية ورسالة وأهداف وغرض المدرسة، وتنفيذ منهج الدرس هداية الله،

وصياغة القيمة على كشف المتكاملة. (٢) عملية وخطوات تدخيل القيم التوحيد في مدرسة العالية الرحمة هداية الله ما لانغ زرع منخل الأنشطة التعلم العقيدة الإسلامية، منهج هداية الله، كساف هداية الله، الدراسات الخاصة ما في الدين، وتاديبور العالم. كانوا تشمل القيم المضمنة من خلال هذه الأنشطة قيمة روبروية، قيمة أولوهية و قيمة أسماء وصفات. فيعمل زراعة قيمة التوحيد تشمل ثلاثة خطوات التالية : مرحلة التحول القيمة، قيمة الصفقة والترجمة. وتشمل الطرق في تدخيل القيم باستيعاب طريقة الكلام، الحوار، مثالية. (٣) وتشمل العوامل الداعمة الإضفاء الطابع الداخلي على القيم التوحيدية وسائل التعلم المعيارية ، والاستعداد العقلي للطلاب، وبيئة معهد نمو اتية، وتقييم كشف المتكامل. وتشمل العقبات هاجس الوالدين والطفل الحب الدنوية، وقليل الوقت، والخلف الحالة المختلفة، والسلطة الحرجة للطف الذي يصعب إخضاعها للنصوص، والنعاس بسهولة أثناء التعلم. (٤) تداخل القيم التوحيدية للجمعية الخيرية للعبادة الطلابية ينظر إليه امننشطا الصلاة خمسة في مساجد، أداء صلاة السنة، وتشمل الآثار المترتبة على القيم التوحيدية ضد جمعية الموااة الخيرية المجاملة منال طلابو المعلمين، ويقول تحيات، تذكير بعضها البعض ومعروف متبادل نهي منكر، والحفظ على الحجاب وتغطية الشفق.

كلمات البحث: تدخيل، قيمة التوحيد

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring era globalisasi, kehidupan manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat di segala bidang. Kemajuan di bidang teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap arah peradaban manusia. Dalam hal ini, globalisasi juga telah mengubah kehidupan sehari-hari masyarakat Islam terutama di dalam negara berkembang dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem serta kekuatan-kekuatan trans-nasional baru.<sup>4</sup> Era globalisasi memang memiliki banyak sisi positif dan manfaatnya, namun jika tidak diimbangi sikap arif bijaksana sesuai nilai-nilai keimanan bisa menjadi bomerang yang dapat meruntuhkan bangunan suatu bangsa.

Semenjak eforia reformasi, sebagian dari masyarakat Indonesia khususnya kaum muslimin telah kehilangan jati diri, baik sebagai manusia maupun sebagai bangsa. Jika dilihat dari sudut karakter masyarakat, sebagian masyarakat Indonesia telah terjebak pada gaya hidup yang pragmatis-hedonis dan matrealis, dengan meniru budaya barat (westernisasi) secara parsial, tanpa memahami substansinya secara utuh.<sup>5</sup> Di tengah hiruk-pikuk kehidupan manusia yang kini kian terjebak pada matrealistis duniawi, akhirnya manusia banyak mengalami krisis dalam kehidupan ruhaninya. Akhirnya akan berdampak pada

---

<sup>4</sup> Moh. Magfur, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam*, Artikel STAI Qomaruddin Gresik, hlm. 3 pdf didownload dari (qomaruddin.com, diakses pada 11 Mei 2017 jam 23.04 WIB).

<sup>5</sup> Warsono, "Dinamika Jati Diri Bangsa di Era Global," *Majalah Akademi TNI*, Edisi Desember 2008, hlm. 61.

penyimpangan-penyimpangan dan kemrosotan moral seperti, berzina, mencuri, korupsi, adu domba, fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan berbagai perbuatan maksiat lainnya.

Kemrosotan moral dan penyimpangan yang demikian itu sangat mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian di masa depan.<sup>6</sup> Berbagai tindak asusila, kriminilitas, dan narkoba yang dilakukan oleh para remaja setiap hari nampak di berbagai media massa. Kecenderungan remaja mengkonsumsi narkotika biasanya disebabkan keinginan untuk coba-coba atau mengikuti *tren* gaya hidup.<sup>7</sup> Selain itu, tingkat konsumsi yang tinggi sebagai konsekwensi dari gaya hidup mereka yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan kemauan untuk bekerja telah menghasilkan sikap mental menerabas, yang cenderung melanggar norma-norma sosial, hukum, maupun agama.<sup>8</sup>

Adapun dari sisi kepercayaan, budaya klenik dan aneka perdukunan atas nama agama, pengobatan alternatif atau karomah yang berkembang di masyarakat menambah kian rumitnya persoalan kehidupan umat Islam di Indonesia. Sebagai salah satu contohnya adalah mengenai kasus penggandaan uang berkedok agama padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi di Probolinggo, Jawa Timur. Achmad Syalaby Ichsan menyebutkan bahwa kasus penggandaan uang berkedok agama

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 189.

<sup>7</sup> Resmiwaty, *Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja*, *Jurnal Academica*, 2014 hlm. 326, pdf didownload dari ( [jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id), diakses 11 Mei 2017 jam 23.01 WIB).

<sup>8</sup> Warsono, loc. cit.

seperti Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang kasusnya pernah mencuat pada tahun 2016 menjadi fenomena gunung es, betapa masyarakat masih mudah percaya pada praktik perdukunan berkedok agama. Mereka rela menjadi pengikut Dimas Kanjeng demi mimpi mendapatkan uang berlipat ganda secara instan.<sup>9</sup> Pengikutnya pun beraneka ragam dan tidak terbatas kalangan menengah ke bawah, melainkan kalangan atas dengan tingkat pendidikan yang tinggi.<sup>10</sup> MUI Jawa Timur telah menilai bahwa praktek ritual keagamaan yang ada dalam padepokan ini menyimpang dari tuntunan akidah tauhid yang benar, diantaranya propaganda kalimat *kun fayakûn* yang tercantum dalam kalender dan brosur-brosur padepokan Dimas Kanjeng. Penggunaan kalimat *kun fayakûn* dalam praktik penggandaan uang adalah kedustaan besar yang menyesatkan atas nama agama, selain itu juga mengajarkan berbagai wirid-wirid menyimpang dan keyakinan khurafat kepada pengikutnya, seperti keyakinan adanya bank ghaib dan sebagainya.<sup>11</sup>

Masyithoh Zahrodien mengatakan tentang penyebab masyarakat mudah terpedaya dengan ajaran-ajaran yang berbau klenik dalam pernyataannya sebagai berikut,

Ini adalah fenomena yang secara alami akan muncul karena pengaruh kapitalisme. Orang berbondong-bondong mencari materi sebanyak-banyaknya demi kepuasan jasmani. Tidak menggunakan kerasionalitasan dan serba pragmatis dalam menghadapi setiap persoalan. Mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, bukan hanya kongkalikong atau sikut kanan kiri, lebih ekstrim lagi bersekutu dengan

<sup>9</sup> Romly Qomaruddien, "Robohnya Rasio," *Dewan Dakwah News*, Edisi 38, September-Oktober 2016, hlm. 7.

<sup>10</sup> "Padepokan Aliran Sesat Bak Fenomena Gunung Es," *Majalah Parleментарia*, Edisi 142 TH. XLVI – 2016, hlm. 56.

<sup>11</sup> Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur. Nomor : Kep 64/Mui/Jtm/X/2016 Tentang Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi.

bangsa lain alias jin. Tampak sekali keroposnya landasan keimanan pada negeri yang mayoritas muslim ini. Krisis akidah menjadi poin mendasar karena tegak payung sekulerisme yang menjadi penebuk dan membiakkan fenomena ini.<sup>12</sup>

Jika kita mengkaji secara mendalam, beberapa contoh di atas menjadi bukti bahwa akar berbagai bentuk kejahatan dan penyimpangan akibat lemahnya pemahaman akidah tauhid dan keimanan seorang. Padahal keimanan yang kuat seharusnya bisa memperbaiki segala sendi-sendi kehidupan manusia. Praktik pendidikan di lapangan yang kini cenderung mengarah pada sekulerisme, masih belum dianggap mampu menghasilkan insan yang beriman dan bertakwa. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah cukup berat bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk ke depannya. Mengingat pendidikan merupakan sebuah mega proyek yang akan melahirkan sosok manusia masa depan. Jika pendidikan itu berkualitas, tentunya akan lahir darinya manusia-manusia yang berkualitas pula.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Masyithoh Zahrodien, *Dimas Kanjeng Produk Sekulerisme* (<http://www.voa-Islam.com>, diakses 1 Januari 2017 jam 9.53 WIB).

<sup>13</sup> UU Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, khususnya demi mencapai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu dicanangkan pendidikan agama. Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan ditegaskan bahwa isi setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Di dalamnya dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.<sup>14</sup>

Upaya-upaya pendidikan keagamaan sebagai poros dalam memproses anak-anak didik agar memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa rupanya belum membuahkan hasil secara memuaskan. M. Hasbi menjelaskan bahwa ada persoalan yang lebih serius dan belum banyak menjadi perhatian para pelaku pendidikan saat ini ketika mengembangkan konsep pendidikan agama, yaitu memperkuat aspek ketauhidan sebagai dasar paling fundamental dari seluruh kebutuhan dan hakikat hidup yang ada pada jiwa pendidikan dan diri siswa. Hal ini menjadi sangat urgen karena persoalan yang

---

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007, pdf.

terjadi di tengah pendidikan agama saat ini adalah mulai menggejalanya dekadensi moral, tawuran pelajar, sampai kebebasan seksual. Secara sadar atau tidak dan jika dirunut pada akar persoalan yang sesungguhnya, yaitu belum kuatnya pondasi dasar yang membentuk karakter dan jiwa siswa. Pondasi dasar yang dimaksud tidak lain adalah agama, dan inti dari agama itu adalah tauhid. Dengan kata lain, paradigma di atas dapat dikembangkan lebih jauh dan lebih kritis dengan pemahaman dasar akan konsep ketauhidan yang utuh dan komprehensif.<sup>15</sup>

Allah berfirman kepada kita agar jangan sampai meninggalkan generasi penerus yang lemah khususnya lemah dalam sisi akidahnya seperti dalam ayat berikut,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” QS. An-Nisâ’: 9.<sup>16</sup>

Setidaknya ada dua keteladanan yang dapat diambil pelajaran akan pentingnya pendidikan agama Islam berkenaan dengan penanaman akidah tauhid yaitu kisah Luqman Al-Hakim ketika memberikan nasehat kepada putranya dan

<sup>15</sup> M. Hasbi, *Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania, Vol.14 No.2, Mei-Aga 2009, hlm.1.

<sup>16</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 78.

kisah Nabi Yakub *'alaihihsalâm* ketika berdialog dengan anak-anaknya menjelang ajalnya. Kedua kisah tersebut diabadikan Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” QS. Luqmân: 13.<sup>17</sup>

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَايَكَ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” QS. Al-Baqarah: 133.<sup>18</sup>

Kedua ayat di atas memiliki kandungan yang sama akan pentingnya menanamkan akidah tauhid kepada generasi muda Islam. Namun kenyataan di masyarakat kebanyakan orang tua lebih mempersiapkan apa yang dimakan setelah sepeninggal orang tuanya, atau seberapa banyak harta yang ditinggalkan untuk anak cucunya, bukan mempersiapkan “*Mâ ta'budûna min ba'dî*” (apa yang kamu sembah sesudahku), tetapi saat ini orang tua lebih banyak mempersiapkan “*Mâ*

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 412.

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 20.

*ta'kulûna min ba'dî*" (apa yang kamu makan sesudahku).<sup>19</sup> Dari kondisi yang demikian itu, maka tidak mengherankan jika kebanyakan orang tua lebih banyak memasukkan anaknya ke sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya yang orientasinya lebih kepada kemaslahatan duniawi semata. Padahal jika kita ingin belajar dari metode Rosululullah *Shallallâhu 'alaihi wasallam* ketika hendak membangun masyarakat baru di atas puing-puing jahiliyah pada periode Makkah, Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wasallam* tidak mengawali perubahan itu dari politik, ekonomi, atau yang lainnya. Namun beliau mengawalinya dengan mengubah apa yang ada di dalam jiwa yaitu berupa keyakinan.<sup>20</sup> Maka dengan modal akidah Islam yang bertauhid itulah menyebabkan perubahan yang sangat besar pada generasi terbaik umat Islam ini. Generasi sahabat yang awalnya merupakan bangsa yang terpuruk dan terbelakang kemudian menjadi generasi yang terbaik dan menjadi teladan bagi umat Islam agar mengikuti jejak-jejaknya.

Bagi umat Islam di Indonesia, tauhid sebenarnya termasuk bagian dari kandungan dasar dan falsafah Negara Indonesia yaitu Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pandangan ini merupakan gagasan pendiri bangsa seperti Ki Bagus Hadikoesoemo dan KH. Wahid Hasyim dalam sidang PPKI yang memaknai kata "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai pernyataan tauhid. Pemahaman semacam ini pula yang kemudian dipertegas kembali oleh NU dalam munas alim ulama pada Mukhtamar Situbondo tahun 1984.<sup>21</sup> Perhatian pendiri bangsa tersebut terhadap tauhid menunjukkan betapa para *founder father* bangsa

<sup>19</sup> Imam Mudzakir, "Kewajiban Meninggalkan Keturunan Yang Kuat," Buletin *Gema Madani*, Edisi 69 tahun XII/08 Mei 2011, hlm. 1-2.

<sup>20</sup> Jasiman, *Mengenal & Memahami Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 7.

<sup>21</sup> As'ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Keselamatan Berbangsa* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009), hlm. 189.

sangat memahami betul akan pentingnya tauhid sebagai pondasi hidup umat Islam Indonesia bagi terwujudnya kemakmuran dan kemajuan bangsa ke depan.

Selama ini memang nilai-nilai tauhid sudah ditanamkan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah terutama pada materi PAI ataupun Akidah Akhlak. Di sisi lain, upaya untuk terus berbenah menjadi lebih baik, dengan mempertimbangkan kondisi problematika masyarakat saat ini, serta kualitas output yang dihasilkan harus terus menjadi perhatian para ulama dan pakar pendidikan.

Berkenaan dengan materi tauhid yang menjadi muatan dalam kurikulum sekolah, Muhaimin pernah memberikan analisis kritis terhadap Rumusan Standar Kompetensi Lulusan Aspek Akidah yang pernah berlaku sebelumnya. Beliau menyatakan bahwa dalam konteks akidah *Asy'ariyah* yang sering diajarkan di sekolah seperti belajar sifat 20 – *wujud, qidam, baqa'* dan seterusnya– yang meskipun merupakan rumusan yang bagus sekali, tetapi sebenarnya masih sangat rasionalistik. Hal ini memang perlu, tetapi pada dasarnya akidah itu lebih banyak menyentuh dimensi hati (*qalbu*). Karena itu, ditinjau dari segi keagamaan (religiusitas) sifat dua puluh kurang mempunyai arti. Bandingkan dengan sifat Tuhan yang di dalam al-Qur'an disebut sebagai asmaul husna. Sifat-sifat Tuhan yang terkandung di dalamnya yang justru bisa memberikan dampak kejiwaan dan implikasi-implikasi lainnya. Karena itu, kita perlu memperkaya mata pelajaran akidah dengan pengembangan asmaul husna, jangan hanya dipakai untuk mencari kesaktian. Untuk konteks tauhid, beliau juga menyarankan untuk memberikan wawasan mengenai macam-macam tauhid yang dipakai oleh kalangan *Salafiyah*

seperti tauhid *Uluhiyyah*, tauhid *Rububiyyah*, tauhid *Ash-shifat wa al-af'al*, tauhid *Rahmaniyyah*, tauhid *Mulkiyyah*, wawasan iman inklusif dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Muhaimin ingin agar konsep pendidikan tauhid Salafiyah diperkenalkan sebagai penyeimbang konsep Asy'ariyah yang telah berlaku di sekolah dan madrasah selama ini.

Berangkat dari kondisi semacam itu, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian terhadap lembaga pendidikan Islam yang benar-benar memiliki perhatian serius terhadap pendidikan berbasis ketauhidan yang berdasarkan manhaj salaf yaitu metodenya Rasulullah dalam mendidik para Sahabatnya. Peneliti tertarik untuk mengupas tentang pendidikan yang diselenggarakan oleh ormas Hidayatullah. Pendidikan Hidayatullah dikenal menganut konsep "Pendidikan integral berbasis tauhid." Konsep ini diimplementasikan sejak TK hingga Perguruan Tinggi.<sup>23</sup> Di daerah Malang telah berdiri lembaga pendidikan menengah Hidayatullah bernama SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Ketertarikan peneliti untuk mengetahui konsep dan praktik pelaksanaan pendidikan berbasis tauhid itulah yang mendorong peneliti untuk mengusung judul skripsi "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang."

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Analisis Kritis Terhadap Permendiknas NO. 23/2006 & NO. 22/2006*, Makalah disampaikan Pada Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Departemen Agama Bogor, 2007, hlm. 23 pdf.

<sup>23</sup> Hidayatullah, *Gerakan Utama Hidayatullah*, (<http://Hidayatullah.or.id>, diakses 27 April 2017 Jam 14.24 WIB).

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah tentang:

1. Bagaimana pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang?
2. Bagaimana langkah-langkah proses internalisasi nilai-nilai tauhid *Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang?
4. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah proses internalisasi nilai-nilai tauhid *Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

4. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini diantaranya:

1. Bagi peneliti
  - a. Untuk menambah, wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam pembuatan karya ilmiah.
  - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi warna baru bagi pengembangan pendidikan agama Islam kedepan dalam memperkuat *basic* penanaman akidah Islam.
2. Bagi lembaga akademik
  - a. Bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang tertarik mengkaji masalah-masalah akidah dalam dunia pendidikan Islam.
  - b. Sebagai sumbangsih pemikiran dan masukan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Islam dan sekolah Islam.

#### **E. Originilitas Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian berkaitan dengan Internalisisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, peneliti telah melakukan kajian dan penelusuran pustaka berkaitan dengan penanaman nilai tauhid. Dari kajian dan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya:

*Pertama* oleh Tri Widiyanto (2014) dalam skripsinya berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme di SMA Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses penanaman nilai tauhid dilakukan dalam pembelajaran PAI melalui melalui materi rukun iman yaitu iman kepada Allah dan iman kepada kitab Allah. Serta dalam kegiatan tadarus sebagai wujud iman kepada Allah dan kitab-Nya. (2) Penanaman nilai tauhid dalam pendidikan agama Islam memberikan implikasi positif dalam upaya menumbuhkan pluralisme di SMA Negeri 3 Bantul. Sebagai wujud iman kepada Allah, siswa SMA Negeri 3 Bantul mengaplikasikan nilai-nilai tauhid di lingkungan sekolah dengan saling menghargai, menghormati, tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, tidak saling menjatuhkan dan mengakui keberagaman sebagai suatu rahmat.<sup>24</sup>

*Kedua* oleh Dedi Nur Hidayat (2013) dalam skripsinya berjudul Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Melalui Media dan Metode Pembelajaran PAI Dalam Film Sang Pencerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Sang Pencerah karya Hanung Bramatyo merupakan film yang sarat akan nilai ketauhidan. Diantaranya adalah nilai yang mengajarkan bahwa hanya Allah lah satu-satunya yang wajib disembah (*Uluhiyyah*), Allah lah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya (*Rububiyyah*), dan sebagai makhluk ciptaannya manusia harus mengabdikan kepada-Nya dengan menjalankan kewajiban dalam menjauhi larangan-Nya (*Ubudiyah*), dan Allah akan selalu memberikan seluruh

---

<sup>24</sup> Tri Widiyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di Sma Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014," *Skripsi*, Fakultas FITK UIN Yogja, 2014, hlm. ix.

kebutuhan makhluknya, karena Allah bersifat *Ar Rahmân* dan *Ar Rahîm* sesuai dengan tauhid *Asma' wa Shifat-Nya*.<sup>25</sup>

*Ketiga* oleh Khoiroyyaroh (2015) dalam skripsinya berjudul Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di SMP Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan di SMPIT BIAS Yogyakarta adalah: Strategi group dinamis, melibatkan peserta didik, Qur'an living curriculum, menstimulasi kelas penuh, learning by doing, Tanya jawab. Faktor Pendukung yaitu Full day school, Guru, Lingkungan, Dukungan masyarakat, Pesantren kilat. Faktor penghambat yaitu: tauhid berbahasa Arab, Sarana dan prasarana, Pengawasan, kurangnya perhatian orang tua. Sedangkan hasil yang dicapai selama ini di lihat dari segi afektik, siswa mampu bersikap dengan baik dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya, sedangkan psikomotorik siswa terampil dalam hal-hal yang positif dan sudah bisa menerapkan nilai-nilai tauhid yang telah diajarkan di sekolah dengan baik, dan dari segi kognitif siswa sudah terbiasa berfikir dengan baik runtun dan sistematis dalam pembelajaran di sekolah dan mampu menerapkan di kehidupan nyata dan lingkungan sekitar. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata mata pelajaran Akidah adalah 8,57 dan dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan dengan berdasarkan nilai standarisasi yang telah ditentukan bahwa penanaman nilai-nilai ketauhidan pada siswa dikatakan sangat baik dalam artian berhasil.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dedi Nur Hidayat, "Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Melalui Media dan Metode Pembelajaran PAI Dalam Film Sang Pencerah," *Skripsi*. Fakultas FITK UIN Yogja, 2013, hlm. xvi.

<sup>26</sup> Khoiroyyaroh, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di Smp Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta," *Skripsi*. Fakultas FITK UIN Jogja, 2015, hlm. xv.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Tri Widiyanto. Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme di SMA Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014 Skripsi. Fakultas FITK UIN Yogja, 2014.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang Internalisasi Nilai Tauhid</li> <li>- Termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif</li> <li>- Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Fokus pembahasan pada menginternalisasi nilai tauhid untuk menumbuhkan pluralisme</li> <li>-Lokasi penelitiannya di SMA Negeri 3 Bantul</li> </ul>	<p>Fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> <li>2. Langkah-langkah proses internalisasi nilai-nilai tauhid <i>Rububiyah</i>, <i>Uluhiyyah</i>, dan <i>Al Asma' wa Shifat</i> di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> <li>3. Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.</li> <li>4. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> </ol>

2.	Khoiroyyaro h.Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di SMP Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta. Skripsi. Fakultas FITK UIN Jogja. 2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang penanaman/ internalisasi Nilai Tauhid.</li> <li>- Membahas tentang faktor pendukung dan kendalanya.</li> <li>- Termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif.</li> <li>- Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pembahasan pada strategi yang digunakan guru dalam menanamkan tauhid.</li> <li>- Lokasi penelitiannya di di SMP Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta.</li> </ul>	<p>Fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> <li>2. Langkah-langkah proses internalisasi nilai-nilai tauhid <i>Rububiyah</i>, <i>Uluhiyyah</i>, dan <i>Al Asma' wa Shifat</i> di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> <li>3. Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.</li> <li>4. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> </ol>
3.	Dedi Nur Hidayat.Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Melalui Media dan Metode Pembelajaran PAI Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang penanaman/ internalisasi Nilai Tauhid.</li> <li>- Pengumpulan data dilakukan dengan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian adalah mengkaji kandungan nilai tauhid yang ditanamkan melalui isi Film Sang Pencerah sebagai media pembelajaran.</li> </ul>	<p>Fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang</li> <li>2. Langkah-langkah proses</li> </ol>

	Film Sang Pencerah. Skripsi. Fakultas FITK UIN Yogja 2013.	dokumentasi.	- Lebih menekankan kepada library research.	internalisasi nilai-nilai tauhid <i>Rububiyah, Uluhiyyah, dan Al Asma' wa Shifat</i> di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang 3. Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. 4. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang
--	------------------------------------------------------------	--------------	---------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa sudah ada yang meneliti tentang internalisasi nilai-nilai ketauhidan, tetapi secara bidang kajian dan tempat penelitiannya berbeda. Lembaga Pendidikan yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian merupakan lembaga pendidikan Islam ormas Hidayatullah yang secara khusus mengusung konsep pendidikan berbasis tauhid. Bahkan dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Pendidikan Hidayatullah di Surabaya pada tanggal 5 Juni 2014 Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Hidayatullah Dr. H. Abdul Mannan, mengingatkan kepada penyelenggara pendidikan di Hidayatullah untuk menerapkan pendidikan berbasis Tauhid dengan menginternalisasi spirit Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) sebagai manhaj

(konsep) gerakan ormas Hidayatullah. Beliau juga mengatakan bahwa untuk dapat mengintegrasikan antara upaya transformasi nilai Ilahiyah dengan kecakapan pendidikan maka semua guru harus memiliki tauhid yang super, sehingga bisa mengantarkan peserta didiknya bertauhid dengan benar.<sup>27</sup>

Khusus wilayah Kabupaten Malang, Hidayatullah memiliki lembaga pendidikan Islam (LPI) Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang. Di dalam lembaga ini terdapat SMP dan SMA putra. Adapun untuk menunjang penelitian, maka peneliti memilih untuk memfokuskan pada penanaman nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Putra serta berbagai hal yang berkaitan dengannya. Termasuk dalam hal ini juga mencakup kegiatan kepesantrenannya. Mengingat dari hasil survey peneliti dengan bapak Jayadi sebagai waka kurikulum pada tanggal 28 Februari 2017 mengatakan bahwa pendidikan di SMA Ar-Rohmah menerapkan konsep Integral yaitu perpaduan pendidikan formal dan kepesantrenan sehingga keduanya saling melengkapi dan berkaitan.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk memperjelas maksud dari penelitian ini, akan peneliti paparkan penjelasan dari istilah-istilah yang terkandung di dalam judul penelitian. Penjelasan ini dipandang perlu untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam mencapai tujuan penelitian.

1. Internalisasi Nilai diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi Nilai (dalam Islam)

<sup>27</sup> Hidayatullah, *Rakornas Dorong Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid* (<http://Hidayatullah.or.id/>, diakses 11 Mei 2017 jam 19.25 WIB).

<sup>28</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155.

adalah suatu proses memasukkan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>29</sup>

2. Tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah.<sup>30</sup> Sehingga nilai tauhid merupakan nilai-nilai yang berdasarkan keesaan Allah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembahasan permasalahan di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari enam bab mencakup beberapa sub bab. Adapun keenam bab tersebut adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan merupakan bab yang ditulis untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab kajian pustaka merupakan bab yang membahas tentang tinjauan pustaka yang terkait dengan judul penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini ialah tentang konsep internalisasi nilai, tahap terjadinya internalisasi nilai,

<sup>29</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepriadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.10.

<sup>30</sup> Wikipikedia, *Tauhid*. (<https://id.wikipedia.org>, diakses 1 Januari 2017 Jam 17.10 WIB).

pengertian tauhid, sumber memahami tauhid, macam-macam nilai tauhid dan implikasinya, tahap menanamkan tauhid, metode menanamkan tauhid, dan konsep pendidikan tauhid dalam lembaga pendidikan Hidayatullah.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

### BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab paparan data dan hasil penelitian berisi tentang uraian yang terdiri atas gambaran umum objek penelitian, paparan data-data penelitian, dan temuan penelitian. Dalam hal ini berisi uraian deskripsi yang berkaitan dengan pelaksanaan konsep pendidikan berbasis tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, langkah-langkah internalisasi nilai tauhid *Rububiyyah*, *Uluhiyyah* Dan *Al Asma' Wa Shifat*, faktor pendukung dan kendala dalam internalisasi nilai-nilai tauhid serta implikasi dari internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

### BAB V PEMBAHASAN

Bab pembahasan berisi analisis mengenai hasil penelitian tentang pelaksanaan konsep pendidikan berbasis tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, langkah-langkah internalisasi nilai tauhid *Rububiyyah*, *Uluhiyyah* dan *Asma' Wa Shifat*, faktor pendukung dan kendala dalam internalisasi nilai-nilai

tauhid serta implikasi dari internalisasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya akan dilakukan upaya penafsiran dan mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan atau teori yang telah mapan.

#### BAB VI PENUTUP

Bab penutup merupakan paparan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan akan diberikan saran-saran terkait dengan hasil tersebut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Internalisasi Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai dalam Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>32</sup>

Sedangkan pengertian nilai adalah suatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sebagai patokan baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai bersifat mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Secara falsafati, nilai menurut Rohmat Mulyana dapat ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.<sup>34</sup> Dalam perspektif ontologi, nilai dikaji dari lingkup hakikat dan struktur nilai. Ditinjau dari perspektif epistemologi,

---

<sup>31</sup> Aplikasi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V2.0 kodelokus.Internalisasi.

<sup>32</sup> Muhammad Alim, loc. cit.

<sup>33</sup> Dedi Nur Hidayat, op. cit., hlm. 9.

<sup>34</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

nilai meliputi objek nilai; cara memperoleh nilai; ukuran kebenaran nilai. Ditinjau dari Aksiologi, nilai meliputi Kegunaan pengetahuan nilai; cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Ontologi

- a. Hakikat nilai: nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- b. Struktur nilai: 1) berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis); 2) berdasarkan klasifikasinya (terminal instrumenal, subjektif-objektif, instrinsik-ekstrinsik, persoalan-sosial); 3) berdasarkan kategorinya (empirik, teoritik, etika, politik, sosial, agama); dan 4) berdasarkan hieraknya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian).

#### 2. Epistemologi

- a. Objek nilai: 1) ajaran agama dan perilaku religius; 2) logika filsafat dan karakter berfikir filosofis; 3) teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah; 4) norma (theistik atau humanistik) dan perilaku etis; 5) adat kebiasaan (theistik atau humanistik) dan perilaku taat adat; 6) karya seni (theistik atau humanistik) dan perilaku estetis.
- b. Cara memperoleh nilai: 1) memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris; 2) memfungsikan hati melalui meditasi, *tharīqat*, atau *riyādhah*.
- c. Ukuran kebenaran nilai: 1) logik-theistik; 2) logik-humanistik; 3) logik-empirik-theistik; 4) logik-humanistik; 5) mistik-theistik; 6) mistik-humanistik.

### 3. Aksiologi

- a. Kegunaan pengetahuan nilai: 1) nilai pada wilayah filsafat; untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama; 2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan; untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.
- b. Cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah: 1) nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah tidak indah; 2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran; dan 3) nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, shalawat.

Berbicara masalah nilai, sebenarnya adalah melihat sesuatu dari segi kegunaan dan manfaatnya dalam kehidupan yang menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah. Contoh nilai jasmaniah biasanya ada pada benda yang memiliki kegunaan bagi kehidupan misalnya: buku, alat pertanian dan lain sebagainya. Sedangkan nilai rohaniah meliputi rasa keindahan, kebenaran, etika dan agama. Sebagai contoh misalnya dikatakan bahwa: membantu teman yang kekurangan adalah baik, mencintai sesama makhluk Tuhan adalah perintah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>35</sup>

Abdul Manan mengatakan tentang perlunya mewariskan nilai-nilai yang baik kepada generasi selanjutnya dalam pernyataannya sebagai berikutnya,

Agar semua nilai yang dianut oleh masyarakat tidak musnah, maka masyarakat harus menularkan apa yang telah menjadi miliknya itu kepada generasi berikutnya. Jalan untuk melaksanakan usaha ini tiada lain adalah

---

<sup>35</sup> Abdul Manan, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 156.

pendidikan. Melalui pendidikan inilah masyarakat mengajarkan konsep-konsep dan sikap-sikap dalam pergaulan hidup serta mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat.<sup>36</sup>

Dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan, tentunya di dalamnya termuat nilai-nilai rohaniah yang menjadi ruh, spirit dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Sofyan Tsauri mengatakan bahwa nilai-nilai yang mendasari pendidikan umum, mencakup: Nilai agama, kebebasan/kemerdekaan, nasionalisme, kemanusiaan, kekeluargaan, disiplin dan kebanggaan nasional.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Jamal Barzinji mengatakan bahwa nilai-nilai yang mendasari pendidikan Islam diantaranya adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.<sup>38</sup>

Nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan tidak berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual.<sup>39</sup> Di antara nilai-nilai ilahiyah adalah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.<sup>40</sup>

Adapun nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat

---

<sup>36</sup> Ibid., hlm 157.

<sup>37</sup> Sofyan Sauri, *Nilai-Nilai Yang Melandasi Pendidikan Umum* (<http://file.upi.edu>, diakses 11 Mei 2017 jam 19.29 WIB).

<sup>38</sup> Jamal Barzinji, *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah: 1996), hlm. 37-28.

<sup>39</sup> Muhaimin, (dkk). *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 111.

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 92-93.

relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>41</sup> Contoh dari nilai-nilai insaniyah yaitu *silaturrahmi, al-ukhuwah, al-musawah, al-'adalah, husnudzan, al-thawadu', al-wafa, insyirah, al-amanah, iffah, qawamiyah, dan al-munfiqun.*<sup>42</sup>

## B. Tahap Terjadinya Internalisasi Nilai

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah lakunya, upaya internalisasi nilai memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap internalisasi nilai berikut ini nampak merupakan proses penanaman nilai menurut tahapan usia yang dijabarkan sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. *Proconventional level*, yang terdiri dari:
  - a. *Punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil. Dalam tahap ini, perbuatan anak-anak masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya.
2. *The instrumenal-relativist orientation*, yang terdapat pada anak remaja. Dalam tahap ini, sifat hukuman dan ganjaran tidak lagi bersifat fisik, tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. *Conventional level*, yang terdiri dari:
  - a. *The interpersonal concordance orientation*, di mana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai. Individu remaja akan mencoba bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat.

<sup>41</sup> Muhaimin, (dkk), loc. cit.

<sup>42</sup> Abdul Majid, loc. cit.

<sup>43</sup> Nashihin, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia*. Jurnal *Ummul Qura*, Vol. V. No. 1, Maret 2015, hlm. 6-7.

- b. *The law and order prientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.
3. *Principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:
- a. *The social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup.
- b. Tahap tertinggi adalah tahap *the universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (*univesal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang memengaruhi sikap individunya.

Menurut teori di atas maka usia siswa SMA yang akan menjadi objek penelitian telah mencapai tahap *Conventional level* sub *The interpersonal concordance orientation*. Pada diri siswa yang telah mencapai usia remaja ini mulai terjadi pembentukan nilai dan mencoba berperilaku sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Kondisi semacam ini sangat mendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada mereka. Apalagi dalam hal ini pemuda masih dalam tahap belajar dan mencari jati diri. Dalam kondisi seperti itu penanaman

nilai-nilai yang baik menjadi sangat penting dalam membentuk karakternya sebagai landasan dalam tahap-tahap selanjutnya.

Menurut Muhaimin ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik di sekolah yaitu:<sup>44</sup>

1. Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal satu arah antara guru kepada siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya atau dalam arti yang lain merupakan proses komunikasi teoritik menggunakan bahasa verbal. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Pada saat ini siswa belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.
2. Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan kepada komunikasi fisik daripada komunikasi batin. E. Mulyasa menambahkan bahwa dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Strategi belajar mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.<sup>45</sup> Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3. Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik meresponsnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Semua tahapan itu jika disatukan maka penjelasannya yaitu guru mengajarkan dengan menggunakan penjelasan dan pemahaman dalam proses belajar mengajar berlangsung, apabila siswa belum memahami diperkenankan bertanya. Setelah guru memberikan contoh kepribadian yang baik dan sepatutnya kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang terpancar dari seorang guru akan dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Tri Sukitman mengutip pendapat David R Krathowhl menyebutkan tentang beberapa langkah dalam pembelajaran yang efektif berhubungan dengan internalisasi nilai, sebagai berikut<sup>46</sup>:

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.167.

<sup>46</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016

1. Menyimak (*receiving*), pada tahap ini siswa secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik untuk dirinya. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan teladan sehingga para siswa yang melihat setiap perilaku guru menjadi panutan dalam kehidupan siswa. Guru tidak hanya bisa mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai perilaku benar.
2. Menanggapi (*responding*), pada tahap ini siswa sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: tahap manut (*compliance*), sedia menanggapi (*willingness to respond*), dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in response*). Pada kegiatan ini guru fungsinya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Kegiatan menanggapi dilakukan oleh siswa, guru hanya memberikan stimulus agar para siswa mampu menanggapi perkembangan realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga pada tahap ini siswa dapat memberikan tanggapan terkait masalah yang terjadi dalam masyarakat.
3. Memberi nilai (*valuing*), pada tahap ini siswa sudah mampu menyusun persepsi tentang objek yang dilakukan dengan tiga tahap: yaitu percaya

terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang ia percaya (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (komitmen) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

4. Mengorganisasikan nilai (*organization*), tahap ini lebih kompleks dari tahap sebelumnya. Siswa mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya sesuai dengan sistem yang ada sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.

5. Karakterisasi nilai (*characterization*), dalam tahap ini siswa sudah bisa memberikan kesimpulan bahwa konsep nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap kehidupannya serta mampu memilih mana yang baik dan buruk. Dalam hal ini kepribadian sudah diatur sesuai dengan nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata, dan perbuatan.

Teknik Internalisasi ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam hal ini internalisasi sebagai sentral proses perubahan kepribadian, watak, dan tabiat siswa. Dengan demikian siswa yang berakidah mulia akan menjalankan tuntunan agama tanpa pamrih dan paksaan. Pemaknaan nilai akidah akan dijalankan dengan sepenuh hati, guru hanya sebagai pembimbing agar tidak menyimpang dari norma-norma agama sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits. Internalisasi yang berhubungan dengan akidah sebenarnya pendekatan dengan siswa itu sendiri. "Dimulai dengan kesabaran siswa akan pentingnya berakidah mulia untuk

mengharap ridha-Nya. Dengan begitu, siswa akan mudah menjalankan perintah-Nya sesuai syariat. Pemahaman tentang akidah akan diikuti dengan penetapan syariat/hukum.”<sup>47</sup>

### C. Pengertian Tauhid

Tauhid diambil dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang diambil dari isim mufradnya *ahadun*, yang artinya satu atau esa. Lalu muncullah ilmu tauhid, yaitu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasannya yang paling menonjol menyangkut ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.<sup>48</sup>

Muhammad bin Abdullah At Tuwajry menjelaskan bahwa urgensi dari tauhid yaitu seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah *Ta'ala* semata, *Rabb* (Tuhan) segala sesuatu dan rajanya. Sesungguhnya hanya Dia Yang Maha Pencipta, Maha Pengatur alam semesta. Hanya Dia-lah yang berhak disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan setiap yang disembah selain-Nya adalah batil. Sesungguhnya Dia *Ta'ala* bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, Maha Suci dari segala aib dan kekurangan. Dia mempunyai nama-nama yang Maha Indah dan sifat-sifat yang Maha Tinggi.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Dunia Pendidikan, *Pengertian Internalisasi Dalam Pendidikan Agama Islam* (<http://www.duniapendidikan.web.id> diakses pada 31 Oktober 2017 jam 17. 38 WIB).

<sup>48</sup> Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 1.

<sup>49</sup> Muhammad bin Abdullah At Tuwajry, *Tauhid, Keutamaan dan Macam-Macamnya*, terj. Team Islam House, 2007, hlm. 1. Pdf di download dari (<https://d1.Islamhouse.com>, diakses 11 Mei 2017 jam 19.32 WIB).

Tauhid sebagai inti keimanan merupakan pokok dan pondasi yang di atasnya berdiri syariat Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan merupakan syariat yang dianggap sebagai buah dari keimanan itu. Keimanan disebut juga akidah, dan amal disebut juga dengan syariah. Keduanya saling bertalian dan berhubungan, tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Karena itu, dalam Al-Qur'an, penyebutan iman sering di gandengkan atau diikuti dengan penyebutan amal sholeh.<sup>50</sup> Amal soleh sendiri terbagi lagi menjadi dua perkara yaitu perkara yang berhubungan dengan Allah yang disebut Ibadah dan perkara yang berhubungan dengan sesama manusia dan alam seluruhnya yang disebut dengan Muamalah.<sup>51</sup> Maka bisa disimpulkan tauhid berimplikasi erat dengan ibadah dan muamalah dalam pergaulan sehari-hari.

Berikut ini beberapa dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan keterkaitan/implikasi antara tauhid dengan urusan ibadah dan muamalah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.”  
QS. Thâhâ: 14<sup>52</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ

<sup>50</sup> Abdul Hadi, *Metode Pengajaran Ilmu Tauhid*. Jurnal *Al 'Ulum*, Vol. 56 No. 2, April 2013, hlm. 29-30.

<sup>51</sup> Humaidi Tatapangarsa (ed), *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 31.

<sup>52</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 313.

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*, sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (Riwayat Bukhori dan Muslim).<sup>53</sup>

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يخلون بامرأة ليس معها ذو محرم  
منها فإن ثالثهما الشيطان

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia berkhalwat (berdua-duaan) dengan seorang wanita tanpa ada mahram wanita tersebut karena setan menjadi orang ketiga di antara mereka berdua.” (H.R. Ahmad dari hadits Jabir, 3:339; dinilai shahih oleh Syekh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil*, jilid 6, no. 1813)<sup>54</sup>

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ  
إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ  
مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Rabb kita *Tabaraka wa Ta’ala* turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir, (kemudian) Dia berfirman, ‘Barang siapa berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan, barang siapa meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan, dan barang siapa memohon ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni.’”<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Imam Nawawi, *Matan Hadits Arba’in terj. Tim Pustaka Ibnu ‘Umar*, (Jakarta: Pustaka Ibnu ‘Umar, 1425 H), hlm. 25-26.

<sup>54</sup> Umi Farikhah, *Kehormatanmu Wahai Saudaraku (4)*, [https://muslimah.or.id\\_diakses](https://muslimah.or.id_diakses) 11 Mei 2017 jam 19.32 WIB).

<sup>55</sup> Syaikh Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim terj.*, Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 951.

Tauhid dapat dijadikan sebagai tumpuhan dalam mengaruhi kehidupan dunia agar tercapai tujuan hidup yang hakiki. Adapun diantara tujuan mengerti tentang tauhid antara lain adalah:<sup>56</sup>

1. Untuk memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagaimana dicita-citakan.
2. Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kepercayaan atau akidah yang menyesatkan, dan paham-paham yang dasarnya hanya teori kebendaan semata seperti kapitalisme, komunisme, sosialisme, materialisme, kolonialisme, dan sebagainya, yang bertujuan hanya untuk mencari keuntungan material duniawi semata.

#### **D. Sumber Memahami Tauhid**

Untuk memahami *Tauhidullah*, ada beberapa sumber yang digunakan, diantaranya:

##### 1. Melalui Fitrah

Allah menciptakan manusia dengan fitrah bertuhan. Atau dengan kata lain setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim. Bahkan sejak di alam ruh, manusia telah diambil persaksiannya oleh Allah untuk bertauhid kepada-Nya.<sup>57</sup> Allah berfirman,

<sup>56</sup> Abdul Hadi, loc. cit.

<sup>57</sup> Yunahar Ilyas, op. cit., hlm. 11.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
 وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا  
 أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). QS. Al-A 'raf:172.<sup>58</sup>

Dengan adanya dalil fitrah ini, pada hakekatnya setiap orang lahir dengan fitrah bertauhid. Kemunculan orang ateis misalnya mereka telah menyelisihi fitrah yang sebenarnya tertanam pada dirinya. Atau dalam pemahaman lain dapat dikatakan bahwa orang yang tidak bertuhan sebenarnya mereka mempertuhankan sesuatu yang bukan tuhan sebenarnya. Misalnya seorang atheis mempertuhankan atheismenya dan matrealis mempertuhankan matrealismenya.<sup>59</sup> Syahminan Zaini mengutip pendapat KH. M.A Mahfudh mengatakan bahwa ada 4 bukti yang terdapat di dalam jiwa Manusia, yang menyatakan, bahwa manusia itu pernah mengadakan perjanjian dengan Allah sewaktu di dalam alam ruh, yaitu:<sup>60</sup>

- a. Adanya rasa takut dalam jiwa manusia, karena menyaksikan sifat ke-Maha Gagahan dan ke-Maha Kuasaan Tuhan.

<sup>58</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 173.

<sup>59</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Muhammadiyah, 1993), hlm. 13.

<sup>60</sup> Syahminan Zaini, *Nilai Iman* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 154.

- b. Adanya rasa harap dalam jiwa manusia, karena menyaksikan sifat Maha Pengasih dan Penyayang Tuhan
- c. Adanya rasa keindahan dalam jiwa manusia, karena menyaksikan sifat Maha Indah Tuhan
- d. Adanya rasa agama karena menyaksikan keseluruhan sifat Tuhan.

## 2. Melalui Akal (Dalil Aqli)

Manusia dengan menggunakan akal pikirannya dapat membuktikan adanya Tuhan melalui akal yang rasional. Hal ini bisa dilihat dari teori sebab akibat (kausalistik). Teori ini mengatakan bahwa segala apapun yang terjadi pasti ada penyebabnya. Logika mengatakan bahwa di sana ada penyebab pertama dan utama yang memulai sebab-sebab akibat (*causa prima*). Ia adalah sesuatu yang keberadaannya bukan disebabkan oleh sesuatu yang lain. Zat seperti itulah disebut dengan Rabb dalam akidah Islam.<sup>61</sup>

## 3. Melalui Ayat Kauliyah

Imam Muhammad At-Tamimi berkata bahwa Allah telah mewajibkan kita untuk berilmu tentang pokok-pokok akidah Islam yaitu ilmu untuk mengenal Allah, Islam dan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wasallam* dengan merujuk pada Dalil-Dalil yang shahih dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian mengamalkan, mendakwahkan kepadanya dan bersabar dalam menghadapi segala kesulitan yang dihadapinya.<sup>62</sup> Sekalipun secara fitrah manusia bisa mengakui akan adanya Rabb Yang Maha Esa, serta dibantu dengan akal pikiran bisa membuktikannya, manusia tetap memerlukan dalil

<sup>61</sup> Jasiman, op. cit., hlm. 111-112.

<sup>62</sup> Muhammad At Tamimi, *Matan Al Ushul Ats Tsalatsah*, terj., Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 2-3.

naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk membimbing manusia mengenal Tuhan yang sebenarnya dengan segala *Asma'* dan *Shifat*-Nya. Sebab fitrah dan akal tidak bisa menjelaskan siapa Tuhan yang sebenarnya itu.<sup>63</sup>

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa isi Al-Qur'an semuanya adalah tentang tauhid. Maksudnya karena isi Al-Qur'an menjelaskan hal-hal berikut<sup>64</sup>:

1. Berita tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan perkataan-Nya. Ini adalah termasuk *tauhidul 'ilmi al khabari* (termasuk di dalamnya tauhid *Rububiyah* dan *Asma' wa Shifat*).
2. Seruan untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya. Ini adalah *tauhidul irâdi at thalabi* (tauhid *Uluhiyyah*).
3. Berisi perintah dan larangan serta keharusan untuk taat dan menjauhi larangan. Hal-hal tersebut merupakan *huqûq tauhid wa mukammilatuhu* (hak-hak tauhid dan penyempurna tauhid).
4. Berita tentang kemuliaan orang yang bertauhid, tentang balasan kemuliaan di dunia dan balasan kemuliaan di akhirat. Ini termasuk *jazâ'ut tauhid* (balasan bagi ahli tauhid).
5. Berita tentang orang-orang musyrik, tentang balasan berupa siksa di dunia dan balasan azab di akhirat. Ini termasuk balasan bagi yang menyelisih hukum tauhid.

#### 4. Melalui ayat Kauniyah

Termasuk bagian dari upaya mengenal Sang Pencipta Yang Maha Esa yaitu dengan cara mentadaburi tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya yang terpampang di alam semesta. Di antara tanda-tanda ciptaan-Nya adalah adanya siang dan malam, matahari, bulan, dan segenap makhluk yang ada di di dalam dan di antara keduanya.<sup>65</sup> Semakin banyak perhatian seseorang dalam merenungi ayat-ayat kauniyah, maka akan memantapkan keimanan kepada Allah. Untuk itulah, Allah juga telah mengkaruniakan kepada manusia

<sup>63</sup> Yunahar Ilyas, op. cit., hlm. 17.

<sup>64</sup> Adika Mianoki, *Pembagian Tauhid Dalam Al-Qur'an* (<https://muslimah.or.id>, diakses 17 Mei 2017 jam 12.23 WIB).

<sup>65</sup> Muhammad At Tamimi, op. cit., hlm. 16-17.

berupa indera yang sempurna dibantu dengan akal untuk dapat merasakan keberadaan Allah sebagai Sang Kholik melalui makhluk ciptaan-Nya itu. Ilmu pengetahuan alam telah berkontribusi banyak dalam menggali dan mengkaji ayat-ayat kauniyah Allah di alam semesta. Ilmu pengetahuan tentang alam semesta itu sebagai penguat dan kebenaran yang telah ada pada ayat kauliyah. Mengingat dasar-dasar keilmuan tentang alam semesta itu telah Allah bentuk dalam kitab-Nya (ayat Kauliyah).<sup>66</sup>

#### **E. Macam-Macam Nilai Tauhid dan Implikasinya.**

Ruang lingkup pembahasan akidah menurut Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Yunahar Ilyas meliputi:<sup>67</sup>

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah) seperti wujud, nama dan sifat Allah, *Af'al* Allah.
2. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karomah.
3. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib seperti malaikat, jin.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli seperti alam barzah, akhirat.

Menurut paparan di atas dan beberapa paparan sebelumnya berkaitan dengan nilai, bisa disimpulkan bahwa nilai tauhid termasuk bagian dari nilai keimanan kepada Allah dalam akidah Islam. Tauhid menempati inti yang bersifat

<sup>66</sup> Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an yang Tidak Terbantahkan* terj., Zulhamid dan Putri Aria Miranda. (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 16-21.

<sup>67</sup> Yunahar Ilyas, op. cit., hlm. 5-4.

fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam memasukkan nilai tauhid ke dalam nilai ilahiyah/ilahiyat yang pembahasannya meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Allah) seperti wujud, nama, dan sifat Allah, *Af'al* Allah serta sikap kita kepada-Nya. Pengamalannya tercermin pada sikap iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar dsb. Dalam arti lainnya, menurut Usman El Muhammady mengamalkan nilai tauhid terangkum pada (1) *tauhid i'tiqodi* berupa amalan hati contohnya seperti *raja'*, *mahabbah*, dan *khouf*. (2) *Tauhid qauli* berupa amal lisan contohnya seperti bersyahadat, berdzikir dan beristigfar, dan (3) *tauhid amali* berupa amal perbuatan contohnya seperti sholat, puasa, dan haji<sup>68</sup>

Berkenaan dengan model pembelajaran dalam menanamkan nilai Tauhid, menurut Dr. Zulkifli Muda, Mufti Negeri Terengganu Malaysia menyatakan bahwa pembelajaran akidah Islam dalam kalangan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* bisa melalui 3 model yaitu model pembelajaran sifat 20, model pembagian tiga tauhid dan model ilmu tafsir.<sup>69</sup>

#### 1. Model pembelajaran sifat 20.

Model ini masyhur di kalangan Asy'ariyah-Maturidiyah atau juga bisa disebut dengan manhaj Khalaf. Sifat 20 merupakan gabungan pandangan Imam Abu Mansur Al Maturidi yang menetapkan 13 sifat Allah dan Abu Hasan Al Asy'ari yang menetapkan 7 Sifat. Gabungan itu

<sup>68</sup> Usman El Muhammady, *Ilmu Ketuhanan Jang Maha Esa* (Jakarta: Pustaka Agus Salim, 1970), hlm. 59.

<sup>69</sup> Zulkifli Muda, *Antara Isbat, Tafwidl Dan Ta'wil: Satu Pendekatan*, Kajian Ilmiah dalam Forum Perdana Mengenai Akidah yang diadakan di Masjid Kg. Darau Malaysia (<https://www.youtube.com>, diakses 5 Mei 2017 jam 11.37 WIB).

dilakukan oleh Imam Sanusi sehingga terbentuk 20 sifat wajib bagi Allah.<sup>70</sup> Ciri-ciri pembelajaran tauhid model ini dalam sebagian pembahasan tentang sifat Allah menekankan kepada metode *Ta'wil ijmal* dan *tafwîdl makna ba'd ta'wil ijmal* yaitu menyerahkan hakekat yang sesungguhnya kepada Allah dengan catatan makna dhahir bukan yang dimaksud.<sup>71</sup> Dr. Zaharudin menyebutkan bahwa upaya *ta'wil* yang dilakukan kalangan Asy'ariyah-Maturidiyah yang dilakukan dengan maksud sebagai *tanzih* (penyucian Allah dari peryerupaan kepada makhluk) dan agar kaum muslimin tidak terjatuh pada kekeliruan pada akidah *tasybih*.<sup>72</sup>

2. Model pembagian tiga jenis tauhid meliputi *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Asma' wa Shifat*.

Model ini masyur di kalangan *Ahlul Hadits* atau *Ahlul Atsar* yaitu *Salafiyah/Atsariyah* atau juga bisa disebut dengan manhaj Salaf. Ciri-ciri pembelajaran tauhid model ini dalam sebagian pembahasan tentang sifat Allah menekankan kepada metode *Itsbat* yaitu dengan menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah sifatkan atas diri-Nya dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, tanpa menyimpangkan maknanya (*ta'wil/tahrif*), tanpa menyerupakan dengan makhluk (*tamtsil/tasybih/tajsim*), tanpa menolak maknanya (*ta'thil*), dan tanpa menanyakan bagaimananya (*takyif*).<sup>73</sup> Selain itu kalangan salafiyah juga menggunakan metode *tafwîdl kayfiyah* yaitu

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Aizam Mas'ud, *Seminar Pemantapan Akidah // UAM : Apa beza istilah Isbat dan Tafwidh?* (<https://www.youtube.com>, diakses 28 April 2017 jam 14. 25 WIB).

<sup>72</sup> Zaharuddin, *Beza Aliran Salafiyah dan Asyairah* (<https://www.youtube.com> diakses pada 28 April 2017 jam 15. 05 WIB).

<sup>73</sup> Nashir bin Abdul Karim Al Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*, terj. Ummu Abdillah al-Buhthoniyah. Pdf (didownload dari [www. Rouhdotul Muhibbin.org](http://www.RouhdotulMuhibbin.org)), hlm. 8.

menyerahkan hakekat bagaimananya atau caranya kepada Allah setelah sebelumnya melakukan *itsbat*.<sup>74</sup> Zaharudin mengatakan bahwa kalangan salafiyah melakukan *itsbat* dengan maksud agar lebih selamat mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah dan agar terhindar dari *ta'thil* (penolakan terhadap sifat Allah).<sup>75</sup>

3. Model Ilmu tafsir Al-Qur'an. Dengan mengkaji dan mentelaah berbagai kitab tafsir. Kitab yang menarik dikaji berkenaan dengan ushuluddin yaitu tafsir Ar-Rozi.<sup>76</sup> Tafsir Ar-Rozi merupakan tafsir *bil ro'yi* dengan pendekatan madzab Asy'ariyah. Sedangkan tafsir *bil ma'tsur* seperti Tafsir Ibnu Katsir lebih cenderung kepada pendekatan madzab Salafiyah sebagaimana pandangan gurunya Ibnu Taimiyyah.<sup>77</sup>

Peneliti dalam hal ini lebih menitik beratkan dalam menggali nilai-nilai dalam pembagian tiga jenis tauhid sebagai bahan dalam kajian teori dan analisis karena pembahasannya yang mudah dipahami dan didasarkan pada *istiqra'* yaitu penelitian yang menyeluruh terhadap dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>78</sup> Oleh karena itu dengan metode pembagian tiga tauhid ini maka aspek keesaan Allah bisa dipahami secara, mudah, utuh dan menyeluruh. Bahkan kandungan model sifat dua puluh sudah terkandung pada model ketiga macam tauhid dengan kandungan yang lebih lengkap khususnya pada tauhid *Asma' wa*

<sup>74</sup> Aizam Mas'ud, loc. cit.

<sup>75</sup> Zaharuddin, loc. cit.

<sup>76</sup> Zulkifli Muda, loc. cit.

<sup>77</sup> Abu Ukasyah Wahyu Al Munawi, *Menyesatkan Ibnu Taimiyyah Rahimahullah Adalah Kesalahan Fatal* (www.wahdah.or.id pada 17 Juli 2017 jam 13.00 WIB).

<sup>78</sup> Adika Mianoki, loc. cit.

*Shifat*. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali penjelasan mengenai ketiga jenis tauhid ini, salah satunya yaitu,

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ  
 هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?” QS. Maryam: 65.<sup>79</sup>

Dari ayat diatas kandungan ketiga macam tauhidnya sebagai berikut<sup>80</sup>:

1. Dalam firman-Nya (رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) (Rabb (yang menguasai) langit dan bumi) merupakan penetapan tauhid *Rububiyyah*.
2. Dalam firman-Nya (فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ) (maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya) merupakan penetapan tauhid *Uluhiyyah*.
3. Dalam firman-Nya (هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا) (Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?) merupakan penetapan tauhid *Asma' wa Shifat*.

Ketiga macam tauhid itu, disamping merupakan pembagian jenis-jenis tauhid, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai. Jadi ada nilai tauhid *Rububiyyah*, nilai tauhid *Uluhiyyah*, dan nilai tauhid *Asma' Wa Shifat*. Penjelasan masing-

<sup>79</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 310.

<sup>80</sup> Adika Mianoki, loc. cit

masing dari ketiga macam tauhid beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. **Tauhid *Uluhiyyah***, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan.<sup>81</sup>

#### **Nilai-Nilai Tauhid *Uluhiyyah***

Muhibuddin hanafiah menyebutkan bahwa nilai teologis *Uluhiyyah* adalah nilai di mana Tuhan dalam kapasitas keilahian-Nya, yaitu Tuhan sebagai *al-ma'bûd* (Zat yang disembah) atau *ilâh al-nâs* (sembahan dan totalitas ketundukan manusia). Nilai keilahian ini menjiwai kesadaran manusia bahwa puncak pengabdian manusia adalah “penghambaan”, yang hanya kepada Tuhan sebagai tempat paling final penanggungjawaban. Karena-nya, segenap aktivitas positif yang dilakukan manusia senantiasa harus dalam bingkai “penghambaan”. Bahkan tujuan keberadaan hidup manusia itu sendiri tidak lain dalam konteks penghambaan, pengabdian hanya kepada Tuhan sebagaimana kandungan surat Adz- Dzariyat : 56. Dalam konteks pendidikan Islam, di mana tanggungjawab kerabbaniyahan; mengaktualkan seluruh potensi fitrah manusia termasuk potensi keilahiyahan tertumpu, maka nilai teologis keilahiyahan terfokus pada pemeliharaan, pemupukan terhadap kelangsungan nilai-nilai tauhid sebagai kapasitas bawaan dalam diri peserta didik. Maka dalam hal ini salah satu upaya yang ditempuh dalam proses peadagogis islami adalah menginternalisasikan nilai-nilai teologis. Sehingga *nature* tauhid

---

<sup>81</sup> H. M Baidowi, *Fenomena, Etika, Akidah, dan Akhlak Dalam Pandangan Agama*, Jurnal *Al-Ulum*, Vol. 1 No. 1 2014, hlm. 40.

keilahian (nilai teologi *Uluhiyyah*) menjadi membumi, menginternal dalam diri, dan aktual dalam personifikasi kepribadian peserta didik. Refleksi nilai teologis *Uluhiyyah* tercermin pada pengkonsentrasian seluruh perasaan subjek didik pada Tuhan; rasa hormat, rasa syukur sepenuhnya hanya menjadi otoritas Tuhan semata. Apa yang dikehendaki Tuhan menjadi nilai yang melekat kuat pada keyakinan, perasaan dan sikap dalam menyikapi hidup. Komitmen kepada Tuhan adalah utuh, total, positif, dan kukuh, mencakup cinta (*mahabbah*), pengabdian (*'ubûdiyyah*), ketaatan, dan kepasrahan (*taslim*) serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-Nya.<sup>82</sup>

Diantara bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai tauhid Uluhiyyah adalah sebagai berikut:

- 1) Bertakwa Kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada-Nya. Takwa kepada Allah merupakan bentuk dari nilai tauhid ibadah atau Uluhiyyah. Seseorang dapat dikatakan bertakwa kepada Allah *Ta'ala* apabila pertama kali mentauhidkan Allah dalam ibadah ketaatan (sholat, puasa, haji, berkorban, dan sebagainya), dan menjauhkan segala macam bentuk kesyirikan.<sup>83</sup>
- 2) Menjauhi syirik dalam *Uluhiyyah*-Nya

Permasalahan syirik merupakan lawan dari tauhid. Syirik menyebabkan batalnya tauhid itu sendiri. Oleh karena itu menjauhi kesyirikan merupakan konsekuensi dari menegakkan ketauhidan. Syahminan Zaini

<sup>82</sup> Muhibbudin Hanafiah, *Dimensi Teologi Pendidikan Islam dalam Al Qur'an*. Jurnal Substantia Vol.12. Nomor 1, April 2010, hlm. 20-21.

<sup>83</sup> Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, *Wasiat Perpisahan* (Bogor: Pustaka At Taqwa, 2008), hlm. 36.

menjelaskan bahwa ada beberapa yang menyebabkan manusia terjerumus kepada Syirik yaitu, adanya anggapan bahwa tuhan-tuhan selain Allah itu lebih dekat dan dapat mendekatkan mereka kepada Allah, keyakinan akan pengaruh alam, tradisi yang telah mengakar kuat, sifat-sifat Tuhan yang dianggap *jisim*, keadaan luar biasa yang ada pada seseorang, dan macam-macam bidah dan khurafat yang diada-adakan di tengah masyarakat.<sup>84</sup> Diantara contoh syirik yang harus dihindari terkait *Uluhiyyah*-Nya adalah menyembah berhala, Isa bin Maryam, jin, Matahari, dan riya.

- 3) *Al-Wala' wal-Bara'* atau loyalitas dan benci karena Allah. *Al-Wala' wal-Bara'* merupakan salah satu daripada tuntutan Tauhid *Uluhiyyah* dengan cara mencintai ahlinya yaitu para *muwahhidin*, serta memutuskan hubungan dengan para musuhnya yaitu kaum musyrikin. *Al-Wala'* merupakan aplikasi daripada ikhlas dan cinta kepada Allah, para Nabi dan orang-orang yang beriman. *Al-Bara'* pula adalah aplikasi dari sebuah kebencian kepada yang batil dan pengikutnya. Kebatilan yang paling besar dimana orang beriman harus *bara'* adalah dari kesyirikan atau sesembahan lain selain Allah.<sup>85</sup>
- 4) Bertauhid *Mutaba'ah*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab Al Washobi mengatakan dalam kitab *Qoulul Mufid* bahwa tauhid itu memiliki dua rukun yaitu mengesakan Allah dalam Ibadah dan Mengesakan Rasulullah dengan *mutabaah* (mengikuti). Ini merupakan kandungan dari dua

<sup>84</sup> Syahminan Zaini, *op. cit.*, hlm. 44-47.

<sup>85</sup> Muhammad bin Musa Alu Nashr, *Makna Syahadat*, terj. Abu Isma'il Muslim Atsari (<https://almanhaj.or.id>, diakses 17 Mei 2017 jam 21.23 WIB).

kalimat syahadat. Maka sebagaimana kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah maka demikian juga, kita tidak mengikuti siapapun dalam cara beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam*.<sup>86</sup> Cara bertauhid *Mutaba‘ah* dengan cara:<sup>87</sup>

- Menaati perintah beliau
- membenarkan berita yang beliau kabarkan
- Meninggalkan segala yang beliau larang
- Tidak beribadah kepada Allah, melainkan dengan cara yang beliau syariatkan.

#### **b. Implikasi Nilai Tauhid *Uluhiyyah* terhadap Kehidupan Sehari-hari**

Di dalam kehidupan sehari-hari, nilai tauhid berimplikasi dalam banyak bidang kehidupan. Meski demikian, pengamalan tauhid tidak lepas dari dua perkara:

##### **1. *Hablum minallah/Hubungan Dengan Allah secara Langsung***

Secara umum, implikasi dari tauhid *Uluhiyyah* yaitu Mampu menata diri dan niat dalam melaksanakan ibadah mahdhah (ritual) untuk ikhlas hanya kepada Allah serta melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam*.<sup>88</sup>

##### **2. *Hablum minannas/Hubungan dengan Sesama Makhluk***

Secara umum, implikasi dari tauhid *Uluhiyyah* dalam kaitannya dengan sesama makhluk yaitu dengan mampu menerapkan ibadah *‘ammah*

<sup>86</sup> Redaksi, *Benarkah Tauhid Dibagi Menjadi Empat* (<https://konsultasisyariah.com>, diakses 13 Januari 2017 jam 09.12 WIB).

<sup>87</sup> Muhammad At Tamimi, op. cit., hlm. 43.

<sup>88</sup> Fakhrizal, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (<http://www.jejakpendidikan.com> diakses 8 Juni 2017 jam 14.15 WIB).

(sosial) secara adil dan bijak<sup>89</sup>. Sedangkan secara khusus dalam lingkungan pendidikan Islam, anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindangi rasa takut, was-was dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya.<sup>90</sup> Tidak boleh ada ketakutan kepada manusia, bahkan di dalam surat Al Maidah ayat 44 dinyatakan bahwa ketakutan yang benar dan bernilai ibadah adalah takut hanya kepada Allah semata. Selain itu, aktifitas ibadah sosial atau *ghoituh mahdhah* seperti aktifitas pendidikan juga berimplikasi pada niat dan pelaksanaan seluruhnya harus didasarkan dalam rangka menyembah (beribadah) kepada Allah.<sup>91</sup> Sehingga dengan demikian aktifitas pendidikan yang dilakukan akan bernilai ibadah.

**2. Tauhîd *Rububiyyah***, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan merawat alam semesta.<sup>92</sup>

**a. Nilai-Nilai Tauhid *Rububiyyah***

Muhibuddin Hanafiah menyebutkan bahwa Nilai teologis *Rububiyyah* dapat dipahami bahwa Allah dalam kapasitas kerabbaniahan-Nya adalah *al-khâliq* (pencipta) atau *rabb al-‘âlamîn* (pemelihara alam semesta). Dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia, Tuhan menempuh proses yang memperlihatkan konsistensi dan ketaraturan berdasarkan aturan-aturan alamiah yang ditetapkan Tuhan sendiri (*sunnatullah*) dalam alam semesta.

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Moh. Baidlawi, *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jurnal *Tadrîs*, Vol 1. No. 2, 2006, hlm. 156-157.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> H. M Baidowi, loc. cit.

Dalam konteks yang demikian ini Tuhan adalah *murabbî* (pendidik) yang sebenarnya. Kenyataan ini meniscayakan penyertaan Tuhan dalam proses pendidikan, tentunya tanpa mereduksi peranan manusia. Peranan manusia secara teologis dimungkinkan karena kapasitasnya sebagai *khalîfah Allâh fî al-ard* atau wakil Tuhan di muka bumi (QS.2: 30, 6:165, 10:14). Sebagai khalifah manusia mengemban fungsi *Rububiyyah* Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.<sup>93</sup>

Diantara bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai tauhid *Rububiyyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Merenungkan/mentadaburi Alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Dari usaha menyelidiki isi alam menimbulkan pengakuan hati akan eksistensi Allah sebagai Sang Pencipta.<sup>94</sup>
- 2) Menetapkan *Uluhiyyah* Allah. Hal ini karena tidak dianggap sebagai orang yang kepada Allah tanpa mengimani *Uluhiyyah-Nya* Sebagaimana orang musyrik Makkah zaman Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang mereka mengimani *Rububiyyah-Nya*, namun mengingkari *Uluhiyyah-Nya* yang menyebabkan mereka divonis kafir/musyrik.<sup>95</sup> Hal ini mengingat tauhid sebenarnya satu kesatuan yang harus diterima seluruhnya.
- 3) Ridha terhadap hukum Allah yang telah ditetapkan dalam Syariat-Nya. Telah menjadi ketetapan bahwa salah satu konsekuensi Tauhid *Rububiyyah* adalah meyakini ke-Esaan Allah dalam mengatur seluruh

<sup>93</sup> Muhibbudin Hanafiah, Op. cit, hlm. 19.

<sup>94</sup> Syahminan Zaini, op. cit., hlm. 3.

<sup>95</sup> Usman El Muhammady, op. cit., hlm. 58.

makhluk-Nya. Agar kehidupan makhluk-Nya berjalan dengan teratur, Allah *Ta'ala* telah menetapkan undang-undang berupa aturan hidup yang harus dijalankan oleh hamba-Nya. Bersifat universal dan berlaku dalam setiap waktu dan kondisi, seluruh petunjuk tersebut telah sempurna termaktub di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meyakini ke-Esaan Allah *Ta'ala* dalam penetapan hukum (*tasyri'*) merupakan kewajiban yang telah disepakati oleh para ulama. Jika kita meyakini bahwa Allah *Ta'ala* adalah yang Maha Esa dalam hal menciptakan, memberi rizqi, menghidupkan, dan mematikan, maka kita juga harus yakin bahwa Allah juga Maha Esa dalam hal *tasyri'* (membuat undang-undang), *tahlil* (menghalalkan) dan *tahrim* (mengharamkan). Dengan demikian, perkara agama tidak lain hanyalah apa yang disyariatkan oleh Allah *Ta'ala* semata.<sup>96</sup> Ketundukan hati terhadap hukum tersebut menjadi pembuktian keimanan seseorang.

- 4) Menjauhi syirik dalam *Rububiyyah*: seperti meyakini adanya selain Allah yang melakukan perbuatan-perbuatan Allah. Atau menyamakan makhluk dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan *Rububiyyah*-Nya. Misalnya, memercayai adanya sang pencipta selain Allah, pemberi rezeki, penurun hujan, dan pengatur alam semesta.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Fakhrudin, *Bilamana Berhukum Dengan selain hukum Allah dianggap kufur akbar*. (<https://www.kiblat.net> diakses 11 Mei 2017 jam 19.32 WIB).

<sup>97</sup>Roni Nuryusmansyah, *Memahami Makna Syirik*, (<https://muslim.or.id/> diakses pada 19 Oktober 2017 jam 11. 36 WIB).

### **b. Implikasi Nilai Tauhid *Rububiyyah* terhadap Kehidupan Sehari-hari**

Secara umum implikasi nilai tauhid *Rububiyyah* dalam kehidupan:

- 1) Mengingat manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat kauniyah.<sup>98</sup>
- 2) Mengingat manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah *Ta'ala*.<sup>99</sup>

Moh. Baidlawi mengatakan bahwa di dalam aktifitas pendidikan, keyakinan dalam tauhid *Rububiyyah* memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan harus diarahkan kepada upaya merawat, memelihara, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji dan meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik, dan obyektif-matematis.<sup>100</sup>

Sikap rasional dan obyektif-empirik dapat menghindarkan para siswa dari keyakinan yang bertentangan dengan tauhid yang benar seperti keyakinan tahayul dan khurofat. Tahayul dan khurofat adalah produk budaya masyarakat jahiliyah. Kecenderungan menghubungkan gejala alam dengan nasib manusia, yang mana hal ini jika renungkan secara akal sehat sangat jauh dari kelogisan dan kebenaran. Tentunya seorang pelajar muslim harus dihindarkan dari

<sup>98</sup> Fakhrizal, loc. cit.

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Moh. Baidlawi, loc. cit., hlm. 58.

keyakinan-keyakinan semacam itu karena dapat mengantarkan pada keyakinan bahwa ada yang mampu mendatangkan mudhorot selain Allah/syirik.

4. **Tauhid Asma' dan Shifat**, yaitu menetapkan *Asma'* dan *Shifat* Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* untuk dirinya di dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasul-Nya sesuai dengan apa yang pantas bagi Allah *Ta'ala*. Secara nash, nama-nama dan shifat Allah bisa dikaji dan dipelajari pada asmaul husna yang berjumlah 99. Selain sebagai nama, 99 asmaul husna tersebut juga menjadi sifat bagi keagungan-Nya. Sedangkan kalangan Asy'ariyah-Maturidiyah, disamping mengakui nama dan sifat Allah dalam asmaul husna secara nash, mereka juga menetapkan sifat wajib Allah ada dua puluh secara akal. Di Indonesia pengenalan sifat dua puluh ala Asy'ariyah tersebut umumnya diajarkan di sekolah-sekolah melalui materi Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>101</sup> Kedua puluh sifat tersebut adalah sifat Dzات Allah yang menjadi syarat ketuhanan (*syarhul Uluhiyyah*).<sup>102</sup> Dari kedua puluh sifat tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa 4 kategori; (1) sifat *Nafsiyah* yang berhubungan dengan Dzات Allah yaitu Wujud, (2) sifat *Salbiyah* yang menolak hal-hal yang tidak layak disandang oleh Allah yaitu *qidam*, *baqo'*, *mukhalafatu lilhawadis*, *qiyamuhu binafsihi*, *wahdaniyah*, (3) Sifat *ma'ani* yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia yaitu *qudrah*, *irodah*, *ilmu*, *haya'*, *sama'*, *bashor*, dan *kalam.*, (4) *Ma'nawiyah* yaitu sifat

<sup>101</sup> Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012), hlm. 81.

<sup>102</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 25.

yang berhubungan dengan sifat ma'ani, diantaranya yaitu *qodiran*, *muridan*, *aliman*, *hayyan*, *sami'an*, *basiron*, dan *mutakalliman*.<sup>103</sup>

Bahrul Ulum menjelaskan tentang adanya perselisihan dalam memahami *khabariyah* yaitu sifat yang senantiasa melekat kepada Allah dan tidak terpisahkan dari Dzat Ilahiyah-Nya. Beliau mengatakan,

Di kalangan Ahlusunnah sendiri kemudian juga terjadi perdebatan dalam menetapkan sifat Allah. Setidaknya ada tiga kelompok ulama dalam memahami masalah ini yaitu 3 mazhab; *tafwîdl*, *ta'wil*, dan *isbat*.

Mazhab *isbat* yang menetapkan sifat Allah tanpa mempertanyakan maknanya, maksudnya bukan menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah, ulama yang menganut mazhab ini, menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah seperti *yadhain* (memiliki dua tangan)....

Demikian pula mazhab *tafwîdl* yang menyerahkan secara bulat lafad atau terjemahannya serta maknanya kepada Allah, sudah diikuti oleh ulama salaf. Imam Tirmudzi dalam kitabnya menjelaskan bahwa mazhab ini diikuti oleh Sofyan at-Tsuari, Malik bin Anas, Ibnu Mubarak, Ibnu Uyaina, Wakiq, dan lainnya dari kalangan ahli hadits dan ulama salaf (Sunan Turmudzi 4/492)....

Sedang mazhab *ta'wil* juga dipakai oleh sebagian ulama salaf dalam rangka mengalihkan makna dhahir dari sifat Allah agar tidak sama dengan sifat manusia. Imam Thabari dalam kitabnya menjelaskan bahwa Ibnu Abbas telah melakukan beberapa *ta'wil* terhadap al-Qur'an, diantaranya ketika men-*ta'wil* surat al-Dariyat ayat 47. Kata *aydin* dalam ayat ini oleh Ibnu Abbas di-*ta'wil* menjadi *quwwah* (kekuatan), bukan diartikan tangan. Ini karena Allah Maha Suci dari menyerupai makhluk-Nya (Tafsir Thabari 7/27).<sup>104</sup>

Dari ketiga metode memahami Sifat Allah di atas, dalam dunia Islam Ahlusunnah saat ini metode *Isbat* digunakan oleh kalangan Salafiyah, metode *ta'wil* digunakan oleh Asy'ariyah, dan metode *Tafwidh* digunakan oleh Kalangan Ihwanul Muslimin yang direpresentasikan oleh Hasan Al

<sup>103</sup>Husni Thoyar, (dkk), *Al Islam dan Kemuhammadiyah VII* (Yogyakarta: Surya Mediatama, 2013), hlm. 24.

<sup>104</sup>Bahrul Ulum, *Mempertemukan Tiga Madzab Ahlus Sunnah* (<http://www.Hidayatullah.com>, diakses 12 Januari jam 15.02 WIB).

Banna dan Yusuf Qordhawi. Perbedaan itu berlaku saat berhadapan dengan *Shifat Khabariyah* seperti Wajah, Tangan, Jari, Mata dan sebagainya.<sup>105</sup>

Namun sayangnya saat ini justru perbedaan metode dalam memahami sifat ini tidak sedikit telah memunculkan pertikaian di kalangan Ahlus Sunnah sendiri. Menurut Maulana Asri Yusoff perpecahan itu terjadi karena Rata-rata umat Islam hari ini tidak mengetahui tentang adanya usul dan *furu`* dalam `aqidah. Lebih menyedihkan lagi karena kalangan berpendidikan agama juga didapati tidak menyedari tentang hakekat ini. Padahal perbedaan dalam memaami sifat *khobariyah* ini masih dikategorikan dalam masalah *furu`/cabang* akidah dan bukan merupakan hal yang prinsip/ushul.<sup>106</sup>

Lepas dari perselisihan yang ada, tidak sepatutnya perbedaan dalam masalah cabang akidah/*Furu` Aqidah* ini menjadi sebab permusuhan. Lebih tidak bijaksana apabila kemudian membawa umat Islam *Ahlu Sunnah Wal Jamâ`ah* (baik yang awam ataupun generasi mudanya) terus menerus terjebak pada perpecahan yang tidak pernah selesai sepanjang zaman. Alangkah lebih baik jika masih sesama Ahlus sunnah berupaya mencari titik persamaan, saling memahami, menghargai antar satu dan lainnya. Kecenderungan untuk memilih pendapat yang dianggap mendekati kebenaran termasuk tindakan yang wajar selagi tindakan itu didasari kajian secara ilmiah bukan semata-mata hujatan untuk menjatuhkan yang lain. Pembahasan tentang sifat-sifat Allah seyogyanya dengan mencukupkan pada

<sup>105</sup> Abu Muhammad Waskito, op. cit, hlm. 183-184.

<sup>106</sup> Maulana Asri Yusoff, *Ushul dan Furu` Aqidah antara Asy'ariyah dan Salafiyah*, Makalah disampaikan dalam Seminar Aqidah Mendamaikan Ahlis Sunnah wal Jamaah pada tanggal 26 Maret 2016 di Kota Bharu, Kelantan, Malaysia, hlm 1 & 9.

penjelasan yang telah Allah paparkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tidak mencari-cari tahu apa-apa yang Allah tidak terangkan tentang dirinya kepada hamba-Nya. Selain itu, umat Islam harus diajak berfikir merenungi kehebatan kejadian-kejadian Allah *Ta'ala* yang ada pada makhluknya, bukan menyibukkan diri memikirkan tentang Zat-Nya sebagai konsekwensi mengikuti dan mentaati perintah Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wasallam*. Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda,

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في الله فإنكم لن تقدروا قدره

"Berkirlah kamu tentang makhluk ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan tentang ZatNya kerana kamu tidaklah mengetahui keadaan sebenarnya." (Hadis diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam Al-Halyah dan Al-Asbahani meriwayatkannya di dalam Al-Taghrib wa Al-Tarhib).<sup>107</sup>

#### a. Nilai-Nilai Tauhid *Asma' wa Shifat*

Diantara bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai tauhid *Asma' wa Shifat* adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan sifat-Sifat bagi Allah *Ta'ala* sebagaimana yang telah Allah *Ta'ala* sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya yang agung dan melalui lisan Rasul-Nya.<sup>108</sup>
- 2) Memuji Allah *Ta'ala* dengan *Asma'ul Husna*-Nya.<sup>109</sup>
- 3) Memohon kepada Allah *Ta'ala* dan berdoa kepada-Nya dengan *Asma'* dan *Shifat*-Nya.<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Fathi Yakan, *Apa Artinya Saya Menganut Agama Islam, bab Saya Mestilah Muslim Di Sudut Akidah*, Ebook, publikasi di <http://hikmah.sitesled.com>, 2006.

<sup>108</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Lum'atul I'tiqod*, terj., Izzudin Karimi. (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 94.

<sup>109</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjut*, terj., Ainul Haris Arifin. (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 26.

<sup>110</sup> Ibid., hlm. 26.

- 4) Memberdayakan sifat kesempurnaan Allah *Ta'ala* dalam kehidupan dalam diri manusia sehingga dengan mengetahui tauhid sifat dapat menjadi sumber pokok energi akhlak.<sup>111</sup>
- 5) Menjauhi syirik dalam *Asma' wa Shifat*-Nya: yaitu dengan menjadikan bagi Allah tandingan atau sekutu pada sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifatNya, atau mensifatkan Dia dengan sesuatu dari sifat-sifat makhlukNya.<sup>112</sup>

**b. Implikasi Nilai Tauhid *Asma' wa Shifat***

Berdasarkan analisa pandangan Syaikh Muhammad Shalih bin Fauzan dalam bukunya kitab *tauhi'd li shaff al-Awwal al- 'Ali Fi al-ma'âhid al-Islâmiyyah* Nilai tauhid yang terkandung pada tauhid *Asma' wa Shifat* yang ada dalam asmaul husna berimplikasi pada dua perkara:<sup>113</sup>

*Pertama*, kaitannya dengan bermuamalah dengan Allah/*hablum minallah* berupa:

- 1) Tunduk dan khusuk/takut dan mengharap serta tawassul kepada Allah. Tawassul dilakukan dengan menggunakan asmaul husna-Nya karena mengetahui sifat-sifat keagungan Allah beserta arti dan maknanya.
- 2) Muraqabah (selalu merasa diawasi Allah kapan dan dimanapun juga) karena mengetahui sifat Allah yang Allah yang Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

<sup>111</sup> Usman El Muhammady, op. cit., hlm. 73.

<sup>112</sup> Roni Nuryusmansyah, loc. cit.

<sup>113</sup> Azwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Asma' Wa Al-Shifat Menurut Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al Fauzan," *Tesis*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hlm. 129.

- 3) Taubat, beristighfar, dan berprasangka baik kepada Allah karena mengetahui sifat Allah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Kaya, dan Maha Maha Mulia.
- 4) Mahabbah dan taqarrub kepada Allah *Ta'ala* karena mengetahui sifat Allah yang Maha Kuasa, dan Yang Memberi Nikmat.

*Kedua*, Kelompok yang kaitannya dengan muamalah dengan makhluk yaitu dengan cara berbuat baik dan berkasih sayang kepada sesama makhluk. Termasuk dalam pengertian berkasih sayang dengan sesama makhluk yaitu dengan cara menjaga hubungan baik dengan sesama, tidak terkecuali terhadap orang lain yang berbeda keyakinan, atau yang lazim disebut dengan toleransi beragama. Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada dengan pemeluk agama lain, tidak saling mengolok-olok, serta tidak saling memaksakan untuk mengikuti kepercayaan masing-masing, serta berlaku adil dengan non muslim dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan atau kemanusiaan.<sup>114</sup> Hal ini pun sejalan dengan firman Allah,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ  
 عِلْمٍ.....

dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.....QS: Al-An'am: 108<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Redaksi, "Memahami Batasan Toleransi," Tabloid *Media Ummat*, Edisi 247, Minggu ke II Januari 2017, hlm. 4.

<sup>115</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit., hlm. 141.

Menurut KH Didin Hafidhuddin bahwa tidak ada Iman, Islam, dan Agama tanpa menebarkan kasih sayang, cinta, dan kedamaian kepada sesama. Kalau kita ingin meraih kasih sayang Allah dan para malaikatnya, maka tebarkan kasih sayang dan kecintaan kepada seluruh umat manusia dan makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini, “*Irhamû man fil ardhi, yarhamkum man fissamâ.*”<sup>116</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam *Rububiyyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Shifat*. Ketiganya memiliki hubungan dan ikatan satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Pengamalan ketiga jenis tauhid itu akan akan terwujud dalam bentuk *itiqod'* (keyakinan atau pemahaman), *qoul* (perkataan), dan amal sholeh baik yang berkaitan ibadah maupun amal muamalah seorang mukmin.

#### **F. Tahap Membina dan Menegakkan Tauhid**

Menurut Didin Hafidhuddin, ada tiga tahapan strategis dalam upaya menegakkan tauhid ini:<sup>117</sup>

1. Tahapan ideologis dengan sasaran seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, “mengimani Allah dan mengkufuri thaghut” dalam segala bentuk dan manifestasinya. Tahap ini termasuk dalam upaya membangun dan dan memantapkan pondasi kehidupan yang di atasnya akan dibangun struktur masyarakat.

<sup>116</sup> Didin Hafidhuddin, *Menajamkan Naluri Kasih Sayang*, (<https://www.republika.co.id> diakses pada 12 Juli 2017 jam 13.56 WIB)

<sup>117</sup> Didin Hafidhuddin, (dkk), *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 207-208.

2. Tahapan konsepsional dengan sasaran memastikan konsep-konsep Allah *Ta'ala* sebagai konsep yang dominan dan diakui secara nyata, sedangkan konsep-konsep selain Allah yang bersumber dari ideologi-ideologi buatan manusia menjadi tidak populer. Tahap konseptual dalam kaitan ini lebih merupakan pembangunan struktur masyarakat di atas fondasi ideologi sehingga menjadi sebuah masyarakat yang dapat mentransformasikan nilai-nilai dan konsep Islam yang berlandaskan tauhid ke seluruh dimensi kehidupan.
3. Tahapan operasional dengan sasaran tegaknya yang haq dengan seluruh implikasinya dan tumbanganya yang batil dengan seluruh pilar-pilar penyangganya.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, pembinaan tauhid dapat dilakukan dengan menurut tiga fase:<sup>118</sup>

#### Faset I : Penanaman Akidah

Faset ini berlaku bagi semua orang. Tujuannya adalah agar setiap orang mengimani kebenaran akidah yang benar. Orang yang demikian sudah menjadi seorang mukmin. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada dua hal yang penting, yaitu materi dan metode. Dari segi materi, akidah yang ingin ditanamkan ialah kandungan makna dua kalimat syahadat yang keimanan yaitu tentang Allah *Ta'ala* dengan segala sifat-Nya, kerasulan Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wasallam*. Karena fase ini merupakan penanaman awal

---

<sup>118</sup> Abdul Hadi, op. cit., hlm, 31-32.

untuk semua orang, maka dari sisi materi akidah yang disajikan tidak disertai argumen apa pun, baik tekstual maupun rasional.

#### Faset II : Pemantapan Akidah

Pemantapan akidah ini terutama ditujukan kepada dua kelompok manusia. Pertama mereka yang materi akidahnya diberikan tanpa argumen, sehingga keyakinan mereka terhadap akidah tersebut belum mantap atau bisa ragu karenanya. Kedua, orang-orang yang mudah terganggu atau terpengaruh oleh ahli bidah yang berusaha menarik mereka yang sudah berakidah secara benar, agar mereka ragu-ragu sehingga beralih ke akidah yang batil. Metode yang digunakan dalam faset ini disesuaikan dengan kedua objek tersebut. Terhadap yang pertama perlu diajarkan Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan pengertiannya, mengintensifkan pelaksanaan ibadah, dan banyak bergaul dengan orang-orang saleh. Sedangkan untuk yang kedua, perlu digunakan metode dialog. Karena golongan ahli bidah menggunakan argumen-argumen rasional, maka dalam metode ini juga dipergunakan argumen rasional, baik untuk mematahkan argumen lawan maupun untuk memperkuat atau mempertahankan kebenaran akidah yang sudah dimiliki.

#### Faset III : Penghayatan Akidah

Faset ini bertujuan agar orang beriman dapat menghayati hakikat kebenaran akidah yang diyakininya. Dalam faset ini, akidah dihayati dengan menempuh metode kaum sufi yaitu menghayati kebenaran materi akidah yang diyakini dengan pengetahuan (*ma'rifah*) yang diterima langsung dari Allah *Ta'ala* melalui proses *kasyaf* (terbukanya hijab). Karena keyakinan itu

diperoleh melalui kasyf maka iman yang dihasilkannya disebut *iman al'arifin*, yang setingkat lebih tinggi dari *iman al-mutakallimin*. Faset ini tidak untuk semua orang, melainkan hanya bagi orang yang ingin meningkatkan kualitas imannya. Karena penghayatan ini merupakan pengalaman batin, maka ia bersifat individual yang hanya diketahui oleh yang bersangkutan dan Tuhan.

Pandangan Didin Hafidhuddin lebih pada upaya menegakkan tauhid dan implementasinya pada masyarakat kaum mukminin secara luas, sedangkan pandangan Imam Ghizali lebih kepada upaya membina tauhid kepada pribadi individu-individu seorang mukimin, oleh karenanya pandangan Imam Ghozali lebih kondisional menyesuaikan keadaan masing-masing individu. Kedua teori di atas nampak memiliki sisi persamaan pada tahap satu dan dua. Jika digabungkan kedua teori tersebut serta menyesuaikan dengan kondisi objek penelitian, maka usia remaja SMA dapat dimasukkan ke dalam kedua tahap tersebut. Pembinaan Tauhid di tahapan ideologis dengan cara menanamkan akidah ketauhidan yang kuat dan benar sebagai asas dasar berpikir dan bertindak. Ketauhidan yang kuat itu dengan cara mengimani Allah dan mengkufuri Thaghut dalam segala bentuk manifestasinya. Selanjutnya diperkuat dengan melakukan pemantapan akidah pada tahap konsepsional berupa mengajarkan Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis dan pengertiannya, mengintensifkan pelaksanaan ibadah, dan banyak bergaul dengan orang-orang saleh. Selain itu pemantapan akidah juga dilakukan dengan memberikan argument-argumen yang rasional kepada siswa sebagai bekal melawan akidah yang batil memperkuat atau mempertahankan kebenaran akidah

yang sudah dimiliki. Pada akhirnya tauhid itu akan menjadi konsep-konsep yang dominan sebagai asas dalam berfikir dan bertindak dalam menjalani kehidupan.

### G. Metode Menanamkan Tauhid

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.<sup>119</sup> Metode dalam menanamkan tauhid dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

#### 1. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan, pengarahan, dan nasehat. Isi ceramah harus mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.<sup>120</sup> Dari aspek kejiwaan dan pendidikan ceramah harus bertumpu pada hal-hal sebagai berikut:<sup>121</sup>

- Membangkitkan nilai-nilai ketuhanan di dalam diri generasi muda seperti tunduk kepada Allah *Ta'ala*, takut akan adzab-Nya, atau mengharapkan surga-Nya. Ceramah harus dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai itu dari awal sekaligus merawat dan mengembangkannya.
- Bertumpu kepada pola pikir ketuhanan yang benar yaitu berupa perspektif yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di jagad raya, tentang karunia-karunia Allah *Ta'ala* dan tentang fakta bahwa Allah-lah yang telah menciptakan alam semesta hidup dan mati.

<sup>119</sup> Muhammad Thalib, *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islami* (Yogyakarta: MU Media, 2001), hlm. 39.

<sup>120</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 194.

<sup>121</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah*, terj., Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2012), hlm. 439.

## 2. Metode Tanya Jawab (Dialog)

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung karena adanya dialog antar guru dan siswa.<sup>122</sup> Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu menyempurnakan atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Dalam pengajaran tauhid di masyarakat, tampaknya metode tanya jawab ini juga sudah digunakan oleh sebagian kecil guru pengajar tauhid, namun itu pun masih bersifat sepihak, yakni Tanya jawab hanya dari murid kepada guru, tidak dari guru kepada murid. Guru biasanya memberikan kesempatan kepada murid untuk mempertanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum di ketahui. Atas pernyataan murid, guru kemudian menyampaikan jawabannya.<sup>123</sup>

## 3. Metode Cerita.

Mendidik melalui cerita yang mengandung pelajaran dan peringatan merupakan salah satu bentuk nasehat yang paling efektif. Al Qu'ran menceritakan kisah-kisah itu untuk tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai iman, tauhid, akhlak yang terpuji, meneguhkan hati orang mukmin dalam mempertahankan kebenarannya, dan untuk memberikan hiburan.<sup>124</sup> Diantara cerita yang dapat digunakan untuk mendidik tauhid yaitu, kisah para nabi dan rasul terutama kisah nabi Ibrahim sebagai bapak agama Tauhid.

Ahmad Tafsir menyebutkan beberapa tujuan dari metode cerita Qur'ani antara lain:<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Abdul Majid, *op. cit.*, hlm. 210.

<sup>123</sup> Abdul Hadi, *op. cit.*, hlm. 34-35.

<sup>124</sup> Syaikh Ahmad Farid. *op. cit.*, hlm. 458-466.

<sup>125</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), hlm. 210.

- a. Kisah-kisah Qur'ani disajikan untuk memantapkan dan mengkokohkan wahyu dan risalah.
- b. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, agama datang dari Allah.
- c. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai rasul-Nya, serta menjelaskan bahwa kaum mu'min adalah umat yang satu dan Allah adalah Rabbnya.
- d. Memantapkan keimanan kaum muslimin dan menghibur mereka dari musibah yang menimpanya.
- e. Mengingatkan bahwa setan merupakan musuh abadi orang mu'min.

Adapun kisah nabawi tidak jauh berbeda dengan kisah Qur'ani tetapi lebih rinci dan lebih khusus, seperti pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri ni'mat Allah.<sup>126</sup>

#### 4. Metode Diskusi.

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk diambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan dari adanya bermacam-macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.<sup>127</sup>

Abdul Hadi mengatakan bahwa pelajaran tauhid dengan metode diskusi jarang digunakan. Beliau menjelaskan,

Pengajaran tauhid di masyarakat selama ini tampaknya belum menggunakan metode, diskusi. Hal ini barangkali karena masalah tauhid merupakan masalah yang dianggap sudah final, baku, sakral, dan mutlak

<sup>126</sup> Ibid.

<sup>127</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Pasuruan: Pustaka Hulwa, 2014), hlm. 21.

kebenarannya karena bersumber dari wahyu dan hadis nabi. Karenanya, tauhid tidak perlu atau tidak boleh didiskusikan. Untuk memantapkan akidah tauhid dalam jiwa seseorang, maka dapat ditanamkan melalui diskusi, yaitu dengan cara memperbincangkan materi tauhid yang perlu diperbincangkan. Misalnya mendiskusikan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, rasul-rasul, malaikat, dan hal-hal lain yang dinilai patut didiskusikan. Tentu saja tujuannya bukan untuk menilai benar atau salah ajaran yang sudah ada, melainkan hanya untuk memperjelas hal-hal yang belum jelas, menambah atau memperluas pengetahuan dan wawasan melalui saling tukar pendapat dan informasi. Bahkan dalam diskusi ini dapat pula pembicaraan dapat dihubungkan dengan bidang-bidang kajian keilmuan lainnya seperti biologi, astronomi, geografi, dan sebagainya. Ini semua di maksudkan untuk semakin menambah kemantapan dan kekuatan iman kepada Allah *Ta'ala*.<sup>128</sup>

#### 5. Tadabur Alam dalam Kegiatan Karya Wisata.

Karyawisata artinya kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Biasanya mengambil tempat yang tidak jauh dari sekolah dan tidak memakan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.<sup>129</sup> Adapun tadabur alam juga bagian dari karya wisata dengan mengunjungi alam sekitar, seperti gunung, pantai, hutan dan sebagainya.

Semakin banyak perhatian seorang muslim terhadap alam sekitarnya semakin bertambah rasa kagum terhadap kebesaran Allah yang menciptakan dan memeliharanya, perenungan itu dapat dilakukan terhadap manusia sendiri, bumi dan seluruh isinya, bulan, bintang, dan matahari maupun alam semesta seluruhnya. Karena semuanya tidak mungkin ada dengan sendirinya, melainkan pasti ada yang menciptakan dan memeliharanya yaitu Allah

<sup>128</sup> Abdul Hadi, op. cit., hlm. 35-36.

<sup>129</sup> Abdul Majid, op. cit., hlm. 215.

*Ta'ala*.<sup>130</sup> Selain itu perintah Allah *Ta'ala* untuk bereksplorasi di muka bumi untuk memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang ingkar dan mendustakan Allah *Ta'ala* (QS. Al An'âm: 11).<sup>131</sup>

Di samping tadabur alam dapat dilakukan dengan melakukan perenungan secara langsung dengan datang dan mengamati lingkungan sekitar, kegiatan ini bisa disampaikan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan lain sebagainya. Islam merupakan agama yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dengan tujuan akhir yaitu untuk memahami kebesaran Allah *Ta'ala* sehingga bertambah keyakinan seseorang terhadap ajaran Islam.<sup>132</sup> Mengetahui Allah *Ta'ala* yang didapat dari sebuah ilmu itu, jauh lebih mendalam pengaruhnya atas jiwa dan budi daripada sekedar mempelajari teori yang telah ditentukan dalam sifat 20 semata.<sup>133</sup>

#### 6. Metode *Mudzakarah*.

Metode *mudzakarah* adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah keagamaan.<sup>134</sup> Muzakarah biasanya mengkaji suatu kitab tertentu. Kitab itu dibaca secara bergiliran dan diterjemahkan (jika berbahasa Arab), kemudian seorang murid diminta memberi penjelasan atas kandungan pelajaran dari teks yang dibacanya. Murid-

<sup>130</sup> Hamdani Ali, (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMP jilid III Sesuai dengan Kurikulum SLP 1975* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1981), hlm. 31.

<sup>131</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 111-112.

<sup>132</sup> Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah* (Yogyakarta: Najah, 2012), hlm. 22.

<sup>133</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 41.

<sup>134</sup> Muhammad Siddiq, *Metode dan Teknik Menajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMA* (<http://sumut.kemenag.go.id>, diakses 23 Januari 2017 jam 11.45 WIB).

murid lain diminta mendengar dan menyimak dengan sebaik-baiknya, dan kemudian diminta untuk menambahkan penjelasan dari yang sudah ada. Dalam *muzakarah* ini guru selain bertindak sebagai pemandu acara juga bertindak sebagai pembimbing. *Mudzakarah* dalam pelajaran tauhid sedikit dipakai dan biasanya hanya diikuti oleh peserta yang memang pandai membaca kitab dan mampu menerjemahkannya.<sup>135</sup>

#### 7. Metode Keteladanan (Uswah)

Pendidikan tauhid, perlu diajarkan dengan metode keteladanan, baik saat di kelas maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena agama Islam sebagai sumber nilai dan sebagai sumber tatanan kehidupan masih bersifat abstrak. Untuk itu nilai-nilai Islam perlu ditampakkan dalam wujud konkrit yang berupa keteladanan. Moh Roqib mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan kesatuan Antara Iman-Ilmu-Amal, Iman-Islam-Ihsan. Kesatuan yang saling terkait ini merupakan artikulasi dari ketauhidan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam. Untuk itu, pendidik dituntut untuk menjadi contoh teladan bagi anak didiknya pada aspek tersebut. Pengajar shalat misalnya, ia harus juga bisa menunjukkan contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan baik dan benar.<sup>136</sup> Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa Nabi memulai melakukan pementapan tauhid itu dengan keteladanan bersama para sahabat utama beliau. Setelah tauhid itu mantap

<sup>135</sup> Abdul Hadi, op. cit., hlm. 36.

<sup>136</sup> Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009) hlm. 97.

maka lahirlah suatu masyarakat baru yang dengan mudah melaksanakan tuntunan-tuntunan agama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>137</sup>

#### 8. Metode Pembiasaan

Indah Khozinatun Nur mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan ini dinilai efektif jika dalam penerapannya dilakukan pada peserta didik usia kecil, karena peserta didik dalam usia ini rekaman ingatannya masih kuat dan kondisi kepribadiannya belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Metode ini cocok digunakan berkaitan penanaman tauhid *ubudiyah/Uluhiyyah* seperti melakukan aktifitas ibadah sebagai bentuk realisasi dari pengakuan keesaan Allah dan kesempurnaan-Nya.<sup>138</sup>

#### 9. Metode *At-Targhiib* dan *At-Tarhiib*

Abdul Mun'im Ibrahim mengatakan bahwa ketika Al Qur'an mengajak manusia kepada akidah tauhid, maka metode yang digunakan adalah dengan cara membangkitkan dorongan dalam diri manusia kepada janji pahala kelak di akhirat berupa surga (*At-Targhiib*) dan menakut-nakutinya dengan ancaman hukuman berupa neraka (*At-Tarhiib*).

Ayat-ayat *At-Targhiib* yang menceritakan tentang berbagai nikmat di dalam surga mampu menumbuhkan semacam keinginan di dalam diri kaum

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 485.

<sup>138</sup> Indah Khozinatun Nur. *Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI*. Jurnal Inspirasi Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 101-102.

muslimin untuk dapat meraih nikmat tersebut dan mendorong mereka untuk berpegang teguh kepada hal-hal yang disukai oleh Allah sehingga mereka dapat masuk ke dalam surganya. Begitu pula ayat-ayat *At-Tarhiib* yang menceritakan tentang siksa dan api neraka bisa memunculkan dorongan di dalam jiwa mereka untuk menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya, dengan harapan mereka bisa termasuk golongan yang diselamatkan oleh Allah dari ancaman siksa tersebut. Dua dorongan tersebut akan sejalan dan saling melengkapi sehingga mampu menjadikannya siap sepenuhnya menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>139</sup>

#### **H. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Lembaga Pendidikan Hidayatullah**

Hidayatullah merupakan salah satu ormas Islam yang berkembang di Indonesia dan mengambil perannya terhadap arah kemajuan umat Islam di Indonesia melalui bidang sosial, ekonomi, dakwah dan pendidikan Islam. Lahirnya Ormas Hidayatullah sebenarnya berawal dari pendirian pondok pesantren Hidayatullah yang digagas oleh Ustadz Abdullah Said di Balikpapan Kalimantan Timur pada sekitar tahun 1973. Dalam perkembangannya, Ustadz Abdullah Said mengirimkan santri-santrinya untuk berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia dan membangun cabang pondok pesantren Hidayatullah. Tidak kurang dari 100 pondok pesantren berhasil didirikan di seluruh Indonesia sehingga pada Musyawarah Nasional (Munas) Pertama Hidayatullah tanggal 9–13 Juli 2000, di Balikpapan, Kalimantan Timur, Hidayatullah mengembangkan

---

<sup>139</sup> Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) hlm. 113-114.

menejemennya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam.<sup>140</sup>

Sepak terjang dan landasan filosofi Hidayatullah tidak dapat dipisahkan dari sosok pendirinya yang bernama Ustadz Abdullah Said. Suksesnya Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam* dalam mengeluarkan generasi sahabat dari zaman kegelapan menuju cahaya petunjuk telah menginspirasi Abdullah Said dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam. Kesuksesan dakwah Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam* ketika membina para diantaranya disebabkan karena merujuk pada manhaj kenabian yang didasarkan pada sistematika turunnya wahyu (*tartibun nuzul*) pertama kali atau disingkat SNW (sistematika Nuzulnya Wahyu). Dakwah yang dilakukan Rasulullah senantiasa dibimbing wahyu, sehingga apa yang menjadi pemikiran, program, dan metode yang diterapkan dalam membina generasi terbaik umat Islam telah melahirkan hamba Allah yang tahan bantingan dalam segala situasi dan kondisi.<sup>141</sup>

Produk manusia seperti uraian di atas merupakan hasil pembinaan dari kandungan wahyu yang turun pertama kali. Wahyu tersebut terakumulasi dalam lima surat serta merupakan satu kesatuan utuh yang kemudian dijadikan konsep oleh organisasi dan pendidikan Hidayatullah.<sup>142</sup> Sistematika Nuzulnya Wahyu

---

<sup>140</sup> Hidayatullah, *Sekilas Hidayatullah* (<http://Hidayatullah.or.id> diakses 18 Mei 2017 jam 1.16 WIB).

<sup>141</sup> Mashud, *Studi Analitis Pengaruh Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim* (<https://pesmaHidayatullahdiy.wordpress.com>, diakses 18 Mei 2017 jam 12.37 WIB).

<sup>142</sup> Mashud Sasaki, *Prinsip-Prinsip Islam pada Tafsir 5 Surat dalam “Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu” Karya: Abdullah Said Perspektif Kajian Metodologi Tafsir* (<https://hudcenter.wordpress.com> diakses 18 Mei 2017 jam 01.40 WIB).

(SNW) yang merupakan metode pemahaman tentang bagaimana kembali kepada Al-Qur'ân dan Sunnah dengan urutan Wahyu sebagai berikut:

1. Q.S. Al- Al-'Alaq [96]:1-5 (membangun kesadaran hidup bertauhid).
2. Q.S. Al-Qalam [68]: 1-7 (perintah agar memiliki *khittah* yang jelas).
3. Q.S. Al-Muzzammil [73]: 1-10 (melahirkan mental dan jiwa yang kokoh).
4. Q.S. Al-Muddatstsir [74]:1-7 (memerintahkan *amar ma'rûf* dan *nahî munkâr*).
5. Q.S. Al-Fâtihah [1:] 1-7. (*frame work* tentang ajaran Islam secara *kaffah*);

Dengan asumsi tersebut maka dengan turunya surat Al-'Alaq hingga surat Al-Fâtihah, telah memberikan landasan yang kuat tentang akidah seorang muslim, serta menunjukkan visi dan misi yang jelas akan makna hidup seorang muslim. Demikian pula dengan wujud aplikasinya dalam kehidupan sosial. Atas dasar itulah kemudian Hidayatullah mencoba untuk mengawali usaha mulia itu kepada ummat dengan menginternalisasikan konsep tersebut dalam lembaga pendidikannya.

Penerapan konsep SNW dalam lembaga pendidikan Hidayatullah telah dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Tauhid yang merupakan pengembangan kurikulum dengan struktur integral antara pendidikan di sekolah dan pesantren. Sedangkan proses internalisasinya bisa berkaca pada tempat asal lembaga pendidikan Hidayatullah di Balikpapan dimana Ustadz Abdullah Said mengawali perjuangannya.

Di Balikpapan proses internalisasi pendidikan tauhid Ustadz Abdullah Said dikembangkan melalui pembelajaran Sistematika Nuzulnya Wahyu pada

sekolah tingkat Madrasah Aliyah dan berupa mata kuliah Tsaqafah Hidayatullah pada jenjang Perguruan Tinggi. Model pembelajarannya dilakukan secara klasikal dan non-klasikal, dengan didukung oleh lingkungan pesantren yang menerapkan lingkungan Islami berlandaskan syariat Islam.<sup>143</sup> Meski hal tersebut terjadi di Balikpapan, namun bisa dijadikan gambaran awal untuk melihat proses internalisasi tauhid lebih lanjut di lembaga-lembaga pendidikan Hidayatullah yang lainnya.

Semua usaha tersebut dilakukan dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam dan terbagunnya kembali peradaban Islam. Hidayatullah sebagai *Al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah* (Gerakan Perjuangan Islam) yang berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan visi besar Membangun Peradaban Islam terus berbenah diri dalam rangka mewujudkan harapan dan cita-cita kaum muslimin itu.

Upaya untuk mensosialisasikan Pendidikan berbasis Tauhid juga telah gencar dilakukan oleh Hidayatullah. Bahkan Pada Hari Ahad, 1 April 2012 DPD Hidayatullah Malang menyelenggarakan seminar nasional pendidikan dengan mengangkat tema "Pendidikan Berbasis Tauhid Pilar Pembangunan Peradaban Islam." Acara yang dihadiri lebih dari 500 peserta ini mengambil tempat di Aula Pascasarjana UIN Malang dengan pemateri Dr. H. Abdul Manan, M.M (Ketua DPP Hidayatullah) dan Prof. Mudjia Rahardjo, M. Si (PR I UIN Maliki Malang saat itu).

Fahmi Ahmad Supardi, M.M selaku ketua panitia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Berbasis Tauhid adalah untuk mengantarkan peserta didik

---

<sup>143</sup>Muhammad Tang, "Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan." *Disertasi*, Pasca Sarjana Prodi PAI IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, hlm. xiv-xv.

semakin dekat kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ala* dan bersedia mengikut kehendak-Nya. Mengikuti kehendak Allah berarti mengamalkan *adab* dalam arti luas. Pendidikan Berbasis Tauhid mengutamakan *adab* sebelum ilmu. Pendidikan sebagai *ta'dib* (penanaman adab) adalah proses pendidikan yang bukan hanya mengajarkan ilmu yang ada di buku namun juga sikap, tatacara, kesopanan, kebaikan dan pengabdian sehingga seseorang menjadi siap lahir batin untuk menerima pemberian Allah.<sup>144</sup> Adab menurut pengertian ini, merupakan adab seorang hamba kepada Rabbnya atau dalam arti yang lain H. M Baidowi menyebutkan bahwa mentauhidkan Allah termasuk bentuk akhlak kepada Allah dalam ranah keyakinan/akidah.<sup>145</sup>

Sebagai tambahan penjas bahwa adab itu berkaitan erat dengan tauhid adalah pernyataan Adian Husaini, sebab adab kepada Allah mengharuskan seorang manusia tidak menserikatkan Allah dengan yang lain. Tindakan menyamakan Al-Khalik dengan makhluk merupakan tindakan yang tidak beradab. Karena itulah, maka dalam al-Quran disebutkan, Allah murka kepada orang Nasrani karena Nabi Isa *'alaihissalam* diangkat derajatnya kepada derajat al-Khalik, Tauhid sebagai konsep dasar bagi pembangunan manusia beradab mengharuskan manusia untuk meletakkan al-Khalik pada tempat-Nya sebagai al-Khalik, jangan disamakan dengan makhluk.<sup>146</sup> bahkan Nabi Isa *'alaihissalam* sendiri sebagai pembawa agama Tauhid tidak pernah mendakwahkan kepada umatnya untuk mengangkat dirinya sebagai Rabb, dalam QS. Al-Mâidah: 116-117 disebutkan,

<sup>144</sup> LPI Ar-Rohmah Putra, *Seminar Nasional Hidayatullah* (<http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 7 Maret 2017 jam 15.46 WIB).

<sup>145</sup> H. M Baidowi., loc. cit.

<sup>146</sup> Adian Husaini, *Pendidikan dan Manusia Beradab* (<https://www.hidayatullah.com> diakses pada 3 maret 2017 jam 11.35 WIB).

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ  
 مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ  
 كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ  
 عَلَامُ الْغُيُوبِ (١١٦) مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي  
 وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ  
 عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (١١٧)

dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.<sup>147</sup>

<sup>147</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., hlm. 127.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Robert C Bogdan dan Knopp Biklen Third edition mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (subyek) yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>148</sup> Sedangkan menurut Abdurrahman, penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Menurut Sarjono jenis penelitian kualitatif (lapangan) yaitu penelitian yang pengumpulan data-datanya dilakukan di lapangan.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

<sup>149</sup> Sarjono, (dkk), *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 21.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Karakteristik penelitian kualitatif salah satunya adalah peneliti terlibat langsung dengan setting sosial penelitian. Peneliti tidak dapat dengan mudah mewakili waktu untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan setting sosial penelitian secara utuh apa adanya.<sup>150</sup>

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipasi penuh, artinya peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di lakukan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru akidah akhlak, siswa. Sebagai pengamat (Observer), peneliti mengamati segala fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Jadi dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian peneliti ini akan mengambil lokasi di SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang yang beralamat di Jl. Raya Apel No. 61, Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

## **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi.<sup>151</sup> Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data

---

<sup>150</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 191.

<sup>151</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta.1998), hlm. 96.

diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa benda bergerak atau proses sesuatu.<sup>152</sup>

Menurut Sugiono, apabila dilihat sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber:<sup>153</sup>

1. Data primer, yaitu data pokok yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dalam penelitian, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi responden dalam penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
- b. Kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
- c. Waka Kurikulum SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
- d. Guru akidah SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
- e. Siswa-siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

Kemudian mereka diberi pertanyaan secara lisan, untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai tauhid sesuai pedoman wawancara.

2. Data sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contoh data sekunder yaitu buletin, arsip, dokumentasi organisasi, dokumentasi pribadi, dan internet yang digunakan peneliti pada saat penelitian. Dalam hal ini, termasuk data sekunder yang dibutuhkan yaitu:

- a. Profil SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

---

<sup>152</sup> Ibid, hlm. 96.

<sup>153</sup> Ibid.

- b. Visi, Misi dan Tujuan
- c. Kondisi Obyektif lembaga
- d. Sasaran dan Kebutuhan sekolah
- e. Kegiatan Belajar Mengajar
- f. Proses dan Kegiatan lembaga

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, diantaranya:

##### **1. Metode observasi**

Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>154</sup> Dalam hal ini, metode observasi dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan di lingkungan SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang serta mengadakan pengamatan secara sistematis fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sebagai sasaran pengamatan. Karena penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi berperan serta dalam proses penyusunan, yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin. Jadi untuk memperoleh data yang akurat tentang Internalisasi nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik, peneliti juga terlibat langsung dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

---

<sup>154</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

## 2. Metode wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya yaitu dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>155</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan beberapa informan yang dapat diambil informasinya guna memperoleh data primer penelitian. Wawancara ini untuk mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang yang diambil berdasarkan rumusan dalam pedoman wawancara.

## 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dan mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>156</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang struktur organisasi sekolah, jumlah pendidik, tingkat pendidikan, inventaris sekolah serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.<sup>157</sup>

Melalui metode ini peneliti mencari data tentang sejarah berdirinya SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, visi, misi, dan tujuan sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana sekolah dan lain sebagainya. Demikian pula berbagai kegiatan-kegiatan sekolah bisa diketahui melalui

---

<sup>155</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 131.

<sup>156</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

<sup>157</sup> M. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 212.

dokumentasi pada website sekolah atau barbagai sumber lain yang terkait data penelitian.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dari dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.<sup>158</sup> Adapun analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisa data yang menguraikan secara naratif suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Aunu Rafiq Djaelani menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria:<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Afifuddin, op. cit., hlm. 145.

<sup>159</sup> Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Majalah *Ilmiah Pawiyatan*, Vol : XX, No : 1, Maret 2013, hlm. 90.

### 1. *Credibility* atau derajat kepercayaan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yaitu; a) memperpanjang waktu penelitian, b) observasi detail yang terus menerus, c) triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data tersebut, d) mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat, e) kajian kasus negatif dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola yang ada sebagai pembanding, f) membandingkan dengan hasil penelitian lain dan, g) pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian.

### 2. *Transferability* atau keteralihan

*Transferability* atau keteralihan yaitu dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain.

### 3. *Dependability* atau kebergantungan

*Dependability* atau kebergantungan yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

### 4. *Konfirmability*

*Konfirmability* atau kepastian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak

berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian :

1. Tahap Pra Lapangan meliputi,
  - a) Mengajukan judul penelitian dan proposal kepada jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang
  - b) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Islam berbasis Tauhid.
  - c) Mengurus perizinan ke pihak SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.
  - d) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang selaku obyek penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan meliputi,
  - a) Mengadakan observasi langsung ke SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang tentang internalisasi nilai – nilai tauhid dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
  - b) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
  - c) Mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian meliputi,
  - a) Memaparkan data penelitian
  - b) Melakukan pembahasan dan analisis data
  - c) Menarik kesimpulan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang diperoleh paparan data sebagai berikut:

##### 1. Profil SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang.

SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang merupakan sekolah Islam swasta tingkat atas yang berada dalam pengelolaan yayasan LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang. Sedangkan yayasan LPI sendiri berada dalam naungan organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan, Kalimantan Timur. Nama sekolah dan yayasan Ar-Rohmah diilhami dari nama seorang wanita warga kota Malang bernama Siti Rohmah yang berwasiat kepada putra dan putrinya untuk membangun masjid sebelum ia meninggal di atas tanah wakaf Hidayatullah,<sup>160</sup> sedangkan masjidnya diberi nama Baiturrohmah.

SMA Ar-Rohmah didirikan pada tahun 1997 di atas lahan dengan luas 15.000 m<sup>2</sup> berlokasi di Jalan Raya Apel No. 61 Sumbersekar, Kec. Dau Kab. Malang. Selain bangunan SMA dalam kompleks ini juga terdapat SMP Ar-Rohmah serta bangunan pesantren atau asrama bagi Siswa SMP dan SMA. Pendidikan di SMA Ar-Rohmah menerapkan sistem pendidikan integral yaitu memadukan antara pendidikan formal di sekolah dan juga intensif

---

<sup>160</sup> Irwan Novianto, "Hubungan Antara Shalat Dhuha Dengan Motivasi Kerja Karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang." *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Malang, 2012, hlm. 64-75.

keagamaan/Al-Qur'an di pesantren<sup>161</sup>. Pada tahun 2016 sekolah yang dipimpin oleh Fahmi Ahmad Supardi, S. Pd.I, M.M dengan nomor NSS 304051810097 telah memperoleh akreditasi A dari lembaga akreditasi sekolah/madrasah.<sup>162</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan

### a. Visi

Mewujudkan SMA Ar-Rohmah yang unggul dan kompetitif sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifahNya.

### b. Misi

Menyelenggarakan SMA Ar-Rohmah dengan system integral dalam aspek intelektual, mental, dan spiritual, dan life skills sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang taqwa, cerdas dan mandiri.

### c. Tujuan

- 1) Mendidik siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki pemahaman terhadap tsaqofah Islamiyah secara memadai untuk bekal hidup.
- 2) Membina siswa sehingga menjadi manusia syakhsiyah Islamiyah yang mulia.
- 3) Menciptakan wadah pendidikan yang menyeluruh sehingga terbentuk siswa yang unggul dari segi ilmu pengetahuan dan keterampilan.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Muhammad Jayadi, waka kurikulum pada hari Selasa, 28 Februari 2017 jam 08.30 WIB.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Susilo Eko, Karyawan Tata Usaha (TU) pada hari Selasa, 28 Februari 2017 jam 09.30 WIB.

- 4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang integral antara aspek afektif, kognitif, psikomotorik, dalam suasana pendidikan Islami.

### **3. Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam Ar-Rohmah**

Keunggulan yang dimiliki oleh lembaga Pendidikan Islam Ar-Rohmah diantaranya:<sup>163</sup>

- a. Lingkungan yang kondusif dan sportif untuk pengembangan kepribadian Islam
- b. Siswa mendapatkan bimbingan secara maksimal dibidang materi pelajaran umum, diniyyah dan mental spiritual
- c. Sebagai Sekolah Standar Nasional Mandiri sejak tahun 2004
- d. Dibawah naungan Pesantren Hidayatullah yang mempunyai jaringan seluruh Indonesia

### **4. Standar Isi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Ar-Rohmah**

Dengan mengacu pada visi dan misi, LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang menerapkan kurikulum yang terpadu yaitu:<sup>164</sup>

- a. Kurikulum Al Qur'an dan Hadits.
- b. Kurikulum Ulumuddin / Diniyah : Akidah, Fiqh, Shiroh, Bahasa Arab.
- c. Kurikulum Pendidikan Nasional/Diknas.

---

<sup>163</sup> Buku Panduan PSB tahun 2015/2016, Profil Islamic Boarding School SMP-SMA Ar-Rohmah.

<sup>164</sup> Ibid.

## 5. Standar Proses

Adapun proses yang dilakukan untuk melaksanakan kurikulum di atas, adalah:<sup>165</sup>

- a. Pembelajaran yang menitikberatkan pada tahfidz Qur'an, Hadits, dan do'a dzikir.
- b. Pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- c. Pembimbingan terhadap siswa agar senantiasa melaksanakan kegiatan peribadatan sholat fardlu berjamaah di masjid, sholat sunnah rowatib, sholat tahajjud, puasa sunnah, baca Al-Qur'an, dan doa dzikir harian.
- d. Pembinaan terhadap siswa untuk memiliki akhlak yang baik dengan melaksanakan adab-adab keseharian.
- e. Pendidikan siswa yang mengarah pada Keterampilan hidup/kemandirian.
- f. Pendekatan yang mengutamakan *Taushiyah* (penyadaran), *Uswah* (tauladan) dan *Qudwah* (pengarahan dan pembimbingan).

## 6. Kegiatan Penunjang

Kegiatan-kegiatan penunjang KBM diantaranya:<sup>166</sup>

- a. Club bidang studi, program pengayaan guna menyiapkan siswa dalam lomba maupun olimpiade bidang studi
- b. Program sukses UAN dan studi lanjutan, membantu siswa dalam mempersiapkan UAN maupun ujian masuk perguruan tinggi

---

<sup>165</sup> Ibid.

<sup>166</sup> Ibid.

- c. Klinik mata pelajaran, sebagai program pengajaran remidi guna mencapai ketuntasan belajar

## 7. Kesiswaan

Kegiatan kesiswaan didesain untuk menunjang pencapaian: kemampuan akademik, leadership, dan akhlak siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler, diantaranya: <sup>167</sup>

- a. Bidang Seni (nasyid, fotografi, kaligrafi)
- b. Bidang Olahraga (beladiri, sepakbola, basket, bulu tangkis)
- c. Bidang Kemasyarakatan (Baksos, ZIS)
- d. Bidang Bahasa (Ar-Rohmah Arabic/ English Club)
- e. Bidang Pecinta Alam (Laskapala/ Arpala)
- f. Bidang Kepemimpinan (OPH, ISTH dan Pandu Hidayatullah)

## 8. Struktur Sekolah

Struktur Organisasi SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang digambarkan oleh bagan berikut ini: <sup>168</sup>



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang

<sup>167</sup> Ibid.

<sup>168</sup> Hasil dokumentasi Peneliti tentang Struktur Organisasi SMA Ar-Rohmah Putra Hidayatullah Malang dengan sumber Informasi dari Bapak Eko, Karyawan Tata Usaha pada hari Selasa, 28 Februari 2017 jam 09.30 WIB.

## 9. Data Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik di SMA Ar-Rohmah sebanyak 15 orang guru dengan kualifikasi ijazah rata-rata S1 dan S2 berasal dari Perguruan Tinggi ternama di Indonesia maupun Timur Tengah dibantu Tenaga administrasi/karyawan sebanyak 5 orang yang meliputi Kepala TU, Bendahara, Petugas Perpustakaan, Staf TU, dan penjaga Sekolah.<sup>169</sup>

**Tabel 4.1 Data Guru Dan Karyawan**

NO	NAMA PERSONAL dan TUGAS TAMBAHAN	BIDANG STUDI
1	Fahmi Ahmad S. (Kepala Sekolah)	Manhaj H. (M)
2	Muhammad Jayadi (Waka Kurikulum)	Ekonomi (P)
		Ekonomi (LM)
3	Mawardi (Waka Kesiswaan)	Bahasa Arab (M)
4	Purnomo (Waka Sarpras)	PKn (W)
		Sosiologi (P)
		Sejarah (P)
5	Anton T. Hartono (Walas XII -B)	Bhs. Indonesia (W)
6	Deni Hamarismul (Walas XI-C)	Bhs. Inggris (W)
7	M. Abdul Rachman (Walas XI-A)	Fisika (P)
		Fisika (LM)
8	Amirul Mukminin (Walas XII-A)	Biologi (P)
		PAI-Shiroh (M)
		Khotmul Qur'an
9	Yopie Hamengku P (Walas X-A)	Matematika (P)
		Matematika (W)
10	Ramedan (Koord. Ulumuddin)	PAI-Akidah (M)
		Hadits Akhlak (M)
		Khotmul Qur'an
11	Farid Widji H. (Walas X-C)	Geografi (P)

<sup>169</sup> Hasil dokumentasi Peneliti Tentang Kebutuhan Tenaga Guru Dan Non Kependidikan dengan sumber Informasi dari Bapak Eko, Karyawan Tata Usaha.

		Geografi (LM)
		Sejarah (P)
12	Ali Maksum (Koord. Language)	PAI-Fiqih (M)
13	Khairul Yaum (Walas XI-B)	Biologi (LM)
14	Sugeng Harianto	Kimia (P)
15	Mahfud Jauhari (Walas X-B)	Matematika (W)
16	Ahmad Andry B.	BK
17	Susilo Eko P.	TU – Opr. Admin
18	Dodik	Bhs. Arab
19	Abdul Azis	Khotmul Qur'an
20	Khasani	Khotmul Qur'an

## 10. Anak didik

Siswa yang bersekolah di SMA Ar-Rohmah seluruhnya merupakan siswa laki-laki. Para siswa tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Malang dan sekitarnya, melainkan juga banyak yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Jumlah Siswa di SMA Ar-Rohmah per Januari 2017 kurang lebih sebanyak 244 orang meliputi kelas X, XI, dan XII. Masing masing tingkatan kelas tersebut terdiri dari 2 kelas program studi IPA dan satu kelas program studi IPS.<sup>170</sup>

**Tabel 4.2 Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016-2017**

REKAP SISWA PER BULAN								
NO	KELAS	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	X-MIA1	30	30	32	31	31	31	31
	X-MIA2	32	32	29	30	31	31	30
	X-ISO	33	33	34	34	33	32	32
<b>JUMLAH X</b>		<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>95</b>	<b>94</b>	<b>93</b>
2	XI-MIA1	28	28	28	28	26	26	26
	XI-MIA2	27	25	25	24	26	26	25
	XI-ISO	30	29	29	29	29	28	28
<b>JUMLAH XI</b>		<b>85</b>	<b>82</b>	<b>82</b>	<b>81</b>	<b>81</b>	<b>80</b>	<b>79</b>

<sup>170</sup> Hasil dokumentasi Peneliti Tentang Jumlah siswa per bulan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan sumber Informasi dari Bapak Eko, Karyawan Tata Usaha.

3	<b>XII-MIA1</b>	24	24	24	24	24	24	24
	<b>XII-MIA2</b>	24	24	24	24	24	24	24
	<b>XII-IPS</b>	25	24	24	24	24	24	24
<b>JUMLAH XII</b>		<b>73</b>	<b>72</b>	<b>72</b>	<b>72</b>	<b>72</b>	<b>72</b>	<b>72</b>
<b>TOTAL</b>		<b>253</b>	<b>249</b>	<b>249</b>	<b>248</b>	<b>248</b>	<b>246</b>	<b>244</b>

Secara umum dan keseluruhan dari tahun 2011-2016, telah terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang bersekolah di SMA Ar-Rohmah. Pada tapel 2011/2012 sebanyak 124 siswa, tapel 2012/2013 sebanyak 153 siswa, tapel 2013/2014 sebanyak 165 siswa, tapel 2014/2015 sebanyak 168 siswa dan tapel 2015/2016 sebanyak 211 siswa.<sup>171</sup>

### 11. Sarana Prasarana Sekolah

SMA Ar-Rohmah memiliki sarana prasarana yang representatif yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah**

KOMPUTER	PRINTER	LCD	ALMARI
40 unit	1 unit	8 unit	6 buah
TV	MEJA SISWA	KURSI SISWA	TV
7 buah	164 buah	164 buah	7 buah

**Tabel 4.4 Sarana Ruangan di Sekolah**

NO	JENIS RUANG	MILIK	
		BAIK	
		JML	LUAS(m2)
1.	Ruang Teori/Kelas	6	216
2	Lab IPA	1	54

<sup>171</sup> Hasil Dokumentasi pribadi peneliti, tentang data jumlah perkembangan peserta didik, foto dokumentasi terlampir.

3	Lab Fisika	1	64
4	Lab Biologi	1	64
5	Lab Bahasa	1	64
6	Lab IPS	-	-
7	Lab Komputer	1	84
8	Ruang Perpustakaan	1	54
9	Ruang Ketrampilan	-	-
10	Ruang Serbaguna	1	164
11	Ruang UKS	1	18
12	Ruang Media	-	-
13	Ruang BP/BK	1	24
14	Ruang Kasek	1	64
15	Ruang Guru	1	36
16	Ruang TU	1	36
17	Ruang OSIS	2	12
18	Ruang Ibadah Masjid/Musholla	1	1600
19	Kamar mandi / WC Kasek	1	4
20	Kamar Mandi/ WC guru	2	8
21	Kamar Mandi/ WC Siswa	4	16
22	Gudang	1	16
23	Unit Produksi	-	-
24	Koperasi	1	34
25	Parkir Guru	1	54
26	Parkir Siswa	-	-
27	Rumah Kasek	1	36
28	Asrama Guru	1	72
29	Asrama Siswa	7	744
30	Rumah Penjaga	-	-
31	Sanggar MGMP / PKG	1	64
32	Kantin	1	24
33	Gedung Serbaguna	-	-
34	Pos Satpam	1	16

## 12. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Sekolah

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang mengacu kepada kurikulum 2013 dari Kemendiknas Integral dengan Kurikulum Lokal diniyah dari Sekolah Ar-Rohmah. Adapun kondisi kurikulum di SMA Ar-Rohmah untuk program IPA dan IPS dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>172</sup>

Tabel 4. 5

### Semester I dan II – Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA)

NO	MATA PELAJARAN	KELAS – ALOKASI WAKTU			
		DIKNAS X, XI, XII	AR-ROHMAH		
			X	XI	XII
<b>I</b>	<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1	Pendidikan Agama Islam	3	-	-	-
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	-	-	-
3	Bahasa Indonesia	4	2	2	4
4	Bahasa Inggris	2	2	2	4
5	Matematika	4	2	2	4
6	Sejarah Indonesia	2	-	-	-
		17	6	6	12
<b>II</b>	<b>Kelompok B (Mulok Wajib Diknas)</b>				
7	Seni Budaya	2	-	-	-
8	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olah Raga	3	-	-	-
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	-	-	-
10	Bahasa Daerah	2	-	-	-
11	Bimbingan Konseling	2	2	-	-
		11	2	-	-
<b>III</b>	<b>Muatan Lokal Kepesantrenan</b>				
12	Ulumuddin	-			
	1. Akidah Islam		2	2	-
	2. Fiqih Islam		2	2	2
	3. Tarikh Islam		2	2	-
	4. Hadits Akhlak		2	2	-

<sup>172</sup> Hasil dokumentasi Peneliti Tentang Struktur Kurikulum 2013 Integral dengan sumber Informasi dari Bapak Eko, Karyawan Tata Usaha.

	5. Manhaj Hidayatullah 6. Khotmul Qur'an		- 4	2 4	2 4
13	Bahasa Arab	-	4	4	4
			16	18	12
<b>IV</b>	<b>Peminatan Matematika dan Ilmu Alam</b>				
14	Matematika	3	3	3	4
15	Fisika	3	3	3	4
16	Kimia	3	3	3	4
17	Biologi	3	3	3	4
		12	12	12	16
<b>V</b>	<b>Lintas Minat</b>				
18	Ekonomi	3	2	2	-
19	Geografi	3	2	2	-
		6	4	4	-
Jumlah JP yang harus ditempuh per-minggu		46	40	40	40

**Tabel 4.6**  
**Semester I dan II – Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

NO	MATA PELAJARAN	KELAS – ALOKASI WAKTU			
		DIKNAS X, XI, XII	AR-ROHMAH		
			X	XI	XII
<b>I</b>	<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1	Pendidikan Agama Islam	3	-	-	-
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	-	-	-
3	Bahasa Indonesia	4	2	2	4
4	Bahasa Inggris	2	2	2	4
5	Matematika	4	2	2	4
6	Sejarah Indonesia	2	-	-	-
		17	6	6	12
<b>II</b>	<b>Kelompok B (Mulok Wajib Diknas)</b>				
7	Seni Budaya	2	-	-	-
8	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olah Raga	3	-	-	-
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	-	-	-
10	Bahasa Daerah	2	-	-	-
11	Bimbingan Konseling	2	2	-	-
		11	2	-	-
<b>III</b>	<b>Muatan Lokal Kepesantrenan</b>				
12	Ulumuddin	-			
	1. Akidah Islam		2	2	-
	2. Fiqih Islam		2	2	2

	3. Tarikh Islam		2	2	-
	4. Hadits Akhlak		2	2	-
	5. Manhaj Hidayatullah		-	2	2
	6. Khotmul Qur'an		4	4	4
<b>13</b>	Bahasa Arab	-	4	4	4
			16	18	12
<b>IV</b>	<b>Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial</b>				
<b>14</b>	Ekonomi	3	3	3	4
<b>15</b>	Geografi	3	3	3	4
<b>16</b>	Sosiologi	3	3	3	4
<b>17</b>	Sejarah	3	3	3	4
		12	12	12	16
<b>V</b>	<b>Lintas Minat</b>				
<b>18</b>	Fisika	3	2	2	-
<b>19</b>	Biologi	3	2	2	-
		6	4	4	-
Jumlah JP yang harus ditempuh per-minggu		46	40	40	40

Tabel 4.7 Kriteria Ketuntasan Minimal

NO	BIDANG STUDI	KELAS - KKM		
		X	XI	XII
<b>Mata Pelajaran Wajib</b>				
1	Pendidikan Agama Islam	85	85	85
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	85	85	85
3	Bahasa Indonesia	80	85	85
4	Bahasa Inggris	80	85	85
5	Matematika Dasar	75	80	85
6	Sejarah Indonesia	80	85	85
7	Seni Budaya	85	85	85
8	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olah Raga	85	85	85
9	Prakarya dan Kewirausahaan	85	85	85
10	Ujian Praktik	-	-	85
<b>Mata Pelajaran Peminatan</b>				
11	Matematika	75	80	85
12	Fisika	75	80	85
13	Kimia	78	80	85
14	Biologi	78	80	85
15	Ekonomi	75	80	85
16	Geografi	75	80	85
17	Sosiologi	80	85	85
18	Sejarah	80	85	85
<b>Mata Pelajaran Lintas Minat</b>				
19	Fisika	75	80	85
20	Biologi	75	80	85
21	Ekonomi	75	80	85

22	Geografi	75	80	85
<b>Mata Pelajaran Muatan Lokal</b>				
23	Akidah Islam	85	85	85
24	Ilmu Fiqih	85	85	85
25	Shiroh Islam	85	85	85
26	Bahasa Arab	85	85	85
27	Hadits Akhlak	85	85	85
28	Manhaj Hidayatullah	85	85	85
29	Khotmul Qur'an	85	85	85

Sedangkan alokasi waktunya jam KBM dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Alokasi Waktu KBM**

JAM	PUKUL	SENIN - KAMIS	JUM'AT	SABTU
0	07.00 – 07.15	TAUSYIAH PAGI, LCC		Ajang Potensi Diri Dan Prestasi
1	07.00 – 07.45	KBM	KBM	
2	07.45 – 08.30	KBM	KBM	
3	08.30 – 09.15	KBM	KBM	
4	09.15 – 10.00	KBM	KBM	Rakoor Internal SMA
	10.00 – 10.15	I S T I R A H A T		
5	10.15 – 11.00	KBM	KBM	
6	11.00 – 11.45	KBM	KBM	Back to Camp
	11.45 – 13.00	I S H O M A		
7	13.00 – 13.45	KBM	KBM	
8	13.45 – 14.30	KBM	KBM	

Khusus Hari Jum'at, masing-masing jam TM dikurangi 10 menit.

Tepat Jam 11.00 seluruh KBM di akhiri untuk persiapan sholat Jumat dan KBM akan di lanjutkan setelah Ishoma.

### 13. Catatan Prestasi Siswa

Para siswa SMA Ar-Rohmah telah mengukir banyak prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan banyak prestasi-prestasi itu telah mencapai mencapai tingkat nasional.<sup>173</sup>

<sup>173</sup> Hasil dokumentasi Peneliti Tentang Catatan Prestasi Siswa Tahun Pelajaran 2016-2017 dengan sumber Informasi dari Bapak Eko, Karyawan Tata Usaha pada Rabu, 28 Februari 2017 jam 09.30 WIB.

**Tabel 4.9 Catatan Prestasi Siswa Dalam Perlombaan**

NO	NAMA	KELAS	PRESTASI	TINGKAT
1	Reyhan Salsabil	XII IPS	Desain Grafis 2	Nasional
2	Fikri Irfan Zuhair	XII MIA 2	Karate 2	Malang raya
3	M.Arif Furqon	XII MIA 1	Fisika 1	Malang raya
4	Wildan Amarullah	XI MIA 1	Matematika 1	Malang raya
5	Asrofil Qolbi	X MIA 2	Tapak suci 3	Malang raya
6	Wildan Amarullah	XI MIA 1	Tapak suci 3	Malang raya
7	Ilham Agung	XII MIA1	Tapak suci 3	Malang raya
8	PH.SMA Ar-Rohmah	TEAM	Jasadiyah 2	Provinsi
9	Mardi Nazwan	X ISO	Tahfidz 3	Provinsi
10	Syafiurrahman	XI MIA 1	Tahfidz 3	Provinsi
11	M.Habib Ahnaf	X MIA 1	Tartil 3	Provinsi
12	SMA Ar-Rohmah	TEAM	Cerdas Cermat Islam 3	Provinsi
13	SMA Ar-Rohmah	TEAM	Futsal 1	Kabupaten
14	Putra Hidayat	XII MIA1	Penyanyi Solo 2	Kabupaten
15	M.Hafidz Biswana S	XII MIA2	Top Score 1	Kabupaten
16	Imam Farhan S.	XII MIA1	Taekwondo 1	Nasional
17	M.Nur Satriawan	XII ISO	Taekwondo 1	Nasional
18	Iqbal Herwin	XI MIA 1	Taekwondo 1	Nasional
19	An Naja Apta Ds.	XI MIA2	Taekwondo 1	Nasional
20	Gusti Katon	XII ISO	Taekwondo 2	Nasional
21	M.Faiz Irsyad	XI ISO	Taekwondo 2	Nasional
22	Prasetyo Wibowo	XI MIA2	Taekwondo 2	Nasional
23	M. Raihan	X ISO	Taekwondo 2	Nasional
24	Muhammad Azizan	X ISO	Taekwondo 1	Malang Open
25	Hervin Julianus	XI MIA1	Taekwondo 2	Malang Open
26	Iqbal Herwin	XI MIA1	Taekwondo 2	Malang Open
27	Rizal Alim	XI ISO	Taekwondo 2	Malang Open
28	Sidiq Fajrianur	XI MIA2	Taekwondo 2	Malang Open
29	Ananda Wildan	XI MIA1	Taekwondo 2	Malang Open
30	Muhammad Naufal F.	X MIA 1	Taekwondo 2	Malang Open
31	Achmad Andian R.	X MIA	Taekwondo 2	Malang Open
32	Mizanurrafi	XI MI1	OSK MKKS Kimia 3	Kabupaten
33	M. Arif Furqon	XII MIA1	Juara 1 Fisika	Jawa, Bali dan NTB
34	Achmad Andian R.	X MIA1	Juara 1 Taekwondo	Malang Open

35	Ahmad Azizan	X ISO	Juara 1 Taekwondo	Malang Open
36	M. Faiz Irsyad Yunanto	X ISO	Juara 3 Taekwondo	Malang Open
37	Nasrul Aziz M.	XI MIA 2	Juara 3 Taekwondo	Malang Open
38	Ahmad Afandi Ali	XI MIA1	Juara 1 Tahfidz	Jamnas PH
39	Pandu Hidayatullah SMA	Team	Juara 1 Sandi	Jamnas PH

Catatan nilai prestasi siswa dalam Ujian Nasional tahun 2011-2015 nampak mengalami penurunan, meski demikian masih dipandang cukup baik karena tingkat kelulusan 100%. Ditambah lagi lulusan SMA Ar-Rohmah banyak yang diterima di perguruan tinggi negeri, swasta bahkan luar negeri. Nilai prestasi siswa dalam Ujian Nasional bisa dilihat pada gambar berikut,



Gambar 4.2 Nilai Prestasi Siswa Dalam Ujian Nasional Tahun 2011-2015

#### 14. Penilaian Peserta Didik

SMA Ar-Rohmah dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa menggunakan 4 jenis raport meliputi Raport Diknas, Al Qur'an, Mental Spiritual dan Raport Integral. Tiga dari empat tersebut merupakan lampiran ketika nantinya menyusun raport ke-empat yang disebut Raport Integral. Penilaian dalam raport integral meliputi penilaian aspek Ruhiyah, Aqliyah dan Jismiyah. Penilaian ketiga aspek tersebut berdasarkan rumusan profil output sekolah yang berbunyi Takwa, cerdas, mandiri. Ketiga profil output tersebut dibreak down ke dalam indikator-indikator yang lebih spesifik sebanyak 73 item penilaian sesuai target yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Hasil penilain itu nantinya bermuara kepada tercapai visi, misi, dan tujuan SMA Ar-Rohmah. Penilaian raport integral dilakukan oleh Guru dan Pengasuh Asrama. Ada tiga macam penilaian pada raport integral yaitu Penilaian Ruhiyah (Tabel Terlampir), Aqiliyah (Tabel Terlampir), dan Jismiyah (Tabel Terlampir). Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala Asrama SMA, Ustadz Jumari berikut,

“Untuk evaluasi, kita ini agak susah barang kali menjelaskannya, karena kan proses pendidikan situ ada yang dilakukan murni di sekolah, ada yang murni di asrama dan irisan artinya proses itu dilakukan di sekolah dan di kepesantrenan. Jadi raport kita ini ada 4 macam:

1. Hasil pembelajaran yang menginduk ke diknas yang finalnya adalah uan
2. Raport asrama ada dua: Al-Qur'an
3. dan mental spiritual.
4. Sebetulnya ketiga raport ini hanya lampiran ketika nanti kita membuat **raport integral**. Raport integral ini yang membuat wali kelas dan wali asrama. Yang harus gandeng untuk memberikan penilaian kepada anak. Jadi harus ada kerjasama. Sebagian item itu pelaksanaan dilakukan di asrama jadi yang menilai wali asrama, yang di sekolah dinilai oleh guru sedangkan yang irisan yang menilai harus dua-duanya. Total keseluruhan

ada 73 item penilaian. Jadi njenengan harus melihat bentuk raport integral ini.”<sup>174</sup>

Sedangkan bentuk raport integral sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala SMA Ar Rohmah, Ustadz Fahmi Ahmad Supardi,

“...Untuk raportnya (masing-masing): Jismiyah (Kemandirian), Aqliyah (kecerdasan), Ruhyyah (ketaqwaan)...yang menilai pengasuh dan guru lha ini kemudian di rekap menjadi satu...”<sup>175</sup>

## B. Paparan Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah

#### Hidayatullah Malang.

Nilai Tauhid adalah nilai dasar dalam agama Islam. Penanaman nilai tauhid harus diberikan pertama kali sebelum penanaman nilai-nilai yang lainnya. Supaya nilai tauhid bisa diinternalisasikan dengan efektif dan menyeluruh, tentunya perlu dikembangkan dalam wadah lembaga pendidikan Islam yang intensif untuk membina tauhid tersebut. Penanaman nilai-nilai tauhid harus dikonsepsi secara jelas supaya dalam prosesnya bisa berjalan dengan baik demi tercapai tujuan pendidikan Islam.

SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang sangat memperhatikan urgensi penanaman nilai tauhid dengan mengadopsi konsep pendidikan berbasis tauhid. Dalam pendidikan berbasis tauhid, menanamkan kandungan *lâilâha illallâh Muḥammadur Rasûlullâh* kepada para siswanya sangat diutamakan. Kandungan dua kalimat syahadat itu akan menjadi landasan yang kuat dan benar bagi seorang muslim dalam menjalani

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

<sup>175</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

kehidupannya. Kedua kalimat itu menjadi pondasi seluruh ajaran agama Islam yang didalamnya mengandung konsekwensi untuk tunduk dan patuh kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Selain itu, keimanan dan keislaman seseorang tidak akan benar sebelum ia mengikuti ajaran/syariat Muhammad. Dengan mengakui dua kalimat syahadat seseorang akan dianggap telah berislam dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan muslim yang lainnya berupa rasan aman dan damai dalam naungan Islam. Pada akhirnya seseorang yang bertauhid akan mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fahmi Ahmad Supardi selaku kepala SMA Ar-Rohmah,

“Kan konsep pendidikan kita kan konsep pendidikan berbasis tauhid, sehingga penanaman tauhid ini ya penanaman yang awal sebelum penanaman yang lain, mengenalkan *lâilâha illallâh Muḥammadur Rasûlullâh* kepada anak-anak itu, sangat-sangat diutamakan karena kan kita menyadari bahwasanya Islam itu kan dari kata aslama yang berarti ia menundukkan dirinya atau ia masuk kedalam kedamaian. Nah dalam keadaan yang itu lah kita yakinkan betul bahwasanya hanya dengan meyakini Allah sebagai Tuhan-Nya dan Muhammad sebagai utusan-Nya itu yang akan mengantarkan mereka kelak sukses di dunia dan di akhirat.”<sup>176</sup>

Berdasarkan dokumentasi peneliti pada situs sekolah tentang inspirasi penyelenggaraan pendidikan di LPI Ar-Rohmah disebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya tarbiyah ruhiyah pada hakikatnya merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah yaitu bahwa ia harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah yang terefleksikan dalam ketaatan dan ketundukkan

<sup>176</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

terhadap syari'at Islam. Begitu seseorang merasa mantap dengan akidah Islam yang dipeluknya dan bertekad membangun kepatuhan dan ketundukan kepada Allah berdasar akidah yang benar sudah mengindikasikan bahwa yang bersangkutan telah berhasil membentuk ruhiyah islamiyah dalam dirinya.<sup>177</sup>

Secara filosofi, sistem pendidikan berbasis tauhid yang ada di SMA Ar-Rohmah merupakan wujud penerapan dan pengembangan sistematika nuzulnya wahyu. Sistematika turunya wahyu tersebut terdiri dari lima surat dalam Al-Qur'an yang turun di awal-awal permulaan Islam. Dalam kandungan kelima surat tersebut, secara umum memiliki kandungan nilai-nilai akidah tauhid. Sedangkan kandungan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Al-Alaq' Sebagai landasan untuk meluruskan Akidah (Shahihul Akidah)
2. Al-Qolam Sebagai landasan akhlak
3. Al-Muzammil sebagai bekal spiritualnya
4. Al-Muddasir sebagai landasan untuk berdakwah
5. Al-Fatihah sebagai bingkai seluruh landasan sebelumnya.

Hal tersebut sebagaimana penjelasan kepala sekolah, Ustadz Fami Ahmad Supardi berikut,

“....Konsep pendidikan yang dilakukan di sekolah kita merujuk kepada sistematika turunnya wahyu, itu dimulai dari surat Al-‘Alaq untuk meluruskan akidah (shahihul akidah), nanti dilanjutkan dengan Al-Qalam

---

<sup>177</sup>LPI Ar-Rohmah Putra, *Profil Lembaga: Inspirasi Kami*, <http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 12 Desember 2017 jam 11.26 WIB.

terkait dengan akhlakunya, Al-Muzzammil sebagai bekal spiritualnya, Al-Muddatsir: (kalau akhlak qur'annya sudah baik, dan memiliki spiritual yang luar biasa) maka dilanjutkan dengan Al-Mudasssir. Di situ kan ada (*kum faandhir warabbaka fa kabbir*) maka dia harus berdakwah dan terakhir harus ber-Al-Fâtihah (keseluruhannya itu dibingkai pada surat Al-Fâtihah). Itu yang pelaksanaan kita. Tapi yang perlu kita perhatikan bahwasanya memang sistematika turunya wahyu itu menjadi *frame work* dalam pendidikan berbasis tauhid, walau di sisi lain kita juga bagaimana sistematika wahyu dibumikan mulai dari yang tadi *makrifatullahnya* dalam quran surat Al-‘Alaq yang disebut ketauhidannya, kemudian ada lagi *makrifatullah* yang itu merupakan *basic* yang merupakan nilai dalam surat Al-Qolam, terus disitu ada lagi *basic* tauhid dalam Al-Muzammil, ada tauhid pula keikhlasan dalam Al-Mudassirnya terus begitu jadi insya Allah konsepnya sudah jelas dalam bingkai sistematika nuzulnya wahyu Itulah gambaran singkatnya...”<sup>178</sup>

Penjelasan di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi peneliti dalam halaman web sekolah, disebutkan bahwa pada prinsipnya kandungan lima surat itulah sebagai langkah dalam metode pembentukan dan pengembangan ruhiyah islamiyah dalam diri seseorang sebagaimana Allah telah membimbing Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Hal ini sesuai dengan urutan urutan nuzulnya wahyu yaitu: Pertama, menanamkan akidah Islam kepada siswa dengan metode mengenalkan apa sesungguhnya hakikat tuhan, alam dan manusia itu. Dari sanalah akan lahir kesadaran tauhid sebagai landasan dalam memandang hidup dan kehidupan. Kedua, membangun cita cita menegakkan Islam sebagai konsekwensi dari berakidah Islam. Ketiga, membekali diri dengan ibadah ritual, membangun hubungan dengan Allah sebagai sumber daya dan kekuatan. Keempat, mengajak untuk tampil

---

<sup>178</sup> Ibid.

berdakwah kepada umat. Kelima, membangun Islam yang utuh dengan menampilkan sosok yang islami.<sup>179</sup>

Dari konsep pendidikan tauhid yang dilandaskan sistematika nuzulnya wahyu tersebut, SMA Ar-Rohmah menyelenggarakan pendidikan formal keagamaan dan umum integral dengan pesantren. Sekolah berupaya agar setiap nilai-nilai tauhid beserta implikasi-implikasinya itu menjiwai segala aktifitas keseharian proses pendidikan di sekolah. Sehingga setiap pelajaran apapun itu berupaya untuk dimasukkan nilai-nilai ketauhidan dan implikasi-implikasinya sebagaimana nilai yang terkandung pada sistematika nuzulnya wahyu. Kepala sekolah mencontohkan dalam pelajaran alam misalnya, ketika guru menjelaskan tentang proses jatuhnya meteor, bukan semata-mata karena pengaruh grafitasi bumi semata, melainkan disebabkan karena kekuasaan Allah dalam menggerakkan apa yang ada di alam semesta. Adapun dalam ilmu ekonomi, beliau membandingkan antara konsep ekonomi sekuler dengan konsep ekonomi Islam. Dimana konsep ekonomi yang telah ditentukan oleh Allah memiliki keunggulan dari konsep sekuler. Intinya semua proses pembelajaran di sekolah harapannya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta melahirkan insan yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan semua syariatnya. Hal ini sebagaimana pemaparan berikut,

“... jadi kalau guru menjelaskan segala sesuatunya harus pengembaliannya kepada Allah Ta’ala akan kebesarannya, Ini berlaku untuk semua materi pelajaran. Misalnya jika seorang guru menjelaskan tentang proses jatuhnya meteor dari atas ke bawah bukan hanya semata-mata karena grafitasi bumi, melainkan juga karena kekuasaan Allah. Begitu pula pelajaran-pelajaran yang lain. Hukum ekonomi misalnya dengan pengorbanan yang sekecil-

---

<sup>179</sup> Ibid

kecilnya didapat hasil yang sebanyak-banyaknya, tapi di dalam Islam kan enggak, *famayya‘mal mitsqâla dzarratin khairayyarah wa mayya‘mal mitsqâla dzarratin syarrayyarah* maka kembali kepada dirinya sendiri. Sehingga Itulah yang sebenarnya membedakan dengan program-program pendidikan yang lain yang mana mereka bagaimana dengan kepintaran anak tetapi tidak tambah baik sholatnya, dan bagaimana dengan ilmunya yang banyak bukannya tidak dekat dengan orang tuanya, tetapi bagaimana di sini semakin banyak ilmu yang didapatkan di sini, semakin banyak ilmu yang dikuasai semakin takut dan dekat kepada Allah, semakin ibadahnya ditingkatkan, baca Quran begitu. Itu sebuah harapan kita bersama...<sup>180</sup>

Untuk menjadikan proses pendidikan di lingkup SMA Ar-Rohmah Malang ini berjalan sesuai cita-cita para pendiri dan perintis yang berasaskan tauhid, maka seluruh rangkaian program kerja, aktifitas kegiatan pembelajaran harus mengaju kepada tercapainya target output yang sudah disepakati. Semua rumusan konsep dan berbagai proses pendidikan yang dilakukan itu, SMA Ar-Rohmah bertujuan melahirkan kualitas anak didik yang memiliki profil output Takwa, Cerdas, dan Mandiri. Ketiganya profil itu kemudian diperinci kembali dan dirumuskan masing-masing 5 indikator karakteristik siswa, sehingga jika dijumlahkan 5+5+5 menjadi 15 karakter.<sup>181</sup> Adapun 15 karakter tersebut meliputi:

**Takwa:**

1. berakidah shohihah (QS. Al-‘Alaq:1-5 )
2. Berakhlakul karimah/berakhlak qurani(QS. Al-Qalam:1-7 )
3. Beribadah dengan ikhlas dan istiqomah (QS. Al-Muzzammil: 1-10)
4. Berdakwah dengan hikmah (QS. AL Muddatsir:1-7 )
5. Komitmen hidup berjamaah (QS. Al-Fâtihah :1-7 ).

<sup>180</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

<sup>181</sup>LPI Ar-Rohmah Putra, *Profil Lembaga: Inspirasi Kami*, <http://www.arrohmahputra.com> diakses pada diakses pada 12 Desember 2017 jam 11.26 WIB.

Kelima aspek Ketakwaan di atas, diambilkan dari nilai-nilai yang terkandung di dalam 5 surat Al-Qur'an yang turun di awal-awal Islam atau disebut dengan Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu

**Cerdas:**

6. Menghafal dan memahami Al-Qur'an dan Hadits
7. Memahami pokok-pokok ulumuddin
8. Mampu berfikir logis-analisis dan menguasai sains-teknologi
9. Tambil berbahasa nasional dan internasional
10. Memiliki karya tulis

Di halaman web sekolah disebutkan bahwa aspek kecerdasan ini sebenarnya juga merupakan konsekuensi lanjutan dari ke-Islaman seseorang. Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi seorang manusia yang berilmu dengan cara men-*taklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu. Dalam hal ini, pembagian ilmu dikategorikan dalam dua kategori ilmu berdasarkan takaran kewajibannya. **Pertama** adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardu a'in*, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu tsaqofah Islam, seperti pemikiran, ide (di SMA Ar Rohmah bernama Manhaj Hidayatullah), dan hukum-hukum Islam (fiqh), bahasa Arab, *sirah nabawiyah*, *ulumu al-Qur'an* dan *tahfidzu al-Qur'an*, *ulumu al-Hadits* dan *tahfidzu al-Hadits*, sebagainya. **Kedua** adalah ilmu yang dikategorikan sebagai *fardu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh salah satu atau sebagian saja dari umat Islam. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini

adalah ilmu-ilmu kehidupan yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan, seperti ilmu kimia, biologi, fisika, bahasa dan sebagainya.

Dorongan kuat agar setiap muslim menuntut ilmu pengetahuan membuktikan bahwa Islam membentengi manusia dengan menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam tata cara berpikir dan berkehendak, sehingga setiap tindakannya terlebih dulu diukurinya dengan standar akidah Islam. Dengannya setiap muslim memiliki pijakan yang sangat kuat dan dengan cerdas membaca segala persoalan dan mampu mencari solusi secara tepat dan Islami.<sup>182</sup>

**Mandiri:**

11. memiliki karakter/jiwa pemimpin.
12. Disiplin, berani, jujur dan bertanggungjawab
13. Berbadan kuat dan sehat
14. Mampu menyelesaikan persoalan pribadi
15. Aktif, kreatif, inovatif.

Aspek kemandirian adalah merupakan upaya untuk memberikan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian, Penguasaan keterampilan di zaman yang serba material ini juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana halnya dengan iptek, Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai

---

<sup>182</sup>LPI Ar-Rohmah Putra, *Profil Lembaga: Inspirasi Kami*, <http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 12 Desember 2017 jam 11.26 WIB.

*fardlu kifayah*, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian muslim apabila ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan umat.<sup>183</sup>

Perumusan kandungan 15 karakteristik di atas didasarkan filosofi dari Al Qur'an surat ke 5 ayat 55 atau Al-Mâ'idah ayat 55. Dengan memiliki 15 karakter ini diharapkan siswa telah menjadi bagian dari umat yang senantiasa berjamaah dalam memperjuangkan Islam, demi tegaknya *izzul Islam wal muslimin*. Untuk memudahkan penyebutan maka 15 karakteristik dasar santri ini disingkat dengan istilah "generasi 555."<sup>184</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, selaku kepala sekolah,<sup>185</sup>

"... Sehingga dari program-program itu sebetulnya kita munculkan dalam 15 profil output. Profil outputnya kan ada tiga, ada Takwa, Cerdas dan Mandiri. Tapi ketakwaan, kecerdasan dan kemandirian dibreakdown kembali masing-masing 5:

**Takwa:** berakidah shohihah (QS. Al-'Alaq:1-5); Berakhlakul karimah/ berakhlak qurani (QS. Al-Qalam:1-7; Beribadah dengan ikhlas dan istiqomah (QS. Al-Muzzammil: 1-10); Berdakwah dengan hikmah (QS. Al-Muddatsir:1-7); Komitmen hidup berjamaah (QS. Al-Fâtiḥah :1-7).

**Cerdas:** Menghafal dan memahami Al-Qur'an dan Hadits; Memahami pokok-pokok ulumuddin; Mampu berfikir logis-analisis dan menguasai sains-teknologi; Tambil berbahasa nasional dan internasional; Memiliki karya tulis.

**Mandiri:** memiliki karakter/jiwa pemimpin; Disiplin, berani, jujur dan bertanggungjawab; Berbadan kuat dan sehat; Mampu menyelesaikan persoalan pribadi; Aktif, kreatif, inovatif."

Itulah profil anak kita qur'an surat 5:55. Nanti silakan antum buka sendiri.

Semua rumusan konsep tersebut telah terangkum pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Terakhir proses pelaksanaan konsep tersebut akan dievaluasi hasilnya di akhir proses pendidikan. Penilaian tersebut dapat dilihat pada

<sup>183</sup> Ibid

<sup>184</sup> Ibid

<sup>185</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

raport integral yang terdiri dari: Raport Ruhiyyah/ketaqwaan, Jismiyah/Kemandirian, dan Aqliyah/kecerdasan (terampil).

## **2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Shifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.**

### **a. Praktik Internalisasi Nilai Tauhid di Sekolah**

Untuk menginternalisasikan pendidikan berbasis tauhid, kemudian disusunlah beberapa program pokok dalam lingkungan pendidikan SMA Ar-Rohmah secara integratif dengan kegiatan kepesantrenan. Internalisasi nilai tauhid di sekolah secara spesifik lebih banyak disampaikan melalui mata pelajaran Akidah Islam dan pelajaran manhaj Hidayatullah. Pelajaran Akidah Islam mengkaji isi kandungan kitab Tauhid karya Syaikh Sholih bin Fauzan sedangkan materi manhaj Hidayatullah mengkaji konsep sistematika nuzulnya wahyu (SNW) mulai surat Al-‘Alaq hingga surat Al-Fâtiḥah. Hal ini sebagaimana paparan kepala sekolah berikut,

“Programnya cukup banyak. Di sekolah ada pelajaran Manhaj Hidayatullah itu penggalan SNW mulai Al-‘Alaq sampai Al-Fâtiḥah tadi. Dan itu mulai awal sudah kita tekankan. Kedua pelajaran-pelajaran diniyah itu juga cukup banyak seperti, siroh nabawiyah, khulafah, fiqh, bahasa arab dan PAInya sendiri ada, jadi banyak pelajaran diniyah kita masukkan disitu. PAI itu dipecah, kalau dari diknas yang umum-umum, yang dasar-dasar, lha kita sudah agak (mendalam) dikit lah kita mengambil kitab-kitab lain contoh, tauhid dan akhlak kita memakai kitab karangan Sholih Fauzan, kalau manhaj ada sendiri kita sendiri yang membuat bukunya, yang jelas ketika kami menyampaikan kepada anak-anak kami punya patokan yang jelas, dan ini harus selesai selama tiga tahun, dan ini sangat pentinglah. Pelajaran (umum) ya penting, tapi ini (manhaj Hidayatullah) untuk melahirkan ketauhidannya tadi. Sehingga sudah jelas bagaimana nanti anak-anak diajari syahadat, yang dapat merusak syahadat, *wala'* dan

*bara'* itu sudah jelas sekali. Sehingga bagaimana ketika hatinya sudah ada ledakan syahadat dalam dirinya maka ketauhidannya (akan nampak).”<sup>186</sup>

### 1) Proses Internalisasi Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Akidah Islam.

Berdasarkan data dokumen kurikulum SMA Ar-Rohmah, diketahui bahwa pelajaran Akidah Islam diajarkan pada jenjang kelas X dan XI, sedangkan kelas XII diajarkan materi ketauhidan itu masuk pada mata pelajaran Manhaj Hidayatullah. Ada dua jilid kitab Tauhid yang diajarkan per jenjangnya: jilid I untuk kelas 10 dan jilid II untuk kelas 11.

Model Pelajaran Akidah Islam di SMA Ar-Rohmah dikonsepsi menyerupai dengan akidah akhlak yang ada di Madrasah Aliyah. Meski demikian, tidak sama persis dengan kurikulum Akidah Akhlak dari pendis kementerian yang diterapkan di Madrasah Aliyah. Di sini pelajaran akidah Islam secara khusus mengkaji isi kandungan kitab tauhid karya Syaikh Shalih bin Fauzan sebagai bahan pembelajarannya. Dalam hal ini porsi pelajarannya lebih banyak menyentuh dimensi akidah, sedangkan akhlak lebih banyak dimasukkan pada mata pelajaran “Qur’an Hadits”. Hal ini sebagaimana penjelasan guru akidah Islam, Ustadz Ramedan berikut,

“...Secara umum kita memakai kitab tauhid sebagai buku ajarnya jilid 1- 3, jilid 1 untuk kelas 1, jilid dua untuk kelas 2.....karya Syaikh Shalih bin Fauzan terbitan Darul Haq Jakarta. Sedangkan PAI dari diknas ada tapi tidak dipakai hanya sebagai tambahan saja kita kombinasikan modelnya dengan Akidah Akhlak yang ada di madrasah Aliyah, namun acuan utamanya kitab tauhid..... Kalau yang selama ini justru yang banyak itu akidah meski (modelnya mirip) materinya akidah akhlak, akhlaknya itu saya masukkan di Quran Hadits, di “Quran

---

<sup>186</sup> Ibid.

Hadits” itu muatannya itu hadits-hadits akhlak, tapi antum kan gak sampai situ.”<sup>187</sup>

Isi kitab yang diajarkan kepada siswa berupa pokok-pokok tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh generasi salafush sholih (Manhaj Salafiyah). Dalam penjabarannya berdasarkan konsep pembagian tiga jenis tauhid, meliputi tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma wa Shifat* serta berbagai pokok-pokok perkara akidah lainnya. Tujuan pembelajaran tauhid ini agar para siswa memiliki akidah yang benar sesuai dengan Manhaj Salafiyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Selain itu, agar tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah hamba Allah yang mau mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Hal ini karena mentauhidkan Allah dalam ibadah (Tauhid *Uluhiyyah*) adalah inti dari tauhid. Hal ini sebagaimana penjelasan guru akidah Islam, Ustadz Ramedan berikut,

“Tiga tauhid, iya karena disini juga ada pembahasan itu, *Asma Wa Shifat*, *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, itu merupakan bagian dari pembahasan dalam kitab.....(Tujuannya) Tentunya mereka memiliki akidah yang benar sesuai Manhaj Salafush Shalih Ahlus Sunnah Wal Jamaah kemudian dari situ tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah hamba Allah dan tidak mensekutukan Allah dengan suatu apapun. Itu yang paling penting begitu. Inti dari pelajaran tauhid itu adalah mentauhidkan Allah dalam hal ibadah.”<sup>188</sup>

Dalam urusan tauhid *Rububiyah*, Guru juga berupaya menghubungkan nilai-nilai yang ada di dalamnya dengan pengetahuan alam, seperti menjelaskan kronologi ciptaan Allah di Alam semesta dan

<sup>187</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ramedan, guru Akidah Islam SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu Rabu 5 April 2017, jam 13.30 WIB.

<sup>188</sup> Ibid.

penciptaan apa ada pada diri mereka sendiri, hal ini sebagaimana penjelasan guru akidah Islam, Ustadz Ramedan berikut,

“.....misalnya untuk meyakinkan mereka bahwa Allah memiliki *Rububiyyah*, kita jelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini, tidak jauh-jauh misalnya bagaimana Allah menciptakan diri kita sendiri. Tauhid *Rububiyyah* kan intinya meyakini keesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam hal perbuatannya menciptakan, member rizki, mengatur dan sebagainya.”<sup>189</sup>

Sedangkan dalam urusan tauhid *Asma' wa Shifat*, pelajaran akidah Islam mengajarkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berdasarkan prinsip-prinsip atau konsep *itsbat* yang masyhur diajarkan kalangan Salafiyah. Diantara prinsip-prinsip manhaj salaf dalam membicarakan nama dan shifat Allah yaitu tanpa meniadakan (*bilâ ta'thil*), tanpa memalingkan makna (*bilâ takwil*), tanpa mempertanyakan bagaimananya (*bilâ takyif*), tanpa memperumpamakan (*bilâ tamtsil*), dan tanpa menyerupakan dengan makhluk (*bilâ Tasybih*). Semua sifat Allah ditetapkan sebagaimana yang Allah tetapkan dala Al-Qur'an dan As-Sunnah (*Itsbat*). Hal ini sebagaimana paparan Ustadz Ramedan berikut,

“....dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah itu kan ada prinsip-prinsipnya, *bilâ ta'thil*, *bilâ takwil*, *bilâ takyif*, *bilâ tamtsil* itu kita pegang semua prinsip itu. Tanpa mempertanyakan, tanpa menyamakan, tanpa menghilangkan, semua itu prinsip Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang kita pegang dalam meyakini *Asma Wa Shifat*. Jadi mengitsbatkan *Asma Wa Shifat* berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.”<sup>190</sup>

Secara umum dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar setiap hari, guru akidah Islam cenderung menggunakan metode dialog/ diskusi dan Tanya jawab. Siswa pada saat masuk kelas diminta untuk belajar secara

<sup>189</sup> Ibid.

<sup>190</sup> Ibid.

mandiri isi kitab tauhid. Siswa membaca dan memahami isi kitab tersebut beserta dalil-dalilnya sesuai tema yang akan dibahas pada hari itu. Biasanya guru memberikan kesempatan belajar mandiri selama 15-20 menit kemudian dilakukan Tanya jawab dan langsung dilakukan penilaian keaktifan. Kegiatan Tanya jawab dalam diskusi digunakan oleh guru untuk menggali pemahaman/pengalaman siswa selama di luar kelas sehingga menjadikan suasana kelas menjadi hidup dan tidak membosankan. Pembelajaran juga dikuatkan dengan media audio visual seperti mendengarkan kajian-kajian dan video-video terkait sebagai penguatan. Selain itu guru menambahkan metode lain seperti penugasan dan ceramah. Hal ini sebagaimana paparan Ustadz Ramedan berikut,

“Kalau saya sih, karena anak-anak ini sudah cukup mumpuni diajak dialog, berdiskusi biasanya saya memakai metode Tanya jawab, kan sudah ada buku paketnya jadi saya masuk mereka mempelajari dulu, membaca dalam waktu 15-20 menit materi bab yang akan kita bahas, dalil-dalilnya dikuasai habis itu dibuka pertanyaan, langsung penilaian. Jadi kelihatan mana yang aktif mana yang tidak dan hanya mendengarkan saja, habis itu saya kuatkan dengan audio visual. Misalnya kita membahas tanda-tanda hari kiamat maka saya putarkan kajian-kajian seputar itu atau video-video singkat terkait itu untuk penguatan karena kalau secara teori saja itu biasanya anak-anak itu bosan. Sebenarnya anak-anak itu kalau membaca sudah bisa cuman saya itu biasanya menggali pemahaman/ pengalaman mereka di luar kelas. Nanti itu akan muncul dalam pertanyaan-pertanyaan diskusi itu, jadi suasana jadi hidup. Saya rasa ya itu disamping tanya jawab ada penugasan, kalau ceramah ya pasti.”<sup>191</sup>

Untuk mengetahui langsung proses internalisasi Nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Akidah Islam, maka peneliti dalam hal ini mendasarkan pada hasil observasi kelas mata pelajaran Akidah Islam yang dilakukan

---

<sup>191</sup> Ibid.

pada Hari Kamis tanggal 19 April 2017 di kelas XI-MIA-1. Pelajaran diampu oleh Ustadz Ramedan, S. Pd. I, M. Pd. I dengan dihadiri sekitar 22 orang siswa. Pelajaran dilakukan pada pukul 07.15-08.30 WIB.

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengucapkan basmalah. Setelah mengabsen siswa, guru, menyampaikan syukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat sehat dan kesempatan sehingga bisa menjalankan aktifitas belajar mengajar akidah Islam. Sebelum pelajaran dimulai, guru memutar video motivasi kepada siswa melalui proyektor dan peralatan sound system kelas. Dalam video tersebut, berisi tayangan seorang pemuda cacat yang sulit berjalan dan berbicara. Meski demikian, pemuda itu rajin menghadiri sholat berjamaah dan mengikuti majelis ilmu di masjid. Jarak rumah dari masjid tidak menghalangi dia untuk berjalan menuju masjid dengan berjalan merangkak. Kemudian guru menyampaikan bahwa itu dilakukan oleh orang tersebut karena rasa iman dan cinta kepada Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya guru mengajak siswa untuk memasuki inti pelajaran. Pada saat itu pelajaran akidah Islam membahas tema khusus yaitu mereview atau mengambil ibrah dari hasil melakukan kegiatan Praktik Dakwah Pandu Hidayatullah (PDPH) selama 1 pekan sebelumnya di daerah Pajaran- Kecamatan Poncokusumo. Para siswa selama satu minggu disebar ke beberapa tempat yang berbeda di kawasan daerah tersebut.

Perlu diketahui bahwa kegiatan PDPH atau dikenal juga dengan PKL ini dilakukan untuk mengisi waktu liburan kelas X dan XI ketika

kelas XII sedang mengikuti UNAS. Program ini telah rutin dilaksanakan oleh SMA Ar-Rohmah, dengan misi pengabdian dan penempaan diri kepada masyarakat. Program ini menjadi program favorit bagi para siswa, sebab mereka merasakan pengalaman hidup dari masyarakat yang tidak didapatkannya di kelas-kelas pembelajaran formal. Inilah yang dimaksudkan dengan *kontektual learning* dimana siswa dihadapkan kepada persoalan hidup yang sesungguhnya agar terasah kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya secara langsung di tengah masyarakat. Dengan demikian sisi kepedulian, sensitifitas, dan interaksi sosial siswa dapat terasah.<sup>192</sup>

Pelajaran kali ini mencoba untuk menghubungkan teori yang dipelajari di sekolah dan praktek pengamatan di masyarakat kaitannya dengan masalah keimanan. Guru memberikan penugasan kepada siswa terkait pengalaman bersama masyarakat dengan cara menuliskannya di dalam kertas. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting terkait dengan akidah masyarakat meliputi hasil pengamatan tentang: akidah, ibadah, akhlak kemudian mempresentasikannya. Setelah beberapa waktu kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang bersedia untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan dan guru langsung mengambil penilaian.

---

<sup>192</sup> LPI Ar-Rohmah Putra, *Yang Tidak Terlupakan Dari Praktek Dakwah Pandu Hidayatullah*. (<http://www.arrohmahputra.com> diakses 6 Juni 2017 jam 13.07 WIB).

Diantara siswa yang bersedia maju ke depan untuk berpresentasi diantaranya:<sup>193</sup>

- d) Wildan, menceritakan hasil pengamatannya saat berkunjung ke rumah penduduk dan masyarakat sekitar diantaranya:
- Ada tradisi memberi sesajen di sumber mata air, karena adanya mitos, pernah ada sepeda motor kecelakaan masuk ke sumber tersebut dan tidak bisa ditarik. Konon setelah diberi sesaji baru bisa diangkat.
- e) Ridho, menceritakan bahwa:
- masyarakat tempat dia mengabdikan sangat peduli terhadap tamu yang datang.
  - Identitas keislaman hanya nampak pada saat even-even keagamaan tertentu. Misalnya wanita memakai jilbab/kerudung hanya pada saat acara-acara tertentu saja).
  - Pemahaman terhadap fiqh sholat masih rendah. Ini dibuktikan dengan shaf sholat berjamaah yang tidak lurus dan rapat.
  - Pergaulan antar lawan jenis (bukan mahram) yang biasa.
- f) Mizan, menceritakan sesuatu yang menakjubkannya yaitu:
- Ada santri anak kecil di tempat ia mengabdikan mampu menghafalkan 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari.
  - Ada anak usia sekolah dasar sudah belajar Riyadhus Sholihin.
- g) Raihan, menceritakan hasil pengamatannya di masyarakat bahwa:

---

<sup>193</sup> Hasil Observasi kelas XI-IPA-I mata pelajaran Akidah Islam pada tanggal 19 April 2017 jam 07.15 - 08.20 WIB.

- Di tempat dia ditugaskan mengajar TPQ, dia melihat anak-anak TPQ sangat antusias dalam belajar.
- Ada anak kelas 4 SD sudah mampu menghafal juz'amah.
- Ada mitos yang berkembang di masyarakat kalau memancing di daerah tersebut akan mengakibatkan kematian.

h) Rouf, menceritakan bahwa:

- Islam yang berkembang di masyarakat diantaranya kemasukan unsur kejawen.
- Masyarakat lebih senang menyaksikan acara seperti jaranan dan bantengan daripada bersegera menuju sholat berjamaah.
- Banyak ditemukan jimat berupa lilitan Arab di dinding pintu.

Di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan dan komentar terhadap kejadian-kejadian yang telah berlaku tersebut mana yang sesuai dengan akidah dan syariat Islam dan mana yang menyimpang. Guru juga menjelaskan bahwa penyimpangan yang terjadi akibat akidahnya yang tidak benar dan minimnya pengetahuan agama. Guru memberi penjelasan bahwa lembaga pendidikan Islam atau pesantren sangat berperan penting terhadap pembinaan akidah dan perilaku ibadah siswa. Para siswa harus memiliki cita-cita untuk berdakwah kepada masyarakat guna membina dan memperbaiki keadaan masyarakat sebagaimana para nabi berdakwah. Beliau membawakan firman Allah dalam QS. Al-Fushilat: 33 sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ

إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri”

Akhir pelajaran guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah serta mengakhiri kegiatan KBM dengan salam.

Untuk mengetahui sekilas proses transformasi nilai tahid dalam ranah kognitif, peneliti juga sempat mewawancarai orang siswa kelas XI-MIA-1 bernama Miftahul Ibad dan Rifki. Dari pemaparan mereka berdua diketahui bahwa memang mereka telah memperoleh penanaman nilai tauhid melalui pelajaran akidah Islam. Diantara yang mereka dapatkan dari pelajaran tersebut yaitu berkaitan dengan masalah-masalah keyainan hati, keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana paparan keduanya saat peneliti menayakan hal itu sebagai berikut,

Peneliti : Apa yang kamu pelajari dari mata pelajaran akidah Islam?

Miftah : “Keimanan, ketakwaan.”

Rifki : “Kalau akidah ya mencakup keyakinan hati, keimanan, kepercayaan.”<sup>194</sup>

Selain itu siswa juga mampu menyebutkan perkara-perkara syirik yang dapat merusak tauhid seperti berdoa kepada selain Allah, berdoa melalui perantara orang yang sudah meninggal, percaya pada dukun, memasang jimat

<sup>194</sup> Hasil Wawancara dengan Rifki dan Miftah, siswa SMA Ar-Rohmah kelas XI-MIA Rabu, 19 April 2017 jam 08. 30 WIB.

dan memberi sesaji ke tempat-tempat tertentu yang dipandang keramat. Hal ini sebagaimana paparan keduanya:

Peneliti : Menurut kalian, contoh-contoh syirik kepada Allah itu apa aja?

Rifki : “Kayak semacam minta doa kepada selain Allah, berdoa melalui perantara orang yang sudah meninggal (dzat orang mati), kayak dukun-dukun gitu, memasang jimat.”

Miftah : “Memberi sesaji di gunung-gunung gitu.”<sup>195</sup>

## **2) Proses Internalisasi Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Manhaj Hidayatullah.**

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa pendidikan Hidayatullah memiliki perhatian serius terhadap penanaman nilai tauhid dengan mengusung konsep pendidikan berbasis tauhid. Konsep pendidikan berbasis tauhid merupakan upaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada ayat-ayat yang turun di awal permulaan Islam yang disebut dengan sistematika nuzulnya wahyu (SNW). Konsep SNW dijadikan oleh Hidayatullah sebagai metode pemahaman/manhaj dalam menjalankan proses pendidikan dan dakwah. Selain sebagai sistem pendidikan, SMA Ar-Rohmah kemudian menjadikan mata pelajaran manhaj Hidayatullah sebagai wadah untuk mengenalkan konsep-konsep tersebut kepada siswa kelas 11 dan 12. Untuk itulah, dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai tersebut, pihak sekolah telah menyusun materi dan bahan ajarnya secara lengkap. Hal ini sebagaimana paparan Kepala Sekolah sekaligus Guru Manhaj Hidayatullah,

---

<sup>195</sup> Ibid.

“kalau manhaj ada sendiri, kita sendiri yang membuat bukannya, yang jelas ketika kami menyampaikan kepada anak-anak kami punya patokan yang jelas, dan ini harus selesai selama tiga tahun, dan ini sangat pentinglah. Pelajaran (umum) ya penting, tapi ini (manhaj Hidayatullah) untuk melahirkan ketauhidannya tadi. Sehingga sudah jelas bagaimana nanti anak-anak diajari syahadat, yang dapat merusak syahadat, wala dan baro’ itu sudah jelas sekali. Sehingga bagaimana ketika hatinya sudah ada ledakan syahadat dalam dirinya maka ketauhidannya (akan nampak).”<sup>196</sup>

Untuk mengetahui sampel proses internalisasi Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Manhaj Hidayatullah, maka peneliti dalam hal ini mendasarkan pada hasil observasi kelas mata pelajaran Manhaj Hidayatullah yang dilakukan pada Hari Rabu tanggal 4 April 2017 di kelas XI-MIA-2. Pelajaran diampu oleh Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, S. Pd. I, MM dengan dihadiri sekitar 24 orang siswa. Pelajaran dilakukan pada pukul 07.15-08.30 WIB.

Guru mengawali pelajaran dengan membaca basmalah kemudian mengabsen kehadiran siswa satu persatu. Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa pelajaran saat itu membahas tentang keutamaan Syahadat. Pelajaran disampaikan dengan memanfaatkan media ppt dan proyektor serta menggunakan metode ceramah kemudian juga sesekali berdialog dengan siswa.

Adapun diantara pokok-pokok materi yang disampaikan guru adalah sebagai berikut:

Pada saat mukhadimah, guru menjelaskan:

---

<sup>196</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

- a) Syahadat Tauhid merupakan pernyataan pertama yang menentukan akhir perjalanan manusia.
- b) Orang yang tidak bersyahadat akan sia-sia. Guru memberikan contoh kisah-kisah orang baik dan memiliki peran bagi umat Islam, namun sayangnya sampai akhir hayat dia masih dalam keyakinan lamanya, contohnya seperti bunda Teresa yang beragama Nasrani.

Pada saat ini pelajaran, guru menjelaskan tentang keutamaan syahadat, diantaranya:

- a) Menanamkan akan pengawasan Allah terutama saat ujian agar tidak berlaku curang. Karena setiap gerak-gerik diawasi oleh Allah
- b) Syahadat membuat jiwa, darah dan kehormatannya terlindungi.
- c) Menceritakan kisah Rasulullah yang ditawarkan oleh orang kafir dengan harta, tahta dan wanita demi melemahkan dakwah tauhid.
- d) Syahadat menjadikan seseorang berhak masuk surga dan dibebaskan dari api neraka.
- e) Berhak memperoleh syafaat Rasulullah.
- f) Syahadat merupakan amalan yang paling berat timbangannya di sisi Allah.

Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa proses internalisasi nilai tauhid melalui manhaj Hidayatullah lebih menekankan kepada penanaman dan pematapan akidah Islam menggunakan hujjah baik itu dari Al Qur'an maupun dari hadits. Siswa diharapkan mengerti keutamaan syahadat itu sebagai pengangan hidupnya.

## b. Praktik Internalisasi Nilai Tauhid di Asrama SMA

Kegiatan internalisasi nilai tauhid di keasramaan/pesantren juga dilakukan dalam bentuk kegiatan pandu Hidayatullah (PH) dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih kepada tataran praktek amaliah. Kebanyakan kegiatan di pesantren merupakan pendampingan kepada siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an serta membina tingkah lakunya agar sesuai dengan syariat Islam. Pembinaan sikap ini menjadi penting mengingat waktu siswa lebih banyak berada di asrama. Pembinaan dalam tataran praktik itu akan melahirkan miniatur masyarakat muslim yang hidup sesuai syariat Islam sebagai konsekwensi seorang muslim yang bertauhid. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum, kepala asrama, dan guru akidah Islam berikut ini:

“Untuk penerapan kita serahkan kepada pengasuhan, pengasuhan yang punya wewenang, kalau kami hanya menyusun agenda pelaksanaan, jadwal pelajarannya dll, kemudian terkait materi, itu (Akidah Tauhid, pen) masuk mulog.”<sup>197</sup>

“...kalau di keasramaan juga ada di sana ada kegiatan Pandu Hidayatullah, sehingga setiap pelajaran dimasukkan materi-materi itu (tauhid)...”<sup>198</sup>

“...kalau pembelajaran secara formal tauhid yang merupakan cabang dari akidah akhlak disampaikan materi itu di sekolah. Namun untuk tataran praktek kami melakukan pendampingan di asrama karena kehidupan anak-anak ini, hampir selama 8 jam di sekolah selebihnya di asrama (lebih banyak di asrama). Kita menganggap di lembaga kita ini miniatur masyarakat kecil yang hidup ber-Islam....”<sup>199</sup>

<sup>197</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad Jayadi, Waka Kurikulum SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 28 Februari 2017, jam 08.30 WIB.

<sup>198</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

<sup>199</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

“...secara umum di asrama kebanyakan lebih kepada Al-Qur’an, tapi kalau mengaitkan pelajaran akidah yang ada di asrama lebih kepada pada penekanan pada nilai-nilai akidah yang ada di Al-Qur’an . Kalau buku panduannya itu sama saja dengan ini, namun tidak ada jam khususnya untuk akidah tauhidnya. Sementara ini pengasuh itu banyak yang langsung penerapan, misalnya saat murojaah atau tahsin, atau setoran hafalan itu ya diterangkan yang bersumber dari Al-Qur’an nya. Kalau mata pelajarannya cukup di kelas...”<sup>200</sup>

## 1) Proses Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Kegiatan Pandu

### Hidayatullah

Para santri SMA Ar-Rohmah Malang mengikuti kegiatan Pandu Hidayatullah secara rutin setiap Sabtu dari pukul 07.00 hingga 09.00 WIB. Pada dasarnya, kegiatan Pandu Hidayatullah di SMA Ar-Rohmah ini merupakan wadah pembinaan santri Hidayatullah yang dibentuk dan dikoordinasikan oleh pesantren untuk mencetak pribadi santri yang kuat dan tangguh sesuai dengan visi misi membentuk generasi cerdas, taqwa dan mandiri. Hal ini mengingat santri SMA Ar-Rohmah adalah para kader yang disiapkan untuk memikul amanah dakwah. Sehingga merupakan sebuah keharusan bagi setiap santri untuk memiliki ruhani dan jasmani yang sehat dan kuat.<sup>201</sup>

Ustadz Jumari mengatakan bahwa di dalam kegiatan pandu hidayatullah terdapat dua materi pokok yaitu materi Jasadiyah dan Tsaqofiyah. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip yang diperoleh dari Ustadz Jumari, Materi tsaqofiyah merupakan materi keagamaan yang meliputi akidah (*Shohihul Aqidah*), akhlak Qur’an (*Mutakhaliqul bil*

<sup>200</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ramedan, guru Akidah Islam SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu Rabu 5 April 2017, jam 13.30 WIB.

<sup>201</sup> LPI Ar-Rohmah Putra, *Membentuk Pribadi Muslim Yang Tangguh Lewat Pandu Hidayatullah*, (<http://www.arrohmahputra.com> diakses 3 April 2017 jam 20.51 WIB).

*Qur'an*) ibadah (*Mujiddun fil `Ibadah*), dakwah (*Da`in Illallah*), dan berjama'ah (*Multazimul bil Jamaah*) sebagaimana silabus terlampir. Materi tsaqofiyah Di Pandu Hidayatullah mirip dengan materi manhaj Hidayatullah yang diajarkan di kelas. Kegiatan PH ini dibina secara langsung oleh para instruktur pandu dari organisasi kepemudaan Syabab Hidayatullah Malang. Sehingga, mereka merupakan para instruktur yang terlatih dan memahami dengan baik manhaj dakwah Hidayatullah. Kegiatan penanaman nilai tauhid ini tidak terlalu banyak diberikan karena luar itu sudah banyak diberikan seperti saat halakoh.

Sementara materi jasadiyah merupakan materi-materi untuk melatih kedisiplinan, ketangkasan, dan tanggungjawab yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan lapangan, seperti baris-berbaris (PBB), tali temali, survival/ Nafigasi darat, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadz Jumari Kepala asrama SMA sekaligus pelatih kegiatan Pandu Hidayatullah,

“Insya Allah (tauhid) iya ditanamkan melalui itu. Di PH itu kita di hari sabtu ada dua materi yang kita sampaikan kepada anak-anak yaitu:

1) Materi Jasadiyah: Latihan fisik kepanduannya: ada PBB, nafigasi darat, tali temali

2) Tsaqofiyah: materi tentang ketauhidan juga ada, nanti bisa disampaikan materinya ke panjenggan barangkali diperlukan.

Kita bentuk di halakoh-halakoh kecil, pertama disampaikan materi tsaqofiyah baru nanti kita bersama-sama kegiatan di jasadiyah. Tapi seringkali pertemuan itu fokus salah satu, yang sering di jasadiah. Karena tsaqofiyah itu sering disampaikan di halakoh-halakoh. Untuk materinya sudah kami siapkan, bahkan sampai beberapa pertemuan sudah kita susun, dan sudah ada RPP.”<sup>202</sup>

<sup>202</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

## 2) Pengamalan Tauhid Amali dalam Keseharian di Asrama

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa kegiatan di asrama lebih kepada pembinaan dan pendampingan kepada santri dalam tataran praktik pengamalan ibadah harian seperti tahfidz, dzikir Al Ma'tsurat dan doa harian serta pelajaran Al-Qur'an. Aktifitas-aktifitas yang bernilai ibadah tersebut adalah wujud penerapan tauhid amali. Diantara amal ibadah yang dilaksanakan oleh siswa dalam binaan asrama adalah sebagai berikut,

1. Halakoh Membaca (Tilawah) dan Menghafal (Tahfidh) Al-Qur'an
2. Dzikir pagi dan sore menggunakan Al-Ma'tsurat
3. Dzikir Malam dzikir malam membaca : sajadah, al mulk, Al-Fâtiḥah, 5 pertama ayat al baqoroh, ayat kursi, dua ayat setelahnya, dan dua ayat terakhir.

Hal ini sebagaimana paparan kepala Asrama SMA, Ustadz Jumari berikut,

“..Proses yang kita laksanakan di asrama ini target kitakan ada tahfidh, tilawah, doa dzikir harian. halakoh kita yaitu pelajaran Al-Qur'an. Waktu kita tiga waktu, Pertama, 16.15- 17.30: Apel sore, pengarahan-pengarahan, latihan kultum, sampai setengah 5. Kemudian dilanjutkan halakoh (sebagian tilawah dan sebagian tahfidh, kalau tilawahnya sudah bagus langsung ke tahfidh, nanti setorannya pagi hari bakda subuh ke ustadznya. Hafalan ditekankan/ wajib ditarget minimal 4 juz selama 3 tahun sebagai syarat kelulusan juga, (Meskipun) di SMA ditarget 4 juz tetapi rata-rata melebihi target. Target 4 juz itu halakoh paling rendah karena kita yakin anak-anak mampu). (Halakoh dilaksanakan) sampai magrib dan dilanjutkan bakda magrib halakohnya. ngaji lagi sampai isya', habis isya makan malam dan belajar mandiri. Subuh wajib di masjid, Untuk bakda subuh ngaji lagi sampai 05.30..... Kalau dzikir pagi sore kita memakai al ma'tsurat. Kalau dzikir malam juga ayat-ayat yang ada di al ma'tsurat seperti sajadah, al mulk, Al-Fâtiḥah, 5 pertama

ayat al baqoroh, ayat kursi, dua ayat setelahnya, dan dua ayat terakhir...<sup>203</sup>

. Selain itu kegiatan sholat berjamaah di luar jam sekolah juga dipantau oleh pihak Asrama SMA Ar-Rohmah seperti sholat Magrib, Isya' dan Subuh. Beraneka macam proses internalisasi nilai tauhid ibadah (*Uluhiyyah*) itu dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan karena aktifitas tersebut dilakukan setiap hari. Adapun keteladananannya dengan contoh dari para ustadz-ustadznya. Para ustadz yang ada mendidik para siswa bukan semata-mata melalui tutur lisan namun juga berupa perbuatan.

Para siswa juga berupaya agar mereka melakukan aktifitas ibadah harian bukan semata-mata karena paksaan atau tuntutan namun juga berupaya supaya aktifitas itu dilakukan untuk mencari ridho Allah. Di sini yang menjadi titik ukurnya adalah tingkat pemahamannya bukan tingkat keyakinan hatinya. Sebagaimana penjelasan berikut tatkala peneliti menanyakan tentang aktifitas kegiatan harian dan ibadah di sekolah,<sup>204</sup>

Miftah : “Halakoh pagi, sore, malam di masjid.”

Rifki : “Ada puasa senin kamis juga, ada hafalan... ....trus kayak sholat sunnah seperti tahajjud. Insya Allah rutin.”

Peneliti: "Apa yang memotifasi kalian melakukan ibadah-ibadah itu?"

Rifki : Mengharap ridho Allah

Miftah: iya sama.

### **c. Kegiatan Tambahan yang diselenggarakan sekolah dalam Upaya Pemantapan Ketauhidan Anak Didik**

<sup>203</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

<sup>204</sup> Hasil Wawancara dengan Rifki dan Miftah, siswa SMA Ar-Rohmah kelas XI-MIA Rabu, 19 April 2017 jam 08. 30 WIB.

### 1) Kajian Khusus anti PKI.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari situs resmi LPI Ar-Rohmah diketahui bahwa pada hari Sabtu tanggal 11 Maret 2017 telah diadakan kegiatan kajian Islam bertema “Santri Benteng NKRI; Mewaspadai Kebangkitan PKI, Musuh Umat Islam.” bertempat di masjid Baiturrohmah Pesantren Hidayatullah Malang.<sup>205</sup> Dalam kajian itu mendatangkan narasumber bernama Ustadz Alfian Tanjung, Pimpinan Taruna Muslim Jakarta. Beliau adalah dai sekaligus pakar komunisme. Kehadirannya di kampus LPI Ar-Rohmah merupakan salah satu rangkaian kegiatan tabligh akbar di beberapa tempat di kota Malang. Menurut Ustadz Badrussholih, Waka Kesiswaan SMP Ar-Rohmah, ustadz Alfian Tanjung sengaja diundang untuk memberi materi kepada para santri agar mereka mengetahui dan memahami bahaya paham komunisme dan gerakan PKI. Menurutnya, hal itu penting karena sejarah PKI sengaja dihilangkan dan disembunyikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dari buku-buku pelajaran sejarah di sekolah.

Pada saat paparannya selama kurang lebih dua jam Ustadz Alfian menyampaikan sejarah panjang PKI sejak pertama kali PKI didirikan hingga mengalami titik kemunduran sehingga harus dibubarkan sesuai TAP MPRS nomor 25 tahun 1966 berikut kekejaman mereka terhadap umat Islam, khususnya kepada para ulama dan santri. Puluhan bahkan ratusan ribu ulama serta santri telah difitnah bahkan dibunuh oleh PKI dengan cara-cara keji

<sup>205</sup> LPI Ar-Rohmah Putra, *Hadapi PKI Santri Siap Bela NKRI* (<http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 20 Maret 2017 jam 13.00 WIB).

seperti diracun, pesantrennya dibakar, dan sebagainya. Pola pergerakan PKI diantaranya dengan memutarbalikkan fakta serta mengadu domba di antara sesama anak bangsa.

Lebih lanjut, Ustadz Alfian menjelaskan bahwa saat ini generasi baru PKI telah menjadi semakin kuat dan sudah masuk di setiap lapisan masyarakat termasuk ormas serta pemerintahan. Sesungguhnya kebangkitan PKI itu bukan sebuah berita hoax belaka, tapi dari sekian banyak fakta yang ada sekarang, menunjukkan benarnya tentang kebangkitan tersebut. Dan juga mereka sudah tidak malu lagi untuk menunjukkan eksistensi mereka.

Walaupun materi yang dibawakan cukup berat dikalangan pelajar SMP maupun SMA, tapi Ustadz Alfian dapat membawanya dengan cukup baik dengan metode *sersan* (serius tapi santai) sehingga dari kalangan pelajar-pun dapat menerimanya dengan baik.<sup>206</sup> Bahkan untuk menarik perhatian jamaah, Ustadz Alfian sempat menyelingi kajian tersebut dengan yel-yel sebagai berikut,

“Siap lawan PKI”	“(Siap)”
“Siap bela Islam”	“(Siap)”
“Siap bela ulama”	“(Siap)”
“Siap bela NKRI”	“(Siap)”
“Takbir!!!”	“(Allahu Akbar)”

Di akhir-akhir acara, ustadz Alfian sempat mempraktekkan sebuah simulasi bagaimana kader-kader PKI memengaruhi pelajar dan remaja supaya mengikuti pola pikir mereka. Beliau lalu berpesan agar para santri pandai membaca situasi apabila mengikuti kegiatan-kegiatan di luar pesantren.

<sup>206</sup> Osis SMA Ar-Rohmah, *Seminar PKI di Ar-Rohmah* (<http://www.osama-mlg.com> diakses pada 20 Maret 2017 jam 09.04 WIB).

Kuncinya dalam menghadapi paham komunisme bagi santri yaitu dengan Rajin ibadah, pegang erat Al-Qur'an dan waspada selalu. Demikian paparan ustadz Alfian saat sesi Tanya jawab dengan salah seorang santri.

Acara tersebut telah menyita perhatian masyarakat hampir 1000 jamaah khususnya elemen pendidikan yang terlibat di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang meliputi santri SMP-SMA Ar-Rohmah, para guru, jamaah Hidayatullah Malang dan Muslimat Hidayatullah (Mushida) Malang. Hadirin dengan antusias memberikan banyak pertanyaan. Sayangnya, waktu yang sangat terbatas membuat pertanyaan tidak terjawab seluruhnya. Acara pun berakhir tepat saat adzan Ashar berkumandang.

Acara semisal juga pernah dilakukan beberapa bulan sebelumnya, tepatnya pada hari Senin Tanggal 10 Oktober 2016 dengan narasumber yang berbeda, yaitu Ustadz Andre Kurniawan. Adapun tema kajiannya saat itu adalah "Indonesia Darurat PKI" yang diikuti oleh santri SMP-SMA Ar-Rohmah Malang di masjid Baiturrohmah. Pada saat penjelasannya, Ustadz Andre Kurniawan memaparkan bahwa penganut ideologi komunisme adalah kafir berdasarkan fatwa MUI tahun 1957. Beliau menyebutkan bahwa KH Cholid Ridwan juga mengharamkan menikah dengan penganut paham komunis<sup>207</sup>.

Pada kajian Indonesia Darurat PKI tersebut, beliau juga menjelaskan program-program PKI yang rencananya pada tahun 2019 akan kembali bangkit dan membuat makar di Indonesia, dijelaskan juga tokoh-tokoh yang

---

<sup>207</sup> Kabar Pendidikan Integral, *Indonesia Darurat PKI* (<http://depdikhidayatullah.com> diakses pada 20 Maret 2017 jam 09.30 WIB)

selama ini menyuarkan dan memperjuangkan kebangkitan komunisme termasuk pejabat-pejabat Negara yang aktif di dewan legislatif dan pemerintahan, termasuk program pemerintah yang saat ini cenderung membuka pintu kerjasama seluas-luasnya dengan pemerintah komunis China dan banyaknya tenaga kerja RRC yang disinyalir bukan tenaga kerja tapi para tentara yang disusupkan ke Indonesia sebagai efek bantuan pinjaman dana ratusan triliun rupiah untuk pemerintah Indonesia.<sup>208</sup>

Ustadz Andre Kurniawan menegaskan agar semua santri ar-rohmah harus berani menolak ideologi sesat komunis yang penyebarannya sangat rapi dan menyusup dalam organisasi kemasyarakatan, pemerintahan, organisasi kampus dan lain-lain. Bahkan saat ini kata beliau, tidak ditemukan lagi di pelajaran sekolah SD, SMP dan SMA tentang sejarah kelam pemberontakan PKI di Indonesia. Untuk menangkal ideologi Komunis setidaknya setiap generasi harus selalu memahami implikasi pembontakan PKI yang telah membunuh ratusan ulama<sup>4</sup> dan ribuan rakyat yang tidak sepaham dengan ideologi Komunis. Dan saat ini ummat Islam diminta untuk waspada dan siap melawan gerakan makar PKI.<sup>209</sup>

## 2) Tadabur Alam

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti,<sup>210</sup> pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2017 Sebanyak 68 siswa kelas XII SMA mengikuti kegiatan rihlah tadabbur alam. Acara tersebut dilaksanakan di Pantai Goa Cina Malang

---

<sup>208</sup> Ibid.

<sup>209</sup> Ibid.

<sup>210</sup> LPI Ar-Rohmah Putra, *Santri Kelas XII SMA Ikuti Rihlah Tadabur Alam* (<http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 20 Maret 2017 jam 13.15 WIB).

dengan didampingi 3 orang *asatidzah*. Agar tidak terlalu panas saat tiba di tempat tujuan, rombongan berangkat sejak pukul 3 dini hari menggunakan 4 kendaraan. Kegiatan tahunan ini diadakan sebagai antisipasi adanya kejenuhan yang dihadapi santri kelas XII. Diketahui, sejak awal semester genap tahun pelajaran 2016-2017, para santri sudah sibuk dengan berbagai persiapan menjelang Ujian Nasional yang akan digelar sekitar bulan April 2017 meliputi kegiatan bimbel setiap sore, try out, ujian praktik dan uji coba UNBK. Ditambah lagi dengan dengan kegiatan mencari tempat kuliah alternatif setamat SMA.

Dipilihnya pantai selatan yang berombak besar ganas bukan tanpa alasan. Menurut ustadz Mawardi, salah satu pendamping kegiatan ini mengatakan bahwa santri perlu diajak untuk mentadabburi kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam bentangan lautan. Jejeran pantai Selatan Malang dikenal berombak besar. Dengan melihat ombak tersebut, para santri diharapkan menyadari betapa tidak berdayanya manusia dihadapan Pencipta-nya. Selain itu, santri juga bisa belajar dari batu karang yang muncul ditengah lautan. Ia kokoh dan tegar menghadapi ombak yang ganas dan besar. Seharusnya, menurut beliau, santri harus seperti itu. Tidak mudah goyah dengan berbagai ujian kehidupan yang mutlak datangnya. Apalagi hanya sekedar menghadapi UN yang hanya bagian kecil dari ujian-ujian yang sesungguhnya.

### 3. Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid

Proses Internalisasi nilai-nilai tauhid disekolah tentunya ada aspek-aspek yang menyokong keberhasilannya. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Media dan sarana yang standart seperti, buku paket, LCD proyektor dll.
- b. Kesiapan mental anak didik dalam setiap mengikuti pembelajaran.
- c. Lingkungan pesantren yang kondusif untuk mengontrol segala aktifitas siswa.
- d. Adanya penilaian raport integral yang terperinci dan dikongkritkan dalam setiap aspeknya, seperti pencapaian dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dsb sebagaimana yang ada dalam raport integral.

Paparan di atas sebagaimana penjelasan dari guru akidah Islam, Ustadz Ramedan berikut ini,

“...yang mendukung: media, kesiapan mental anak-anak dalam mengikuti pembelajaran itu, dan interaksi antara mereka dan ustadz, serta kondisi lingkungan pesantren yang mendukung sekali karena hari-hari mereka terkontrol ibadah mereka terkontrol, memang ada penilaiannya sendiri apalagi sampai dikongkritkan terkait pencapaian dalam bidang akidahnya dll. Kalau sarana dalam pembelajaran di sini sudah standar seperti, buku paket, lcd proyektor dll dan tidak ada kendala di dalamnya.”<sup>211</sup>

Pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, pasti selalu diwarnai oleh kendala-kendala yang mengiringinya. Tidak terkecuali dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai tauhid ke dalam diri siswa. Kendala-kendala tersebut diantaranya:

<sup>211</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ramedan, guru Akidah Islam SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 13.30 WIB.

a. Obsesi orang tua dan anak

Berwujud adanya kesenjangan antara target yang diinginkan sekolah dengan obsesi dari orang tua dan anak. Biasanya orientasi orang tua dan anak bersekolah adalah tujuan duniawiyah, misalnya supaya nanti setelah lulus dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit. Padahal sebagai nilai ideologis, nilai tauhid yang ingin diinternalisasikan oleh sekolah harus menjadi tujuan pertama dan utama selama proses belajar di sekolah. Tujuan itu tidak lain adalah untuk mengenalkan Allah dan Rosul-Nya. Hal ini sebagaimana paparan kepala sekolah,

“Terkait obsesi orang tua dan anak. Obsesi orang tua dan anak katakan perguruan tinggi favorit. Sedangkan sebenarnya tujuan belajar itu adalah untuk mengenal Allah dan (Rasul) bukan untuk ke perguruan tinggi.”<sup>212</sup>

b. Kendala pada waktu.

Ketidak berimbangan antara target yang ingin dicapai dengan waktu yang tersedia bisa menjadi kendala dalam proses Internalisasi nilai tauhid. Dalam prosesnya sekolah telah merancang banyak program kegiatan yang mendukung aktifitas belajar mengajar baik akademik di sekolah maupun non akademik di pesantren. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan untuk melahirkan insan kamil yang unggul di segala aspeknya, baik itu ruhiyah, aqliyah maupun jismiyah. Padatnya kegiatan yang diterpa siswa tersebut terkadang membuat mereka berat dari sisi pelaksanaan untuk dapat menyerap secara penuh. Hal ini sebagaimana paparan kepala sekolah,

---

<sup>212</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

“Permasalahan waktu. Karena kita ini kan harapannya menjadi insan kamil sehingga semuanya harus (dikuasai) sedangkan objeknya hanya satu yaitu anak. Gurunya kan dua, guru pagi dan malam. Anaknya hanya satu, secara pelaksanaan berat bagi mereka. Di sisi lain harus menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi di sisi lain juga harus menyelesaikan tugas-tugas keasramaan/pesantren.”<sup>213</sup>

c. Latar belakang masing-masing individu yang berbeda-beda

Sifat dan kebiasaan anak didik yang timbul akibat latar belakang masing-masing individu yang berbeda-beda membuat interaksi di masa-masa awal proses pendidikan di asrama masih sangat susah untuk membina perilaku mereka, namun seiring berjalannya waktu maka mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini karena mereka telah menyadari akan kesamaan masing-masing untuk belajar. Hal ini sebagaimana paparan ketua asrama SMA,

“... mengingat anak didik kita itu berasal dari berbagai latar belakang jadi dengan berbagai sifat dan kebiasaan yang dimiliki anak-anak maka ketika masih awal itu proses interaksi masih susah, tapi mengingat tujuan kita sama untuk belajar maka bisa saling berjalan dan saling menutupi...”<sup>214</sup>

Namun demikian, ada sebagian kondisi paling parah tatkala siswa itu tidak mampu menyesuaikan diri dengan tradisi dan lingkungan sekolah. Tidak mampu beradaptasi itu biasanya ditunjukkan dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran. Menurut Ustadz Jumari jika menunjukkan gejala-gejala seperti itu biasanya mengindikasikan bahwa siswa itu sudah tidak kerasan.

<sup>213</sup> Ibid.

<sup>214</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

Dalam menyikapi perilaku siswa, sekolah dan asrama saling bersinergi dalam melakukan kontrol. Dalam memproses pelanggaran pun saling terkait. Bahkan untuk beberapa pelanggaran syar'i, lembaga memberikan hukuman yang berat bagi pelanggarnya contohnya minum minuman keras, pacaran terencana, dan mencuri.

Hal ini, sebagaimana paparan Ustadz Jumari berikut ini,

“Peraturan juga kita perketat. Kalau ada pelanggaran syar'i kita beratkan, seperti minum, pacaran terencana, mencuri. ...misal jika ada ada melakukan pelanggaran di sekolah maka di asrama juga melanggar dalam memproses pelanggaran pun saling terkait/terpadu. Biasanya korelasinya sangat kental ketika anak bermasalah di sekolah juga bermasalah di asrama. Biasanya permasalahan di asrama misal sudah tidak kerasan, indikasi-indikasinya berimbas pada semuanya.”<sup>215</sup>

d. Daya kritis anak

Daya kritis anak (aqli) terhadap perkara-perkara ghoib terkadang sulit untuk ditundukkan kepada nash-nash naqli dan membutuhkan keahlian dari guru untuk menjelaskan secara jelas sehingga kerancuan atau syubhat yang ditimbulkannya bisa hilang. Pemantapan itu menjadi sangat penting guna membentengi anak didik dari paham-paham dari luar yang tujuannya untuk pendangkalan akidah.

“..Kendalanya itu begini, Lebih kepada kemampuan kita menjelaskan dan meyakinkan kepada anak-anak terutama yang menyangkut perkara-perkara ghaib karena ada kaitannya dengan iman. Anak itu kalau sudah pintar berfikir kadang-kadang menundukkan rasio atau akal mereka kepada dalil itu membutuhkan pemantapan dari ustadz untuk menyampaikannya itu. Kadang-kadang ada anak yang kritis itu ya seperti itu apalagi sekarang banyak isu-isu dari orang-korang komunis terkait dengan masalah akhirat.”<sup>216</sup>

<sup>215</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

<sup>216</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ramedan, guru Akidah Islam SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 13.30 WIB.

e. Mudah mengantuk saat proses pelajaran berlangsung.

Mudah mengantuk termasuk salah satu kendala teknis dalam proses pembelajaran tauhid di kelas. Namun kendala ini bukan merupakan problem serius sehingga mudah diatasi.

“..Kalau kendala teknisnya, anak-anak itu ngantukan tapi kita punya strategi sendiri lah secara umum saya mengajar akidah ini ya lancar-lancar saja.”<sup>217</sup>

Diantara strategi yang dipergunakan untuk mengatasi kekurangan itu yaitu dengan menggunakan kolaborasi metode agar anak-anak tidak bosan yang diindikasikan dengan mengantuk tersebut. Salah satu contohnya dengan memanfaatkan video dan kajian yang terkait dengan isi pelajaran. Sebagaimana penjelasan Ustadz Ramedan berikut,

“...saya kuatkan dengan audio visual. Misalnya kita membahas tanda-tanda hari kiamat maka saya putarkan kajian-kajian seputar itu atau video-video singkat terkait itu untuk penguatan karena kalau secara teori saja itu biasanya anak-anak itu bosan.”<sup>218</sup>

#### **4. Implikasi Dari Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Amal Ibadah Dan Muamalah Siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang**

Pengamalan nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah terkait dengan perkara-perkara amal ibadah dan adab dalam bermuamalah. Bahkan keterkaitan itu menunjukkan keberhasilan proses pendidikan. Hal ini sebagaimana paparan kepala sekolah,

“...Sehingga itulah yang sebenarnya membedakan dengan program-program pendidikan yang lain. Bagaimana dengan kepintaran anak

---

<sup>217</sup> Ibid.

<sup>218</sup> Ibid.

bukannya tidak tambah baik sholatnya, dan bagaimana dengan ilmunya yang banyak bukannya tidak dekat dengan orang tuanya, tetapi bagaimana di sini semakin banyak ilmu yang didapatkan di sini, semakin banyak ilmu yang dikuasai semakin takut dan dekat kepada Allah. Semakin ibadahnya ditingkatkan, baca Quran. Itulah sebuah harapan kita bersama.”<sup>219</sup>

Dalam urusan ibadah misalnya, tauhid berimplikasi pada pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu di masjid. Panggilan Allah *Ta'ala* setiap masuk waktu sholat telah mengalahkan segala urusan yang lainnya termasuk kegiatan KBM. Segala aktifitas wajib untuk dihentikan dan bergegas menuju masjid. Dalam hal ini, anak didik sangat ditekankan sekali untuk senantiasa sholat fardhu berjamaah, serta mengamalkan amal-amal ibadah sunnah yang lain seperti qiyamul lail.

Dalam tataran muamalah, tauhid merimplikasi terhadap hubungan antar warga sekolah selama proses pendidikan di dalamnya. Diantara bentuk implikasi nilai tauhid terhadap hubungan muamalah disekolah yaitu menjaga hijab, menjaga adab-adab pergaulan serta sopan santun, saling mengingatkan, saling mengajak kepada kebaikan atau beramar makruf nahi mungkar. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan kepala sekolah,

“1. Ketika ada adzan, semua wajib dihentikan termasuk kbm. sholat wajib berjamaah ke masjid dan tidak sendiri.  
2. Menjaga hijab, karena konsep kita tauhid maka kita pun harus benar melaksanakan fungsinya. Contoh guru laki-laki mengajar anak laki-laki. Guru perempuan mengajar anak perempuan Di sini tidak ada guru perempuan. Jadi mengutamakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, ilmu itu kan begitu itu ya adab-adabnya, adab belajar, adab mengajar.”<sup>220</sup>

<sup>219</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

<sup>220</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Fahmi Ahmad Supardi, kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu, 15 Maret 2017, jam 13.15 WIB.

Demikian pula diperkuat oleh pernyataan Ustadz Jumari selaku kepala Asrama berikut ini,

“...yang paling terlihat dari yang sudah kita jalani adalah ketika panggilan Allah -bagian dari tauhid juga ya- telah dikumandangkan semua kegiatan dihentikan, baik pelajaran di sekolah 30 menit sebelumnya sudah harus dihentikan begitu pula aktifitas-aktifitas yang lain dan bergegas menuju masjid...”<sup>221</sup>

Ustadz Ramedan, selaku guru Akidah Islam juga menambahkan,

“...yang bisa kita lihat ya sikap mereka tentunya, yang tercermin pada ibadah, misalnya sholat lima waktu mereka, kemudian qiyamul lail mereka, puasa mereka, terutama perilaku mereka, tutur kata mereka sopan santun mereka itu semua kan cerminan daripada akidah..... Tentunya itu bagian dari inti, ruh ya, semakin bagus akidahnya semakin bagus muamalahnya, dan kita lihat menurut pengamatan kita dan ustadz-ustadz itu sangat kelihatan sekali lah dibandingkan siswa-siswa yang pada umumnya di luar. Kalau kenakalan itu ya ada tapi kenakalan yang sifatnya tidak sampai dosa-dosa besar, saya rasa sangat kelihatan sekali, misalnya anak-anak itu kalau ngomong sopan sama kita, kemudian mereka saling beramar makruf nahi munkar, saling membangunkan, saling mengajak untuk sholat berjamaah, itu kan nilai-nilai akidah semua itu...”<sup>222</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti,<sup>223</sup> pada jam-jam istirahat atau waktu luang, nampak beberapa siswa Ar-Rohmah pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat sunnah Dhuha. Bahkan tidak jarang selepas sholat dhuha itu mereka memanfaatkan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga sering mereka lakukan setelah sholat wajib yang lainnya.

Berdasarkan observasi juga, bahwa setiap kali selesai sholat berjamaah, Ustadz yang menjadi imam sholat selalu mengajak para siswa untuk sholat sunnah Rowatib. Bahkan tidak hanya itu, imam juga meminta para siswa untuk mengajak teman-temannya yang masih duduk-duduk agar

<sup>221</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Jumari, kepala Asrama SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 17.00 WIB.

<sup>222</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ramedan, guru Akidah Islam SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada hari Rabu 5 April 2017, jam 13.30 WIB.

<sup>223</sup> Hasil Observasi lapangan, tanggal 13 Maret 2017 antara jam 09.00-12.30 WIB

melaksanakan sholat sunnah rawatib pula. Disini imam ingin agar siswa turut serta beramar makruf nahi munkar.<sup>224</sup>

Masih terkait upaya beramar ma'ruf nahi munkar, menurut paparan ustadz Jumari tatkala ada yang melakukan pelanggaran syar'i, misalnya dalam kasus pacaran terencana, teman-temannya yang mengetahui itu melaporkan kepada guru dan tidak melindungi kawannya yang berbuat salah. Hal tersebut sebagaimana penjelasan Ustadz Jumari berikut,

“...Untuk kasus pacaran pernah terjadi, itu terjadi di luar lingkungan sekolah. Biasanya itu terjadi ketika kita memberi kesempatan untuk izin keluar itu sebulan sekali 1 kali dan itu harusnya dengan pendampingan orang tua. Tapi ya beberapa kali juga sempat kecolongan namanya anak kan lebih pintar. Ketika sama orang tua keluar, nanti orang tuanya pulang dia keluar sendiri nah ini sudah menjadi cela. Begitu pula terjadi dengan anak-anak putri. Alhamdulillah selama ini sering kepergok, karena ada yang keliling dan ada temen-temennya yang menyampaikan ke kita.”<sup>225</sup>

Dalam tataran muamalah yang lainnya, pendidikan tauhid sebenarnya juga sangat penekankan pada pembinaan adab sebelum ilmu. Di dalam lingkungan SMA Ar-Rohmah, penanaman adab bermuamalah sangat terlihat sekali pada pergaulan sehari-hari. Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, diketahui bahwa banyak sekali peringatan dan himbauan yang terpampang di dinding kelas, dan taman supaya selalu menerapkan adab-adab yang baik sesuai syariat Islam. Adab-adab itu mengantur cara bergaul dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sehingga terwujud situasi yang baik dan nyaman dalam bermuamalah sehari-hari. Pada tata tertib sekolah terkandung banyak adab-adab syar'i dengan tujuan menciptakan suasana kampus LPI Ar-Rohmah yang ilmiah, alamiyah, religius, jauh dari suasana komunitas

<sup>224</sup> Ibid.

<sup>225</sup> Hasil Observasi lapangan, tanggal 13 Maret 2017 antara jam 09.00-12.30 WIB

jahiliyyah sehingga masing-masing individu saling menasehati dan mengingatkan *berwatawâshaubil haq wa tawâshaubil marhamah*.

Komitmen untuk menerapkan adab-adab yang baik itu kemudian pada awal tahun ajaran 2016-2017 yang lalu pernah dibuat seremonial untuk meneguhkan hal itu dengan nama deklarasi santri BERIMAN (BERSih, Rapi, Indah, aMan, nyamAN). Fahmi Ahmad S.Pd.I, M.M. sebagai kepala SMA sekaligus direktur SDM LPI Ar-Rohmah dalam sambutannya pada tanggal 1 Agustus 2016 silam mengatakan bahwa "deklarasi ini penting untuk mengingatkan kepada seluruh santri dan SDM agar senantiasa melakukan gerakan bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus LPI Ar Rohmah." Selanjutnya ia menjelaskan arti kata beriman, Beriman merupakan singkatan dari kata:

- a. Bersih artinya seluruh lingkungan kampus LPI Ar Rohmah harus senantiasa bersih.
- b. Indah merupakan wujud pengamalan hadits bahwa Allah itu indah dan suka keindahan.
- c. Rapi, artinya siswa harus rapi menata dan meletakkan barang sesuai tempatnya.
- d. Aman, keamanan menjadi kebutuhan bersama sebab rasa aman akan mengantarkan seluruh peserta didik merasa terlindungi dari kejahatan teman-temannya.

- e. Nyaman, Jika rasa aman sudah terwujud dalam lingkungan LPI Ar-Rohmah maka seluruh santri akan merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar di lingkungan LPI Ar-Rohmah.<sup>226</sup>

Sehingga pada akhirnya keterkaitan antara aspek akidah tauhid, ibadah, serta adab dan akhlak dalam muamalah itu dievaluasi oleh sekolah satu kesatuan dalam raport integral Ruhiyyah atau ketakwaan. Raport Ruhiyyah sarat akan evaluasi akan nilai-nilai tauhid yang digali dari konsep sistematika nuzulnya wahyu.

Keterkaitan antara aspek akidah, dengan ibadah dengan adab dalam bermuamalah nampak sekali ada pada 3 aspek pertama penilaian ruhiyyah yang meliputi akidah shohihah, berakhlak karimah dan beribadah dengan Istiqomah. Indikator masing-masing aspek tersebut diperinci sebagaimana berikut:

- a. Akidah Shahihah meliputi<sup>227</sup>:
- 1) Sikap terhadap majlis ta'im
  - 2) Mencintai ilmu dan muallim
  - 3) Tunduk secara penuh kepada hukum Allah *Ta'ala*.
  - 4) *Ghirah* keIslaman yang tinggi
  - 5) Menjauhi dosa-dosa kecil maupun besar
  - 6) Bebas dari takhayul, bidah dan khurafat
  - 7) Mengidolakan tokoh pergerakan Islam
  - 8) Memilih jenis musik Islami

<sup>226</sup> Informasi diakses dari situs Ar-Rohmah Putra (<http://arrohmahputra.com> pada diakses pada 20 Maret 2017 jam 10.00 WIB)

<sup>227</sup> Raport Integral Ruhiyyah, terlampir.

b. Berakhlak mulia meliputi:

- 1) Etika Salam
- 2) Etika Berbicara
- 3) Jujur dan amanah
- 4) Hidup sederhana dan wara'
- 5) Dermawan terhadap sesama
- 6) Berjiwa sabar dan penyantun
- 7) Saling menghormati terhadap sesama
- 8) Membiasakan diri berbusana muslim

c. Beribadah dengan Ikhlas meliputi:

- 1) Sholat 5 waktu Berjamaah
- 2) Sholat Tahajjud
- 3) Sholat Sunnah Rowatib
- 4) Tilawah Qur'an
- 5) Puasa Sunnah senin kamis
- 6) Infaq-Shodaqoh
- 7) Wirid Harian

Disamping itu, aspek berdakwah dengan hikmah dan komitmen terhadap jamaah juga masuk dalam penilaian ruhiyyah/ ketakwaan. Dua hal ini meski masuk point tersendiri, tetapi beberapa nilai-nilai di dalamnya masih bermuatan nilai-nilai dalam aspek muamalah.

Muatan-muatan nilai muamalah dalam Berdakwah dengan Hikmah itu bisa dilihat di bawah ini:

- 1) Aktif mengajak kebaikan antar sesama
- 2) Senang beramal sholih
- 3) Berani mengingatkan teman yg berbuat lalai
- 4) Mampu menyampaikan nasehat dengan hikmah
- 5) Menghargai perbedaan pendapat

Komitmen Berjamaah meliputi:

- 1) Membiasakan berjamaah dalam menyelesaikan suatu urusan
- 2) Aktif mengikuti kegiatan Pandu Hidayatullah
- 3) Aktif mengikuti halaqoh ta'lim
- 4) Aktif memberikan infak dakwah bulanan.

Peneliti dalam hal ini telah berupaya mengetahui langsung implikasi antara Tauhid dengan praktek amaliah keseharian siswa dengan menanyakan kepada siswa. Peneliti ingin mengkaji pemahaman siswa terhadap hubungan muamalah. Dalam tataran muamalah menurut mereka yaitu dengan cara saling membantu, tolong menolong, saling menyapa kalau lewat dan mengucapkan salam. Namun menurut Rifki, ia mengucapkan salam jika sebatas kenal saja, jika dengan orang yang tidak dikenalnya masih agak sungkan. Ini sebagaimana pernyataan berikut,

Rifki : “Saling membantu, kalau ada yang melenceng diingatkan, saling tolong menolong, saling menyapa kalau lewat, tapi kalau dengan orang luar masih agak sungkan.”

Miftah : “Saling tolong menolong, mengucapkan salam.”<sup>228</sup>

Sebagai tambahan dari penjelasan di atas, sebenarnya mengucapkan salam dengan orang yang tidak dikenal, pernah peneliti dapati tatkala peneliti

---

<sup>228</sup> Ibid.

sendiri berpapasan dengan salah satu siswa Al-Rohmah. Padahal diantara kita tidak saling mengenal.<sup>229</sup>



---

<sup>229</sup> Hasil Observasi lapangan, tanggal 13 Maret 2017 antara jam 09.00-12.30 WIB.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab VI. Hasil temuan penelitian itu diantaranya diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang. Data penelitian itu selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan-temuan tersebut kemudian menganalisisnya dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian, menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dapat tercapai, menafsirkan temuan-temuan penelitian, membuktikan teori yang sudah ada dan diharapkan dapat menyusun teori baru serta menjelaskan implikasi-implikasi hasil penelitian tersebut.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pembahasan akan diklasifikasikan ke dalam empat bahasan utama yaitu (1) Pelaksanaan konsep pendidikan berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, (2) Langkah-langkah proses internalisasi nilai-nilai tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Shifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, (3) Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang, (4) Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah

Malang. Dari keempat sub bab tersebut akan diklasifikasikan lagi ke dalam sub-sub bab yang lebih detail sesuai dengan kecenderungan data penelitian.

#### **A. Pelaksanaan Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang**

Nilai tauhid merupakan nilai yang paling penting untuk ditanamkan pertama kepada generasi muda Islam. Ibarat pondasi bangunan, akidah tauhid merupakan tumpuan yang menentukan kualitas pribadi seorang muslim dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Seorang hamba yang bertauhid akan melakukan segala sesuatu berlandaskan keimanan dan kepatuhan kepada Allah. Di SMA Ar-Rohmah nilai Tauhid ini telah menjadi visi lembaga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam kepada peserta didiknya. Aspek ketundukan, penghambaan dan ketakwaan kepada Allah lah yang menjadi prioritas utamanya. Sekolah yang memiliki landasan konsep tauhid yang kuat dalam pelaksanaannya akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang dalam hal ini sangat memperhatikan betul urgensi penanaman nilai-nilai tauhid dengan mengungkap konsep pendidikan berbasis tauhid. Dalam pendidikan berbasis tauhid, menanamkan kandungan *lâilâha illallâh Muḥammadur Rasûlullâh* kepada para siswanya sangat diutamakan. Internalisasi kandungan dua kalimat syahadat itu akan menjadi landasan yang kuat dan benar bagi siswa dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang muslim. Kalimat syahadat termasuk rukun Islam pertama sehingga menjadi pintu gerbang masuk Islam. Kedua kalimat itu

menjadi pondasi seluruh ajaran agama Islam yang didalamnya mengandung konsekwensi untuk tunduk dan patuh kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Selain itu, keimanan dan keislaman seseorang tidak akan benar sebelum ia mengikuti dan mengamalkan syariat Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam kehidupan. Dengan mengakui dan memahami kandungan dua kalimat syahadat seseorang akan dianggap telah berislam dan memiliki hak berupa rasa aman dan damai dalam naungan Islam. Pada akhirnya seseorang yang bertauhid akan mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pengenalan urgensi kalimat syahadat di SMA Ar-Rohmah merupakan bagian dari tarbiyah ruhiyah yang pertama kali diberikan tatkala masuk ke dalam lembaga tersebut sebelum penanaman-penanaman yang lainnya. Secara khusus hal ini akan dikenalkan melalui pelajaran Akidah Islam dan manhaj Hidayatullah sebagaimana yang akan datang penjelasannya. Sedangkan pada tataran praktiknya akan dibina melalui aktifitas ibadah dan muamalah di lingkungan pesantren. Kesungguhan dalam mengamalkan syariat Allah dalam ibadah dan muamalah sesungguhnya merupakan refleksi dan bukti ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya. Begitu seseorang merasa mantap dengan akidah Islam yang dipeluknya dan bertekad membangun kepatuhan dan ketundukan kepada Allah berdasar akidah yang benar sudah mengindikasikan bahwa para siswa telah berhasil membentuk ruhiyah islamiyah dalam dirinya.

Secara filosofis, sistem pendidikan berbasis tauhid yang ada di SMA Ar-Rohmah merupakan wujud penerapan dan pengembangan sistematika

nuzulnya wahyu. Sistematika Nuzulnya Wahyu tersebut terdiri dari lima surat dalam Al-Qur'an yang turun di awal-awal permulaan Islam dan berimplikasi kepada nilai-nilai tauhid. Artinya di dalam kandungan kelima surat tersebut, secara umum memiliki basis akidah tauhid. Adapun kandungan terperinci sebagai berikut:

1. Al-'Alaq Sebagai landasan untuk meluruskan Akidah (*Shahihul Akidah*)
2. Al-Qolam Sebagai landasan akhlak
3. Al-Muzammil sebagai bekal spiritualnya
4. Al-Muddatsir sebagai landasan untuk berdakwah
5. Al-Fâtiḥah sebagai bingkai seluruh landasan sebelumnya.

Jika dilihat dari segi landasan konsep pendidikan tauhid, penerapannya di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang sama persis dengan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Hidayatullah yang lainnya. Hal ini selaras dengan paparan Mashud yang mengatakan bahwa landasan filosofi Hidayatullah tidak dapat dipisahkan dari ijtihad Ustadz Abdullah Said pendiri Hidayatullah dalam mengembangkan pendidikan Islam. Beliau terinspirasi kesuksesan Rasulullah dalam membina sahabat dikarenakan merujuk pada manhaj kenabian yang didasarkan pada sistematika turunnya wahyu (*tartibun nuzul*) pertama kali atau disingkat SNW (sistematika Nuzulnya Wahyu). Dakwah yang beliau lakukan senantiasa dibimbing wahyu, sehingga apa yang menjadi pemikiran, program, dan metode yang diterapkan dalam membina generasi terbaik umat Islam telah

melahirkan hamba Allah yang tahan bantingan dalam segala situasi dan kondisi.<sup>230</sup>

Atas landasan konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu itu, SMA Ar-Rohmah berupaya agar setiap nilai-nilai tauhid dan segala implikasi-implikasinya itu menjwai segala aktifitas keseharian proses pendidikan di sekolah. Sehingga setiap pelajaran dan aktifitas keseharian di kampus Ar-Rohmah apapun itu berupaya untuk menginternalisasikan kandungan nilai-nilai SNW. Kepala sekolah mencontohkan dalam pelajaran alam misalnya, ketika guru menjelaskan tentang proses jatuhnya meteor, bukan semata-mata karena pengaruh grafitasi bumi semata, melainkan disebabkan karena kekuasaan Allah dalam menggerakkan apa yang ada di alam semesta. Demikian pula kultur yang dibangun di dalam lembaga tersebut sarat pula akan pengamalan nilai-nilai tauhid seperti sholat berjamaah dan menutup aurat.

Semua rumusan konsep dan berbagai proses pendidikan yang dilakukan itu, SMA Ar-Rohmah bertujuan melahirkan kualitas anak didik yang memiliki profil output Takwa, Cerdas, dan Mandiri. Ketiganya profil itu kemudian pecah dan diperinci kembali dan dirumuskan masing-masing 5 profil output sehingga menjadi 15 profil output sebagai berikut:

**Takwa:**

1. berakidah shohihah (QS. Al-‘Alaq:1-5 )
2. Berakhlakul karimah/berakhlak qurani(QS. Al-Qalam:1-7 )
3. Beribadah dengan ikhlas dan istiqomah (QS. Al-Muzzammil: 1-10)

---

<sup>230</sup> Mashud, lok. cit.

4. Berdakwah dengan hikmah (QS. AL-Muddatsir:1-7 )
5. Komitmen hidup berjamaah (QS. Al-Fâtihah :1-7 ).

Kelima aspek ketakwaan di atas, diambilkan dari nilai-nilai yang terkandung di dalam 5 surat Al-Qur'an yang turun di awal-awal Islam atau disebut dengan Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu.

**Cerdas:**

16. Menghafal dan memahami Al-Qur'an dan Hadits
17. Memahami pokok-pokok ulumuddin
18. Mampu berfikir logis-analisis dan menguasai sains-teknologi
19. Tambil berbahasa nasional dan internasional
20. Memiliki karya tulis

**Mandiri:**

21. memiliki karakter/jiwa pemimpin.
22. Disiplin, berani, jujur dan bertanggungjawab
23. Berbadan kuat dan sehat
24. Mampu menyelesaikan persoalan pribadi
25. Aktif, kreatif, inovatif.

Perumusan kelima belas profil output anak didik di atas, didasarkan filosofi dari Al Qur'an surat ke 5 ayat 55 atau Al-Mâ'idah ayat 55 yang berbunyi:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).” QS. Al-Mâ'idah: 55.<sup>231</sup>

Konsep ini kemudian terangkum pada visi, misi, dan tujuan sekolah, kemudian tataran pelaksanaannya terinternalisasi pada semua pelajaran yang diberikan khususnya pada pelajaran Akidah Islam dan Manhaj Hidayatullah di Sekolah maupun aktifitas ibadah dan muamalah di lingkungan pesantren. Terakhir proses internalisasi nilai-nilai tersebut akan dievaluasi hasilnya di akhir proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada raport integral yang terdiri dari: Raport *Rubhiyyah* (ketaqwaan), *Jismiyah* (Kemandirian), dan *Aqliyah* (kecerdasan).

## B. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Shifat* di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang.

### 1. Praktik Internalisasi Nilai Tauhid di Sekolah

Untuk menginternalisasikan pendidikan berbasis tauhid, kemudian disusunlah beberapa program pokok dalam lingkungan pendidikan SMA Ar-Rohmah secara integratif dengan kegiatan kepesantrenan. Internalisasi nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah secara spesifik lebih banyak disampaikan pada pelajaran Akidah Islam dan pelajaran manhaj Hidayatullah. Pelajaran Akidah

<sup>231</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit, hlm. 117.

Islam mengkaji isi kandungan kitab Tauhid karya Syaikh Sholih bin Fauzan Al Fauzan sedangkan materi pelajaran manhaj Hidayatullah mengkaji konsep sistematika nuzulnya wahyu (SNW) mulai surat Al-‘Alaq hingga surat Al-Fâtihah. Dalam sistematika nuzulnya wahyu itu terdapat nilai-nilai katuhidan dan implikasi-implikasinya.

a. Proses Internalisasi Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Akidah Islam.

Berdasarkan dokumen kurikulum SMA Ar-Rohmah, diketahui bahwa pelajaran Akidah Islam diajarkan pada jenjang kelas X dan XI. Sedangkan kelas XII diajarkan materi ketauhidan itu masuk pada mata pelajaran Manhaj Hidayatullah. Model Pelajaran Akidah Islam di SMA Ar-Rohmah berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dalam pelajaran Akidah Islam lebih terkonsentrasi mengkaji isi kandungan kitab tauhid karya Syaikh Shalih bin Fauzan sebagai acuan utama. Ada dua jilid kitab Tauhid yang diajarkan. Jilid I untuk kelas 10, jilid II untuk kelas 11. Porsi pelajaran dalam kitab tersebut lebih banyak menyentuh dimensi akidah. Kitab ini merupakan kitab terjemahan dari judul aslinya *At-Tauhid Li Ash-Shaff Al-Awwal al’Ali*.

Isi kitab yang diajarkan kepada siswa berupa pokok-pokok tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh generasi salafush sholih (manhaj Salaf). Manhaj salaf memang dinilai sebagai manhaj yang begitu memperhatikan urusan tauhid sebagaimana tarbiyahnya Rasulullah dan para sahabat terdahulu. *Manhaj* Salaf atau dikenal juga dengan *Manhaj Ahl al-Hadith* mengimplikasikan pemurnian agama dari segala penyimpangannya seperti tahayul, bid’ah dan khurofat. Aden Rosyadi mengatakan bahwa peletak dasar

prinsip-prinsip manhaj Salafiyah berasal dari Imam Ahmad bin Hanbal, Pandangan *salafiyah* berevolusi dan berkembang hingga masa Ibnu Taimiyah, seorang pengikut mazhab Hanbali, *faqih* dan teolog. Pendekatannya berfokus pada peneguhan tauhid, pembuktian kesesuaian antara wahyu dan akal, serta menyangkal argumen teologis mazhab teologi yang diyakini terpengaruh oleh filsafat dan peristilahan Yunani.<sup>232</sup>

Tujuan pembelajaran tauhid ini agar para siswa memiliki akidah yang benar sesuai dengan Manhaj Salafiyah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Syaikh Sholih bin Fauzan Al Fauzan mengatakan dalam kitab Tauhidnya tersebut bahwa sumber akidah dalam manhaj Salaf adalah *tauqifiyah*. Artinya, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya, semua terbatas kepada apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Sebab tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah melainkan Allah sendiri. Dan tidak ada seorang pun sesudah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah selain Rasulullah.<sup>233</sup>

Dalam penyajian materi Tauhid, berdasarkan konsep pembagian tiga jenis tauhid, meliputi tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma wa Shifat* serta berbagai pokok-pokok perkara akidah lainnya. Mempelajari akidah secara intensif apalagi didukung dengan bahan ajar berupa kitab-kitab Manhaj Salafush Shalih yang kredibel dan memadahi tentunya akan diperoleh pemahaman yang benar tentang akidah Islam.

<sup>232</sup> Aden Rosadi, *Gerakan Salaf*, Jurnal Toleransi Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2015.

<sup>233</sup> Syaikh Sholih bin Fauzan Al Fauzan, *Kitab Tauhid 1* terj., Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 6.

Nampaknya wawasan tentang tauhid *Uluhiyyah*, *Rububiyyah* dan *Al Asma wa shifat* yang diajarkan di SMA Ar-Rohmah ada kemiripan dengan kurikulum nasional Madrasah Aliyah. Pada buku pelajaran Akidah Akhlak K13 kelas 10 untuk MA disebutkan tentang macam-macam tauhid. Bedanya dalam penjelasan dalam buku akidah Akhlak itu pembagiannya menjadi empat macam, dengan menambahkan satu jenis tauhid lagi bernama tauhid Mulkiyah. Meski tidak disebutkan secara spesifik nama dari macam-macam tauhid, namun melihat definisi yang diberikan terkandung makna ketiga macam tauhid itu. Pada bab 2 : Ayo bertauhid, disebutkan bahwa Para Ulama membagi tauhid menjadi 4 macam sebagaimana berikut:

1. Tauhid yang berhubungan dengan ke Tuhanan yaitu mempercayai bahwa hanya kepada Allah-lah kita harus berTuhan, beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh dan merendah serta tidak kepada yang lain. Tauhid ini mengandung makna bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Semua amal ibadah harus disandarkan kepada-Nya.
2. Tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah yang Maha Memelihara yaitu mempercayai bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta ini. Tauhid ini juga mengandung pengertian keyakinan atas keesaan Allah dalam penciptaan alam. Allah adalah *al-Kholiq*. Hanya Allah Pencipta dan Penguasa alam semesta.
3. Tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan sifat Allah yaitu mempercayai hanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan.
4. Tauhid yang berhubungan dengan kekuasaan Allah yaitu mempercayai bahwa Allah sebagai satu-satunya Zat yang menguasai alam semesta, tidak ada lagi zat lain yang turut serta dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada sekutu atas kekuasaan Allah di jagat raya ini. Allah adalah al-Malik, Maha Raja di atas raja-raja yang ada di dunia.<sup>234</sup>

---

<sup>234</sup> Abdurrohman, (dkk.), *Buku Siswa Akidah Akhlak : Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 MA*, (Jakarta: Kemenang, 2014), hlm. 20-21.

Dari definisi di atas, nampak pengertian di atas sama dengan yang dipakai kalangan bermanhaj Salaf. Tauhid pertama merupakan definisi dari tauhid Ibadah/*Uluhiyyah*, tauhid kedua merupakan tauhid *Rububiyyah* dan ketiga merupakan Tauhid *Asma' wa Shifat*. Pemaparan dan pengenalan materi yang ada di Madrasah Aliyah sebatas pengenalan, namun dalam bahan ajar di SMA AR-Rohmah pembahasan tentang ketiga macam tauhid tersebut dan implikasi-implikasinya dibahas secara detail karena berpacu pada kitab. Diajarkannya nilai-nilai ketiga tauhid ini dalam kurikulum di SMA Ar-Rohmah selaras dengan masukan Muhaimin, Guru Besar Pendidikan Islam UIN Malang bahwa standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam di tingkat SMA/MA perlu diberikan wawasan mengenai macam-macam tauhid seperti tauhid *Uluhiyyah*, tauhid *Rububiyyah*, tauhid *Ash-shifat wa al-af'al*, tauhid *Rahmaniyah*, tauhid *Mulkiyah*, wawasan iman inklusif dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari agar dimasukkan di dalam kurikulum.<sup>235</sup> Perlunya pemahaman tentang macam-macam tauhid itu diperlukan mengingat saat ini banyak kaum muslimin yang salah paham tentang konsep tauhid Salafiyah ini. Salah paham umumnya terjadi di kalangan kaum muslimin yang sudah terbiasa memakai konsep Asy'ariyah. Jika konsep Asy'ariyah lebih dominan memakai akal maka konsep Salafiyah lebih dominan memakai *nash*. Pengenalan konsep Salafiyah bukanlah dimaksudkan sebagai tandingan bagi pelajaran tauhid dalam konsep Asy'ariyah yang selama ini telah berjalan dalam pendidikan aqidah di

---

<sup>235</sup> Muhaimin, Loc. cit.

mayoritas kaum muslimin Indonesia, tetapi sebagai peluas khazanah dan upaya saling memahami sehingga tuduhan saling menyesatkan tidak terjadi terus menerus. Pada hakekatnya manhaj Salafiyah ini diyakini merupakan manhajnya Rasulullah dalam mentarbiyah para sahabat dan menjadi acuan dalam pendidikan aqidah zaman salafus sholih.

Guru akidah Islam menjelaskan bahwa dengan mengerti ilmu tauhid akan tumbuh kesadaran dalam diri mereka agar mau mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah serta tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Hal ini karena mentauhidkan Allah dalam ibadah (Tauhid *Uluhiyyah*) adalah inti dari tauhid. Dalam urusan tauhid *Rububiyyah*, guru juga berupaya menghubungkan nilai-nilai yang ada di dalamnya dengan pengetahuan alam, seperti menjelaskan kronologi ciptaan Allah di Alam semesta dan penciptaan apa ada pada diri mereka sendiri. Sedangkan dalam urusan tauhid *Asma' wa Shifat*, pelajaran akidah Islam mengajarkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berdasarkan prinsip-prinsip atau konsep *itsbat* yang masyhur diajarkan kalangan Salafiyah. Metode *Itsbat* dalam manhaj salaf dalam membicarakan nama dan shifat Allah yaitu menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang telah Allah sifatkan terhadap dirinya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tanpa meniadakan (*bilâ ta'thil*), tanpa memalingkan makna (*bilâ takwil*), tanpa mempertanyakan bagaimanaanya (*bilâ takyif*), tanpa memperumpamakan (*bilâ tamtsil*), dan tanpa menyerupakan dengan makhluk (*bilâ Tasybih*).<sup>236</sup>

---

<sup>236</sup>Nashir bin Abdul Karim Al Aql, loc. cit.

Secara umum dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, guru akidah Islam cenderung menggunakan metode dialog/diskusi dan Tanya jawab. Siswa pada saat masuk kelas diminta untuk belajar secara mandiri isi kitab tauhid. Siswa membaca dan memahami isi kitab tersebut beserta dalil-dalilnya sesuai tema yang akan dibahas pada hari itu. Biasanya guru memberikan kesempatan belajar mandiri selama 15-20 menit kemudian dilakukan Tanya jawab dan langsung dilakukan penilaian keaktifan. Kegiatan Tanya jawab dalam diskusi digunakan oleh guru untuk menggali pemahaman/pengalaman siswa selama di luar kelas sehingga menjadikan suasana kelas hidup dan tidak membosankan. Pembelajaran juga dikuatkan dengan media audio visual seperti mendengarkan kajian-kajian dan video-video terkait materi sebagai penguatan. Selain itu guru menambahkan metode lain seperti penugasan dan ceramah.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan hasil observasi kelas pada Hari Kamis tanggal 19 April 2017 di kelas XI-MIA-1. Diantara hasil pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembukaan

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengucapkan basmalah. Setelah melakukan absensi siswa, guru, menyampaikan syukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat sehat dan kesempatan sehingga bisa menjalankan aktifitas belajar mengajar akidah Islam. Ini menunjukkan bahwa guru memberikan keteladanan untuk mengamalkan nilai tauhid berupa adab kepada Allah dengan cara

membaca basmalah dan syukur atas karunia Allah. Menurut Yunizar Ramdhani, rasa syukur mengandung nilai ketauhidan karena ia berhubungan dengan pengakuan akan kemahakuasaan Allah.<sup>237</sup> Dalam arti lain rasa syukur mengandung nilai tauhid *Asma' wa Shifat* secara kauliyah (ucapan).

2) Memberikan stimulus dengan memutar video motivasi

Dalam video motivasi yang diputar, berisi tayangan seorang pemuda cacat yang sulit berjalan dan berbicara. Meski demikian, pemuda itu rajin menghadiri sholat berjamaah dan mengikuti majelis ilmu di masjid. Jarak rumah dari masjid tidak menghalangi dia untuk berjalan menuju masjid dengan berjalan merangkak. Kemudian guru menyampaikan bahwa itu dilakukan oleh orang tersebut karena rasa iman dan cinta kepada Allah *Ta'ala*. Dalam video ini terkandung keteladanan. Tujuannya agar siswa mampu mencontoh setiap kebaikan yang ada dalam video tersebut. Selain itu, agar tumbuh dalam diri siswa rasa iman dan cinta kepada Allah sehingga akan membuat seseorang akan semakin banyak meningkatkan ibadah kepada-Nya. Dalam video tersebut terkandung nilai-nilai Tauhid *Uluhiyyah*.

Jika dihubungkan teori David R Krathowl, dalam kegiatan memutar video motivasi terjadi proses menyimak (*receiving*), pada tahap ini siswa secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena yang disampaikan guru. Pada tahap

---

<sup>237</sup> Yunizar Ramadhani, *Khutbah Jum'at: Syukur Sebagai Wujud Bertauhid*, (<http://www.nu.or.id> diakses 31 Oktober 2017 jam 12. 06 WIB).

ini siswa baru sebatas menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik untuk dirinya. Sehingga terjadi stimulus pada diri siswa untuk mencontoh tayangan yang baik dalam video tersebut.

### 3) Pelajaran Inti

Mereview atau mengambil ibrah dari hasil melakukan kegiatan Praktik Dakwah Pandu Hidayatullah (PDPH) selama 1 pekan sebelumnya di daerah Pajaran-Kecamatan Poncokusumo. Para siswa selama satu minggu disebar ke beberapa tempat yang berbeda di kawasan daerah tersebut. Kegiatan PDPH atau dikenal juga dengan PKL ini dilakukan untuk mengisi waktu liburan kelas X dan XI ketika kelas XII sedang mengikuti UNAS. Program ini telah rutin dilaksanakan oleh SMA Ar-Rohmah, dengan misi pengabdian dan penempatan diri kepada masyarakat. Program ini menjadi program favorit bagi para siswa, sebab mereka merasakan pengalaman hidup dari masyarakat yang tidak didapatkannya di kelas-kelas pembelajaran formal. Inilah yang dimaksudkan dengan *kontektual learning* dimana siswa dihadapkan kepada persoalan hidup yang sesungguhnya agar terasah kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya secara langsung di tengah masyarakat. Dengan demikian sisi kepedulian, sensitifitas, dan interaksi sosial siswa dapat terasah. Melalui kegiatan ini siswa memperoleh data langsung tentang pengamalan keagamaan masyarakat terkait Akidah, Ibadah Maupun Muamalahnya.

Abdul Majid mengatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>238</sup>

Guru memberikan penugasan kepada siswa terkait pengalaman bersama masyarakat dengan cara menuliskannya di dalam kertas. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting terkait dengan akidah masyarakat meliputi hasil pengamatan tentang: akidah, ibadah, akhlak. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang bersedia untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas dan guru langsung mengambil penilaian. Hal ini selaras dengan paparan Abdul Majid tentang metode Resitasi atau penugasan. Diantara ciri khas metode resitasi adalah pertanggungjawaban tugas yang meliputi: adanya laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada diskusi, dan penilaian hasil pekerjaan siswa.<sup>239</sup>

Diantara siswa yang bersedia maju ke depan untuk berpresentasi diantaranya:

- a) Wildan, menceritakan hasil pengamatannya saat berkunjung ke rumah penduduk dan masyarakat sekitar diantaranya:

---

<sup>238</sup> Abdul Majid, op. cit. hlm. 228

<sup>239</sup> Abdul Majid, op. cit. hlm. 210

- Ada tradisi memberi sesajen di sumber mata air, karena adanya mitos, pernah ada sepeda motor kecelakaan masuk ke sumber tersebut dan tidak bisa ditarik. Konon setelah diberi sesaji baru bisa diangkat.
- b) Ridho, menceritakan bahwa:
- masyarakat tempat dia mengabdikan sangat peduli terhadap tamu yang datang.
  - Identitas keislaman hanya nampak pada saat even-even keagamaan tertentu. Misalnya wanita memakai jilbab/kerudung hanya pada saat acara-acara keagamaan tertentu saja.
  - Pemahaman terhadap fiqh sholat masih rendah. Ini dibuktikan dengan shaf sholat berjamaah yang tidak lurus dan rapat. Pergaulan bebas antar lawan jenis (bukan mahram) yang biasa.
- c) Mizan, menceritakan sesuatu yang menakjubkannya yaitu:
- Ada santri anak kecil di tempat ia mengabdikan mampu menghafalkan 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. (Praktik Ibadah)
  - Ada anak usia sekolah dasar sudah belajar Riyadhus Sholihin.
- d) Raihan, menceritakan hasil pengamatannya di masyarakat bahwa:
- Di tempat dia ditugaskan mengajar TPQ, dia melihat anak-anak TPQ sangat antusias dalam belajar.
  - Ada anak kelas 4 SD sudah mampu menghafal juz'amah.
  - Ada mitos yang berkembang di masyarakat kalau memancing di daerah tersebut akan mengakibatkan kematian.

e) Rouf, menceritakan bahwa:

- Islam yang berkembang di masyarakat diantaranya kemasukan unsur kejawan.
- Masyarakat lebih senang menyaksikan acara seperti jaranan dan bantengan daripada bersegera menuju sholat berjamaah.
- Banyak ditemukan jimat berupa lilitan Arab di dinding pintu

Menurut teori David R Krathowhl, pada kegiatan ini terjadi proses menanggapi (*responding*), pada tahap ini siswa sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: tahap manut (*compliance*), sedia menanggapi (*willingness to respond*), dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in response*). Pada kegiatan ini guru fungsinya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Kegiatan menanggapi dilakukan oleh siswa, guru hanya memberikan stimulus agar para siswa mampu menanggapi perkembangan realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga pada tahap ini siswa dapat memberikan tanggapan terkait masalah yang terjadi dalam masyarakat.

4) Akhir Pelajaran

Di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan dan komentar terhadap kejadian-kejadian yang telah berlaku tersebut, mana yang sesuai dengan akidah dan syariat Islam dan mana yang menyimpang. Guru juga menjelaskan bahwa penyimpangan yang terjadi akibat

akidahnya yang tidak benar dan minimnya pengetahuan agama. Guru menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam/pesantren sangat berperan penting terhadap pembinaan akidah dan perilaku ibadah siswa. Para siswa harus memiliki cita-cita untuk berdakwah kepada masyarakat guna membina dan memperbaiki keadaan masyarakat sebagaimana para nabi berdakwah. Beliau membawakan firman Allah dalam QS. Al-Fushilat: 33 sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ  
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Akhir pelajaran guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah serta mengakhiri kegiatan KBM dengan salam. Sebagaimana di awal pembukaan, guru mengajak siswa untuk bersyukur kepada Allah setelah melakukan proses pembelajaran dengan lancar. Dalam hal ini terkandung nilai tauhid *Al Asma' wa Shifat* secara kauliyah karena mengandung pengakuan akan kemahakuasaan Allah.

#### b. Proses Internalisasi Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran Manhaj Hidayatullah

Manhaj Hidayatullah selain sebagai system pendidikan dan dakwah, dia juga berupa mata pelajaran dalam menginternalisasikan konsep-konsep

tersebut kepada siswa. Mengenalkan konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu kepada siswa sangat penting karena mereka diharapkan mampu melanjutkan perjuangan dakwah Hidayatullah. Untuk itulah, dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai tersebut, pihak sekolah telah menyusun materi dan perangkat pembelajarannya secara lengkap. Pelajaran Manhaj Hidayatullah mulai diberikan pada jenjang kelas 11 dan 12.

Berdasarkan hasil observasi kelas pada Hari Rabu tanggal 4 April 2017 di kelas XI-MIA-2, diantara hasil pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

1) Pembukaan

Guru mengawali pelajaran dengan membaca basmalah kemudian melakukan absensi siswa satu persatu. Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa pelajaran saat itu membahas tentang keutamaan Syahadat. Pelajaran disampaikan dengan memanfaatkan media ppt dan proyektor serta menggunakan metode ceramah kemudian juga sesekali berdialog dengan siswa.

2) Pelajaran Inti

Diantara pokok-pokok materi yang disampaikan guru adalah sebagai berikut:

- a) Syahadat Tauhid merupakan pernyataan pertama yang menentukan akhir perjalanan manusia. Orang yang bertauhid hingga akhir usianya maka dia termasuk orang-orang yang selamat.

- b) Orang yang tidak bersyahadat akan sia-sia amal baiknya. Guru memberikan contoh kisah-kisah orang baik dan memiliki peran bagi kemanusiaan, namun sayangnya sampai akhir hayat dia masih dalam keyakinan lamanya, contohnya seperti bunda Teresa yang beragama Nasrani.
- c) Menanamkan akan pengawasan Allah terutama saat ujian agar tidak berlaku curang. Karena setiap gerak-gerik diawasi oleh Allah. Ini merupakan penanaman nilai tauhid *Asma' wa shifat* karena berkaitan dengan sifat-sifat Allah.
- d) Syahadat membuat jiwa, darah dan kehormatannya terlindungi.
- e) Menceritakan kisah Rasulullah yang ditawari oleh orang kafir dengan harta, tahta dan wanita demi melemahkan dakwah tauhid, namun keimanan yang kuat tidak akan mampu menggoyangkan iman sedikitpun.
- f) Syahadat menjadikan seseorang berhak masuk surga dan dibebaskan dari api neraka.
- g) Berhak memperoleh syafaat Rasulullah.
- h) Syahadat merupakan amalan yang paling berat timbangannya di sisi Allah.

Jika dilihat dari inti pelajaran saat itu yang dibahas saat itu, materi lebih dominan berkaitan dengan *jaza'ut tauhid*. Menurut Ibnu Qoyyim, *jaza'ut tauhid* merupakan berita tentang kemuliaan orang yang bertauhid di dunia dan di akherat serta berita tentang orang musyrik beserta balasannya pula.

### Tahapan Internalisasi Tauhid di Sekolah

Proses internalisasi nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah, baik itu melalui materi pelajaran Akidah Islam maupun Manhaj Hidayatullah setidaknya ada beberapa tahap Internalisasi nilai tauhid yang dilakukan berdasarkan teori Internalisasi Nilai menurut Muhaimin diantaranya yaitu:

1) Tahap Tranformasi Nilai.

Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik. Proses ini memang dominan dilakukan dalam aktifitas kegiatan pembelajaran tauhid pada umumnya pada dua mata pelajaran tersebut. Dari proses tranformasi nilai-nilai tauhid ini siswa memperoleh pengetahuan tentang aspek-aspek keimanan yang benar dan apa-apa yang dapat merusak tauhid. Dengan demikian siswa akan menghindari dari perbuatan yang dapat membatalkan tauhid.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Guru juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. Tahap ini terjadi saat melakukan proses diskusi di kelas. Pada mata pelajaran Akidah Islam nampak proses transaksi nilai ini tatkala mengkaji hasil observasi kepercayaan masyarakat saat mengikuti

kegiatan PDPH. Dalam pembelajaran ini terjadi proses komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara guru dan murid. Dimana guru meminta siswa untuk melihat contoh nyata praktik keyakinan dan amaliah masyarakat, kemudian memaparkannya dalam proses diskusi dan menghubungkan nilai-nilai keyakinan dan ibadah masyarakat dengan teori yang dipelajari di kelas. Kemudian guru yang bertindak sebagai pembimbing membacakan komentar dan menunjukkan mana diantara contoh-contoh tersebut yang boleh diamalkan dan mana yang harus dihindari oleh siswa.

## **2. Praktik Internalisasi Nilai Tauhid di Asrama SMA**

Kegiatan internalisasi nilai tauhid di keasramaan/pesantren juga dilakukan dalam bentuk kegiatan pandu Hidayatullah (PH) dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih kepada tataran praktek amaliah. Kebanyakan kegiatan di pesantren merupakan pendampingan kepada siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an serta membina tingkah lakunya agar sesuai dengan syariat Islam. Pembinaan sikap ini menjadi penting mengingat waktu siswa lebih banyak berada di asrama. Pembinaan dalam tataran praktik itu akan melahirkan miniatur masyarakat muslim yang hidup sesuai syariat Islam sebagai konsekuensi seorang muslim yang bertauhid. Jadi inti kegiatan asrama lebih kepada penguatan kegiatan pendidikan di sekolah.

### **a. Proses Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Kegiatan Pandu Hidayatullah**

Pada dasarnya, kegiatan Pandu Hidayatullah di SMA Ar-Rohmah ini merupakan wadah pembinaan santri Hidayatullah yang dibentuk dan

dikoordinasikan oleh pesantren untuk mencetak pribadi santri yang kuat dan tangguh sesuai dengan visi misi membentuk generasi cerdas, taqwa dan mandiri. Hal ini mengingat santri SMA Ar-Rohmah adalah para kader yang disiapkan untuk memikul amanah dakwah. Sehingga merupakan sebuah keharusan bagi setiap santri untuk memiliki ruhani dan jasmani yang sehat dan kuat.<sup>240</sup>

Di dalam kegiatan pandu hidayatullah terdapat dua materi pokok yaitu materi Jasadiyah dan Tsaqofiyah. Materi tsaqofiyah merupakan materi keagamaan yang meliputi akidah (*Shohihul Aqidah*), akhlak Qur'an (*Mutakhaliqul bil Qur'an*) ibadah (*Mujiddun fil `Ibadah*), dakwah (*Da`in Illallah*), dan berjama'ah (*Multazimul bil Jamaah*) sebagaimana silabus terlampir. Sementara materi jasadiyah merupakan materi-materi untuk melatih kedisiplinan, ketangkasan, dan tanggungjawab yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan lapangan, seperti baris-berbaris (PBB), tali temali, survival/ Nafigasi darat, dan sebagainya.

Materi tsaqofiyah Di Pandu Hidayatullah mirip dengan materi manhaj Hidayatullah yang diajarkan di kelas. Kegiatan PH ini dibina secara langsung oleh para instruktur pandu dari organisasi kepemudaan Syabab Hidayatullah Malang. Sehingga, mereka merupakan para instruktur yang terlatih dan memahami dengan baik manhaj dakwah Hidayatullah. Kegiatan penanaman nilai tauhid ini tidak terlalu banyak diberikan karena luar itu sudah banyak diberikan seperti saat halakoh.

---

<sup>240</sup>LPI Ar-Rohmah Putra, *Membentuk Pribadi Muslim Yang Tangguh Lewat Pandu Hidayatullah*, (<http://www.arrohmahputra.com> diakses 3 April 2017 jam 20.51 WIB).

## b. Pengamalan Tauhid dalam Keseharian di Asrama SMA

Muhammad Alim menjelaskan bahwa Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>241</sup> Di wilayah asrama, aspek pengamalan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata sangatlah ditekankan. Hal ini mengingat kehidupan siswa lebih banyak di asrama. Pengamalan ibadah harian seperti halakoh tahfidz, dzikir Al Ma'tsurat dan doa harian serta pelajaran Al-Qur'an. Selain itu kegiatan sholat berjamaah di luar jam sekolah juga dipantau oleh pihak Asrama SMA Ar-Rohmah seperti sholat Magrib, Isya' dan Subuh. Aktifitas-aktifitas yang bernilai ibadah tersebut adalah wujud penerapan tauhid amali.

Beraneka macam proses internalisasi nilai tauhid ibadah (*Uluhiyyah*) itu dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan (*Uswah*), dan Qudwah (Pengarahan dan pembimbingan).

Pembiasaan dilakukan karena aktifitas tersebut rutin dilakukan setiap hari. Pengarahan dan pembimbingan dilakukan supaya siswa terus menerus melakukan aktifitas ibadah itu secara istiqomah dan tidak melenceng. Adapun keteladanannya dilakukan dengan contoh dari para ustadz-ustadznya. Para ustadz yang ada mendidik para siswa bukan semata-mata melalui tutur lisan namun juga berupa perbuatan. Demikian pula para siswa juga berupaya agar mereka melakukan aktifitas ibadah harian bukan semata-mata karena paksaan

---

<sup>241</sup> Muhammad Alim, loc. cit.

atau tuntutan namun juga berupaya agar aktifitas itu dilakukan semata-mata untuk mencari ridho Allah.

Berbagai amaliah ibadah seperti dzikir pagi dan petang, dzikir malam, serta pengamalan doa harian adalah agar para siswa itu senantiasa banyak mengingat Allah dalam semua keadaan, tumbuh perasaan cinta, takut dan harap ridho kepada Allah. Ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an,

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ  
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. QS. Al-Araf: 205.

#### Tahapan Internalisasi Tauhid di Asrama Sekolah

Proses internalisasi nilai-nilai tauhid di Asrama SMA Ar-Rohmah, ada beberapa tahap Internalisasi nilai tauhid yang dilakukan berdasarkan teori Internalisasi Nilai menurut Muhaimin diantaranya yaitu:

##### 1) Tahap Tranformasi Nilai

Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik. Aktifitas transformasi nilai Tauhid dominan dilakukan saat materi Tsaqofiyah khususnya pada materi Shahihul Akidah.

##### 2) Tahap Traninternalisasi Nilai

Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan

lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik meresponsnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Di Asrama SMA, proses transinternalisasi ini dilakukan para ustadz-ustadz di sana dengan memberikan keteladanan (Uswah) dalam setiap melakukan aktifitas Pengamalan ibadah harian seperti halakoh tahfidz, dzikir Al Ma'tsurat, pelajaran Al-Qur'an dan kegiatan sholat berjamaah. Para siswa pun merespon dengan melakukan amaliah itu dalam kesehariannya.

### **3. Kegiatan Tambahan yang diselenggarakan sekolah dalam Upaya Pemantapan Ketauhidan Anak Didik**

#### **a. Kajian Khusus anti PKI**

Kegiatan-kegiatan tambahan yang menunjang proses pembelajaran di sekolah tentu sangat perlu diadakan. Kegiatan itu itu bisa dalam bentuk kajian ilmiah atau seminar-seminar khusus yang membahas tema tertentu sesuai dengan masalah umat terkini. Tujuan kegiatan itu harus diarahkan untuk mendukung upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa tujuan pendidikan Nasional di Indonesia agar peserta didik berkembang menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran dan ideologi bangsa Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa. Tentunya selain melakukan upaya-upaya positif untuk mencapai tujuan

tersebut, perlu juga “membasmi hama” dari segala upaya yang dapat merongrong dan merusak Ideologi bangsa Indonesia. Banyak sekali kepercayaan, akidah dan ideologi yang dapat mengancam eksistensi bangsa Indonesia yang berketuhanan ini berupa paham-paham filsafat yang dasarnya hanya teori kebendaan seperti kapitalisme, komunisme, sosialisme, materialisme, kolonialisme, sosialisme, liberalisme, dan sebagainya. Semua paham tersebut bertujuan hanya untuk mencari keuntungan material duniawi semata tanpa dilandasi nilai-nilai ketuhanan. Ideologi dan kepercayaan tersebut berpeluang dalam mengancam stabilitas nasional.

Salah satu upaya lembaga pendidikan Islam Ar-Rohmah Malang, sebagai kontribusi membela dan membentengi anak bangsa dari ideologi dan akidah berbahaya yaitu dengan mengadakan seminar mewaspadaai bangkitnya PKI. Selama periode tahun pelajaran 2016-2017 telah dua kali dilakukan seminar tentang PKI dengan mendatangkan para pakar yang berkompeten di bidangnya. Kajian pertama, dilaksanakan pada 10 Oktober 2016 bertema “Indonesia Darurat PKI” dengan Narasumber Ustadz Andre Kurniawan, dan pada tanggal 11 Maret 2017 bertema “Santri Benteng NKRI: Mewaspadaai Kebangkitan PKI, Musuh Umat Islam,” dengan narasumber Ustadz Alfian Tanjung pakar komunisme dan aliran sesat.

Kegiatan anti PKI ini menunjukkan kesungguhan LPI Ar-Rohmah dalam membangun pendidikan Islam yang berlandaskan akidah yang shahih. Hal Ini juga menunjukkan komitmen LPI Ar-Rohmah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mendidik siswa sehingga menjadi

manusia yang memiliki pemahaman terhadap tsaqofah Islamiyah secara memadai untuk bekal hidup. Sebagai konsekwensinya, Para santri harus pula diperingatkan dari bermacam-macam pemikiran yang menyimpang dari nilai-nilai akidah Islam.

#### Tahapan Internalisasi Nilai Tauhid dalam Kajian Anti PKI

Jika merujuk pada pandangan Muhaimin tentang tahap Internalisasi Nilai pada peserta didik, maka proses Internalisasi nilai-nilai tauhid pada acara kajian anti PKI ini termasuk ke dalam beberapa tahap:

##### 1) Tahap Tranformasi Nilai

Tahap tranformasi nilai dilakukan dengan cara memberikan informasi dan materi tentang nilai-nilai yang baik dan buruk dengan cara komunikasi verbal dari pemateri kepada pendengar. Disini, tahap tranformasi nilai dilakukan dengan cara memberikan pemahaman materi kepada para santri agar mereka mengetahui dan memahami bahaya paham komunisme. Menurut Ustadz Badrussholih, memberikan pemahaman tentang sepak terjang PKI dipandang penting karena sejarah PKI sengaja dihilangkan dan disembunyikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dari buku-buku pelajaran sejarah di sekolah. Akibatnya para siswa tidak terlalu mengerti ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Tahap tranformasi nilai ini lebih dominan dilakukan dengan metode ceramah atau Taushiyah.

Dalam kajian ini dijelaskan tentang ruh gerakan politik dari komunisme adalah Ateisme (tidak bertuhan), maka sangat wajar bila banyak usaha-usaha komunisme yang telah berlaku di Indonesia di masa lalu sangat

anti terhadap agama. Bentuk permusuhan itu dilakukan dengan melakukan berbagai upaya pemberontakan, pembantaian kepada ulama dan umat Islam. Penjelasan Ustadz Andre Kurniawan tentang kafirnya paham komunisme dilakukan dalam rangka mendukung fatwa MUI tahun 1957 dan TAP MPRS nomor 25 tahun 1966 tentang larangan menyebarkan paham yang bertentangan dengan Pancasila.

## 2) Tahap Transaksi Nilai

Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. Dari Kajian ini diketahui bahwa marasumber baik itu Ustadz Andre Kurniawan maupun Ustadz Alfian Tanjung telah memberikan keteladanan sebagai contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanannya itu berupa penyampaian sikap permusuhan terhadap PKI dalam setiap mengisi kajian-kajian yang membahas tentang bahaya komunisme. Selanjutnya anak didik diminta untuk memberikan respon untuk siap sedia melawan dan menyatakan permusuhan kepada setiap gerakan yang berbau komunisme.

### Nilai yang Ditanamkan

Kajian anti PKI menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai berikut:

a. Nilai Tauhid *Uluhiyyah: Al-Wala' Wal-Bara'*

*Al-Wala' wal-Bara'* merupakan salah satu daripada tuntutan Tauhid *Uluhiyyah* dengan cara mencintai ahlinya yaitu para *muwahhidin*, serta memutuskan hubungan dengan para musuhnya yaitu kaum kafirin dan musyrikin. Bentuk internalisasi nilai-nilai *al-wala' wal-bara'* pada kajian anti PKI ini yaitu supaya tumbuh pada diri siswa Ar-Rohmah agar berloyalitas (*wala'*) kepada Islam, ulama, dan NKRI dan sebaliknya harus membenci (*bara'*), menjauhi, dan melawan segala keyakinan dan ideologi yang bertentangan dengan nilai ketuhanan (ateisme yang menjadi landasan berfikirnya kaum komunis). Selain dengan cara memberikan pemahaman, Ustadz Alfian Tanjung menumbuhkan kesadaran untuk ber-*al-wala dan bara'* dengan melakukan yel-yel yang disambut oleh para pendengar kajian sebagai berikut,

“Siap lawan PKI”	-	“(Siap)”
“Siap bela Islam”	-	“(Siap)”
“Siap bela ulama”	-	“(Siap)”
“Siap bela NKRI”	-	“(Siap)”
“Takbir!!!”	-	“(Allahu Akbar)” <sup>242</sup>

Disamping itu, Ustadz Alfian Tanjung juga menanamkan kewaspadaan kepada para siswa dan hadirin untuk bersedia menolak dan melawan segala indikasi-indikasi gerakan makar PKI. Para santri harus pandai-pandai membaca situasi apabila mengikuti kegiatan-kegiatan di luar

<sup>242</sup> LPI Ar-Rohmah Putra, *Hadapi PKI Santri Siap Bela NKRI* (<http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 20 Maret 2017 jam 13.00 WIB).

pesantren. Kuncinya dalam menghadapi paham komunisme bagi santri yaitu dengan Rajin ibadah, berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan senantiasa waspada. Sedangkan Ustadz Andre Kurniawan mengutip pendapat KH Clolil Ridwan mengatakan bahwa bentuk *bara'* dengan (mengharamkan) tidak menikah dengan penganut paham komunis.

Kegiatan ini juga termasuk bagian dari pemantapan akidah dan tahap konseptual dalam menegakkan tauhid. Ini merujuk pada gabungan pandangan Imam Ghozali dan Didin Hafifudin tentang tahap-tahap dalam menegakkan Akidah. Jika pelajaran formal di sekolah pemantapan akidah dilakukan dengan cara mengajarkan konsep-konsep ketuhanan melalui pelajaran Akidah Islam dan manhaj hidayatullah, maka melalui kegiatan ini pemantapan akidah dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kebatilan ideologi komunis. Hal ini dilakukan guna memperkuat dan mempertahankan kebenaran akidah Islam yang sudah dimilikinya. Upaya ini dimaksudkan agar anak didik tidak terpengaruh oleh dari pemikiran sekuler.

#### b. Tadabur Alam

Termasuk bagian dari upaya mengenal Sang Pencipta Yang Maha Esa yaitu dengan cara mentadaburi tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya yang terpampang di alam semesta. Allah telah menjadikan alam semesta sebagai sumber bagi makhluknya yang berakal untuk mentadaburinya, dan mengambil pelajaran dibalik penciptaan itu. Tidak mungkin segala keindahan dan keteraturan alam semesta itu ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Pada akhirnya sang hamba akan

mengetahui bahwa keseimbangan, keteraturan dan yang ada itu tidak lain adalah untuk mengakui eksistensi wujudnya Allah sebagai sang Kholik.

Kegiatan tadabur alam merupakan bagian dari metode dalam pendidikan Tauhid. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi alam sekitar, seperti gunung, pantai, hutan dan sebagainya. Di SMA Ar-Rohmah, kegiatan tadabur alam telah diikuti oleh 68 siswa kelas XII pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2017 dengan mengambil tempat di Pantai Goa Cina Malang serta didampingi tiga orang ustadz. Selain sebagai media untuk refreshing dan hiburan dari kesibukan mempersiapkan Ujian Nasional, Para kelas XII siswa melakukan kegiatan tahunan ini sarana untuk pendidikan akidah. Hal ini sebagaimana penjelasan Ustadz Mawardi selaku pendamping kegiatan yang mengatakan bahwa santri perlu diajak untuk mentadabburi kekuasaan Allah *Ta'ala* dalam bentangan lautan pantai Selatan Malang yang dikenal berombak besar. Dengan melihat ombak besar nan ganas tersebut, para santri diharapkan menyadari betapa tidak berdayanya manusia dihadapan Penciptanya.

#### Tahapan Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Tadabur Alam

Jika merujuk pada pandangan Muhaimin tentang tahap Internalisasi Nilai pada peserta didik, maka proses Internalisasi nilai-nilai tauhid pada kegiatan tadabur alam ini termasuk ke dalam Tahap Transformasi Nilai. Tahap transformasi nilai dilakukan dengan cara memberikan informasi dan materi tentang nilai-nilai yang baik dan buruk dengan cara komunikasi verbal dari penerjemah kepada pendengar. Pendamping kegiatan mengajak siswa untuk

melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam bentangan lautan Malang Selatan yang berombak besar. Setelah mengetahui tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah itu diharapkan siswa tumbuh rasa takut dan kebergantungannya kepada sang Kholik. Di sini metode perenungan dengan melihat langsung bentangan lautan menjadi metode yang dipakai dalam mentransformasikan nilai-nilai ketauhidan.

#### Nilai yang Ditanamkan

Dari kegiatan tadabur Alam ini, setidaknya ada beberapa nilai yang ditanamkan yaitu:

##### 1) Nilai *Asma wa Shifat*

Pantai sebagai tempat refreshing dan menghilangkan kepenatan tentunya dipilih karena keindahannya. Keindahan akan membawa pada perasaan tenang dan nyaman. Disini sejatinya juga menguatkan fitrah manusia yang suka keindahan. Sebagaimana pandangan KH. M.A Mahfudh yang mengatakan bahwa adanya rasa keindahan dalam jiwa manusia disebabkan karena secara fitrah manusia pernah menyaksikan sifat Maha Indah Allah saat mengadakan perjanjian dengan Allah ketika di dalam alam ruh.

##### 2) Nilai Tauhid *Rububiyah*

Kegiatan ini sangat berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketauhidan anak didik terhadap nilai-nilai tauhid *Rububiyah*. Dalam tauhid *Rububiyah* terkandung makna bahwa Allah lah yang menciptakan, memelihara dan mengatur alam semesta itu. Di sini siswa telah melihat

kekuasaan Allah dalam bentangan lautan. Siswa dapat mengamati langsung jejeran pantai Selatan Malang yang dikenal berombak besar. Semakin banyak perhatian seseorang dalam merenungi ayat-ayat kauniyah, maka akan memantapkan keimanan kepada *Rububiyah-Nya*. Sebagai bagian dari pendidikan, penanaman nilai *Rububiyah* juga berupaya untuk melatih siswa berfikir membaca, mengkaji dan meneliti alam semesta dengan segala isinya yang benar sesuai analogi yang logis dan rasional. Bukan keyakinan yang bertentangan dengan tauhid yang benar seperti keyakinan tahayul dan khurofat. Kemudian dari perenungan itu pulalah para siswa dapat memperoleh nilai positif dalam menjalani kehidupan.

Diantara nilai positif itu yaitu santri dapat belajar dari batu karang yang muncul ditengah lautan. Ia kokoh dan tegar menghadapi ombak yang ganas dan besar. Tidak mudah goyah dengan berbagai ujian kehidupan yang mutlak datangnya. Apalagi hanya sekedar menghadapi UN yang hanya bagian kecil dari ujian-ujian yang sesungguhnya. Ustadz Mawardi berharap para siswa hendaknya memiliki sikap seperti itu.

Ungkapan tersebut, menunjukkan bahwa guru ingin para siswa benar-benar memiliki keimanan yang mantap dan sungguh-sungguh. Sehingga tatkala ujian hidup datang mereka dapat menghadapinya dengan sabar dan tegar. Ujian hidup bagi seorang yang mengaku beriman tentunya sebagai suatu keniscayaan untuk mengukur tingkat keimanannya. Jika benar ia sebagai seorang mukmin tentunya dia pasti akan selalu optimis,

tegar dan tidak mudah jatuh tersungkur dalam mengarungi kehidupan ini. Ujian itu tidak lain adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat kebenaran dari iman seseorang. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Ankabut:2-3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (۲) وَلَقَدْ فَتَنَّا  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (۳)

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

### 3) Nilai Tauhid *Uluhiyyah*

Guru bermaksud agar siswa itu terasah sisi kebergantungannya kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya. Ustadz Mawardi mengatakan bahwa dengan melihat ombak di laut yang ganas itu, para santri diharapkan menyadari betapa tidak berdayanya manusia dihadapan Pencipta-nya. Seorang yang merasa lemah dan tidak berdaya tentunya tidak akan menyombongkan diri dihadapan Rabbnya. Dia pasti akan berupaya untuk menghadirkan Allah dalam kesehariannya. Seorang akan terasah sisi ketakutan serta ketundukannya pada Allah. Dengan demikian Allah lah yang akan menjadi tumpuan dan tempat bergantung dalam segala urusannya. Di sini nilai tauhid *Uluhiyyah* sebagai konsekwensi dari tauhid *Rububiyyah*-Nya. Dalam Al-Qur'an, kandungan nilai tauhid *Uluhiyyah* semacam ini ada pada surat Al-Ikhlash ayat kedua.

### C. Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid

#### 1. Faktor-faktor pendukung

Diantara faktor-faktor yang mendukung Internalisasi Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah adalah sebagai berikut:

##### a. Media dan sarana yang standart

Muhammad Thalib menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu memerlukan sarana materil untuk menjelaskan materi-materi yang dimaksud sehingga pihak terdidik mudah memahami dan mengerti maksud dari materi yang diberikan.<sup>243</sup> Di SMA Ar-Rohmah, diantara yang digunakan oleh guru Akidah Islam sebagai sarana pembelajaran sudah sangat standart, diantaranya seperti, buku paket, LCD proyektor, video, dan kajian Islam.

##### b. Kesiapan mental anak didik dalam setiap mengikuti pembelajaran.

Menurut Dalyono, kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>244</sup> Seorang yang memiliki motivasi dan minat tentu akan mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan tauhid yang diajarkan dapat diserap oleh siswa.

##### c. Lingkungan pesantren yang kondusif untuk mengontrol segala aktifitas siswa.

Lingkungan sekolah dan pesantren tentu merupakan lingkungan yang tepat dalam membina akidah, ibadah dan akhlak siswa. Apalagi di dalam lembaga ini banyak dibina oleh guru dan ustadz-ustadz yang mengajarkan

---

<sup>243</sup> Muhammad Thalib, op. cit., hlm. 62.

<sup>244</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 52.

nilai-nilai kebaikan. Di lingkungan yang kondusif ini, tentu akan membuat siswa bisa mengamalkan nilai-nilai tauhid dan implikasi-implikasinya secara maksimal.

Nabi memerintahkan kaum muslimin untuk mencari lingkungan yang baik sebagai tempat tinggal yang nyaman untuk beribadah. Hal ini sebagaimana nasehat seorang ulama di masa bani israil ketika menasehati seorang yang memiliki setumpuk dosa karena telah membunuh seratus orang yang tidak berdosa. Salah satu cuplikan nasehat yang diceritakan nabi adalah sebagaimana hadits berikut,

انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَأَعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ  
وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوِيَّةٌ

“Pergilah ke kampung itu karena di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka. Jangan pernah kembali ke kampungmu karena kampungmu adalah lingkungan yang buruk.” (HR Muslim no 7184).

d. Adanya penilaian yang terperinci

Adanya penilaian yang terperinci dan dikongkritkan dalam setiap aspeknya, seperti pencapaian dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan sebagainya sebagaimana yang ada dalam raport integral. Dalam raport Integral itu terbuat 15 profil output anak didik. Dari 15 profil tersebut kemudian dipecah lagi menjadi 73 item penilaian. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan hasil penilaian sehari-hari anak didik baik dari sisi ruhiyah, aqliyah maupun jismiyah yang dilakukan oleh wali kelas dan wali asrama. Bahkan banyak nilai yang terkandung di dalam

raport integral Ruhiah itu bermuatan nilai-nilai tauhid serta implikasinya terhadap ibadah, adab dan akhlak dalam bermuamalah sebagaimana yang akan datang penjelasannya. Penilaian ini berfungsi sebagai bahan evaluasi hasil proses pendidikan.

Arifuddin Arif menyebutkan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukannya evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil. Demikian pula sebaliknya.<sup>245</sup>

## 2. Faktor-faktor kendala

Dalam menjalankan proses Internalisasi nilai-nilai tauhid itu, ada beberapa kendala sehingga proses internalisasi menjadi terhambat. Diantara kendala-kendala tersebut yaitu:

### a. Obsesi orang tua dan anak

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa kendala dalam internalisasi nilai tauhid berupa adanya kesenjangan antara target yang diinginkan sekolah dengan obsesi dari orang tua dan anak. Biasanya orientasi orang tua dan anak bersekolah adalah tujuan duniawiyah, misalnya supaya nanti setelah lulus dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit. Fenomena yang telah diungkapkan tersebut sebetulnya merupakan gambaran umum pola pikir kebanyakan masyarakat kaum muslimin saat ini. Di tengah kondisi kehidupan yang serba matrealistis, hedonis, kebanyakan

---

<sup>245</sup> Arifuddin Arif. Op.cit., hlm. 117.

orang lebih banyak mengejar-kejar materi duniawi semata. Motivasi dalam menuntut ilmu pun demikian adanya. Kebanyakan motivasi orang tua maupun anak adalah supaya ketika lulus dapat meneruskan ke sekolah favorit. Tentu pada akhirnya akan mengarah pada niat supaya bekerja dengan layak dan dapat materi yang mapan.

Padahal menurut kepala sekolah, upaya untuk menginternalisasi nilai tauhid dengan cara mengenalkan Allah dan Rosul-Nya sebagai landasan nilai ilahiyah harus menjadi tujuan pertama dan utama selama proses pendidikan di sekolah. Tentunya tidak hanya sebatas kenal namun juga harus mentaati keduanya. Hal ini selaras dengan pandangan Yazid bin Abdul Qodir Jawaz yang mengatakan bahwa para ulama terdahulu yang shalih memberikan motivasi agar kaum muslimin menuntut ilmu syar'i semata-mata mencari keridhaan Allah dan memberikan peringatan keras kepada orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah. Beliau mengutip pendapat Ulama salaf bernama Isra'il bin Yunus yang mengatakan barang siapa menuntut ilmu karena Allah, maka ia akan mulia dan bahagia di dunia. Dan barang siapa yang menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat.<sup>246</sup>

**b. Waktu yang terbatas.**

Kepala sekolah menuturkan bahwa ketidak berimbangan antara target yang ingin dicapai dengan waktu yang tersedia bisa menjadi kendala dalam proses Internaliasi nilai tauhid. Dalam prosesnya sekolah telah merancang

---

<sup>246</sup> Yazid. Op.cit. hlm. 15.

banyak program kegiatan yang mendukung aktifitas belajar mengajar baik akademik di sekolah maupun non akademik di pesantren, namun itu tidak berbanding dengan waktu yang tersedia. Sehingga para siswa energinya terforsir untuk melakukan kegiatan baik itu kegiatan sekolah maupun kegiatan asrama yang cukup padat. Siswa tentunya akan merasa berat dalam menjalani. Karena waktu yang terbatas dan materi yang padat tentunya perlu mempertimbangkan prioritas-prioritas dalam pengajaran Islam.

Muhammad Abduh Tuasikal mengatakan bahwa Tidak sedikit yang sudah menimba ilmu agama sejak lama, namun sayang ia tidak tahu arah. Tidak ada skala prioritas ketika belajar. Padahal ilmu agama itu begitu banyak. Walau kita akui semua itu penting, namun ada yang jelas lebih penting. belajar yang tepat adalah dengan mempelajari akidah lebih dahulu sebelum ilmu lainnya. Pendidikan tauhid mesti menjadi prioritas utama daripada yang lainnya.<sup>247</sup>

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَنَحْنُ  
فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ  
فَارْزَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا «

Dari Jundub bin ‘Abdillah, ia berkata, kami dahulu bersama Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur’an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur’an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur’an. (HR. Ibnu Majah, no. 61. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Jika melihat pada struktur kurikulum yang berlaku, dapat diketahui bahwa porsi pelajaran akidah itu lebih banyak diberikan pada kelas XI.

<sup>247</sup> Muhammad Tuasikal, *Belajar Mana Dulu? Jelas Akidah*, (<https://rumaysho.com> diakses pada 14 juni 2017 jam 12.00 WIB).

Dimana pelajaran akidah Islam dan manhaj hidayatullah diberikan secara bersamaan. Adapun kelas X hanya diberikan mata pelajaran akidah saja sedangkan kelas XII hanya diajarkan manhaj saja. Setiap materi itu porsi nya sebanyak 2 jam pelajaran per minggunya. Pembagian itu tentunya atas pertimbangan dan pengkondisian dengan materi pelajaran yang prioritas sebagaimana jurusan dan materi-materi pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Nasional. Jadi kesimpulannya pelajaran tauhid baik itu melalui pelajaran akidah Islam dan Manhaj Hidayatullah harus berbagi waktu dengan pelajaran-pelajaran pokok sebagaimana yang ada pada kurikulum diknas. Tentunya pembagian jam pelajaran yang ada sudah mempertimbangkan kemampuan siswa. Untuk dapat menyerap semua ilmu itu tentunya bagi siswa tidaklah mudah.

c. Latar belakang masing-masing individu yang berbeda-beda.

Ustadz Jumari, menuturkan bahwa sifat dan kebiasaan anak didik yang timbul akibat latar belakang masing-masing individu yang berbeda-beda membuat interaksi di masa-masa awal proses pendidikan di asrama masih sangat susah untuk membina perilaku mereka, namun seiring berjalannya waktu maka mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini karena mereka telah menyadari akan kesamaan masing-masing untuk belajar.

Tabrani Rusyan menyebutkan bahwa keadaan keluarga memengaruhi individu anak. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individual. Seperti kultur dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara kedua orang tua,

realitas, kehidupan dan lainnya. Faktor-faktor ini akan memberikan pengalaman kepada murid dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, modus berfikir, dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan belajar di sekolah.<sup>248</sup>

Namun menurut paparan Kepala Asrama, Ustadz Jumari juga, permasalahan itu tidak berlangsung terus menerus, karena siring berjalannya waktu, kondisi lingkungan mampu membuat mereka bisa beradaptasi dengan tradisi-tradisi yang ada. Disini menunjukkan bahwa lingkungan yang baik dan kondusif sangat berperan dalam mengubah watak karakter seseorang. Jika lingkungan itu dominan baik, tentunya orang-orang yang awalnya kurang bila membaur dengan teman-teman yang baik akidah dan amalnya tentunya akan menjadi yang semisal itu pula.

Hal ini selaras dengan pendapat Az-Zarnuji dengan mengutip ungkapan penyair mengatakan bahwa kelaku seseorang seseorang itu akan mengikuti temannya. Karena banyak orang baik menjadi rusak karena kerusakan temannya. Sedangkan berteman dengan orang-orang baik, tentu akan mendapat petunjuk.<sup>249</sup>

#### d. Daya Kritis anak yang sulit ditundukkan kepada Nash

Guru akidah Islam menuturkan bahwa daya kritis anak (aqli) terhadap perkara-perkara ghoib terkadang sulit untuk ditundukkan kepada nash-nash

<sup>248</sup> Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 73.

<sup>249</sup> Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, terj., Abdul Kadir Al Jufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 25-26.

naqli dan membutuhkan keahlian dari guru untuk menjelaskan secara jelas sehingga kerancuan atau syubhat yang ditimbulkannya bisa hilang. Pemantapan itu menjadi sangat penting guna membentengi anak didik dari paham-paham dari luar yang tujuannya untuk pendangkalan akidah.

Dari penjelasan dia atas dapat dianalisis bahwa syetan sebagai musuh kebenaran dari kalangan jin dan manusia tidak akan merasa lelah untuk menjerumuskan manusia kepada kesesatan. Mereka akan selalu berupaya untuk memalingkan manusia dari jalan yang lurus. Salah satunya dengan menanamkan syubhat yang merasuk ke dalam hati dan benak pikiran seseorang. Bisa jadi pikiran kritis terhadap perkara akidah dimulai dari rasa was-was yang ada di dalam hati yang kemudian akan berwujud dengan pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi menjerumuskan pada kesalahan.

Hal tersebut sebagaimana pandangan Muhammad bin Shalih Al Utsaimin yang mengatakan bahwa syetan akan selalu melemparkan bisikan-bisikan yang bertentangan dengan agama sebagai penghancur terbesar bagi seorang hamba. Bisikan itu berupaya membuat ragu seorang hamba terhadap Rabbnya, agama, dan akidahnya.<sup>250</sup>

Berkaitan dengan hal ini nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada kita obat mujarab ketika dihindangi syubhat ini,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَتَّه

<sup>250</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam* terj. Abu Naoval, (Solo: Pustaka At-Tibyan, tanpa tahun), hlm. 42-43.

Setan akan datang kepada salah seorang darimu dan mengatakan, “Siapa yang menciptakan ini, dan siapa yang menciptakan itu sampai berkata, siapa yang menciptakan Tuhanmu? “Apabila sampai pada pertanyaan yang demikian, hendaknya ia memohon perlindungan kepada Allah dan menyudahi pikiran-pikiran tersebut.” (HR. Bukhari & Muslim)

Di sini, guru Akidah Islam berperan penting untuk mengarahkan para siswanya agar bertauhid dengan mantap. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi ilmu yang mapan dan mendalam agar dapat menjadi hujjah yang kuat bagi anak didiknya. Usaha ini semakin penting saat ini di tengah arus pemikiran-pemikiran yang melawan keyakinan agama, terutama kalangan komunis yang menimbulkan was-was terhadap adanya akhirat sebagaimana yang dipaparkan oleh Guru Akidah Islam. Adapun Upaya guru Akidah Islam ketika menghadapi anak yang sudah mulai berfikir kritis yaitu dengan cara memberikan pemantapan dan pemahaman agar akal mereka mau tunduk kepada dalil-dalil naqli.

Hal ini selaras dengan pernyataan Syabuddin Gede yang menyebutkan bahwa cara menanamkan akidah bagi anak sudah berumur remaja dan sudah mulai berfikir kritis berupa memberikan penjelasan tentang iman dengan dalil naqli dan dalil aqli secara mendalam dan argumentatif, disamping itu pula harus mengintensifkan pembelajaran tauhid.<sup>251</sup>

Upaya yang telah dilakukan Guru Akidah Islam di SMA Ar-Rohmah dengan tujuan menundukkan akal kepada wahyu juga bersesuaian dengan prinsip-prinsip manhaj Salaf dalam perkara akidah. Muhammad bin A.W, Al-

---

<sup>251</sup> Syabuddin Gede, *Membina Aqidah Islam Generasi Muda*, (<http://gemabaiturrahman.blogspot.com> diakses pada 11 Mei 2017 jam 08.31 WIB)

Aqil menjelaskan bahwa prinsip manhaj Salaf dalam memahami permasalahan akidah dengan cara berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip Ahlussunnah menyebutkan bahwa inti agama adalah mengikuti dan taat, sedangkan akal harus tunduk kepadanya. Termasuk dalam pengertian ini adalah ketika nash berhadapan dengan akal, maka yang patut didahulukan adalah Nash. Pada prinsipnya akal tidak akan pernah bertentangan dengan nash, akal baru akan bertentangan dengan nash dalam perkara akidah tatkala memahami akidah hanya dengan semata-mata menggunakan rasio semata. Wahyu yang shahih tidak mungkin salah, sedangkan logika akal dengan keterbatasannya sangat mungkin untuk salah. Dr. Muhammad bin A.W, Al-Aqil menambahkan dengan mengutip pendapat Abi Al Izz Al Hanafi, bahwa syariat itu tidak datang dengan membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, tetapi terkadang ia membawa sesuatu yang membingungkan akal. Maka kalangan salaf menyepakati untuk tidak mentolelir bila dia menentang atau menyalahi Al Qur'an baik dengan pendapat atau rasionya maupun dengan analogi atau perasaannya.”<sup>252</sup> Menurut Syaikh Ahmad farid, menundukkan akal kepada syariat (wahyu) termasuk upaya menjaga adab kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk kaidah metode salaf dalam menanamkan pemikiran/ Tsaqofah islamiyah kepada generasi muda.<sup>253</sup>

---

<sup>252</sup> Muhammad bin A.W, Al-Aqil, *Manhaj Aqidah Imam Asy-Syafi'i* terj., Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011), hlm. 89-91.

<sup>253</sup> Syaikh Ahmad Farid, op. cit., hlm. 138.

e. Mudah mengantuk saat proses pembelajaran.

Mudah mengantuk menunjukkan indikasi-indikasi akan kebosanan anak didik. Upaya guru akidah Islam untuk mengantisipasi hal ini, yaitu dengan mengembangkan variasi dan gaya mengajar. Untuk itu, Guru akidah Islam ketika mengajar tidak hanya menggunakan caramah semata, namun juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ada pula video dan kajian yang terkait dengan materi yang sedang dibahas.

Hal ini sesuai dengan pandangan Abdul Majid yang mengatakan bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran diperlukan karena memang sifat dasar manusia salah satunya jenuh dan bosan. Sedangkan belajar juga merupakan implementasi rasa ingin tahu manusia dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadiannya. Oleh karena itu variasi mutlak dan penting dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>254</sup>

#### **D. Implikasi Dari Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Amal Ibadah Dan Muamalah Siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang**

Nilai-nilai tauhid yang tertanam pada jiwa seseorang, pasti akan memberikan dampak yang kuat kepada perilaku seseorang. Tauhid sebagai bagian dari keimanan tidak cukup hanya mengakui dalam hati (*Tauhid I'tiqodi*), namun juga harus diaplikasikan dalam ucapan (*Tauhid Qouli*) maupun perbuatan (*Tauhid Amali*). Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa tauhid wajib diwujudkan di dalam hati,

---

<sup>254</sup> Abdul Majid, op.cit., hlm 262.

dengan lisan dan perbuatan. Apabila salah satu dari ketiganya tidak ada pada seseorang, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai muslim.<sup>255</sup> Kita tidak mampu mengukur kadar ketauhidan seseorang karena amal hati tidak nampak dan hanya diketahui oleh Allah. Namun demikian bahwa kita dituntun agar menghukumi seseorang berdasarkan dhohirnya yakni berdasarkan ucapan dan perbuatannya. Ucapan dan perbuatan itu sebenarnya adalah cerminnya dari isi hatinya. Demikian pula pemikiran dan pemahaman itu hanya bisa diketahui dari ucapannya. Sedangkan isi hatinya secara pasti hanya Allah yang mengetahui.

Penilaian terhadap seseorang diberikan sesuai bentuk lahiriyah sampai diketahui keadaan sesungguhnya. Seseorang yang menampakkan kebaikan, ia disikapi dengan baik juga. Orang lain yang menunjukkan kejahatan, ia disikapi sesuai dengan perbuatannya. Umar bin Khattab berkata, "Sesungguhnya orang-orang di masa Rasulullah dinilai dengan wahyu. Dan wahyu telah terputus. Sekarang, kami menilai kalian dengan bentuk lahir dari amalan. Barangsiapa menampakkan kebaikan, kami memberikan kepercayaan dan kedekatan untuknya. Tidak ada urusan kami dengan apa yang dia sembunyikan. Allah yang akan menghisab apa yang dia rahasiakan. Barangsiapa menampakkan keburukan, kami tidak akan memberikan amanah dan kepercayaan untuknya. Meskipun dia mengatakan, "Apa yang dia rahasiakan adalah kebaikan". Hadits riwayat Bukhari (2498). Oleh karena itu penilaian terhadap tauhid seseorang diketahui dari amaliyah lahir seseorang berupa ucapan ataupun perbuatan.

---

<sup>255</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyfu Syubuhat*. (Jogyakarta: Media Hidayah, 2004), hlm. 42.

Moh. Padil dan Fahim Tharaba mengutip pendapat Muzayyin Arifin menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya kepriadian yang bulat dan utuh sebagai individu serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya hanya kepada-Nya. Tujuan pendidikan Islam tersebut selaras dengan tujuan manusia diciptakan yaitu sebagai hamba dan Khalifahnya di muka bumi. Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai yang diyakininya. Nilai dalam pendidikan Islam itu ada dua yaitu nilai Ilahiyah yang bersumber dari Tuhan dan nilai insaniyah yang berkembang dari peradaban manusia. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal dengan Allah dan komitmen terhadap hubungan horizontal (dengan manusia dan alam sekitar).<sup>256</sup>

Adapun pengamalan nilai-nilai tauhid itu apabila berhubungan dengan hak Allah *Ta'ala* secara langsung maka disebut amal ibadah *mahdhoh* sedangkan pengamalan tauhid sosial yang terkait dengan sesama makhluk (manusia dan alam sekitar) disebut amal muamalah atau ibadah *ghoiru mahdhoh*. Dari sudut pengamalannya ibadah baik yang *mahdhoh* maupun *ghiru mahdhoh* terdiri dari ucapan maupun perbuatan badan.

#### 1. Implikasi Terhadap Amal Ibadah Siswa

Dalam lingkup Ibadah, Internalisasi Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah berimplikasi terhadap pelaksanaan berbagai amal ibadah *mahdhoh* baik itu yang wajib maupun yang *sunnah*. Seiring internalisasi nilai tauhid yang terus

---

<sup>256</sup> Fahim Tharaba dan Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam: Realitas Sosial Umat Islam*. (Malang: Dream Litera, 2015), hlm. 257.

dilakukan di Sekolah baik itu melalui pelajaran akidah Islam, maupun pelajaran Manhaj Hidayatullah harapannya para siswa itu dalam menjalankan aktifitas ibadah sehari-hari semakin meningkat semangat beribadahnya. Mereka mampu menjalankan ibadah itu semata-mata karena ledakan syahadat dalam jiwanya sehingga mereka semakin dekat kepada Allah. Semua ibadah baik itu berupa sholat dan dzikir di dalamnya terkandung pengagungan, pujian kepada Allah. Inilah yang menjadi ciri bawa amal perbuatan itu terkandung nilai-nilai ketauhidan hanya kepada Allah.

Upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai tauhid kepada warga sekolah terutama kepada siswa kaitannya dengan pengamalan ibadah adalah sebagai berikut.:

- 1) Sholat wajib berjamaah lima waktu di masjid. Untuk itu sekolah telah menghetikan aktifitas kbm beberapa menit sebelum adzan. Ketika Adzan telah berkumandang semua kegiatan wajib untuk dihentikan seluruhnya. Semua warga sekolah baik itu guru, karyawan dan siswa bergegas menuju rumah Allah untuk beribadah di dalamnya.
- 2) Melaksanakan Ibadah sholat sunnah seperti Rawatib, sholat Dhuha, dan sholat malam.
- 3) Berpuasa senin-kamis
- 4) Membaca dan menghafal Al-Qur'an ketika jam-jam istirahat, waktu luang, selepas sholat fadhu.
- 5) Mengamalkan dzikir pagi dan petang menggunakan Al-Matsurat

- 6) Dzikir Malam dzikir malam membaca : sajadah, al mulk, Al-Fâtihah, 5 pertama ayat al baqoroh, ayat kursi, dua ayat setelahnya, dan dua ayat terakhir

## 2. Implikasi Terhadap Amal Muamalah

Muamalah dalam ruang lingkup Islam berkaitan hubungan interaksi sosial antara manusia dengan manusia yang lainnya. Dalam ruang lingkup Islam maka muamalah lebih banyak terfokus kepada bagaimana etika, adab, akhlak dan sopan santun antara seorang muslim dengan muslim lainnya atau dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Adian Husaini dalam artikelnya mengutip pendapat KH Hasyim Asy'ari dalam karyanya "*Adab Al-Alim Wa Al Muta'alim*" yang merumuskan kaidah penting keterkaitan antara Tauhid dan adab yang berbunyi,

*"at-Tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syarī'ata, faman lā syarī'ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū; wa al-syarī'atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī'ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū."*

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.<sup>257</sup>

<sup>257</sup> Adian Husaini, Loc. cit.

Adab mempunyai hubungan yang erat dengan tauhid. Bahkan sebenarnya Tauhid itu sendiri juga merupakan realisasi adab seorang hamba terhadap Allah berupa mengesakan-Nya dan tidak berbuat syirik dan ini merupakan pokok inti adab seorang hamba kepada Rabb-Nya. Seorang yang bertauhid dan baik adabnya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Semakin sempurna tauhid seseorang maka semakin baik adab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia, dan sebaliknya bila seorang muwahhid memiliki adab yang buruk berarti lemah tauhidnya.

Salah satu ciri karakter pendidikan berbasis tauhid adalah mengutamakan adab terlebih dahulu sebelum berilmu. Penanaman adab yang pertama adalah meluruskan niat agar ikhlas untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana penjelasan kepala sekolah SMA Ar-Rohmah Ustadz Ahmad Supardi yang dikuti dari halaman website LPI Ar-Rohmah bahwa tujuan Pendidikan Berbasis Tauhid adalah untuk mengantarkan peserta didik semakin dekat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan bersedia mengikut “mau”-Nya. Mengikuti mau-Nya Allah berarti mengamalkan adab dalam arti luas. Karena itu, berbeda dengan pendidikan yang ada. Pendidikan Berbasis Tauhid mengutamakan adab sebelum ilmu. Pendidikan sebagai *ta'dib* (penanaman adab) adalah proses pendidikan yang bukan hanya mengajarkan ilmu yang ada di buku namun juga sikap, tatacara, kesopanan, kebaikan dan pengabdian sehingga seseorang menjadi siap lahir batin untuk menerima pemberian Allah berupa ilmu.

Selanjutnya dimensi adab lebih banyak menyentuh bidang muamalah dengan sesama. Di dalam Islam, muamalah lebih fokus kepada cara beretika, beradab, berakhlak, dan bersopan santun antara seorang muslim dengan muslim lainnya atau orang yang berada di sekitarnya. Di lingkungan pendidikan, adab itu mengatur cara bertingkah laku dalam aktifitas belajar dan mengajar antara guru dan murid. Wujud nilai tauhid diantara amal-amal muamalah itu yaitu apabila pengamalan muamalah itu berlandaskan oleh ketentuan dari Allah.

Adapun di SMA Ar-Rohmah implikasi tauhid terhadap amal muamalah siswa adalah upaya warga sekolah untuk menjalankan adab-adab islami seperti menjaga hijab dan menutup aurat, menjaga adab-adab pergaulan seperti: sopan santun siswa dan guru, mengucapkan salam, saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan atau beramar makruf nahi mungkar. Untuk mencapai hal tersebut, telah ditopang dengan adanya aturan dan tata tertib yang mengikat bagi para siswa selama proses berinteraksi di sekolah. Apalagi juga sudah diperkuat dengan adanya komitmen dari para siswa untuk menjaga adab tersebut melalui Deklarasi Santri Beriman dengan ditanda tangani oleh ketua angkatan masing-masing dan jajaran pengurus LPI Ar-Rohmah. Agar senantiasa diingat, diperhatikan, dan dilaksanakan oleh para siswa, dipasanglah poster pengingat di dinding kelas, papan-papan himbauan di taman-taman, dan berbagai tempat strategis lainnya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap pembahasan hasil penelitian skripsi berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian. Diantara kesimpulannya sebagai berikut:.

#### 1. Pelaksanaan konsep Pendidikan Pendidikan Berbasis Tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang

Secara konsep filosofi, sistem pendidikan berbasis tauhid yang dikembangkan di SMA Ar-Rohmah merupakan wujud penerapan dan pengembangan sistematika nuzulnya wahyu. Sistematika Nuzulnya Wahyu tersebut terdiri dari lima surat dalam Al-Qur'an yang turun di awal-awal permulaan Islam dan berimplikasi kepada nilai-nilai tauhid meliputi:

- a. Al-‘Alaq Sebagai landasan untuk meluruskan Akidah (*Shahihul Akidah*)
- b. Al-Qolam Sebagai landasan akhlak
- c. Al-Muzammil sebagai bekal spiritualnya
- d. Al-Muddatsir sebagai landasan untuk berdakwah
- e. Al-Fâtiḥah sebagai bingkai seluruh landasan sebelumnya

Konsep ini kemudian terangkum pada visi, misi, dan tujuan sekolah, kemudian tataran pelaksanaannya terinternalisasi pada semua pelajaran yang diberikan khususnya pada pelajaran Akidah Islam dan Manhaj Hidayatullah

di sekolah maupun aktifitas ibadah dan muamalah di lingkungan pesantren. Terakhir proses internalisasi nilai-nilai tersebut akan dievaluasi hasilnya di akhir proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada raport integral yang terdiri dari: Raport *Ruhiyyah* (ketaqwaan), *Jismiyah* (Kemandirian), dan *Aqliyah* (kecerdasan).

2. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid *Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat*

Pengenalan urgensi kalimat syahadat di SMA Ar-Rohmah merupakan bagian dari tarbiyah ruhiyah yang pertama kali diberikan tatkala masuk ke dalam lembaga tersebut sebelum penanaman-penanaman yang lainnya. Secara khusus hal ini akan dikenalkan melalui pelajaran Akidah Islam dan manhaj Hidayatullah sebagaimana yang akan datang penjelasannya. Sedangkan pada tataran praktiknya akan dibina melalui aktifitas ibadah dan muamalah di lingkungan pesantren. Kesungguhan dalam mengamalkan syariat Allah dalam ibadah dan muamalah sesungguhnya merupakan refleksi dan bukti ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya. Begitu seseorang merasa mantap dengan akidah Islam yang dipeluknya dan bertekad membangun kepatuhan dan ketundukan kepada Allah berdasar akidah yang benar sudah mengindikasikan bahwa para siswa telah berhasil membentuk ruhiyah islamiyah dalam dirinya

Proses Internalisasi Nilai-nilai tauhid di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang secara formal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran akidah Islam dan Manhaj Hidayatullah. Kedua materi pelajaran itu merupakan wadah dalam mengajarkan nilai-nilai dari pokok-pokok ketauhidan berdasarkan manhaj

salafush sholeh seperti nilai *Tauhid Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Al Asma' wa Shifat*. Keduanya saling bersinergi dan saling menguatkan dalam sisi pembinaan tauhid siswa. Bedanya ada terletak pada acuan dan penyajiannya materi saja. Jika pelajaran akidah Islam lebih kepada membahas kandungan tauhid yang ada pada kitab tauhid karya Syaikh Sholeh Fauzan, maka pelajaran manhaj Hidayatullah lebih kepada menggali nilai-nilai tauhid yang terdapat pada sistematika nuzulnya wahyu (5 surat pertama turun). Adapun dalam tataran prakteknya, nilai-nilai tauhid lebih dibina dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan asrama. Wujud pembinaan itu berupa pendampingan kepada siswa di lingkungan asrama berupa penerapan syariat islam berkaitan dengan ibadah dan muamalah dan kegiatan tsaqofiyah pandu Hidayatullah. Penerapan syariat islam merupakan penghayatan dari nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan pokok tersebut juga ada kegiatan tambahan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid seperti Kajian anti PKI dan Tadabur Alam.

### 3. Faktor Pendukung dan kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid.

Faktor-faktor pendukung internalisasi nilai tauhid diantaranya: media dan sarana yang standart, kesiapan mental anak didik dalam setiap mengikuti pembelajaran, lingkungan pesantren yang kondusif dalam mengontrol aktifitas siswa, dan adanya penilaian yang terperinci. Adapun faktor-faktor kendalanya meliputi kendala pada obsesi orang tua dan anak, waktu yang terbatas, latar belakang individu yang berbeda-beda, daya kritis anak yang sulit ditundukkan kepada nash, dan mudah mengantuk.

4. Implikasi dari Internalisasi nilai-nilai Tauhid terhadap amal ibadah dan muamalah siswa SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang

Upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai tauhid kepada warga sekolah berimplikasi terhadap pengamalan ibadah sebagai berikut.:

1. Sholat wajib berjamaah lima waktu di masjid. Untuk itu sekolah telah menghetikan aktifitas kbm beberapa menit sebelum adzan. Ketika Adzan telah berkumandang semua kegiatan wajib untuk dihentikan seluruhnya. Semua warga sekolah baik itu guru, karyawan dan siswa bergegas menuju rumah Allah untuk beribadah di dalamnya.
2. Melaksanakan Ibadah sholat sunnah seperti Rawatib, sholat Dhuha, dan sholat malam.
3. Berpuasa senin-kamis
4. Membaca dan menghafal Al-Qur'an ketika jam-jam istirahat, waktu luang, selepas sholat fadhu.
5. Mengamalkan dzikir pagi dan petang menggunakan Al-Matsurat
6. Dzikir Malam dzikir malam membaca : sajadah, al mulk, Al-Fâtiḥah, 5 pertama ayat al baqoroh, ayat kursi, dua ayat setelahnya, dan dua ayat terakhir

Sedangkan implikasi tauhid terhadap amal muamalah siswa adalah upaya warga sekolah untuk menjalankan adab-abab islami seperti menjaga hijab dan menutup aurat, menjaga adab-adab pergaulan seperti: sopan santun siswa dan guru, mengucapkan salam, saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan atau beramar makruf nahi mungkar. Untuk mencapai hal tersebut, telah ditopang

dengan adanya aturan dan tata tertib yang mengikat bagi para siswa selama proses berinteraksi di sekolah. Apalagi juga sudah diperkuat dengan adanya komitmen dari para siswa untuk menjaga adab tersebut melalui Deklarasi Santri Beriman dengan ditanda tangani oleh ketua angkata masing-masing dan jajaran pengurus LPI Ar-Rohmah. Agar senantiasa diingat, diperhatikan, dan dilaksanakan oleh para siswa, dipasanglah poster pengingat di dinding kelas, papan-papan himbauan di taman-taman, dan berbagai tempat strategis lainnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Kepada civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian, kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Disamping itu semoga hasil penelitian ini bisa ditindak lanjuti untuk kedepannya dengan cara meningkatkan perhatian dan usaha maksimal dalam melakukan riset tentang pembinaan nilai-nilai ketauhidan.

### 2. Kepada penggerak dunia pendidikan Islam

Semoga internalisasi nilai-nilai tauhid selalu menjadi perhatian pertama dan utama semua lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi penerus perjuangan Islam demi tercapainya kemajuan dan kejayaan Islam di masa depan.

### 3. Kepada masyarakat Islam di Indonesia

Semoga kaum muslimin di Indonesia senantiasa berupaya memperbaiki keyakinan dan akidahnya agar sesuai dengan nilai-nilai tauhid yang murni. Upaya itu bisa dimulai dengan mengawali pendidikan tauhid pada keluarga masing-masing. Kemudian apabila memilih lembaga pendidikan formal ataupun informal seharusnya aspek tauhid menjadi acuan utama dalam memilih lembaga pendidikan untuk mensekolahkan anak-anak mereka. Di samping itu masyarakat Islam di Indonesia seharusnya berhati-hati terhadap berbagai paham-paham yang menyimpang dari tuntunan tauhid Ahlus Sunnah wal Jamaah serta meninggalkan terhadap perkara-perkara dan keyakinan-keyakinan yang tidak sesuai dengan kemurnian akidah Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema. 2009.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2009. *Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah*. Surabaya: Khalista.
- Abdurrohim, (dkk.). 2014. *Buku Siswa Akidah Akhlak : Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 MA*. Jakarta: Kemenang.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. 2016. *Mukjizat Al-Qur'an yang Tidak Terbantahkan* terj., Zulhamid dan Putri Aria Miranda. Solo: Aqwam.
- Al Aql, Nashir bin Abdul Karim. *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*, terj. Ummu Abdillah al-Buhthoniyah. Pdf (didownload dari [www. Rouhdotul Muhibbin.org](http://www.RouhdotulMuhibbin.org)).
- Al Fauzan, Syaikh Sholih bin Fauzan. 2016. *Kitab Tauhid 1* terj., Agus Hasan Bashori, Jakarta: Darul Haq.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepriadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al Albani, Syaikh Nashiruddin. 2005. *Ringkasan Shahih Muslim* terj., Elly Lathifah. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, As'ad Said. 2009. *Negara Pancasila: Jalan Keselamatan Berbangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ali, Hamdani (dkk.). 1981. *Pendidikan Agama Islam untuk SMP jilid III Sesuai dengan Kurikulum SLP 1975*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Al Jailani, Syaikh Abdul Qodir. 2011. *Buku Pintar Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah*, terj., Agus Irawan. Jakarta: Zaman.
- Al Qahthani, Said bin Ali Wahf. 2012. *Hisnul Muslim*, terj., Abu Ahmad Abdul Fattah. Solo: As Salam Publishing.
- Al Sakandari, Ibnu 'Athailah. 2013. *Rahasia Kecerdasan Tauhid*, terj., Fauzi Faishal Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2012. *Syarah Lum'atul I'tiqod*, terj., Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- \_\_\_\_\_.Tanpa tahun. *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam* terj. Abu Naoval, Solo: Pustaka At-Tibyan.

- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: Pustaka Hulwa.
- Aplikasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V2.0 kodelokus. Internalisasi.
- Arifuddin, Arif. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- At Tamimi, Muhammad bin Abdul Wahab. 2013. *Matan Al Ushul Ats Tsalatsah*, terj., Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Kasyfu Syubuhah*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- At Tuwaijry, Muhammad bin Abdullah. 2007. *Tauhid, Keutamaan dan Macam-Macamnya*, terj. Team Islam House. Pdf didownload dari (<https://d1.Islamhouse.com>, diakses 11 Mei 2017 jam 19.32 WIB).
- Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, Abdul. 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjut*, terj., Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq.
- Azwar. 2011. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam *Asma' Wa Al-Shifat* Menurut Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al Fauzan.” *Tesis*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, terj., Abdul Kadir Al Jufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Baidlawi, Mohammad. 2006. *Modernisasi Pendidikan Islam*. *Jurnal Tadris*. Vol. 1. No. 2.
- H. M Baidowi, 2014. *Fenomena, Etika, Akidah, dan Akhlak Dalam Pandangan Agama*, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 1 No. 1.
- Bin Abdul Qodir Jawas, Yazid. 2008. *Wasiat Perpisahan*. Bogor: Pustaka At Taqwa.
- Barzinji, Jamal. 1996. *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Vol. XX. No. 1. Maret.
- El Muhammady, Usman. 1970. *Ilmu Ketuhanan Jang Maha Esa*. Jakarta: Pustaka Agus Salim.

- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakhrizal, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (<http://www.jejakpendidikan.com> diakses 8 Juni 2017 jam 14.15 WIB).
- Fakhrudin, *Bilamana Berhukum Dengan selain hukum Allah dianggap kufur akbar*. (<https://www.kiblat.net> diakses 11 Mei 2017 jam 19.32 WIB).
- Farid, Syaikh Ahmad. 2012. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah*, terj., Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.
- Farikhah, Umi *Kehormatanmu Wahai Saudaraku (4)*, <https://muslimah.or.id> diakses 11 Mei 2017 jam 19.32 WIB).
- Gede, Syabuddin *Membina Aqidah Islam Generasi Muda*, (<http://gemabaiturrahman.blogspot.com> diakses pada 11 Mei 2017 jam 08.31 WIB)
- Hadi, Abdul. 2013. *Metode Pengajaran Ilmu Tauhid*. Jurnal *Al 'Ulum*. Vol. 56. No. 2 April.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Offset.
- Hafidhuddin, (dkk.), Didin. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. *Menajamkan Naluri Kasih Sayang*, (<https://www.republika.co.id> diakses pada 12 Juli 2017 jam 13.56 WIB)
- Hamka. 2000. *Tafsir Al Azhar Juz II*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafiah, Muhibbudin. 2010. *Dimensi Teologi Pendidikan Islam dalam Al Qur'an*. Jurnal *Substantia* Vol.12. Nomor 1, April.
- Hasbi, M. 2009. *Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah*. Jurnal *Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania*. Vol.14 No.2. Mei-Aga.
- Hasbi Al-Shiddiqi, Muhammad. 2001. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hidayatullah. *Sekilas Hidayatullah* (<http://Hidayatullah.or.id> diakses 18 Mei 2017 jam 1.16 WIB).
- \_\_\_\_\_. *Gerakan Utama Hidayatullah*, (<http://Hidayatullah.or.id>, diakses 27 April 2017 Jam 14.24 WIB).

\_\_\_\_\_. *Rakornas Dorong Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid* (<http://Hidayatullah.or.id>, diakses 11 Mei 2017 jam 19.25 WIB).

Husaini, Adian. *Pendidikan dan Manusia Beradab* (<https://www.hidayatullah.com> diakses pada 3 maret 2017 jam 11.35 WIB).

Ibrahim, Abdul Mun'im. 2005. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ilyas, Yunahar. 1993. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Muhammadiyah.

Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Jasiman. 2011. *Mengenal & Memahami Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia.

Kabar Pendidikan Integral, *Indonesia Darurat PKI* (<http://depdikhidayatullah.com> diakses pada diakses pada 20 Maret 2017 jam 09.30 WIB)

Khoiroyyaroh. 2015. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Di Smp Bias (Bina Anak Sholeh) Yogyakarta." *Skripsi*. Fakultas FITK UIN Jogja.

LPI Ar-Rohmah Putra. *Seminar Nasional Hidayatullah* (<http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 7 Maret 2017 jam 15.46 WIB).

\_\_\_\_\_, *Yang Tidak Terlupakan Dari Praktek Dakwah Pandu Hidayatullah*. (<http://www.arrohmahputra.com> diakses 6 Juni 2017 jam 13.07 WIB).

\_\_\_\_\_, *Membentuk Pribadi Muslim Yang Tangguh Lewat Pandu Hidayatullah*, (<http://www.arrohmahputra.com> diakses 3 April 2017 jam 20.51 WIB).

\_\_\_\_\_, *Hadapi PKI Santri Siap Bela NKRI* (<http://www.arrohmahputra.com> diakses pada 20 Maret 2017).

Magfur, Moh. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam*. Artikel STAI Qomaruddin Gresik, hlm. 3 pdf didownload dari (qomaruddin.com, diakses 11 Mei 2017 jam 23.04 WIB).

Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Manan, Abdul. 1987. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mashud. *Studi Analitis Pengaruh Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim* (<https://pesmaHidayatullahdiy.wordpress.com>, diakses 18 Mei 2017 jam 12.37 WIB).
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-Prinsip Islam pada Tafsir 5 Surat dalam "Konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu" Karya: Abdullah Said Perspektif Kajian Metodologi Tafsir* (<https://hudcenter.wordpress.com> diakses 18 Mei 2017 jam 01.40 WIB).
- Mianoki, Adika. *Pembagian Tauhid Dalam Al-Qur'an* (<https://muslimah.or.id>, diakses 17 Mei 2017 jam 12.23 WIB).
- Muda, Zulkifli. *Antara Isbat, Tafwidl Dan Ta'wil: Satu Pendekatan*. (<https://www.youtube.com>, diakses 5 Mei 2017 jam 11.37 WIB).
- Muhaimin. 2007. *Analisis Kritis Terhadap Permendiknas NO. 23/2006 & NO. 22/2006* Disampaikan Pada Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Departemen Agama Bogor. Pdf.
- \_\_\_\_\_, (dkk.). 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad bin A.W, Al-Aqil, *Manhaj Aqidah Imam ASy-Syafi'i* terj., Nabhani Idris dan Saefudin Zuhri. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mudzakir, Imam. 2011. "Kewajiban Meninggalkan Keturunan Yang Kuat." Buletin *Gema Madani*. Edisi 69. Tahun XII/08 Mei.
- Nadzir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nashihin. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia*, *Jurnal Ummul Qura*. Vol. V. No. 1. Maret.
- Nashr, Muhammad bin Musa Alu, *Makna Syahadat*, terj. Abu Isma'il Muslim Atsari (<https://almanhaj.or.id>, diakses 17 Mei 2017 jam 21.23 WIB.)
- Nata, Abudin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Imam. 1425 H. *Matan Hadits Arba'in* terj. Tim Pustaka Ibnu 'Umar. Jakarta: Pustaka Ibnu 'Umar.

- Novianto, Irwan. 2012. "Hubungan Antara Shalat Dhuha Dengan Motivasi Kerja Karyawan di LPI Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang." *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Nur Hidayat, Dedi. 2013. "Penanaman Nilai-Nilai Ketauhidan Melalui Media Pembelajaran PAI dalam Film Sang Pencerah." *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuryusmansyah, Roni. *Memahami Makna Syirik*, (<https://muslim.or.id/> diakses pada 19 Oktober 2017 jam 11. 36 WIB).
- Osis SMA Ar-Rohmah, *Seminar PKI di Ar-Rohmah* (<http://www.osama-mlg.com> diakses pada 20 Maret 2017).
- "Padepokan Aliran Sesat Bak Fenomena Gunung Es." *Majalah Parleментарia*, Edisi 142 TH. XLVI – 2016.
- Pendidikan, Dunia. *Pengertian Internalisasi Dalam Pendidikan Agama Islam* (<http://www.duniapendidikan.web.id> diakses pada 31 Oktober 2017 jam 17. 38 WIB).
- Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007. Pdf.
- Qomaruddin, Romly. 2016. "Robohnya Rasio." *Dewan Dakwah News*. Edisi 38, September-Oktober.
- Ramadhani, Yunizar. *Khutbah Jum'at: Syukur Sebagai Wujud Bertauhid*, (<http://www.nu.or.id> diakses 31 Oktober 2017 jam 12. 06 WIB).
- Redaksi. *Benarkah Tauhid Dibagi Menjadi Empat* (<https://konsultasisyariah.com>, diakses 13 Januari 2017 jam 09.12 WIB).
- Redaksi. "Memahami Batasan Toleransi." *Tabloid Media Ummat*, Edisi 247, Minggu ke II Januari 2017.
- Resmiwati. *Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja*, *Jurnal Academica*, 2014 hlm. 326, pdf didownload dari ([jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id), diakses 11 Mei 2017 jam 23.01 WIB).
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.
- Rosadi, Aden. 2015 *Gerakan Salaf*, *Jurnal Toleransi* Vol. 7, No. 2 Juli-Desember.
- Rusyan, Tabrani dkk, 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remadja Karya.

- Sarjono, (dkk.), *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sauri, Sofyan. *Nilai-Nilai Yang Melandasi Pendidikan Umum* (<http://file.upi.edu>, diakses 11 Mei 2017 jam 19.29 WIB).
- Siddiq, Muhammad. *Metode dan Teknik Menagajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMA*. (<http://sumut.kemenag.go.id>, diakses 23 Januari 2017 jam 11.45 WIB).
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 Agustus.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulalah, (dkk.). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi FITK UIN Malang*.
- Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur Nomor : Kep 64/Mui/Jtm/X/2016 Tentang Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi.
- Susanto, Agus. 2012. *Islam Itu Sangat Ilmiah*. Yogyakarta: Najah.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tang, Muhammad. 2015. "Konsep dan Praktik Pendidikan Abdullah Said dalam Pengembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan." *Disertasi*, Pasca Sarjana Prodi PAI IAIN Antasari Banjarmasin.
- Tatapangarsa, Humaidi (ed). 1990. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.
- Thalib, Muhammad. 2001. *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islami*. Yogyakarta: MU Media.
- Tharaba, Fahim dan Moh. Padil. 2005. *Sosiologi Pendidikan Islam: Realitas Sosial Umat Islam*. Malang: Dream Litera.
- Thoyar, (dkk.), Husni. 2013. *Al Islam dan Kemuhammadiyah VII*. Yogyakarta: Surya Mediatama.
- Tuasikal, Muhammad. *Belajar Mana Dulu? Jelas Akidah*. (<https://rumaysho.com> diakses pada 14 juni 2017 jam 12.00 WIB).
- Ulum, Bahrul. *Mempertemukan Tiga Madzab Ahlus Sunnah* (<http://www.hidayatullah.com>, diakses 12 Januari jam 15.02 WIB).

UU Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.

Warsono. 2008. "Dinamika Jati Diri Bangsa di Era Global." Majalah *Akademi TNI*. Edisi Desember.

Waskito, Abu Muhammad. 2012. *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Widiyanto, Tri. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Pluralisme Di SMA Negeri 3 Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014." *Skripsi*. Fakultas FITK UIN Yogja.

Wikipedia. *Tauhid*. (<https://id.wikipedia.org>, diakses 1 Januari 2017 jam 17.10 WIB).

Yakan, Fathi. 2006. *Apa Artinya Saya Menganut Agama Islam, bab Saya Mestilah Muslim Di Sudut Akidah*. Ebook, publikasi di <http://hikmah.sitesled.com>.

Yusoff, Maulana Asri. *Ushul dan Furu' Aqidah antara Asy'ariyah dan Salafiyah*, Makalah disampaikan dalam Seminar Aqidah Mendamaikan Ahlis Sunnah wal Jamaah pada tanggal 26 Maret 2016 di Kota Bharu, Kelantan, Malaysia.

Zaharuddin, *Beza Aliran Salafiyah dan Asyairah* (<https://www.youtube.com> diakses pada 28 April 2017 jam 15. 05 WIB).

Zahrodien, Masyithoh. *Dimas Kanjeng Produk Sekulerisme* (<http://www.voa-Islam.com>, diakses 1 Januari 2017 jam 9.53 WIB).

Zaini, Syahminan. 1981. *Nilai Iman*. Surabaya: Usaha Nasional.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

1. Sejauhmana perhatian sekolah terhadap penanaman nilai ketauhidan?
2. Bagaimana konsep pendidikan berbasis tauhid yang diselenggarakan di sekolah ini?
3. Program apa saja yang telah disusun sekolah untuk melaksanakan pendidikan berbasis tauhid tersebut?
4. Apakah tolak ukur keberhasilan pendidikan tauhid bagi siswa?
5. Apakah setiap materi pelajaran di sekolah dikaitkan dengan tauhid?
6. Apa sajakah kegiatan di sekolah yang merupakan aplikasi dari nilai-nilai tauhid?
7. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai tauhid?

### **PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM**

1. Bagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah ini?
2. Bagaimana Kurikulum tentang pendidikan berbasis tauhid?

### **PEDOMAN WAWANCARA KEPALA TU**

1. Bagaimana sejarah dan profil SMA Ar Rahmah?
2. Adakah data tentang guru, karyawan, dan siswa?
3. Apa sajakah prestasi yang telah diraih sekolah?
4. Bagaimana sarana dan prasarana sekolah yang mendukung?

### **PEDOMAN WAWANCARA GURU AKIDAH**

1. Bagaimana kurikulum yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran tauhid?
2. Bagaimana metode yang bapak pakai dalam mengajarkan tauhid?
3. Berapa banyak porsi pelajaran Tauhidnya dalam pelajaran akidah Akhlak?
4. Apakah kendala-kendala yang bapak rasakan dalam mengajarkan kepada siswa?
5. Apa sajakah yang mendukung proses Internalisasi nilai-nilai tauhid?
6. Apakah ustadz mengajarkan nilai-nilai tauhid berdasarkan pembagian tiga tauhid?
7. Apakah dampak yang diharapkan setelah siswa memperoleh pembelajaran tauhid?
8. Apakah ustadz mengaitkan materi tauhid dengan ilmu yang lain?
9. Bagaimana model pembelajaran dalam menginternalisasikan tauhid *Asma' wa Shifat*?
10. Keberhasilan pendidikan tauhid itu apa yang bisa dilihat?
11. Bagaimana implikasi tauhid terhadap muamalah keseharian siswa?

### **PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

1. Apa yang kamu pelajari dari mata pelajaran akidah?
2. Menurut kalian contoh-contoh syirik itu apa aja?
3. Aktifitas ibadah dan kegiatan harianmu di sekolah?
4. Apa yang memotifasi kalian melakukan ibadah-ibadah itu?
5. Apa saja kewajiban yang kita laksanakan terhadap orang Islam?
6. Apa saja sikap kita terhadap yang berbeda keyakinan?

## HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

### Kepala Sekolah/Guru Manhaj Hidayatullah

Narasumber :Ustadz. Fahmi Ahmad Supardi, S. Pd. I, MM

Waktu Wawancara : Rabu, 15 Maret 2017, Jam 13.15 WIB – selesai.

#### 1. Sejauhmana perhatian sekolah terhadap penanaman nilai tauhid?

Pertanyaan sejauh mana, kan konsep pendidikan kita kan konsep pendidikan berbasis tauhid, sehingga penanaman tauhid ini ya penanaman yang awal sebelum penanaman yang lain, mengenalkan *lâilâha illallâh Muḥammadur Rasûlullâh* kepada anak-anak itu, sangat-sangat diutamakan karena kan kita menyadari bahwasanya Islam itu kan dari kata *aslama* yang berarti ia menundukkan dirinya atau ia masuk kedalam kedamaian. Nah dalam keadaan yang itu lah kita yakinkan betul bahwasanya hanya dengan meyakini Allah sebagai Tuhan-Nya dan Muhammad sebagai utusan-Nya itu yang akan mengantarkan mereka kelak sukses di dunia dan di akhirat.

#### 2. Bagaimana konsep pendidikan tauhid di sekolah?

Konsep pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, kita merujuk kepada sistematika turunnya wahyu, itu dimulai dari surat Al-‘Alaq, Al-‘Alaq itu terkait dengan meluruskan akidah (shohihul akidah), nanti dilanjutkan dengan Al-Qalam terkait dengan bagaimana dia akhlaknya, terus ada juga Al-Muzzammil sebagai bekal spiritualnya, di sisi lain ada juga Al-Muddatsir: (kalau akhlak Qur’annya sudah baik, dan dia punya spiritual yang luar biasa) maka dilanjutkan dengan Al Mudassir. Di situ kan ada (*kum faandhir warobbaka fa kabbir*) maka dia harus berdakwah dan terakhir bagaimana dia harus ber-Al-Fâtihah (keseluruhannya itu dibingkai pada surat Al-Fâtihah). Itu yang pelaksanaan kita. Tapi yang perlu kita perhatikan bahwasanya memang sistematika turunnya wahyu itu menjadi *frame work* dalam pendidikan berbasis tauhid. Itulah gambaran singkatnya, walaupun di sisi lain kita juga bagaimana ketika sistematika wahyu dibumikan mulai dari yang tadi *makrifatullahnya* dalam Quran surat Al-‘Alaq yang disebut ketauhidannya, kemudian ada lagi *makrifatullah* yang itu merupakan *basic* yang merupakan nilai dalam surat Al-Qalamnya, terus disitu ada lagi *basic* tauhid dalam Al-Muzammil ada tauhid pula keikhlasan dalam Al-Mudassirnya terus begitu, jadi konsepnya insya Allah sudah jelas dalam bingkai sistematika nuzulnya wahyu itu.

### 3. Program apa yang dilaksanakan sekolah untuk menerapkan konsep pendidikan berbasis tauhid?

Programnya cukup banyak. Di sekolah ada pelajaran Manhaj Hidayatullah, itu penggalan SNW mulai Al-‘Alaq sampai Al-Fâtihah tadi, dan itu mulai awal sudah kita tekankan. Kedua pelajaran-pelajaran diniyah itu juga cukup banyak seperti, siroh nabawiyah, khulafah, fiqh, bahasa arab dan PAInya sendiri ada, jadi banyak pelajaran diniyah kita masukkan disitu. PAI itu dipecah, kalau dari diknas yang umum-umum, yang dasar-dasar, lha kita sudah agak (mendalam) dikit lah kita mengambil kitab-kitab lain contoh, tauhid dan akhlak kita memakai kitab karangan Sholih Fauzan, kalau manhaj ada sendiri, kita sendiri yang membuat bukunya. Yang jelas ketika kami menyampaikan kepada anak-anak kami punya patokan yang jelas, dan ini harus selesai selama tiga tahun, dan ini sangat pentinglah. Pelajaran (umum) ya penting, tapi ini (manhaj Hidayatullah) untuk melahirkan ketauhidannya tadi. Sehingga sudah jelas bagaimana nanti anak-anak diajari syahadat, yang dapat merusak syahadat, wala dan baro’ itu sudah jelas sekali. Sehingga bagaimana ketika hatinya sudah ada ledakan syahadat dalam dirinya maka ketauhidannya (akan nampak).

Sehingga dari program-program itu sebetulnya kita munculkan dalam 15 profil output. Profil outputnya kan ada tiga, ada Takwa, Cerdas dan Mandiri. Tapi ketakwaan, kecerdasan dan kemandirian dibreakdown kembali masing-masing 5:

#### Takwa:

- 1) berakidah shohihah (QS. Al-‘Alaq:1-5)
- 2) Berakhlakul karimah/ berakhlak qurani (QS. Al-Qalam:1-7)
- 3) Beribadah dengan ikhlas dan istiqomah (QS. Al-Muzzammil: 1-10)
- 4) Berdakwah dengan hikmah (QS. Al-Muddatsir: 1-7)
- 5) Komitmen hidup berjamaah (QS. Al-Fâtihah :1-7).

#### Cerdas:

- 6) Menghafal dan memahami Al-Qur’an dan Hadits
- 7) Memahami pokok-pokok ulumuddin
- 8) Mampu berfikir logis-analisis dan menguasai sains-teknologi
- 9) Tambil berbahasa nasional dan internasional
- 10) Memiliki karya tulis

#### Mandiri:

- 11) memiliki karakter/jiwa pemimpin.
- 12) Disiplin, berani, jujur dan bertanggungjawab
- 13) Berbadan kuat dan sehat
- 14) Mampu menyelesaikan persoalan pribadi
- 15) Aktif, kreatif, inovatif.

Itulah profil anak kita, Qur'an surat 5:55. Al-Maidah ayat 55 nanti antum buka sendiri.

Untuk bentuk raportnya (masing-masing):

- 1) Jismiyah (Kemandirian)
- 2) Aqliyah (kecerdasan)
- 3) Ruhiyyah (ketaqwaan): taqlim, ilmu, ghiroh keIslaman, bidah, salam seperti apa dan berapa kali, sederhana (hidupnya seperti apa, kalau beli barang mahal-mahal atau murah),  
Itu pun masih saya pecah, karena tidak mungkin menilai seperti itu, yang menilai pengasuh dan guru. lha ini kemudian di rekap menjadi satu.

#### 4) Apakah tolak ukur keberhasilan pendidikan tauhid?

Tolak ukurnya, semakin banyak ilmu yang dikuasai maka semakin tunduk dan patuh kepada Allah dan semakin banyak keilmuan yang ia punyai maka semakin dekat kepada-Nya.

#### 5) Apakah setiap materi pelajaran dikaitkan dengan Tauhid?

Iya, jadi kalau guru menjelaskan segala sesuatunya harus pengembaliannya kepada Allah Ta'ala akan kebesarannya, Ini berlaku untuk semua materi pelajaran. Misalnya jika seorang guru menjelaskan tentang proses jatuhnya meteor dari atas ke bawah bukan hanya semata-mata karena grafitasi bumi, melainkan juga kerana kekuasaan Allah. Begitu pula pelajaran-pelajaran yang lain. Hukum ekonomi misalnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya di dapat hasil yang sebanyak-banyaknya, tapi di dalam Islam kan enggak, *famayya'mal mitsqâla dzarratin khairayyarah wa mayya'mal mitsqâla dzarratin syarrayyarah* maka kembali kepada dirinya sendiri. Sehingga Itulah yang sebenarnya membedakan dengan program-program pendidikan yang lain yang mana mereka bagaimana dengan kepintaran anak tetapi tidak tambah baik sholatnya, dan bagaimana dengan ilmunya yang banyak bukannya tidak dekat dengan orang tuanya, tetapi bagaimana di sini semakin banyak ilmu yang didapatkan di sini, semakin banyak ilmu yang dikuasai semakin takut dan dekat kepada Allah, semakin ibadahnya ditingkatkan, baca Quran begitu. Itu sebuah harapan kita bersama.

#### 6) Apa sajakah kegiatan harian di sekolah yang merupakan aplikasi nilai-nilai tauhid?

- 1) ketika ada adzan, semua wajib dihentikan termasuk kbm. sholat wajib berjamaah ke masjid dan tidak sendiri.
- 2) Menjaga hijab, karena konsep kita tauhid maka kita pun harus benar melaksanakan fungsinya. Contoh guru laki-laki mengajar anak laki-laki. Guru perempuan mengajar anak perempuan Di sini tidak ada guru perempuan. Jadi

mengutamakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, ilmu itu kan begitu itu ya adab-adabnya, adab belajar, adab mengajar.

Kalau di keasramaan juga ada di sana ada kegiatan pandu Hidayatullah, sehingga sebetulnya setiap pembelajaran kita masukkan materi-materi itu (tauhid). Kita juga ada one day one juz. Kalau hari rabu kita ada kajian Riyadhus sholihin bakda dhuhur oleh dua ustadz Takmir dan Pak Ramedan.

### 7) Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan tauhid?

Banyak kendalanya.

- a. Terkait dengan obsesi orang tua dan anak. Obsesi orang tua dan anak katakan perguruan tinggi favorit. Sedangkan sebenarnya tujuan belajar itu adalah untuk mengenal Allah dan (Rasul) bukan untuk ke perguruan tinggi.
- b. Tentunya permasalahan waktu. Karena kita ini kan harapannya menjadi insan kamil sehingga semuanya harus (dikuasai) sedangkan objeknya hanya satu yaitu anak. Gurunya kan dua, guru pagi dan malam. Anaknya hanya satu, secara pelaksanaan berat bagi mereka. Di sisi lain harus menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi di sisi lain juga harus menyelesaikan tugas-tugas keasramaan/pesantren. Kita ada target minimal tiga juz bagian dari luar, bagian dari dalam kan 7,5 juz, 10 juz, 15 juz ada.

### Waka Kurikulum

Narasumber : Drs. Muhammad Jayadi

Waktu Wawancara : Selasa, 28 Februari 2017, Jam 08.30 WIB – selesai.

#### 1. Bagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah ini?

Kurikulum kita integral yaitu kurikulum yang memadukan antara pendidikan formal dan kepesantrenan.

#### 2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis tauhid?

Kita serahkan kepada pengasuhan, pengasuhan yang punya wewenang, kalau kami hanya menyusun agenda pelaksanaan, jadwal (pelajarannya) dll kemudian terkait materi itu masuk mulog. Kalau formalnya dari diknas, kalau pendidikan PAI kita integral: Akidah, Fiqh, Sirah, Quran Hadits itu PAInya kita jadi tidak mengambil dari diknas, PAI yang ada secara praktek kita ambil muloq itu.

## **Guru Akidah Islam**

**Narasumber : Ustadz. Ramedan, S. Pd.I, M.Pd.I**

**Waktu Wawancara : Rabu 5 April 2017, jam 13.30 WIB – selesai.**

### **1. Bagaimana kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran tauhid?**

Secara umum kita memakai kitab tauhid sebagai buku ajarnya jilid 1- 3, jilid 1 untuk kelas 1, jilid dua untuk kelas 2, dan jilid 3 untuk kelas 3 karya Syaikh Shalih bin Fauzan terbitan Darul Haq Jakarta. Sedangkan PAI dari diknas ada tapi tidak dipakai hanya sebagai tambahan saja kita kombinasikan modelnya dengan Akidah Akhlak yang ada di madrasah Aliyah, namun acuan utamanya kitab tauhid. Kalau yang di asrama sudah beda namun secara umum di asrama kebanyakan lebih kepada Al-Qur'an, tapi kalau mengaitkan pelajaran akidah dengan yang ada di asrama lebih kepada pada penekanan pada nilai-nilai akidah yang ada di Al-Qur'an . Kalau buku panduannya itu sama saja dengan ini, namun tidak ada jam khususnya untuk akidah tauhidnya. Sementara ini pengasuh itu banyak yang langsung penerapan, misalnya saat murojaah atau tahsin, atau setoran hafalan itu ya diterangkan yang bersumber dari Al-Qur'an nya. Kalau mata pelajarannya cukup di kelas.

### **2. Berapa banyak porsi pelajaran Tauhidnya dalam pelajaran akidah Akhlak?**

Kalau yang selama ini justru yang banyak itu akidah meski (modelnya mirip) materinya akidah akhlak, akhlaknya itu saya masukkan di Quran Hadits, di quran hadits itu muatannya itu hadits-hadits akhlak, tapi antum kan gak sampai situ.

### **3. Bagaimana metode yang bapak pakai dalam mengajarkan tauhid?**

Kalau saya sih, karena anak-anak ini sudah cukup mumpuni diajak dialog berdiskusi biasanya saya memakai metode Tanya jawab, kan sudah ada buku paketnya jadi saya masuk mereka mempelajari dulu membaca dalam waktu 15-20 menit materi bab yang akan kita bahas, dalil-dalilnya dikuasai habis itu dibuka pertanyaan langsung penilaian. Jadi kelihatan mana yang aktif mana yang tidak dan hanya mendengarkan saja habis itu saya kuatkan dengan audio visual. Misalnya kita membahas tanda-tanda hari kiamat maka saya putarkan kajian-kajian seputar itu atau video-video singkat terkait itu untuk penguatan karena kalau secara teori saja itu biasanya anak-anak itu bosan. Sebenarnya anak-anak itu kalau membaca sudah bisa cuman saya itu biasanya menggali pemahaman/

pengamalaman mereka di luar kelas. Nanti itu akan muncul dalam pertanyaan-pertanyaan diskusi itu jadi sausa jadi hidup. Saya rasa ya itu disamping, Tanya jawab ada penugasan, kalau ceramah ya pasti.

**4. Apakah kendala-kendala yang bapak rasakan dalam mengajarkan kepada siswa?**

Kendalanya itu begini, Lebih kepada kemampuan kita menjelaskan dan meyakinkan kepada anak-anak terutama yang menyangkut perkara-perkara ghaib karena ada kaitannya dengan iman. Anak itu kalau sudah pintar berfikir kadang-kadang menundukkan rasio atau akal mereka kepada dalil itu membutuhkan pemantapan dari ustadz untuk menyampaikannya itu. Kadang-kadang ada anak yang kritis itu ya seperti itu apalagi sekarang banyak isu-isu dari orang-orang komunis terkait dengan masalah akhirat

Kalau kendala teknisnya, anak-anak itu ngantukan tapi kita punya strategi sendiri lah secara umum saya mengajar akidah ini ya lancar-lancar saja.

**5. Apa sajakah yang mendukung proses Internalisasi nilai-nilai tauhid?**

Yang mendukung: media, kesiapan mental anak-anak dalam mengikuti pembelajaran itu, dan interaksi antara mereka dan ustadz, serta kondisi lingkungan pesantren yang mendukung sekali karena hari-hari mereka terkontrol ibadah mereka terkontrol, memang ada penilaiannya sendiri apalagi sampai dikongkiritkan terkait pencapaian dalam bidang akidahnya dll.

Kalau sarana dalam pembelajaran di sini sudah standar seperti, buku paket, lcd proyektor dll dan tidak ada kendala di dalamnya.

**6. Apakah ustadz mengajarkan nilai-nilai tauhid berdasarkan pembagian tiga tauhid?**

Tiga tauhid, iya karena disini juga ada pembahasan itu, *Asma Wa Shifat*, *Rububiyyah*, *Uluhiyyah*, itu merupakan bagian dari pembahasan dalam kitab.

**7. Apakah dampak yang diharapkan setelah siswa memperoleh pembelajaran tauhid?**

Tentunya mereka memiliki akidah yang benar sesuai Manhaj Salafush Sholih Ahlus Sunnah Wal Jamaah kemudian dari situ tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah hamba Allah dan tidak mensekutukan Allah dengan suatu apapun. Itu yang paling penting begitu. Inti dari pelajaran tauhid itu adalah mentauhidkan Allah dalam hal ibadah.

**8. Apakah ustadz mengaitkan materi tauhid dengan ilmu yang lain?**

Iya, misalnya untuk meyakinkan mereka bahwa Allah memiliki *Rububiyyah*, *Rububiyyah*. Kita jelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini, tidak jauh-

jauh misalnya bagaimana Allah menciptakan diri kita sendiri. Tauhid *Rububiyah* kan intinya meyakini keesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam hal perbuatannya menciptakan, member rizki, mengatur dsb.

**9. Bagaimana model pembelajaran dalam menginternalisasikan tauhid *Asma' wa Shifat*?**

dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah itu kan ada prinsip-prinsipnya, *bilâ ta'thil, bilâ takwil, bilâ takyif, bilâ tamtsil* itu kita pegang semua prinsip itu. Tanpa mempertanyakan, tanpa menyamakan, tanpa menghilangkan semua itu prinsip Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang kita pegang dalam meyakini *Asma Wa Shifat*. Jadi mengisbatkan *Asma wa Shifat* berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

**10. Keberhasilan pendidikan tauhid itu apa yang bisa dilihat?**

yang bisa kita lihat ya sikap mereka tentunya, yang tercermin pada ibadah, misalnya sholat lima waktu mereka, kemudian qiyamul lail mereka, puasa mereka terutama perilaku mereka, tutur kata mereka sopan santun mereka itu semua kan cerminan daripada akidah.

Untuk aspek itu ada penilaiannya tetapi secara kolektif nanti, masing-masing ustadz itu punya penilaiannya dan disatukan dengan penilaian yang ada di asrama. Tapi kalau dalam pembelajaran saya pribadi, ada penilaian proyek, praktik, dan itu saya nilai ketika ngajar. Lha di luar itu nanti ada ustadz-ustadz yang lain masih punya penilaiannya, dan nanti kan ada yang namanya raport integral, raport integral itu ya aspek akidahnya, aspek ibadahnya, aspek akhlakunya semua ada, untuk itu nanti bisa menghubungi wali kelasnya.

**11. Bagaimana implikasi tauhid terhadap muamalah keseharian siswa?**

Tentunya itu bagian dari inti, ruh ya, semakin bagus akidahnya semakin bagus muamalahnya, dan kita lihat menurut pengamatan kita dan ustadz-ustadz itu sangat kelihatan sekali lah dibandingkan siswa-siswa yang pada umumnya di luar. Kalau kenakalan itu ya ada tapi kenakalan yang sifatnya tidak sampai dosa-dosa besar, saya rasa sangat kelihatan sekali, misalnya anak-anak itu kalau ngomong sopan sama kita, kemudian mereka saling beramar makruf nahi munkar, saling membangunkan, saling mengajak untuk sholat berjamaah, itu kan nilai-nilai akidah semua itu.

### **Kepala Asrama SMA Ar-Rohmah**

**Narasumber : Ustadz. Jumari, S.Pd**

**Waktu Wawancara : Rabu 5 April 2017, Jam 17.00 WIB – selesai.**

#### **1. Bagaimana proses internalisasi nilai tauhid di asrama?**

Kalau pembelajaran secara formal tauhid yang merupakan cabang dari akidah akhlak disampaikan materi itu di sekolah. Namun untuk tataran praktek kami melakukan pendampingan di asrama karena kehidupan anak-anak ini hampir selama 8 jam di sekolah selebihnya di asrama (lebih banyak di asrama). Kita menganggap di lembaga kita ini miniatur masyarakat kecil yang hidup berIslam. Yang paling terlihat dari yang sudah kita jalani adalah ketika panggilan Allah (Bagian dari tauhid juga) telah di kumandangkan semua kegiatan dihentikan, baik pelajaran di sekolah 30 menit sebelumnya sudah harus dihentikan begitu pula aktifitas-aktifitas yang lain dan bergegas menuju masjid.

mengingat anak didik kita itu berasal dari berbagai latar belakang jadi dengan berbagai sifat dan kebiasaan yang dimiliki anak-anak maka ketika masih awal itu proses interaksi masih susah, tapi mengingat tujuan kita sama untuk menuntut ilmu maka bisa saling berjalan dan saling menutupi.

#### **2. Apa saja kegiatan-kegiatan pendidikan/peribadatan yang dilaksanakan di asrama?**

Proses yang kita laksanakan di asrama ini target kitakan ada tahfidh, tilawah, doa dzikir harian. halakoh kita yaitu pelajaran Al-Qur'an. Waktu kita tiga waktu, Pertama, 16.15- 17.30: Apel sore, pengarahan-pengarahan, latihan kultum, sampai setengah 5. Kemudian dilanjutkan halakoh (sebagian tilawah dan sebagian tahfidh, kalau tilawahnya sudah bagus langsung ke tahfidh, nanti setorannya pagi hari bakda subuh ke ustadznya. Hafalan ditekankan/ wajib ditarget minimal 4 juz selama 3 tahun sebagai syarat kelulusan juga, (Meskipun) di SMA ditarget 4 juz tetapi rata-rata melebihi target. Target 4 juz itu halakoh paling rendah karena kita yakin anak-anak mampu).

(Halakoh dilaksanakan) sampai magrib dan dilanjutkan bakda magrib halakohnya. ngaji lagi sampai isya', habis isya makan malam dan belajar mandiri. Subuh wajib di masjid, Untuk bakda subuh ngaji lagi sampai 05.30.

Peraturan juga kita perketat. Kalau ada pelanggaran syar'i kita beratkan, seperti minum, pacaran terencana, mencuri.

Untuk kasus pacaran pernah terjadi, itu terjadi di luar lingkungan sekolah. Biasanya itu terjadi kita memberi kesempatan untuk izin keluar itu sebulan sekali 1 kali dan itu harusnya dengan pendampingan orang tua. Tapi ya beberapa kali juga sempat kecolongan namanya anak kan lebih pintar. Ketika sama orang tua keluar, nanti orang tuanya pulang dia keluar sendiri nah ini sudah menjadi cela. Begitu pula terjadi dengan anak-anak putri. Alhamdulillah selama ini sering kepergok, karena ada yang keliling dan ada temen-temennya yang menyampaikan ke kita.

Kalau dzikir pagi sore kita memakai al ma'tsurat. Kalau dzikir malam juga ayat-ayat yang ada di al ma'tsurat seperti As-Sajadah, Al-Mulk, Al-Fâtiḥah, 5 pertama ayat al baqoroh, ayat kursi, dua ayat setelahnya, dan dua ayat terakhir.

### **3. Bagaimana pengelompokan kegiatan belajar di asrama?**

Di asrama kita bagi menjadi kamar-kamar saja. Beberapa ustadz menjadi wali beberapa kamar. Tiap angkatan ada 6 kamar satu angkatan. Tiap dua kamar satu wali. Satu kamar kapasitas 14 orang. Kamar mandi di dalam, tempat tidur satu ranjang dua kasur tingkat.

Kalau di halakoh rumit lagi:

- 1) Halakah A Takhasus target 10 ke atas
- 2) Halakah B 7-10
- 3) Halakah C 4-6
- 4) Halakah D Murni minimal 4 juz (Reguler)

### **4. Penilaian hasil pendidikan di ma'had itu meliputi aspek apa saja?**

Untuk evaluasi, kita ini agak susah barang kali menjelaskannya, karena kan proses pendidikan situ ada yang dilakukan murni di sekolah, di asrama dan ada yang irisan artinya proses situ dilakukan di sekolah dan di kepesantrenan. Jadi raport kita ini ada 4 macam.:

- 1) Hasil pembelajaran yang menginduk ke diknas yang finalnya adalah uan untuk materi-materi itu
- 2) Raport asrama ada dua: Al-Qur'an
- 3) Dan mental spiritual.
- 4) Sebetulnya ketiga raport ini hanya lampiran ketika nanti kita membuat raport integral. Jadi nilai-nilai ini hanya lampiran masuk di Raport integral. (Raport) ini yang membuat wali kelas dan wali asrama, yang harus gandeng untuk memberikan penilaian kepada anak. Harus ada kerjasama. Sebagian item itu pelaksanaan dilakukan di asrama jadi yang menilai wali asrama, yang di sekolah dinilai oleh guru sedangkan yang irisan yang menilai harus dua-duanya. Total keseluruhan ada 73 item penilaian. Jadi njenengan harus melihat bentuk raport integral ini.

## 5. Apa Hubungan proses antara asrama dan sekolah?

Unitnya berbeda, tetapi karena kita integral yang artinya memadukan maka harus ada kerja sama antar unit itu dan harus sering koordinasi. Misal jika ada ada melakukan pelanggaran di sekolah maka di asrama juga melanggar dalam memproses pelanggaran pun saling terkait/terpadu. Biasanya korelasinya sangat kental ketika anak bermasalah di sekolah juga bermasalah di asrama. Biasanya permasalahan di asrama misal sudah tidak kerasan, indikasi-indikasinya berimbas pada semuanya.

## 6. Apakah Kegiatan Pandu Hidayatullah yang ada di asrama ditanamkan materi tauhid?

Insya Allah (tauhid) iya ditanamkan melalui itu. Di PH itu kita di hari sabtu ada dua materi yang kita sampaikan kepada anak-anak yaitu:

- 1) Materi Jasadiyah: Latihan fisik kepanduannya: ada PBB, navigasi darat, tali temali
- 2) Tsaqofiyah: materi tentang ketauhidan juga ada, nanti bisa disampaikan materinya ke panjengengan barangkali diperlukan.

Kita bentuk di halakoh-halakoh kecil, pertama disampaikan materi saqofiyah baru nanti kita bersama-sama kegiatan di jasadiyah. Tapi seringkali pertemuan itu fokus salah satu. Yang sering di jasadiyah. Karena saqofiyah itu sering disampaikan di halakoh-halakoh.

Untuk materinya sudah kami siapkan, bahkan sampai beberapa pertemuan sudah kita susun, dan sudah ada RPP.

**Siswa SMA Ar-Rohmah**

**Narasumber : Miftahul Ibad & Rifki**

**Kelas : kelas XI-MIA**

**Waktu Wawancara : Rabu, 19 April 2017, Jam 08. 30 WIB – selesai.**

### 1. Apa yang kamu pelajari dari mata pelajaran akidah Islam?

Miftah : Keimanan, ketakwaan

Rifki : kalau akidah ya mencakup keyakinan hati, keimanan, kepercayaan

**2. Menurut kalian, contoh-contoh syirik kepada Allah itu apa aja?**

Rifki : kayak semacam minta doa kepada selain Allah, berdoa melalui perantara orang yang sudah meninggal, kayak dukun-dukun gitu, memasang jimat.

Miftah : memberi sesaji di gunung-gunung gitu.

**3. Aktifitas ibadah dan kegiatan harianmu di sekolah?**

Miftah : Halakoh pagi, sore, malam di masjid

Rifki : ada puasa senin kamis juga, ada hafalan: standarnya tiga juz kalau alumni enam kalau enggak lima.

**4. Kalau ibadah-ibadah sunnahnya apa saja?**

Rifki: puasa senin kamis, trus kayak sholat sunnah seperti tahajjud. Insha Allah rutin.

**5. Apa yang memotifasi kalian melakukan ibadah-ibadah itu?**

Rifki : Mengharap ridho Allah

Miftah: iya sama

**6. Apa saja kewajiban yang kita laksanakan terhadap orang Islam?**

Rifki : Saling membantu, kalau ada yang melenceng diingatkan, saling tolong menolong, saling menyapa kalau lewat, tapi kalau dengan orang luar masih agak sungkan.

Miftah : saling tolong menolong, mengucapkan salam.

**7. Apa saja sikap kita terhadap yang berbeda keyakinan?**

Rifki : menghormati, misalnya dia beribadah kita ya tidak boleh mengganggu, tapi kalau mengikuti ibadah mereka tidak boleh karena nanti takut terbawa (akidah) mereka.

Miftah : saling menghormati antar agama.

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Jawata Guntur Baktiar Lukito  
NIM : 12110108  
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 28 September 1993  
Fak./Jur/Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2012  
Alamat Rumah Asal : Perumahan Griya Pasirian Pasirian Blok C 05  
Kec.Pasirian, Kab. Lumajang  
Alamat Rumah Malang : Jalan Bogor Terusan Bawah RT 02 RW 08, No. 37  
Mbetek- Kota Malang  
No. Hp : 085230569256  
Email : baktiar71@gmail.com

Malang, 9 Maret 2017

Mahasiswa

(Jawata Guntur Baktiar Lukito)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398  
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Jawata Guntur Baktiar Lukito  
NIM : 12110108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar-Rohmah  
Hidayatullah Malang


No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	7 September 2016	Pengajuan judul proposal skripsi	/
2.	11 Oktober 2016	Revisi Judul dan isi proposal skripsi	/
3.	7 Februari 2017	Persetujuan ujian proposal skripsi	/
4.	20 Maret 2017	Konsultasi BAB I, II, III	/
5.	21 Maret 2017	Revisi BAB I, II, III	/
6.	14 Agustus 2017	Konsultasi BAB IV, V, VI	/
7.	16 Agustus 2017	Revisi BAB IV, V, VI dan persetujuan mengikuti ujian skripsi	/

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

**Dr. Marno, M.Ag**  
19720822 200212 1 001

FOTO DOKUMENTASI TAMBAHAN



**PENDIDIKAN INTEGRAL HIDAYATULLAH**  
**SMA AR-ROHMAH DAU**  
 Jl. Raya Apel 61 Sumbersekar Dau - Kab. Malang Telp. (0341) 464543, fax 464495  
 Website : www.arrohmalang.com E-mail : smaarrohmah@yahoo.co.id

JAM	PUKUL	HARI - KELAS																	
		SENIN									SELASA								
		X-A1	X-A2	X-S	XI-A1	XI-A2	XI-S	XII-A1	XII-A2	XII-S	X-A1	X-A2	X-S	XI-A1	XI-A2	XI-S	XII-A1	XII-A2	XII-S
0	07.00 - 07.15	KCH DAN KCB																	
1	07.00 - 07.45	B9	K8	A10	W12	M13	S17	B4	D6	C5	C5	E15	S3	N14	M13	A10	L7	S17	G9
2	07.45 - 08.30	B9	K8	A10	W12	M13	S17	B4	D6	C5	C5	E15	S3	N14	M13	A10	L7	S17	G9
3	08.30 - 09.15	K8	A10	B9	M13	S17	Q20	N16	L7	P12	M13	S3	D6	L7	K8	P12	G9	N16	S17
4	09.15 - 10.00	K8	A10	B9	M13	S17	Q20	N16	L7	P12	M13	S3	D6	L7	K8	P12	G9	N16	S17
	10.00 - 10.15	ISTIRAHAT																	
5	10.15 - 11.00	M13	N14	Q20	S17	W12	T7	D6	N16	E11	D6	C5	P12	E15	A10	Q2	S17	K8	Q4
6	11.00 - 11.45	M13	N14	Q20	S17	W12	T7	D6	N16	E11	D6	C5	P12	E15	A10	Q2	S17	K8	Q4
	11.45 - 13.00	ISHOMA																	
7	13.00 - 13.45	A10	B9	E11	N14	L7	D6	E15	C5	B4	S3	D6	C5	A10	N14	E11	N16	G9	Q2
8	13.45 - 14.30	A10	B9	E11	N14	L7	D6	E15	C5	B4	S3	D6	C5	A10	N14	E11	N16	G9	Q2

JAM	PUKUL	HARI - KELAS																	
		RABU									KAMIS								
		X-A1	X-A2	X-S	XI-A1	XI-A2	XI-S	XII-A1	XII-A2	XII-S	X-A1	X-A2	X-S	XI-A1	XI-A2	XI-S	XII-A1	XII-A2	XII-S
0	07.00 - 07.15	KCH DAN KCB																	
1	07.00 - 07.45	N14	M13	G18	L7	Z1	G9	K8	C5	D6	W12	L7	D6	B9	K8	U14	C5	M13	A10
2	07.45 - 08.30	N14	M13	G18	L7	Z1	G9	K8	C5	D6	W12	L7	D6	B9	K8	U14	C5	M13	A10
3	08.30 - 09.15	F16	G18	T7	K8	G9	Z1	M13	E15	Q2	K8	W12	Q2	M13	F16	B9	A10	L7	Z1
4	09.15 - 10.00	F16	G18	T7	K8	G9	Z1	M13	E15	Q2	K8	W12	Q2	M13	F16	B9	A10	L7	Z1
	10.00 - 10.15	ISTIRAHAT																	
5	10.15 - 11.00	G18	V2	F16	Z1	L7	R20	D6	K8	C5	L7	K8	E11	F16	V2	C5	E15	Z1	D6
6	11.00 - 11.45	G18	V2	F16	Z1	L7	R20	D6	K8	C5	L7	K8	E11	F16	V2	C5	E15	Z1	D6
	11.45 - 13.00	ISHOMA																	
7	13.00 - 13.45	V2	F16	R20	G9	E15	P12	C5	D6	R4	N14	M13	C5	V2	B9	F16	Z1	A10	E11
8	13.45 - 14.30	V2	F16	R20	G9	E15	P12	C5	D6	R4	N14	M13	C5	V2	B9	F16	Z1	A10	E11

JAM	PUKUL	HARI - KELAS																	
		JUM'AT									SABTU								
		X-A1	X-A2	X-S	XI-A1	XI-A2	XI-S	XII-A1	XII-A2	XII-S	X-A1	X-A2	X-S	XI-A1	XI-A2	XI-S	XII-A1	XII-A2	XII-S
0	07.00 - 07.15	KCH DAN KCB																	
1	07.00 - 07.45	S3	G18	P12	K8	S17	D6	L7	M13	Q4	PEMBINAAN GURU & ESKUL SISWA								
2	07.45 - 08.30	S3	G18	P12	K8	S17	D6	L7	M13	Q4									
3	08.30 - 09.15	G18	N14	S3	D6	C5	S17	M13	E15	F20									
4	09.15 - 10.00	G18	N14	S3	D6	C5	S17	M13	E15	F20									
	10.00 - 10.15	ISTIRAHAT																	
5	10.15 - 11.00	E15	L7	G18	S17	N14	C5	K8	F20	E11	RAPAT KOORD. GURU & PENGASUH								
6	11.00 - 11.45	E15	L7	G18	S17	N14	C5	K8	F20	E11									
	11.45 - 13.00	ISHOMA																	
7	13.00 - 13.45	L7	S3	U14	C5	D6	E11	F20	B4	P12	FREE ACTIVITY								
8	13.45 - 14.30	L7	S3	U14	C5	D6	E11	F20	B4	P12									

**Jadwal Khusus Hari Jum'at**

Jam ke 1 - 2 : 07.00 - 08.15  
 Jam ke 3 - 4 : 08.15 - 09.30  
 Jam ke 5 - 6 : 09.45 - 11.00  
 Jam ke 7 - 8 : 13.00 - 14.15

**Guru Piket**

Senin - Kamis : MA. Rachman + Yopi HP. + Deni H.  
 Selasa - Jum'at : Ali Maksu + Anton TH. + Farid WH.  
 Rabu - Sabtu : Haris EP. + Onny DM Putranto + Fathor R.  
 Koord. Piket : A. Fajarisma + M. Said


**Wali Kelas**

Kelas X - MIPA1 : Onny D.M. Putranto  
 Kelas X - MIPA2 : Ali Maksu  
 Kelas X - IPS : Anton Tri Hartono  
 Kelas XI - MIPA1 : Haris Eka Pramudita  
 Kelas XI - MIPA2 : Ahmad Fajarisma  
 Kelas XI - IPS : Farid Wajdi Hidayatullah  
 Kelas XII - MIPA1 : M. Abdul Rachman  
 Kelas XII - MIPA2 : Yopie Hamengku P.  
 Kelas XII - IPS : Onny Hamengku P.

**1** Fahmi Ahmad  
**2** Muhammad Jayadi  
**3** Mawardi  
**4** Purnomo  
**5** Anton Tri Hartono  
**6** Deni Hamarismul  
**7** M. Abduli Rahman  
**8** Yopie Hamengku P.  
**9** Ramedan  
**10** Ali Maksu  
**11** Ahmad Fajarisma  
**12** Farid Wajdi Hidayatullah  
**13** Sugeng Herianto  
**14** Haris Eka Pramudita  
**15** Onny D. M. Putranto  
**16** Aminul Mukminin  
**17** Dodik Yanuar  
**18** Wahyu Andriaryyah  
**19** Muhammad Said  
**20** Fathor Rahman

**A.** PAI - Fiqh Islam (W)  
**B.** PKn - Aqidah Akhlak (W)  
**C.** Bahasa Indonesia (W)  
**D.** Bahasa Inggris (W)  
**E.** Matematika (W)  
**F.** Sej. Indonesia - Shiroh (W)  
**G.** Seni Budaya - Qurdita (W)  
**H.** PenjasKes (W)  
**I.** Prakawira (W)  
**J.** Bin-Konsel  
**K.** Matematika (P)  
**L.** Fisika (P)  
**M.** Kimia (P)  
**N.** Biologi (P)  
**O.** Ekonomi (P)  
**P.** Geografi (P)  
**Q.** Sosiologi (P)  
**R.** Sejarah Dunia (P)  
**S.** Bahasa Arab (M)  
**T.** Fisika (LM)  
**U.** Biologi (LM)  
**V.** Ekonomi (LM)  
**W.** Geografi (LM)  
**Z.** Manhaj Hidayatullah (M)



Dau - Kab. Malang, 10 Oktober 2016

Gambar 1 Jadwal Pelajaran KBM kelas X, XI, dan XII



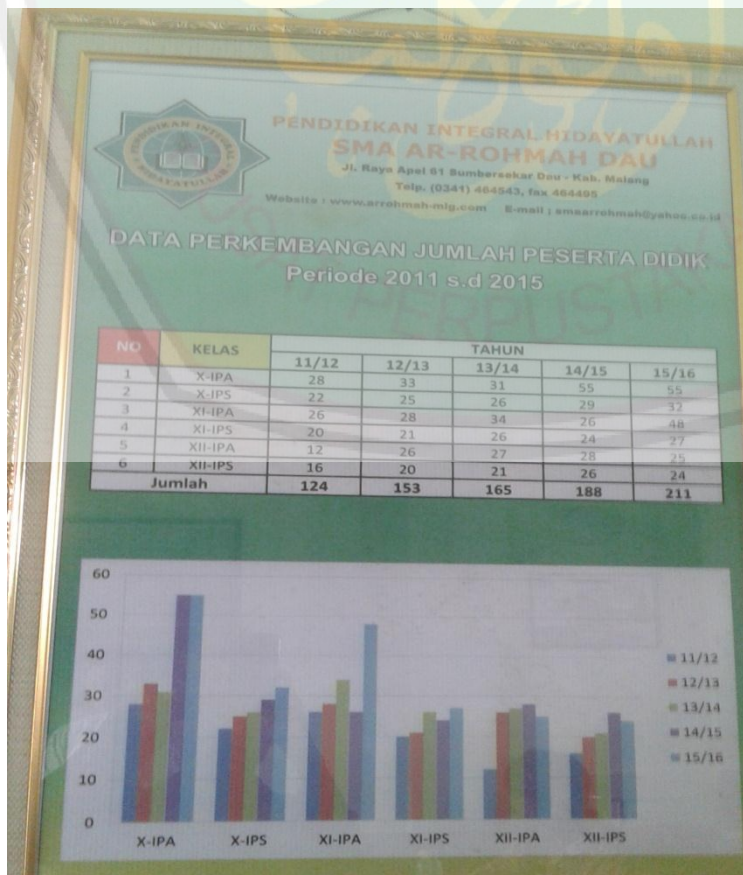
Gedung sekolah dan kantor Pesantren



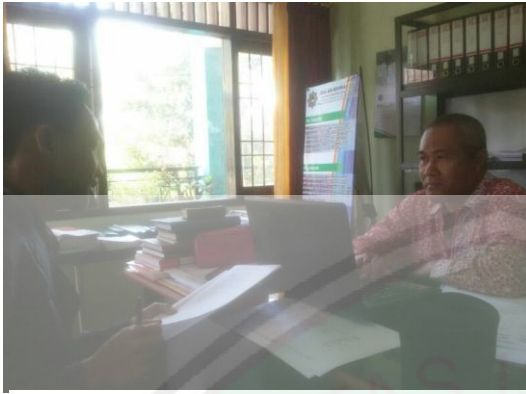
Gedung Asrama SMA Ar-Rohmah



Data Sebaran Alumni /Lulusan Periode 2011-2015



Daftar Perkembangan Jumlah Peserta Didik periode 2011-2015



Wawancara dengan waka kurikulum bapak Jayadi



Wawancara dengan siswa kelas XI-MIA-1



Para Siswa mengikuti deklarasi santri beriman



Kegiatan Jismiyah Pandu Hidayatullah (PH)



Kepala Sekolah, Ustadz Fahmi Ahmad Supardi beserta para siswa SMA Ar-Rohmah



Slogan Pendidikan Berbasis Tauhid Pada Stopmap Sekolah



Bahan Ajar Akidah Islam jilid 1-2



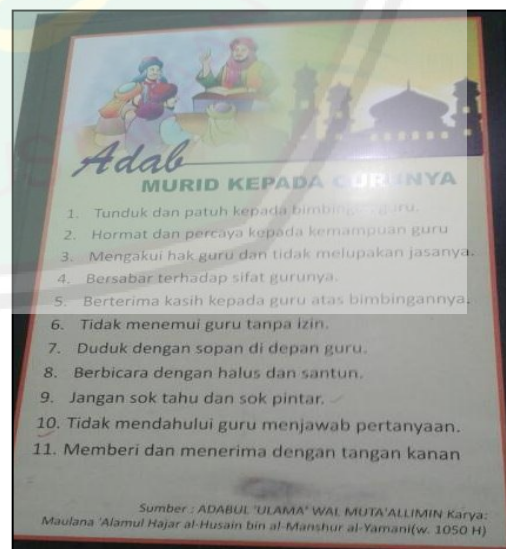
Pelajaran Akidah Islam dengan metode Diskusi



Proses pembelajaran manhaj Hidayatullah metode ceramah



Tema Kegiatan Jambore PH Wilayah Jatim di Malang yang pernah diikuti oleh LPI Ar-Rohmah.



Poster Adab bermuamalah dengan guru yang tertempel di kelas



Kajian Anti PKI di LPI Ar-Rohmah



Kegiatan Tadabur Alam di Pantai Goa Cina



Sholat Berjamaah Sebagai Wujud pengamalan Nilai Tauhid



Aktifitas Sholat Dhuha dan baca Al-Qur'an pada jam istirahat.



Deklarasi santri beriman



Buku Manhaj Hidayatullah

### SILABUS AKIDAH ISLAM

Nama sekolah : SMA Ar-Rohmah Dau Malang

Bidang studi : Akidah Islam

Kelas/semester : X /Ganjil-Genap

No	SK	KD	Indikator	Karakter	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Tugas dan Penilaian	Alokasi waktu	Sumber / bahan
1	<b>Semester 1</b>  Menenal akidah dan urgensinya sebagai landasan dakwah para rasul	Mengetahui definisi akidah dan sumber pengambilan akidah yang benar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mendeskripsikan pengertian akidah, bahasa dan istilah</li> <li>2. Mampu memahami dasar dan sumber akidah</li> <li>3. Mampu memahami tujuan mengkaji akidah</li> <li>4. Mampu memahami Ruang lingkup akidah</li> </ol>	Yakin, Bersyukur, Disiplin.	Pengertian akidah, bahasa dan istilah  Dasar dan sumber akidah  Tujuan mengkaji akidah  Ruang lingkup akidah  Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Pembacaan teks-teks akidah</li> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> <li>• Evaluasi dan penutup</li> </ul>	Keaktifan dalam KBM  Sebut	4 x 40"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kitab Tauhid</li> </ul>

			5. Mampu memahami Hubungan akidah dengan akhlak dan kondisi		akidah dengan akhlak dan kondisi iman				
2	Mengenal tauhid <i>Rububiyah</i>	Tauhid <i>Rububiyah</i> dan pengakuan orang musyrik terhadapnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan tauhid rububiyah dan pengakuan orang musyrik</li> <li>2. Pengertian Rabb dalam Alqur'an dan As-Sunnah</li> <li>3. Fitrah manusia untuk mentauhidkan Allah</li> <li>4. Alam semesta dan fitrahnya tunduk dan patuh kepada Allah</li> </ol>	Yakin, Bersyukur , Disiplin	<p>Menjelaskan tauhid rububiyah dan pengakuan orang musyrik</p> <p>Pengertian Rabb dalam Al Qur'an dan As-Sunnah</p> <p>Fitrah manusia untuk mentauhidkan Allah</p> <p>Alam semesta dan fitrahnya tunduk dan patuh kepada Allah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Pembacaan teks-teks akidah</li> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> <li>• Keluar kelas dan mentadabburi alam semesta</li> <li>• Mencari ayat yang berkaitan</li> <li>• Evaluasi dan penutup</li> </ul>	Menunjukkan dan menulis ayat yang berkaitan dengan kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta	2 x 40"	Kitab tauhid

3	Menjelaskan tauhid Uluhiyyah	<p>1. Menjelaskan makna tauhid Uluhiyyah bahwa ia adalah inti dakwah para rasul</p> <p>1. Makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekwensi yang membatalkannya</p> <p>2. Tasri' pengertian ibadah dan keluasan cakupannya</p> <p>3. Syarat diterimanya ibadah</p> <p>5. Tingkatan din</p>	<p>1. Menjelaskan makna tauhid Uluhiyyah bahwa ia adalah inti dakwah para rasul</p> <p>2. Makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekwensi yang membatalkannya</p> <p>3. Tasri' pengertian ibadah dan keluasan cakupannya</p> <p>4. Syarat diterimanya ibadah</p> <p>5. Tingkatan dien</p> <p>6. berakhlak mulia terhadap Allah dengan tauhid ibadah</p>	Yakin, Bersyukur, Disiplin		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Pembacaan teks-teks akidah</li> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> </ul> <p>Evaluasi dan penutup</p>	Memberikan contoh bentuk-bentuk ksyirikan yang dilakukan orang Islam yang terjadi di masyarakat	4 x 40"	Ibid
---	------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------	---------	------

			(ikhlas)						
4	<b>Semester 2</b> Menjelaskan tauhid <i>Asma'</i> dan <i>Shifat</i>	1. Menjelaskan pengertian beriman kepada nama-nama dan shifat-shifat Allah 2. Menjelaskan dua golongan yang menyimpang dalam nama-nama dan shifat-shifat Allah	1. Kesalahan orang jahiliyah dalam merubah nama-nama Allah (ilhad).merubah nama Al-aziz menjadi uzza, ilah menjadi lata, Al-mannan menjadi manat. 2. Kesalahan orang nasrani menamakan Allah dengan "bapak" 3. Kesalahan menganggap nama Allah sekedar nama tanpa memiliki sifat 4. Mengimani semua shifat Allah tanpa <i>ta'til</i> , <i>ta'wil</i> , <i>tamtsil</i> , <i>tasybih</i> dan <i>takyif</i> 5. Memberikan contoh-contoh	Yakin, Bersyukur , Disiplin	menjelaskan pengertian nama-nama dan Shifat-shifat Allah  menjelaskan dua golongan yang menyimpang (mua'thilah dan musyabbihah)  Merasa selalu diawasi Allah (muroqobah dan taqwa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> </ul> Evaluasi dan penutup	Mencari nama-nama dan shifat-shifat Allah dalam Ayat kursi, al-ikhlas dan Asmaul husna	8 x 40"	Ibid

			shifat Allah yang di- <i>ta'wil</i> , di- <i>tamtsil</i> dan <i>ta'wil</i> spt bersemayamnya Allah diatas Arsy. 6.Menyebutkan sifat-sifat Allah dengan pemahaman <i>Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah</i>					
5	Menjelaskan keimanan seorang muslim terhadap Malaikat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian malaikat</li> <li>2. Menjelaskan nama-nama dan tugas dan jumlah malaikat</li> <li>3. Menjelaskan keutamaan para malaikat</li> <li>4. Buah keimanan</li> </ol>	<p>Definisi malaikat dan kepercayaan manusia sebelum Islam</p> <p>Dalil dalam kitab tentang kewajiban beriman kepada malaikat</p> <p>Macam-macam malaikat dan tugasnya</p>	Yakin, Bersyukur, Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.pengertian dan hakikat malaikat dan wujud mereka</li> <li>2. pendapat golongan yang menyimpang dan orang musyrik terhadap malaikat</li> <li>3. dalil dalam</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> </ul> <p>Evaluasi dan penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari dan menuliskan dalil kewajiban beriman terhadap malaikat</li> <li>2.Mencari nama dan tugas malikat</li> </ol>	4 x 40''

	terhadap malaikat	Hubungan malaikat dan hubungannya dengan manusia		Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang malaikat		dalam surat qaf:17-18,as-syu'ara:193-194		
	5. Hubungan malaikat dengan manusia			Mengimani dan mencintai makhluk Allah yang mulia (malaikat)				

Mengetahui,

Waka Kurikulum SMP Ar-Rohmah

**Drs. Muhammad Jayadi**

Malang,

Guru bidang studi

**Ramedan, S. Pd. I, M.Pd. I**

### SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama sekolah : SMA Boarding School Ar-Rohmah Dau Malang

Bidang studi : Akidah Islamiyah

Kelas/semester : XI /ganjil

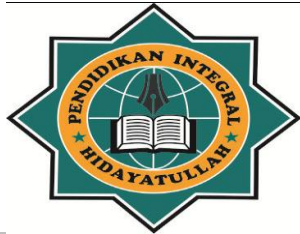
Standar Kompetensi : Memahami pokok-pokok Akidah Islamiyah dan prinsip-prinsip dasar keimanan terhadap kitab-kitab Allah..

No	Kompetensi dasar	Indikator	Muatan karakter dan Akhlaqul karimah	Kegiatan Pembelajaran	Tugas dan Penilaian	Alokasi waktu	Sumber / bahan
1	Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab yang diturunkan Allah	1.1.Memahami definisi kitab Allah 1.2.Memahami Pengertian beriman terhadap kitab Allah 1.3.Perbedaan kitab Allah dengan selain kitab Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangga dan senang membaca Al-Qur'an dan As-Sunnah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembukaan</li> <li>Pembacaan teks-teks akidah</li> <li>Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>Penjelasan materi</li> <li>Evaluasi dan penutup</li> </ul>	Apa yang dimaksud dengan kitab Allah?	4 x 40"	<ul style="list-style-type: none"> <li>Matan "al jawahirul kalamiyah"</li> <li>Syarah akidah tohawiyah</li> </ul>

2	Memahami kandungan kitab-kitab yang di turunkan Allah dan rasul yang membawanya	<p>2.1. Memahami kandungan kitab taurat</p> <p>2.2. Memahami kandungan kitab Injil</p> <p>2.3 Mengimani rasul dan kitab yang dibawanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpedoman hidup dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Pembacaan teks-teks akidah</li> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> <li>• Keluar kelas dan mentadabburi alam semesta</li> <li>• Mencari ayat yang berkaitan</li> <li>• Evaluasi dan penutup</li> </ul>	Apa kandungan dari kitab taurat dan injil?	2 x 40"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matan "al jawahirul kalamiyah"</li> <li>• Syarah akidah tohawiyah</li> <li>• Syarah ushul iman lisyaiikh Al-Utsaimin</li> </ul>
3	Memahami kandungan kitab sebelum Al-Qur'an dan perubahan di dalamnya	<p>3.1. Memahami perubahan yang ada dalam kitab taurat</p> <p>3.2. memahami perubahan yang ada dalam kitab injil</p> <p>3.3. memahami bukti adanya perubahan berdasarkan pendapat para ulama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Pembacaan teks-teks akidah</li> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi</li> <li>• Evaluasi dan penutup</li> </ul>	Sebutkan perubahan yang ada dalam kitab taurat dan injil?	4 x 40"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matan "al jawahirul kalamiyah"</li> <li>• Syarah akidah tohawiyah</li> <li>• Syarah ushul iman lisyaiikh Al-Utsaimin</li> </ul>
4	Memahami sikap seorang muslim	4.1. memahami korelasi Al-Qur'an dengan kitab sebelum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhukum dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan</li> </ul>	Apakah hubungan dan	2 x 40"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matan "al jawahirul kalamiyah"</li> </ul>

	terhadap kitab-kitab sebelum Al-Qur'an	Al-Qur'an 4.2. mengimani bahwa Al-Qur'an sebagai penyempurna, pengkoreksi dan penghapus hukum-hukum syara' kitab sebelumnya		materi Evaluasi dan penutup	perbedaan Al-Qur'an dengan kitab2 sebelum Al-Qur'an?		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Syarah akidah tohawiyah</li> <li>• Syarah ushul iman lisyaiikh Al-Utsaimin</li> </ul>
5	Memahami definisi Al-Qur'an sebagai firman Allah, hubungan dan keutamaannya a dibandingkan dengan kitab sebelumnya	<p>5.1. memahami definisi Al-Qur'an</p> <p>5.2. memahami apa yang di maksud firman (perkataan) Allah</p> <p>5.3 memahami keutamaan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab Sebelumnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berakhlak dengan Al-Qur'an dan As-sunnah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerjemahan teks-teks akidah</li> <li>• Penjelasan materi Evaluasi dan penutup</li> </ul>	Sebutkan 3 keutamaan Al-Qur'an di banding dengan kitab sebelum Al-Qur'an	2 X 40"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matan "al jawahirul kalamiyah"</li> <li>• Syarah akidah tohawiyah</li> <li>• Syarah ushul iman lisyaiikh Al-Utsaimin</li> </ul>





**KALENDER PENDIDIKAN SMA AR-ROHMAH  
HARI EFEKTIF, FAKULTATIF, DAN HARI LIBUR SEKOLAH**

**TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

NO.	BULAN	TANGGAL																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
1	JULI 2016														SDM	SDM	SLD	SBD	MPLS	MPLS	MPLS	MPLS	5	6	HM	7	8	9	10	11	12	HM	
2	AGUSTUS 2016	13	14	15	16	17	18	HM	19	20	21	22	23	24	HM	25	26	HBN	28	29	30	HM	31	32	33	34	35	36	HM	37	38	39	
3	SEPTEMBER 2016	40	41	42	HM	43	44	45	46	47	48	HM	HBI	50	51	52	53	54	HM	55	56	57	58	59	60	HM	RMD	RMD	RMD	RMD	65		
4	OKTOBER 2016	66	HBI	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	HM	67	68	69	70	LHB	R	HM	73	74	75	76	77	78	HM	79	80	81	82	83	84	HM	79	
5	NOPEMBER 2016	85	86	87	88	89	HM	90	91	92	93	94	95	HM	96	97	98	99	100	101	HM	102	103	104	105	106	107	HM	108	109	110		
6	DESEMBER 2016	111	112	113	HM	114	115	116	117	118	119	HM	HBI	RMD	RMD	RMD	124	125	HM	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	HBK	F	F	F	F	LHB	R
7	JANUARI 2017	HBK	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	HM	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	HM	1	2	3	4	5	6	HM	7	8	9	10	11	HBK	HM	13	14	
8	PEBRUARI 2017	15	16	17	18	HM	19	20	21	22	23	24	HM	25	26	27	28	29	30	HM	31	32	33	34	35	36	HM	37	38				
9	MARET 2017	39	40	41	42	HM	43	44	45	46	47	48	HM	RMD	RMD	RMD	RMD	53	54	HM	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	HM	55	HBK	57	58	59
10	APRIL 2017	R	HM	61	62	63	64	65	66	HM	UN	UN	UN	KDH	HBK	KDH	HM	KDH	KDH	KDH	KDH	KDH	KDH	KDH	HM	79	HBK	81	82	83	84	HM	
11	MEI 2017	HBN	86	87	88	89	90	HM	91	HM	93	HBK	95	96	HM	97	98	99	100	101	102	HM	RMD	RMD	RMD	HBK	107	108	HM	UKK	UKK	UKK	
12	JUNI 2017	HBN	UKK	UKK	HM	F	F	F	F	HM	R	HM	LPR	LPR	LPR	LPR	LPR	LPR	HM	LPR	LPR	LPR	LPR	LPR	LPR	LPR	HM	HBI	HBI	LHR	LHR	LHR	
13	JULI 2017	LHR	HM	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	HM	LHR	LHR	SDM	SDM	SLD	SBD	HM	MPLS	MPLS	MPLS	MPLS				HM	2017/2018						HM	

**KETERANGAN**

<b>SLD-SBD</b>	: siswa lama – baru datang	<b>MPLS</b>	: masa pengenalan lingkungan sekolah	<b>Hari Efektif Sekolah</b>
<b>HBN</b>	: hari besar nasional	<b>F – R – W</b>	: Fakultatif – Rapotan – Wisuda	Semester I : 125 Hari – 23 Pekan
<b>HBI – HBK</b>	: hari besar Islam – keagamaan	<b>UTS-UAS</b>	: ujian tengah – akhir semester	Semester II : 113 hari – 22 Pekan
<b>LPR – LHR</b>	: libur hari puasa – hari raya	<b>UKK-UN</b>	: Ujian Kenaikan Kelas - Ujian Nasional	<b>KDH</b> : Kemah Dakwah Hidayatullah
<b>LS1</b>	: libur semester	<b>RMD</b>	: Remedial	<b>HM</b> : Hari Minggu

06-07 Juli 2016	: Hari Raya Idul Fitri 1437 H	28 Januari 2017	: Tahun Baru Imlek 2568
17 Agustus 2016	: Proklamasi Kemerdekaan RI	28 Maret 2017	: Hari Raya Nyepi 1939
02 September 2016	: Hari Raya Idul Adha 1437 H	14 April 2017	: Wafat Isa Al Masih
02 Oktober 2016	: Tahun Baru Islam 1438 H	24 April 2017	: Isra' Miraj' Nabi Muhammad
12 Desember 2016	: Maulid Nabi Muhammad	11 Mei 2017	: Hari Raya Waisak
25 Desember 2017	: Libur Natal	25 Mei 2017	: Kenaikan Yesus Kristus
01 Januari 2017	: Tahun Baru Masehi	26-26 Juni 2017	: Hari Raya Idul Fitri 1438 H

## RENCANA PEKAN EFEKTIF AKIDAH ISLAM

Mata Pelajaran : Akidah Islam

Satuan Pelajaran : SMA

Kelas/Semester : X/Ganjil

Tahun Pelajaran : 2016/2017

### I. Banyaknya Minggu

### II. Minggu Tidak Efektif

NO	BULAN	JML MINGGU	NO	KEGIATAN	JML MINGGU
1	JULI 2016	2	1	Libur Awal Puasa	1
2	AGUSTUS 2016	4	2	Libur Puasa-H Raya	1
3	SEPTEMBER 2016	5	3	UAS I	1
4	OKTOBER 2016	4	4	Fakultatif	2
5	NOPEMBER 2016	4	5	Liburan Semester I	1
6	DESEMBER 2016	5			1
<i>JUMLAH</i>		<b>25</b>	<i>JUMLAH</i>		<b>7</b>

### Minggu Efektif

Jumlah Minggu dalam 1 Semester : 20 Minggu = 56 Jam Pelajaran

Minggu Tidak Efektif : 8 Minggu = 16 Jam Pelajaran

Minggu Yang Efektif : 20 Minggu = 40 Jam Pelajaran

**Digunakan Untuk Penyajian Program Pelajaran:**

NO	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU (JP)
1	Konsep dasar tentang Studi Akidah; makna akidah, urgensi akidah, sumber-sumber akidah dan penyimpangan dalam akidah.	6
2	Tauhid <i>Rububiyyah</i> ; pengertian <i>Rububiyyah</i> , pengertian rob, fitrah alam semesta, manhaj Al-Qur'an dalam menetapkan wujud Allah, tauhid <i>Rububiyyah</i> mengharuskan tauhid <i>Ulhiyyah</i>	6
3	Tauhid <i>Ulhiyyah</i> ; definisi, makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekuensi syahadatain	6
4	Memahami konsep tasyri dalam Islam	2
5	Memahami konsep ibadah; pengertian, macam-macam ibadah	4
6	Paham-paham yang salah dalam ibadah	2
7	Pilar-pilar ibadah yang benar	2
8	Syarat diterimanya ibadah	2
9	Tingkatan ad-diin; definisi dan keutamaan	4
<i>JUMLAH</i>		<b>36</b>

Tiap Minggu = 24 Jam Pelajaran

Mengetahui

Kepala SMA AR-ROHMAH Dau Malang

Malang, 10 Juli 2016

Guru Mata Pelajaran

Fahmi Ahmad, S. Pd. I, M.M

Ramedan, S. Pd. I, M. Pd. I

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Satuan Pelajaran : SMA

Kelas/Semester : X/Genap

Tahun Pelajaran : 2016/2017

### I. Banyaknya Minggu

NO	BULAN	JML MINGGU
1	JANUARI 2016	2
2	FEBRUARI 2016	4
3	MARET 2016	5
4	APRIL 2016	4
5	MEI 2016	4
6	JUNI 2016	2
<i>JUMLAH</i>		<b>2</b>

### II. Minggu Tidak Efektif

NO	KEGIATAN	JML MINGGU
1	UTS II	1
2	UAS II	1
3	Fakultatif	1
4	Libur	2
5	UN	1
<i>JUMLAH</i>		<b>7</b>

### Minggu Efektif

Jumlah Minggu dalam 1 Semester : 24 Minggu = 56 Jam Pelajaran

Minggu Tidak Efektif : 4 Minggu = 16 Jam Pelajaran

Minggu Yang Efektif : 21 Minggu = 40 Jam Pelajaran

**Digunakan Untuk Penyajian Program Pelajaran:**

<b>NO</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>ALOKASI WAKTU (JP)</b>
1	Memahami konsep dasar tentang tauhid aswa wasyifat; pengertian, manhaj salafus sholih	4
2	Asmaul husna; kadungan asmaul husna, studi tentang asmaul husna, pendapat golongan tentang asmaul husna	4
3	Memahami konsep dasar tentang al-wala' dan al-war'o'; definisi dan keutamaan	4
4	Memahami konsep mudahanah, mudaroh dan contohnya-contohnya	2
5	Menyikapi Ahli maksiat dan menyikapi perayaan hari raya orang kafir	2
6	Hukum meminta bantuan kepada orang kafir serta tinggal di negara kafir	4
7	Hukum meniru orang kafir, macam-macam dan dampaknya	2
8	Bentuk-bentuk taklid dalam agama dan sikap pasif kaum muslimin	2
<b>JUMLAH</b>		<b>24</b>

**C. Banyaknya pekan Efektif**

Tiap Minggu = 2 Jam Pelajaran  
 Semester 1 = 18 pekan (36 jam pelajaran)  
 Semester 2 = 24 pekan (46 jam pelajaran)

Mengetahui  
 Kepala SMA AR-ROHMAH Dau Malang

Malang, 10 Juli 2016  
 Guru Mata Pelajaran

Fahmi Ahmad, S. Pd. I, M. Pd. I

Ramedan, S. Pd. I, M. Pd. I

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**MATA PELAJARAN : AKIDAH ISLAM**

**KELAS : X/Ganjil**

**ALOKASI WAKTU : 3 x Pertemuan (6 Jam Pelajaran)**

**Standar Kompetensi : Menjelaskan tauhid Uluhiyyah**

**Kompetensi Dasar :**

1. Menjelaskan makna tauhid Uluhiyyah bahwa ia adalah inti dakwah para rasul
2. Makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekwensi yang membatalkannya
3. Tasri' pengertian ibadah dan keluasan cakupannya
4. Syarat diterimanya ibadah

**Indikator :**

1. Menjelaskan makna tauhid Uluhiyyah bahwa ia adalah inti dakwah para rasul
2. Makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekwensi yang membatalkannya
3. Tasri' pengertian ibadah dan keluasan cakupannya
4. Syarat diterimanya ibadah

**Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat**

1. Menjelaskan makna tauhid Uluhiyyah bahwa ia adalah inti dakwah para rasul
2. Makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekwensi yang membatalkannya
3. Tasri' pengertian ibadah dan keluasan cakupannya
4. Syarat diterimanya ibadah muslimin dan problematikanya serta solusinya

**Materi Pokok:**

Tauhid Uluhiyyah

**Strategi Pembelajaran :**

## Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	<b>Pendahuluan</b> Mengadakan Appersepsi Menjelaskan Kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran	10 menit	Ceramah
2	<b>Kegiatan Inti</b> Menjelaskan definisi tauhid Uluhiyyah	60 menit	Menerjemahkan kitab Penilaian Proses
3	<b>Penutup</b> Melakukan refleksi Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kefahaman materi tersebut.	10 menit	Refleksi Penugasan

## Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	Pendahuluan Mengadakan Appersepsi Menjelaskan Kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran	10 menit	Ceramah
2	<b>Kegiatan Inti</b> Makna syahadatain, rukun, syarat dan konsekwensi yang membatalkannya Tasri' pengertian ibadah dan keluasan cakupannya Syarat diterimanya ibadah	60 menit	Menerjemahkan kitab Penilaian Proses
3	Penutup	10	Refleksi

	Melakukan refleksi	menit	Penugasan
	Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kefahaman materi tersebut.		

## Pertemuan Ketiga

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	Pendahuluan Mengadakan Appersepsi Menjelaskan Kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran	10 menit	Ceramah
2	Kegiatan Inti Perbedaan tauhid <i>Rububiyah</i> dan <i>Uluhiyyah</i>	60 menit	Menerjemahkan kitab Penilaian Proses
3	Penutup Melakukan refleksi Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang kefahaman materi tersebut.	10 menit	Refleksi Penugasan

Sumber Belajar : 1. Kitab Tauhid I  
2. Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya

Penilaian :

Jenis tagihan : Tugas

Teknik : Tugas Individu

Bentuk instrumen : Mencari dan Menulis

Instrumen : Menulis ayat tentang tauhid Uluhiyyah

Mengetahui Malang, 10 Juli 2016

Kepala Sekolah SMA Ar-Rohmah Guru Akidah Islamiyah

**Fahmi Ahmad, S. Pd. I, M. M**

**Ramedan, S. Pd. I, M.Pd. I**

*Bismillâhirrahmânirrahîm*

**SILABUS MATERI TSAQOFIYAH PANDU HIDAYATULLAH/MANHAJ  
HIDAYATULLAH**

**1. SHOHIHUL ‘AKIDAH**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Santri memiliki pemahaman akidah yang benar dan kokoh sebagaimana manhaj salafus shalih	1. Memahami Konsep Ilmu menurut Islam	1.1 Pengertian ilmu dalam Islam. 1.2 Kedudukan ilmu dalam Islam. 1.3 Macam-macam (kategori) ilmu. 1.4 Hukum-hukum menuntut ilmu. 1.5 Keutamaan menuntut ilmu 1.6 Bekal bagi penuntut ilmu 1.7 Adab-adab dan kewajiban penuntut ilmu
	2. Santri memahami akidah sesuai manhaj salafush shalih	2.1 Pengertian akidah 2.2 Kedudukan akidah dalam Islam 2.3 Sumber-sumber akidah Islam. 2.4 Metode atau cara mengambil pemahaman akidah Islam dari sumber-sumbernya menurut para shahabat. 2.5 Hakikat ma’rifatullah dalam hal <i>Rububiyah, Uluhiyyah, serta Asma’ dan Shifat-Nya.</i> 2.6 Hakikat <i>ma’rifatullah</i> dari surah Al-‘Alaq dan surah-surah Al-Qur’an lainnya. 2.7 Hakikat ma’rifah al-‘alam 2.8 Hakikat ma’rifah al-Insan 2.9 Hakikat ma’rifah al-rasul

		<p>2.10 Pengertian dua kalimat syahadat.</p> <p>2.11 Rukun-rukun dua kalimat syahadat.</p> <p>2.12 Syarat-syarat dua kalimat syahadat.</p> <p>2.13 Pembatal-pembatal syahadat</p>
	<p>3. Santri memiliki sikap wala' dan bara'</p>	<p>3.1 Pengertian <i>wala'</i> dan <i>bara'</i>.</p> <p>3.2 Nilai penting <i>al-wala'</i> dan <i>al-bara'</i> dalam kehidupan seorang muslim.</p> <p>3.3 Membedakan manusia berdasarkan prinsip <i>al-wala'</i> dan <i>al-bara'</i>.</p> <p>3.4 Beberapa praktik <i>wala'</i> dan <i>bara'</i> berdasarkan Al-Qur'an atau Hadits.</p> <p>3.5 Kisah-kisah keteladanan dalam <i>al-wala'</i> dan <i>al-bara'</i>, serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut untuk dipraktikkan dalam kehidupannya.</p>

## 2. MUTAKHALLIQUN BIL QURAN

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Santri memiliki cara pandang dan perilaku Qur'ani	1. Memahami konsep haq dan Batil	<p>1.1. Menjelaskan makna surat Al-Qalam 1-7</p> <p>1.2. Menjelaskan pengertian haq dan batil.</p> <p>1.3. Mengklasifikasikan konsep haq dan batil dalam surah al-Qalam dan surah-surah lainnya.</p> <p>1.4. Mengidentifikasi orang yang berpegang teguh pada haq dan orang yang berpegang teguh pada batil.</p>

		1.5. Mengamalkan konsep haq dan batil dalam kehidupan sehari-hari.
	2. Memiliki visi hidup qurani	<p>2.1 Menjelaskan konsep visi hidup qurani dalam surah al-Qalam</p> <p>2.2 Mampu menjelaskan ta'rif Al-Qur'an dan tujuan diturunkannya.</p> <p>2.3 Menjelaskan kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an dan akibat hidup tidak ber-Quran.</p> <p>2.4 Menjelaskan syarat berinteraksi dengan Al-Qur'an</p> <p>2.5 Mengamalkan Al-Qur'an seperti para sahabat nabi <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i></p>
	3. Menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah	<p>3.1. Menjelaskan pengertian, kedudukan fungsi dan tugas Rasulullah sebagai uswatun hasanah</p> <p>3.2. Menjelaskan sifat-sifat, kewajiban kita terhadap Rasulullah</p> <p>3.3. Menjelaskan aspek-aspek keteladanan pada diri Rasulullah</p> <p>3.4. Menjelaskan keutamaan dan kekhususan menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah</p> <p>3.5. Menggambarkan hasil dan akibat-akibat dari menjalani hidup tanpa ber-uswah pada Rasulullah</p> <p>3.6. Memperaktikkan akhlak Rasulullah dalam hidup</p>

### 3. MUJIDDUN FIL 'IBADAH

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Santri menjalankan ibadah kepada Allah dengan tekun	1.Santri senantiasa beribadah kepada Allah, yang wajib maupun sunnah	1.1 Menjelaskan makna dan tujuan ibadah dalam Islam 1.2 Menjelaskan macam-macam ibadah yang wajib dan sunnah 1.3 Menjelaskan syarat-syarat diterimanya ibadah 1.4 Menjalankan ibadah wajib dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari
	2.Santri senantiasa bertaqorrub kepada Allah dengan Qiyamul lail, Tartil Qur'an, Dzikrullah, Tabattul, Tawakkul, Sabar, Hijrah	2.1 Menjelaskan makna dan tujuan bertaqarrub kepada Allah 2.2 Menjalankan qiyamullail 2.3 Membiasakan tartil Al-Qur'an 2.4 Membiasakan dzikrullah 2.5 Mempraktekkan tabattul (sikap total) di jalan Allah 2.6 Mempraktekkan sikap tawakkal kepada Allah 2.7 Mempraktekkan hidup sabar 2.8 Menjelaskan makna dan tujuan hijrah 2.9 Menjauhi kemaksiatan dan pelakunya
	3.Santri berbudaya Islami dan menjauhi budaya jahiliyah	3.1 Menjelaskan makna budaya Islami dan budaya jahiliyah 3.2 Mengklasifikasikan budaya Islami dengan budaya jahiliyah yang ada di tengah-tengah masyarakat 3.3 Menerapkan budaya Islami dan menjauhi budaya jahiliyah

#### 4. DA'IN ILLALLAH

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Santri aktif berdakwah sesuai dengan kode etik qur'ani	1. Santri aktif berdakwah	<p>1.1 Menjelaskan makna, keutamaan dan tujuan dakwah</p> <p>1.2 Mengenali sasaran dakwah/ <i>mad'u</i></p> <p>1.3 Menjelaskan metode dan sarana dakwah</p> <p>1.4 Menjelaskan prinsip pokok dalam berdakwah</p>
	2. Santri aktif beramar dan nahi mungkar	<p>2.1 Menjelaskan makna dan hukum amar makruf nahi mungkar</p> <p>2.2 Menjelaskan derajat kewajiban amar makruf nahi mungkar</p> <p>2.3 Menjelaskan hikmah amar makruf nahi mungkar</p> <p>2.4 Menjelaskan syarat dan etika beramar makruf nahi mungkar</p> <p>2.5. Menjelaskan tahapan-tahapan amar makruf nahi mungkar</p>
	3. Santri memiliki karakteristik seorang da'i	<p>3.1. Mewujudkan nilai nilai keteladanan dalam diri, sebelum berdakwah kepada orang lain</p> <p>3.2. Melaksanakan dakwah yang berorientasi pada pengagungan Allah</p> <p>3.3. Menjaga kesucian diri dan keluarga secara lahir dan batin</p> <p>3.4. Menjauhi dosa-dosa besar maupun kecil.</p> <p>3.5. Melaksanakan dakwah tanpa pamrih</p> <p>3.6. Melaksanakan dakwah dengan sabar</p>

### 5. MULTAZIMUL BIL JAMAAH

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Santri memiliki kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Fâtiḥah	1. Memahami Kandungan surat Al-Fâtiḥah	1.1 Menjelaskan nama-nama surat Al-Fâtiḥah 1.2 Menterjemahkan surat Al-Fâtiḥah secara lafdziah 1.3 Menjelaskan ringkasan tafsir Al-Fâtiḥah 1.4 Mempraktekkan nilai-nilai alfatihah dalam kehidupan
Santri memiliki kesadaran untuk menegakkan Islam secara kaffah	2. Memahami makna Islam kaffah	2.1 Menjelaskan maksud “Islam kaffah” 2.2 Menjelaskan unsur-unsur Islam kaffah 2.3 Mendiskripsikan contoh Islam kaffah dalam kehidupan sehari-hari 2.4 Mempraktekkan Islam kaffah dalam kehidupan sehari-hari
Santri memiliki kesadaran tentang pentingnya hidup berjama‘ah	3. Memahami hakekat berjama‘ah	3.1 Menjelaskan tentang pentingnya hidup berjama‘ah 3.2 Menjelaskan ma’na dan hukum al jama‘ah 3.3 Menjelaskan tentang pilar-pilar jama‘ah
Santri memiliki komitmen hidup	4. Memahami kedudukan	4.1 Menjelaskan kedudukan, fungsi dan kriteria seorang imam dalam

berjama'ah dalam sebuah kepemimpinan	imamah jama'ah	Islam 4.2 Menjelaskan kedudukan dan fungsi ma'mum dalam Islam 4.3 Menjelaskan contoh kepemimpinan dalam Islam 4.5 Mempraktekkan hidup berjama'ah dalam sebuah kepemimpinan
Santri siap menjadi kader atau anggota <i>jama'ah</i> Hidayatullah	5. Memahami kedudukan, hak dan kewajiban kader dan anggota Hidayatullah	2.1 Menjelaskan kedudukan, hak dan kewajiban kader atau anggota Hidayatullah. 2.2 Menentukan sikap atau pilihan untuk menjadi kader atau anggota Hidayatullah. 2.3 Menjalankan konsekuensi sebagai kader atau anggota Hidayatullah. 2.4 Memiliki kesiapan untuk memajukan Islam lewat Hidayatullah
Santri mempersiapkan diri untuk berjihad <i>fî</i> sabilillah	6. Memahami hakekat jihad <i>fî</i> sabilillah	4.1 Menjelaskan pentingnya berjihad <i>fî</i> sabilillah dalam Islam 4.2 Menjelaskan makna dan macam jihad <i>fî</i> sabilillah 4.3 Menjiwai seluruh "aktifitas" hidupnya dalam bingkai jihad <i>fî</i> sabilillah 4.4 Melakukan proses I'dad <i>fî</i> sabilillah

## ASPEK PENILAIAN RAPORT INTEGRAL

### Penilaian Ruhiah/ Ketakwaan

ASPEK	NO	INDIKATOR	PENAMPAKAN SECARA Kuantitatif					Rata-Rata
			40-59 (D)	60-79 (C)	60 (B)	81-90 (A)	91-100 (A+)	
Akidah Shahihah	1	Sikap terhadap majlis ta'im						
	2	Mencintai ilmu dan muallim						
	3	Tunduk secara penuh kepada hukum Allah <i>Ta'ala.</i>						
	4	<i>Ghirah</i> keIslaman yang tinggi						
	5	Menjauhi dosa-dosa kecil maupun besar						
	6	Bebas dari takhayul, bidah dan khurafat						
	7	Mengidolakan tokoh pergerakan Islam						
	8	Memilih jenis musik Islami						
Berakhlak Karimah	1	Etika Salam						
	2	Etika Berbicara						
	3	Jujur dan amanah						
	4	Hidup sederhana dan wara'						
	5	Dermawan terhadap sesama						
	6	Berjiwa sabar dan penyantun						
	7	Saling menghormati terhadap sesama						
	8	Membiasakan diri berbusana muslim						
Beribadah dengan Ikhlas dan Istiqamah	1	Sholat 5 waktu Berjamaah						
	2	Sholat Tahajjud						
	3	Sholat Sunnah Rowatib						

	4	Tilawah Qur'an						
	5	Puasa Sunnah senin kamis						
	6	Infaq-Shodaqoh						
	7	Wirid Harian						
Berdakwah dengan Hikmah	1	Aktif mengajak kebaikan antar sesama						
	2	Senang beramal sholih						
	3	Berani mengingatkan teman yg berbuat lalai						
	4	Mampu menyampaikan nasehat dengan hikmah						
	5	Menghargai perbedaan pendapat						
Komitmen Berjamaah	1	Membiasakan berjamaah dalam menyelesaikan suatu urusan						
	2	Aktif mengikuti kegiatan Pandu Hidayatullah						
	3	Aktif mengikuti halaqoh ta'lim						
	4	Aktif memberikan infak dakwah bulanan						
<b>RERATA</b>								

### Penilaian Aqliyah

ASPEK	INDIKATOR	PENAMPAKAN SECARA KUANTITATIF					RATA-RATA
		40-59 (D)	60-79 (C)	80 (B)	81-90 (A)	91-100 (A+)	
Menghafal dan memahami Al-Qur'an-Hadits	1	Pencapaian tilawah quran					
	2	Pencapaian tahfizh quran					
	3	Pencapaian doa dan dzikir					
	4	Pencapaian Hafalan Hadits					
Memahami pokok-pokok ulumuddin	1	Pencapaian bidang studi Akidah Akhlak					
	2	Pencapaian bidang studi Tarikh Islam					
	3	Pencapaian bidang studi Fiqh Islam					
Mampu berfikir logis-analisis dan menguasai sains-teknologi	1	Pencapaian bidang studi IPA					
	2	Pencapaian bidang studi Matematika					
	3	Pencapaian bidang studi IPS					
	4	Pencapaian bidang studi IT					
Trampil berbahasa nasional-internasional	1	Pencapaian bidang studi Bahasa Arab					
	2	Pencapaian bidang studi Bahasa Inggris					
	3	Pencapaian bidang studi Indonesia					
Memiliki karya tulis	1	Penulisan Karya tulis sederhana					
	2	Penulisan Karya tulis ilmiah					
RERATA							

### Penilaian Jismaniah

ASPEK	NO	INDIKATOR	PENAMPAKAN SECARA Kuantitatif					RATA-RATA
			40-59 (D)	60-79 (C)	80 (B)	81-90 (A)	91-100 (A+)	
Memiliki Jiwa Pemimpin	1	Mampu menjadi imam sholat,						
	2	Mampu mengumandangkan Adzan						
	3	Trampil memimpin pelatihan baris berbaris (PBB)						
	4	Mampu menyampaikan gagasan kepada orang lain						
	5	Aktif dalam kepengurusan organisasi sekolah						
Disiplin, berani, jujur dan bertanggung jawab	1	Berkarakter disiplin dalam berangkat sekolah						
	2	Mentaati perizinan pondok						
	3	Berani menyampaikan dan menegakkan kebenaran						
	4	Berperilaku jujur						
	5	Mampu menjaga barang pribadi dengan baik						
	6	Sanggup menerima segala resiko dari perbuatannya						
Berbadan kuat dan sehat	1	Menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan						
	2	Menjaga kebugaran tubuh						
	3	Terbiasa makan dan minum yang						

		halal, baik dan tidak berlebihan						
	4	Cekatan, sigap dan tidak sakit-sakitan						
	5	Berperilaku bersih, rapi, indah						
Mampu menyelesaikan persoalan pribadi	1	Mampu memecahkan persoalan muamalah (interaksi) sosial.						
	2	Mampu Belajar Mandiri						
	3	Mampu Bangun Pagi Mandiri						
	4	Mampu merapikan Tempat Tidur						
	5	Mampu merapikan Almari dan Isinya						
Aktif, kreatif, inovatif	1	Aktif mengikuti kegiatan sekolah, asrama						
	2	Aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan						
	3	Memiliki karya seni, tulis, desain dan kreasi tangan						
	4	Mampu mengisi waktu luang dengan kegiatan pribadi yang bermanfaat						
RERATA								

Keterangan Pihak Yang Berwenang Menilai:

Pengasuh dan Guru Mengoreksi	Guru - Pengasuh
Pengasuh Saja	Guru Saja

**Tata Tertib Dan Adab-Adab Hidup Berkampus  
Lembaga Pendidikan Islam Ar-Rohmah  
"Islamic Boarding Culture"**

- Tujuan

Menciptakan suasana kampus LPI Ar-Rohmah yang ilmiah, alamiyah, religius, jauh dari suasana komunitas jahiliyyah. Sehingga masing-masing individu saling menasehati dan mengingatkan *berwatawashaubil haq wa tawashaubil marhamah*.

- Tata Tertib Sekolah

- a. Siswa tidak makan dan minum sambil berdiri, tidak makan dan minum dengan tangan kiri
- b. Siswa tidak keluar kelas sembarangan, harus seizin guru yang berwenang.
- c. Siswa tidak makan di dalam kelas
- d. Siswa tidak bermain, menaiki, mengutak-atik, sepeda motor di parkir motor.
- e. Siswa tidak melompat pagar, jendela, dan pembatas yang ada di sekolah.
- f. Siswa tidak mengacau atau berbuat onar sehingga mengganggu kegiatan belajar kelas.
- g. Siswa tidak memalsukan izin keluar
- h. Siswa tidak meninggalkan sholat berjamaah
- i. Siswa tidak menentang guru dan karyawan sekolah
- j. Siswa tidak melindungi teman yang berbuat salah
- k. Siswa tidak memalsukan nilai atau rapor
- l. Siswa tidak mengidolakan orang kafir
- m. Siswa tidak boleh berkelahi
- n. Siswa tidak memalsukan tanda tangan guru, wali kelas, wali asrama, kepala sekolah
- o. Siswa tidak merusak sarana sekolah
- p. Siswa tidak membawa senjata tajam/senjata api ke sekolah
- q. Siswa tidak mengikuti organisasi yang menyimpang dari syariat.
- r. Siswa tidak terlibat penyalahgunaan narkoba, narkotika, miras
- s. Siswa tidak membawa, mengisap, menggunakan rokok di sekolah/ di luar sekolah
- t. Siswa tidak melakukan tindak pemerasan, bully, ghosob, mencuri
- u. Siswa tidak membawa, melihat, hal bebau pornografi
- v. Siswa tidak membawa benda yang tidak berhubungan dengan kbm

## 2. Kerajinan dan Kedisiplinan

- a. Siswa datang ke sekolah 5 menit sebelum pelajaran berlangsung (pukul 07.00 WIB)
- b. Sisiwa sudah berada di kelas ketika bel masuk
- c. Siswa wajib untuk mengikuti apel pagi
- d. Siswa tidak masuk asrama ketika istirahat sholat dhuhur dan sholat ashar.
- e. Siswa harus membawa surat pemberitahuan (ijin tidak masuk sekolah) dari wali asrama/pengasuh bila tidak masuk sekolah pukul 07.00-15.30 WIB.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayan: 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ /2017 10 Januari 2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMA Ar Rahmah Putra Hidayatullah Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Jawata Guntur Baktiar Lukito  
NIM : 12110108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017  
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid di SMA Ar Rahmah Putra Hidayatullah Malang**  
Lama Penelitian : **Januari** sampai dengan **Maret** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Salalah, M.Ag  
NIP: 1965/112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



# SMA AR-ROHMAH

PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH  
Malang Jawa Timur

## SURAT KETERANGAN NO. 099/SMA-ARH/V/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang menerangkan bahwa :

Nama	:	Jawata Guntur Baktiar Lukito
NIM	:	12110108
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan	:	S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Internalisasi Nilai-nilai Tauhid Di SMA Ar-Rohmah Hidayatullah Malang

Mahasiswa Tersebut Telah melaksanakan Penelitian di SMA Ar-Rohmah Pesantren Hidayatullah Malang pada tanggal 27 Februari s.d 30 April 2017, dalam rangka menyelesaikan pengerjaan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 19 Mei 2017  
Kepala Sekolah,

Supardi, S. Pd, M. M